



e-Journal **Tata Rias**

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



Volume 15 No 1 (April) 2026

Table of Contents
Jurnal Tata Rias
Volume 15 Nomor 1 Tahun 2026
Published: 21 April 2026
DOI: <https://doi.org/10.26740/jtr.v15n1>

ARTIKEL

1. **Tea Pai Tradition with Green Tea with Cinnamon (Green Tea) as a Traditional Drink for Chinese Wedding Ceremonies**
Tifani Ermadi, Sri Dwiyantri, Mutimmatul Faidah, Dindy Sinta Megasari
(Hal. 1–8)
2. **Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan**
Lindy Pramesi Nariswari, Mutimmatul Faidah, Maspiyah Maspiyah, Octaverina Kecvara Pritasari
(Hal. 9–16)
3. **Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Game Sub Materi Anatomi Fisiologi Pada Kelas X SMK Labschool UNESA 1 Surabaya**
Iin Hayyu Findy Anggraini, Novia Restu Windayani, Octaverina Kecvara Pritasari, Biyan Yesi Wilujeng
(Hal. 17–23)
4. **Persepsi Konsumen Terhadap Makeup Flawless dalam Tata Rias Pengantin Modifikasi di Mojokerto**
Talitha Yeshaya Nismara Tsani, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari, Mutimmatul Faidah
(Hal. 24–29)
5. **Kajian Bentuk dan Makna Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek Jawa Timur**
Sabrina Nadhifa Amarisyah, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng, Mutimmatul Faidah
(Hal. 30–39)
6. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Nail Art sebagai Fashion Style bagi Mahasiswa Tata Rias UNESA**
Anisa Agustina, Sri Usodoningtyas, Biyan Yesi Wilujeng, Maspiyah
(Hal. 40–45)
7. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo pada Masyarakat Sidoarjo**
Ikhlil Shinta Prameswari, Nia Kusstianti, Octaverina Kecvara Pritasari, Maspiyah
(Hal. 46–56)
8. **An Analysis of the Motives for Skincare Use Among Female Students of Madrasah Aliyah at Al-Amin Islamic Boarding School Mojokerto**
Laurent Nemta Zula Latmafanie, Sri Dwiyantri, Nieke Andina Wijaya, Octaverina Kecvara Pritasari
(Hal. 57–64)
9. **Application of Game Media to Improve Hair Cutting Learning Outcomes of Class XI TTKR Students of SMKN 1 Pogalan Trenggalek**
Adelia Septina Ika Anggraini, Dewi Lutfiati, Octaverina Kecvara Pritasari, Nia Kusstianti
(Hal. 65–75)

10. **Factors Affecting the Interest of Beauty Therapy Expertise Concentration Students at SMKN 1 Buduran as Hand Care Beauty Therapists**
Kanzha Kania Damayanti, Nieke Andina Wijaya, Sri Dwiyantri, Maspiyah (Hal. 76–82)
11. **Comparison of Silicon Proportions Towards Finished Hair Shine Spray Results**
Diva Nur Aini, Dindy Sinta Megasari, Biyan Yesi Wilujeng, Mutimmatul Faidah (Hal. 83–91)
12. **Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Makanan Gizi Seimbang dengan Kesehatan Kulit Wajah pada Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias**
Lailia Safira Zahra, Nieke Andina Wijaya, Sri Usodoningtyas, Novia Restu Windayani (Hal. 92–97)
13. **Penerapan Video Pembelajaran Nail Art melalui Media Sosial TikTok pada Mata Pelajaran Rias Wajah Konsentrasi Keahlian XI TKKR SMKN 1 Buduran**
Ajeng Eka Meylandini, Sri Dwiyantri, Mutimmatul Faidah, Nia Kusstianti (Hal. 98–105)
14. **The Relationship Between Knowledge Level and Hair Health Practices Among Motorcycle Taxi Drivers in Gubeng**
Tasya Aisyah Ramadani, Biyan Yesi Wilujeng, Sri Dwiyantri, Octaverina Kecvara Pritasari (Hal. 106–112)
15. **Perbandingan Penggunaan Teknik Jahit dan Teknik Obras Bulu Mata Palsu pada Hasil Tata Rias Mata Sipit Pengantin Internasional**
Santri Indah Mayangsari, Nieke Andina Wijaya, Maspiyah, Nia Kusstianti (Hal. 113–120)
16. **Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Make Up Cikatri pada Program Double Track di SMA IPIEMS Surabaya**
Ayu Retnoningtyas Subiyakto Putri, Biyan Yesi Wilujeng, Novia Restu Windayani, Nia Kusstianti (Hal. 121–126)
17. **Perbandingan Hasil Douyin Makeup Look pada Bentuk Mata Monolid dan Double Eyelids**
Farah Imelda Wichdati, Dindy Sinta Megasari, Novia Restu Windayani, Nia Kusstianti (Hal. 127–135)
18. **Modification of the Giri Kedhaton Bridal in the Syar'i Concept as an Effort to Preserve the Local Culture of the Gresik City**
Rista Ema Noviyani, Sri Dwiyantri, Dewi Lutfiati, Biyan Yesi Wilujeng (Hal. 136–143)
19. **Aplikasi Teknik Eyeshadow Cut Crease dengan Eyelid Tape atau Tanpa Eyelid Tape pada Bentuk Mata Monolid untuk Tata Rias Pengantin Barat**
Rhavinda Dwi Anggraini, Sri Dwiyantri, Nia Kusstianti, M.A. Hanny Ferry Fernanda (Hal. 144–150)
20. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Surabaya pada Profesi MUA**
Chika Wahyu Bintari Putri, Dindy Sinta Megasari, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng (Hal. 151–155)

TRADISI TEA PAI DENGAN PENYAJIAN *GREEN TEA WITH CINNAMON* (GRECIN TEA) SEBAGAI MINUMAN TRADISIONAL UPACARA PENGANTIN TIONGHOA

Tifani Amelia Ermadi

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

tifaniamelia.21013@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyantri¹, Mutimmatul Faidah², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyantri@unesa.ac.id

Abstrak

Keragaman etnis dan budaya Indonesia yang kaya telah melahirkan beragam upacara pernikahan tradisional, masing-masing sarat dengan nilai-nilai simbolis yang unik dan mencerminkan identitas budaya yang berbeda. Di antara tradisi-tradisi ini, Tea Pai, ritual penyajian teh dalam adat pernikahan Tionghoa, memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam. Namun, tantangan modernisasi menuntut inovasi yang melestarikan esensi tradisi tersebut sekaligus mempertimbangkan aspek kesehatan dan meningkatkan kepraktisan penyajian. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan formulasi penyajian minuman inovatif, Grecin Tea (*Green With Cinnamon Tea*), yang dirancang khusus untuk diintegrasikan ke dalam upacara Tea Pai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui evaluasi produk, yang meliputi penilaian panelis terhadap rasa, aroma, dan warna, serta uji keamanan mikrobiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teh Grecin mendapatkan peringkat "suka" dari mayoritas responden dan peringkat "sangat suka" dari beberapa panelis. Uji laboratorium menunjukkan bahwa produk tersebut bebas dari mikroba patogen dan layak konsumsi. Validator independen menilai komposisi rasa, aroma, dan indikator warna sebagai kategori baik. Pengunjung stan Teh Grecin di acara Cipta Karya RUPASAMPURNA 2021 juga mendapatkan tanggapan positif, memberikan testimoni "baik" dan menegaskan keamanan produk. Secara keseluruhan, Teh Grecin berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern, menghadirkan minuman yang tidak hanya simbolis dan sehat, tetapi juga praktis untuk diolah.

Kata Kunci: Teh Hijau, Kayu Manis, Upacara Pernikahan Tionghoa, Penyajian Produk.

Abstract

Indonesia's rich ethnic and cultural diversity has given rise to a variety of traditional wedding ceremonies, each steeped in unique symbolic meanings and reflecting distinct cultural identities. Among these traditions, Tea Pai, the tea-serving ritual in Chinese wedding customs, holds profound philosophical and spiritual significance. However, the challenges of modernization demand innovations that preserve the essence of this tradition while considering health aspects and increasing the practicality of serving. This study aims to introduce an innovative beverage formulation, Grecin Tea (*Green With Cinnamon Tea*), specifically designed for integration into the Tea Pai ceremony. This study used a qualitative approach with data collection techniques through product evaluation, which included panelist assessments of taste, aroma, and color, as well as microbiological safety testing. The results showed that Grecin Tea received a "like" rating from the majority of respondents and a "very like" rating from several panelists. Laboratory tests showed that the product was free from pathogenic microbes and suitable for consumption. Independent validators assessed the composition of taste, aroma, and color indicators as good. Visitors to the Grecin Tea booth at the 2021 RUPASAMPURNA Cipta Karya event also received positive feedback, providing "good" testimonials and affirming the product's safety. Overall, Grecin Tea successfully blends traditional values with modern demands, presenting a beverage that is not only symbolic and healthy, but also practical to prepare.

Keywords: Green Tea, Cinnamon, Chinese Wedding Ceremony, Product Presentation.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat banyak etnis yang tinggal di setiap provinsi. Salah satu etnis yang sudah lama tidak ada lagi di Indonesia adalah etnis Tionghoa, khususnya di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat etnis Tionghoa dikenal memiliki makna yang dalam setiap tradisi yang mereka lakukan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Mataram adalah tradisi Tea Pai, yang

merupakan bagian dari acara pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, etnis Tionghoa memberi makna khusus melalui berbagai upacara tradisional yang dilakukan saat pernikahan. Tradisi Tea Pai memiliki peran penting dalam upacara pernikahan Tionghoa, karena tradisi ini melambangkan penghormatan kepada orang tua dan leluhur serta penerimaan pasangan ke dalam keluarga besar (Harsono, 2018, hlm. 45).

Dalam prosesi ini, penyajian teh mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan sikap hormat, kesantunan, serta doa dan harapan baik bagi keluarga. Seiring berjalannya waktu, jenis teh yang digunakan dalam acara seperti Tea Pai mengalami variasi dan inovasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam serta menciptakan inovasi produk minuman tradisional yang sesuai dengan konteks budaya dalam upacara pernikahan Tionghoa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenali dan menjelaskan prosesi Tea Pai dalam upacara pernikahan adat Tionghoa, dengan fokus pada nilai - nilai simbolis, cara pelaksanaannya, serta makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bentuk penyajian Grecin Tea (*Green Tea With Cinnamon*) sebagai alternatif minuman tradisional dalam prosesi Tea Pai, dengan mempertimbangkan aspek estetika, simbolik, serta kesesuaian dengan norma budaya. Penelitian ini juga menyebarkan tingkat penerimaan responden terhadap penyajian Grecin Tea dalam konteks upacara Tea Pai, dengan melihat dari persepsi budaya, rasa, aroma, serta sejauh mana inovasi tersebut sesuai dengan nilai - nilai tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai inovasi minuman fungsional berbasis tradisi. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai tingkat penerimaan konsumen terhadap produk teh yang dikembangkan. Produk tersebut merupakan kombinasi antara teh hijau dan daun kayu manis. Kombinasi bahan ini berpotensi untuk dioptimalkan sebagai minuman tradisional. Inovasi minuman yang diusulkan adalah Grecin Tea (Teh Hijau dengan Kayu Manis), yang dikembangkan sebagai alternatif sajian tradisional. Minuman ini secara spesifik dapat disajikan dalam acara Tea Pai.

Berkat kandungan antioksidannya yang tinggi, seperti katekin, yang penting dalam melawan radikal bebas, mendukung metabolisme tubuh, dan memiliki efek relaksasi, teh hijau dikenal luas. Di sisi lain, kayu manis memiliki aroma yang khas dan manfaat kesehatan seperti menurunkan kadar gula darah, melancarkan sirkulasi darah, dan meningkatkan sistem kekebalan

tubuh. Kombinasi kedua unsur ini menghasilkan rasa yang unik dan khas, serta harmoni antara tradisional dan kontemporer.

Di tengah pesatnya arus modernisasi dan globalisasi, banyak aspek budaya serta tradisi lokal mulai terpinggirkan oleh tren konsumsi instan dan produk-produk komersial yang bersifat global. Salah satu dampak yang dapat diamati adalah penurunan penggunaan dan apresiasi terhadap minuman tradisional dalam berbagai acara adat, termasuk dalam tradisi Tea Pai.

Teh Pai terdiri dari kata Inggris “*tea*” (teh) dan karakter Tionghoa “拜”, yang berarti penghormatan atau rasa hormat. Dalam konteks budaya, Teh Pai melambangkan rasa hormat seorang anak terhadap orang tua atau orang yang lebih tua. Setelah pengantin pria dan wanita telah menghormati semua anggota keluarga, mereka menyajikan teh dengan bantuan pendamping mereka.

Inovasi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan atau keinginan pelaku bisnis untuk membedakan diri mereka, dengan tujuan mencapai pasar baru dan memperluas jangkauan konsumen mereka (Podomouuniversity.ac.id, 2022). Robbins menyatakan bahwa inovasi adalah penerapan ide-ide baru yang bertujuan untuk memulai atau meningkatkan proses produk dan layanan yang sudah ada (Batoebara, 2021).

Salah satu bentuk inovasi adalah kombinasi teh hijau dan kayu manis, yang dikenal sebagai teh Grecin (teh hijau dengan kayu manis). Wang (2019) menjelaskan bahwa teh merupakan salah satu dari tujuh kebutuhan pokok sehari-hari dalam budaya Tiongkok, bersama dengan kayu bakar, beras, minyak, garam, kecap, dan cuka. Menurut “*Holy Farmer’s Herbal Classic*”, pada pagi hari, kayu bakar, beras, minyak, garam, kecap, cuka, dan teh disiapkan terlebih dahulu. Pernyataan ini menyoroti peran penting yang dimainkan teh dalam masyarakat Tiongkok selama lebih dari 3.000 tahun. Pada masa kini, teh dapat diperkaya dengan rempah-rempah lokal seperti kayu manis untuk meningkatkan kualitas dan fungsinya dalam upacara pernikahan.

Grecin Tea disarankan untuk disajikan menggunakan kemasan khas gaya oriental tradisional. Presentasi ini secara simbolis dilakukan oleh pengantin pria dan wanita sesuai dengan adat setempat, dan disertai dengan bahan-bahan yang memiliki makna simbolis, seperti kayu manis atau kurma merah. Meskipun disajikan dalam kantong teh, rasa, aroma, dan warna standar tetap terjaga. Dengan demikian, inovasi ini berhasil beradaptasi dengan modernisasi tanpa mengurangi nilai sakral tradisi Tionghoa.

Munifa dan Dhini (2022) menjelaskan bahwa keterimaan mencerminkan tingkat preferensi konsumen terhadap produk makanan. Keterimaan diukur melalui

parameter sensorik, yang meliputi rasa, aroma, penampilan, dan warna. Selain itu, penilaian dilakukan menggunakan tes kesukaan untuk menentukan sejauh mana variasi menu diterima oleh konsumen sasaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, karena sumber data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif dan naratif. Menurut Moleong (2019), metode kualitatif dimanfaatkan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dan peserta dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap makna simbolis, nilai-nilai budaya, serta menanggapi inovasi masyarakat dalam tradisi tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam proses tea pai, dan juga untuk mengetahui persepsi responden mengenai inovasi dalam penyajian Grecin Tea.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai budaya prosesi Tea Pai dan persepsi terhadap presentasi inovatif Grecin Tea. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan dan menafsirkan transkrip, data lapangan, dan dokumentasi visual. Informan dan responden dipilih berdasarkan relevansi langsung mereka terhadap topik penelitian.

Metode pengumpulan data dalam studi ini meliputi wawancara mendalam dengan tokoh kunci, pengamatan partisipatif terhadap upacara dan simulasi produk, serta kuesioner dengan skala hedonistik untuk mengukur tingkat kesukaan. Studi ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dilakukan dengan tokoh kunci seperti pemimpin komunitas Tionghoa dan orang-orang yang terlibat dalam upacara Tea Pai. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang prosesi, makna simbolisnya, dan persepsi mereka terhadap produk Grecin Tea.

Pengamatan partisipatif diterapkan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat langsung dalam mengamati upacara Tea Pai serta simulasi penyajian Grecin Tea. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019), memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang autentik dan kontekstual. Selain itu, pengamatan ini juga mencakup uji coba produk, di mana responden diminta untuk menyalakan tingkat kesukaan mereka menggunakan skala hedonik 5 poin, yang berkisar dari "sangat tidak suka" hingga "sangat suka". Skala ini berfungsi sebagai alat utama untuk mengukur penerimaan produk

Kuesioner Angket digunakan untuk menyiarkan tingkat kesukaan panelis terhadap suatu produk. Responden memberikan penilaian melalui instrumen kuesioner, yang umumnya menggunakan skala numerik untuk merepresentasikan tingkat kesukaan mereka. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mencatat data pendukung penelitian, termasuk hasil observasi, wawancara, dan pernyataan dari responden. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018).

Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi hasil observasi dan keterangan responden. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan kegiatan :

1. Melaksanakan presentasi uji coba inovasi teh hijau dan kayu manis Grecin Tea secara *homemade* di Desa Medaeng, Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14 Mei 2025.
2. Universitas Negeri Surabaya untuk pengambilan data uji hedonik minuman teh hijau dan kayu manis.
3. UPTD Laboratorium Dinas Kesehatan Kota Surabaya untuk pengambilan data uji mikrobiologi umur simpan pada tanggal 5 Juni 2025 - 16 Juni 2025.

Alat pengumpulan data utama dalam studi ini adalah kuesioner yang dirancang secara sistematis untuk mengevaluasi produk Grecin Tea. Instrumen tersebut dibagikan kepada tiga panelis terlatih dan 30 panelis setengah terlatih. Penilaian berfokus pada aspek penyajian dan tingkat kesukaan terhadap minuman, yang diukur melalui uji organoleptik. Komponen kuesioner meliputi identitas panelis, pengenalan penelitian, petunjuk penilaian, dan kolom tanggapan untuk karakteristik penerimaan produk.

Aspek yang dievaluasi meliputi warna, dengan tujuan mendapatkan warna coklat muda yang menarik dari perpaduan teh hijau dan kayu manis; aroma, dengan kriteria aroma dominan teh hijau dengan sentuhan kayu manis; dan rasa, yang dinilai menggunakan skala kesukaan mulai dari "Sangat Suka" hingga "Tidak Suka." Dengan kerangka sebagai berikut :

Tabel 1. Instrumen Angket

No.	Keterangan Instrument	
	Warna	Skala
1.	Hijau kekuningan (4)	
2.	Cokelat muda sedikit pucat kekuningan (3)	
3.	Cokelat Sedikit Muda (2)	
4.	Cokelat muda (1)	

Selain Angket Indikator Warna, juga dilakukan pengukuran terhadap tingkat penerimaan konsumen terhadap produk. Aspek yang dinilai meliputi aroma dan cita rasa dengan alat penilaian tertentu. Penilaian aroma dilakukan menggunakan indra penciuman dengan harapan terdapat kombinasi antara aroma teh hijau dan

kayu manis, di mana aroma khas teh hijau lebih menonjol. Skala evaluasi untuk aroma adalah sebagai berikut:

1. Aroma Teh Hijau dan Kayu Manis (4): Perpaduan aroma seimbang dan teridentifikasi jelas.
2. Cukup Beraroma Teh Hijau (3): Aroma teh hijau terdeteksi lebih tajam dibandingkan kayu manis.
3. Kurang Beraroma Teh Hijau (2): Aroma kayu manis lebih kuat dari teh hijau.
4. Sedikit Beraroma Teh Hijau (1): Aroma kayu manis sangat dominan dengan sedikit sekali jejak aroma teh hijau.

Sementara itu, evaluasi rasa dilakukan melalui Indera perasa dengan harapan adanya rasa gabungan teh hijau yang segar dan kayu manis, dengan dominasi rasa teh hijau. Penilaian tingkat kesukaan terhadap rasa menggunakan skala berikut:

1. Sangat Suka (4): Menyatakan tingkat kesukaan tertinggi.
2. Suka (3): Menunjukkan tingkat kesukaan yang positif.
3. Netral (2): Menunjukkan sikap yang tidak suka maupun tidak suka.
4. Tidak Suka (1): Menyatakan tingkat kesukaan yang rendah.

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola atau tema-tema signifikan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah; (1) Prosesi Tradisi Tea Pai dalam Upacara Pengantin Tionghoa, (2) Tata Cara penyajian Grecin Tea (*Green Tea with Cinnamon*), (3) Penilaian Penerimaan Responden.

1. Prosesi Tradisi Tea Pai dalam Upacara Pengantin Tionghoa.

Penelitian ini melibatkan subjek berupa pasangan suami istri yang mempraktikkan tradisi Tea Pai dalam pernikahan mereka, serta orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Peserta penelitian ini terdiri dari pemimpin komunitas Tionghoa yang dihormati, termasuk pendeta kuil dan anggota komunitas Tionghoa. Para peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek dan informan untuk menyelidiki pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Tea Pai.



Gambar 1. Prosesi Tradisi Tea Pai dalam Upacara Pengantin Tionghoa
(Sumber : tonylifetimewo.Instagram.com)

Dari perspektif sejarah dan praktik budaya masyarakat Tionghoa, upacara Tea Pai memiliki akar tradisional yang mendalam dan beragam. Menurut Gwong Zau Kung Fu (2022), setidaknya terdapat tiga istilah utama yang merujuk pada ritual penghormatan melalui penyajian teh dalam budaya Tionghoa, yaitu *gongcha* (贡茶), *jingcha* (敬茶), dan *chadao* (茶道).

Secara harfiah, kata *chá* (茶) berarti "teh", sedangkan istilah *gòng* (贡), *jìng* (敬), dan *dào* (道) mengandung makna yang berkaitan dengan konsep persembahan atau penghormatan. Secara khusus, *gòngchá* Merujuk pada praktik menyajikan teh berkualitas tinggi sebagai bentuk penghormatan atau persembahan kepada kaisar. Istilah *jìngchá*, yang kemungkinan berasal dari kata *zūnjìng* (尊敬) yang berarti "menghormati", menunjukkan bahwa teh disajikan kepada individu yang dihormati atau memiliki status tinggi. Di sisi lain, *chádào* mencerminkan makna filosofis tentang "jalan teh" atau seni penyajian teh, yang merefleksikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam praktiknya.

Prosesi Upacara Teh Pai merupakan tradisi penghormatan dalam pernikahan masyarakat Tionghoa yang ditujukan kepada orang tua dan anggota keluarga yang dituakan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata "*tea*" (teh) dan karakter Mandarin "拜" (*bai*) yang berarti sembah. Tradisi ini diwujudkan melalui penyajian teh oleh mempelai kepada keluarga senior sebagai simbol penghargaan, rasa syukur, dan penghormatan atas peran mereka dalam keluarga. Selain sebagai bentuk penghormatan (Esther Kang, 2023).

Upacara teh merupakan tradisi penghormatan dalam pernikahan Tionghoa yang diperuntukkan bagi orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata "teh" dan karakter Tionghoa '拜' (*bai*), yang memiliki arti "menghormati". Tradisi ini dilakukan dengan pengantin laki-laki dan perempuan menyajikan teh kepada anggota keluarga yang lebih tua

sebagai tanda penghargaan, rasa syukur, serta penghormatan atas peran mereka dalam keluarga. Ini bukan sekadar pengakuan (Esther Kang, 2023).

Penelitian ini mengungkapkan arti simbolik dari tradisi Tea Pai, yang terdiri dari simbol -simbol nonverbal dan verbal. Pada kategori nonverbal, terdapat beberapa gambaran makna, antara lain :

1. Teh merupakan penghargaan dan kehangatan .
2. Cangkir kecil/*sloki* yang menunjukkan penghematan dan pengendalian diri.
3. Kain merah melambangkan keberuntungan.
4. Angpao merah melambangkan dan menarik perhatian terhadap sesama.
5. Letak tangan sebagai lambang keseimbangan peran gender dan jempol dalam gerakan *Pai-Pai*, yang menciptakan karakter Tionghoa untuk "manusia" sebagai penegasan nilai-nilai kemanusiaan. Teh sebagai simbol penghormatan dan keramahan.

Selain itu adapun dalam simbol verbal yaitu :

Berbagai aspek tradisi Tea Pai, seperti skema warna merah yang melambangkan kekayaan dan kegembiraan, aksara *Shuang Xi* yang melambangkan kebahagiaan bagi pasangan yang sudah menikah , dan rangkaian undangan keluarga yang menunjukkan rasa hormat terhadap usia dan peran laki-laki dalam masyarakat Tionghoa, menggambarkan tradisi ini. Penelitian Pabiaiye (2021), yang menyatakan bahwa simbol verbal merupakan sarana untuk mengungkapkan makna melalui kata-kata , baik lisan maupun tertulis, mendukung hasil penelitian tersebut.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, para peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan meminta testimoni dari informan serta pengunjung *booth* pernikahan Tionghoa mengenai penyajian Grecin Tea. Responden yang terlibat adalah konsumen teh aktif, di mana sebagian dari mereka memandang minum teh sebagai upaya untuk melestarikan budaya leluhur. Hal ini tercermin dalam kebiasaan mereka yang menyeduh teh secara tradisional, termasuk tanpa menambahkan gula.

Dari sudut pandang kesehatan, terdapat responden yang menganggap minum teh sebagai pilihan minuman yang bermanfaat. Mereka berpendapat bahwa manfaat kesehatan yang positif dari teh berasal dari sifat air yang ringan dalam seduhan, sehingga minuman teh lebih mudah diserap oleh tubuh manusia.

2. Tata Cara penyajian Grecin Tea (*Green Tea with Cinnamon*).

Menjaga keseimbangan sesuai makna tradisional sangatlah penting selama upacara Tea Pai. Menawarkan teh ini lebih dari sekadar tindakan fisik; ini juga merupakan tanda penghormatan dan harapan bagi

keluarga besar . Oleh karena itu, desain kemasan, pilihan warna, gaya penyajian, bahkan perilaku selama penyajian teh harus mencerminkan simbolisme tersebut, seperti penggunaan warna merah pada nampan atau kemasan dan penyajian teh dengan tangan yang berwibawa setinggi dada.

Pada tahap ini, fokus utama adalah pada material produk, desain kemasan, aspek budaya, dan cita rasa yang tersaji dalam penyajian. Komponen penting dari sebuah produk budaya, yaitu kemasan, menetapkan persyaratan untuk teknik penyiapan dan penyajian teh Grecin.

Tahap penyajian terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Dalam tahap ini bertujuan untuk merancang formula produk, teknik pengolahan, serta tampilan kemasan yang mencerminkan unsur budaya dan cita rasa. Tata cara penyajian ini berisikan sumber ide produk, alat, bahan, langkah pengerjaan, rancangan kemasan sebagai bagian integral dari produk budaya serta standarisasi metode penyeduhan Grecin Tea. Pada proses penyajian Grecin Tea diawali dengan :

1. Penempatan bubuk teh hijau dan kayu manis ke dalam wadah, diikuti pengayakan menggunakan penyaring berukuran 20 *mesh* untuk memperoleh tekstur lebih halus.
2. Selanjutnya, bahan ditakar masing-masing 2 gram teh hijau dan 1 gram kayu manis.
3. Kemudian dimasukkan ke dalam *coffee drip* untuk pencampuran sebelum dikemas dalam *tea bag*.
4. Produk yang telah dipress dan terjamin keamanannya dikemas dalam kotak teh berbahan kertas kalkir.
5. Dilanjutkan dengan penguncian menggunakan lem kertas, dan diakhiri dengan penataan produk ke dalam kotak kemasan akhir.



Gambar 2. Saran Penyajian & Desain Packaging Grecin Tea

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam desain kemasan, warna merah dalam konteks pernikahan Tionghoa memiliki beberapa filosofi yang penting. Pertama, warna merah melambangkan kebahagiaan, kekayaan, kemakmuran, dan cinta. Kedua, warna ini sering diasosiasikan dengan suasana pernikahan. Ketiga, warna merah diharapkan membawa keberhasilan dan kesejahteraan bagi pasangan yang menikah.

Selain itu, metode penyajian standar untuk teh hijau dan teh kayu manis Grecin Tea terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pemanasan

Udara Air dipanaskan menggunakan pemanas atau ketel listrik dengan pengaturan suhu antara 80°C hingga 85°C. Rentang suhu ini dipilih untuk menjaga stabilitas senyawa katekin dan flavonoid dalam teh hijau serta untuk menghindari rasa pahit yang disebabkan oleh pemanasan berlebih.

2. Persiapan Cangkir

Cangkir atau gelas tahan panas dengan kapasitas minimal 250 ml disiapkan, kemudian satu kantong teh dimasukkan ke dalam cangkir tersebut.

3. Penyeduhan

Selanjutnya, tuangkan 200 ml air panas dengan suhu 80°C hingga 85°C ke dalam cangkir yang berisi kantong teh. Diamkan selama 3 hingga 5 menit untuk memastikan ekstraksi senyawa bioaktif dari kayu manis berlangsung secara optimal.

4. Saran Penyajian

Setelah itu, angkat kantong teh, dan minuman siap untuk disajikan. Pemanis alami seperti madu atau stevia dapat ditambahkan sesuai selera masing-masing.

Setelah tahap presentasi Teh Grecin selesai, proses revisi dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli produk untuk meningkatkan kualitas sebelum kuesioner diisi oleh responden. Rekomendasi dan tingkat penerimaan dari para ahli mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Penambahan Jumlah Kantong Teh.

Jumlah awal kantong teh yang digunakan, yaitu 10 kantong, direkomendasikan untuk ditingkatkan menjadi 20 kantong per kemasan.

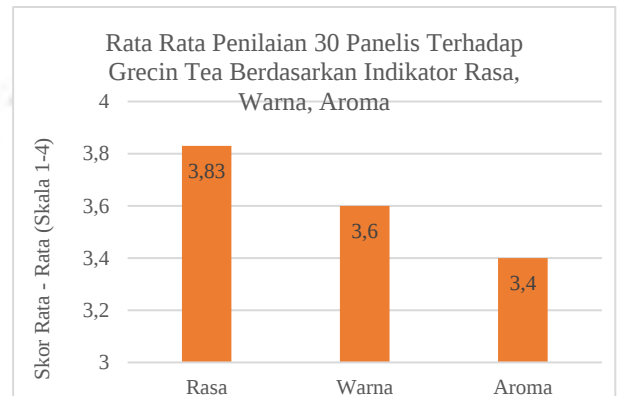
b. Penambahan Uji Mikrobiologi.

Disarankan agar produk dilengkapi dengan hasil uji mikrobiologi untuk makanan dan minuman yang dilakukan oleh laboratorium.

3. Penerimaan Penilaian Responden

Berdasarkan data angket yang dilakukan, tanggapan diperoleh melalui penilaian terhadap penyajian teh hijau dan kayu manis dalam tradisi Tea Pai oleh responden di stan dan mahasiswa program Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya.

Produk Teh Grecin yang dikembangkan mendapatkan penilaian "suka" dari mayoritas responden dan penilaian "sangat suka" dari beberapa pengunjung, serta dinyatakan aman dikonsumsi berdasarkan uji laboratorium terhadap mikroba berbahaya. Sebagian besar responden menilai rasa secara positif, dengan keseimbangan yang harmonis antara teh hijau dan kayu manis, tidak terlalu pahit maupun terlalu manis, sehingga berpotensi diterima secara luas, terutama sebagai minuman tradisional dalam prosesi Tea Pai pada pernikahan Tionghoa.



Gambar 3. Diagram angket responden.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap 30 responden, penilaian terhadap Grecin Tea dilakukan melalui tiga aspek, yaitu warna, aroma, dan rasa, dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 3,6; 3,4; dan 3,83. Dalam aspek warna, responden menilai bahwa penampilan seduhan cukup menarik, meskipun belum mencapai tingkat preferensi yang tinggi. Aspek aroma menunjukkan ciri khas teh hijau yang dapat terdeteksi dengan baik, namun tingkat khasiatnya belum optimal. Sementara itu, aspek rasa memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa perpaduan antara teh hijau dan kayu manis dianggap seimbang dan menyenangkan oleh mayoritas panelis.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa Grecin Tea mendapatkan tanggapan positif sebagai minuman inovatif yang tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional. Dengan keunggulan rasa yang lezat serta jaminan keamanan untuk dikonsumsi, produk ini berpotensi menjadi pilihan minuman pendukung dalam acara Tea Pai, serta sebagai konsumsi sehari-hari bagi masyarakat yang mengutamakan pelestarian budaya dan kesehatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tradisi Tea Pai dalam konteks pernikahan Tionghoa merupakan ritual yang sarat dengan makna simbolis. Simbol-simbol tersebut mencakup unsur verbal dan nonverbal. Elemen verbal, seperti tulisan *Shuang Xi* (kebahagiaan ganda) dan penggunaan warna merah, melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, serta penghormatan terhadap hierarki sosial dan keluarga. Di sisi lain, unsur nonverbal seperti teh, *sloki*, gestur *pai-pai*, dan kain merah, mencerminkan etika, kesantunan, dan keseimbangan gender. Prosesi ini dilaksanakan secara sistematis dalam dua tahap: pertama, di kediaman mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu kedua, di kediaman mempelai laki-laki. Oleh karena itu, Tea Pai berfungsi sebagai media penghormatan antargenerasi sekaligus simbol nilai kekeluargaan, etika, dan legitimasi sosial.
2. Tata Cara Penyajian Teh Grecin (Teh Hijau dengan Kayu Manis dirancang untuk selaras dengan simbolisme Teh Pai. Penyajiannya mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk pengaturan suhu udara (80–85°C), takaran bahan, pemilihan cangkir, dan penggunaan kemasan berwarna merah dengan ornamen Tionghoa. Proses penyajian juga mengikuti etiket budaya yang relevan, seperti posisi tangan dan gestur penghormatan. Inovasi ini berhasil memadukan aspek tradisi, estetika, kesehatan, dan standar sensori, yang mencakup warna, aroma, dan rasa. Kualitas sensori tersebut dijaga melalui pengaturan suhu, takaran, dan durasi penyeduhan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa minuman tradisional dapat dikembangkan secara ilmiah dan terukur.
3. Tingkat Penerimaan Konsumen menunjukkan respon positif terhadap Grecin Tea, baik dari komunitas Tionghoa maupun pengunjung acara budaya. Kebanyakan responden menyatakan “suka” hingga “sangat suka” terhadap rasa dan penyajiannya. Dari aspek keamanan, produk ini dinyatakan aman untuk dikonsumsi berdasarkan hasil uji mikrobiologi. Oleh karena itu, Grecin Tea dinilai memiliki potensi sebagai inovasi budaya yang bernilai ekonomis. Produk ini tidak hanya mendukung pelestarian tradisi Tea Pai, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut secara komersial maupun edukatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelestarian tradisi melalui inovasi dari komunitas budaya serta generasi muda Tionghoa sangat diperlukan untuk menjaga tradisi kelestarian Tea Pai. Upaya ini dapat dilakukan melalui inovasi produk

dan metode penyajian yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, produk seperti Grecin Tea dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan serta gaya hidup modern.

2. Untuk pengembangan Aspek Aroma dan Visual, disarankan agar dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap aspek aroma dan visual dari Grecin Tea. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memperkuat dan menjaga konsistensi pengalaman sensorik yang ditawarkan. Penyesuaian dalam formulasi bahan serta pengemasan dapat menjadi fokus utama dalam penelitian selanjutnya. Teh Grecin berpotensi menjadi alternatif suguhan modern yang tetap mencerminkan penghormatan dan kesakralan dalam upacara pernikahan Tionghoa. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut perlu mencakup variasi rasa, model kemasan, dan metode penyajian yang dapat menarik minat generasi muda serta mendukung adaptasi tradisi dalam konteks kontemporer.
3. Dukungan diharapkan agar pemerintah dan lembaga budaya memberikan dukungan dalam promosi serta pengembangan produk-produk berbasis budaya lokal, seperti Grecin Tea. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pameran budaya, edukasi di sekolah, serta kolaborasi dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
4. Referensi untuk ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu referensi atau kajian awal yang berkaitan dengan tata rias pengantin untuk penelitian di masa mendatang. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran dari para pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan artikel ilmiah berjudul “Tradisi Tea Pai dengan Penyajian *Green Tea with Cinnamon* (Grecin Tea) sebagai Minuman Tradisional Upacara Pengantin Tionghoa” ini diselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada Prof. Dr. Suparji, S. Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik, Ibu Nia Kusstianti, S. Pd., M. Pd. sebagai Kepala Program Studi Tata Rias; Ibu Sri Dwiyanti, S. Pd., M. PSDM sebagai dosen pembimbing, serta Prof. Dr. Mutimmatul Faidah, S. Ag., M. Ag. dan Ibu Dindy Sinta Megasari, S. Pd., M. Pd. yang telah memberikan saran berharga untuk menyempurnakan penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada almamater tercinta, Universitas Negeri Surabaya, yang

telah menjadi tempat penulis belajar dan berkembang dalam bidang akademik, pengetahuan, dan karakter. Di samping itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada orang tua yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan penuh, baik secara finansial maupun emosional, selama proses penulisan penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan dampak positif bagi institusi dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2024, 10 Desember). Memahami Proses Tea Pai dalam Tradisi Pernikahan Tionghoa. PopBela.
- Zhao et al. (2022). Jurnal Ilmu Teh.
- Podomorouniversity.ac.id. (2022). Penjelasan Mengenai Inovasi dalam Bisnis dan Metodenya. <https://podomorouniversity.ac.id/inovasi-dalam-bisnis/>
- Putri, A. D., & Andriani, R. (2023). Preferensi Konsumen Terhadap Teh Rempah Berbasis Teh Hijau dan Kayu Manis. Jurnal Pangan Tradisional, 5(2), 68–75.
- Utami, R. D., Kusnadi, J., & Amelia, T. (2021). Profil Aroma dan Cita Rasa Teh Herbal dengan Penambahan Kayu Manis (Cinnamomum burmannii). Jurnal Gizi dan Pangan, 16(1), 15–23.
- Wulandari, S., Fitriani, I., & Susanti, R. (2022). Analisis Visual dan Sensorik dari Seduhan Teh Hijau dengan Penambahan Rempah Lokal. Agrotech Journal, 9(1), 55–61.
- Buckenhüskes, H. J. (2019). Umur Simpan dan Keamanan Pangan. Journal of Food Protection, 82(4), 608–616.
- Putri, M. A., & Fitria, D. (2022). Dampak Penambahan Kayu Manis terhadap Stabilitas Senyawa Aktif dan Masa Simpan Minuman Herbal. Jurnal Pangan dan Gizi, 19(1), 45–53.
- Munifa, M., & Dhini, D. (2022). Analisis Daya Terima Variasi Menu Makanan Lengkap pada Anak Usia 1–6 Tahun. Jurnal Forum Kesehatan, 10(2). doi:10.52263/jfk.v10i2.209
- Rahmah, I. (2020). Inovasi Produk Teh Celup Tradisional dalam Perspektif Budaya. Jurnal Pangan dan Inovasi Lokal, 3(1), 45–52.
- Tan, W. (2019). Ritual dan Penghormatan dalam Upacara Teh Tionghoa. Shanghai Cultural Research.
- Zhang, L., & Wang, Q. (2018). Tradisi Teh di Tiongkok Modern: Melestarikan Budaya Melalui Inovasi. Chinese Cultural Heritage Review, 5(4), 98–110.
- Pabiaiye, Karmila, dkk. (2021). Makna Simbol dalam Proses Mongunom Tian pada Masyarakat Buol. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 11(1)
- Kang, E. (2023, 19 Februari). Penjelasan Mengenai Upacara Teh Pernikahan Tionghoa. The WeddingNotebook.
- Mocodompis, Lisa Octavin. (2016). "Simbol-Simbol dalam Upacara Minum Teh (Tea Pay) pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Manado (Suatu Analisis Semiotik)" dalam Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.

MODIFIKASI TATA RIAS PENGANTIN MUSLIM BEKASRI LAMONGAN

Lindy Pramesi Nariswari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

lindypramesi.21001@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Maspiyah², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk Memodifikasi Rias Wajah Pengantin Tradisional Bekasri Lamongan menjadi berbusana muslim yang sesuai dengan nilai islam, tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Peneliti ini didasarkan pada kurangnya respon masyarakat Lamongan pada rias pengantin Bekasri karena tidak sesuai dengan norma berpakaian muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penilaian. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian oleh 30 responden yang meliputi dari ahli tata rias, dosen, dan mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa desain 1 dipilih sebagai desain terbaik. Hasil perwujudan mengubah tanpa menghilangkan khas dari pengantin Bekasri seperti, make up, warna busana, penambahan aksesoris yang dikenakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modifikasi tata rias pengantin Bekasri lamongan muslim layak diterima dan berpotensi menjadi pilhan alternatif bagi masyarakat muslim tanpa menghilangkan unsur budaya tradisional

Kata kunci : *Modifikasi tata rias pengantin, Pengantin Bekasri, Metode penelitian, Perwujudan*

Abstract

This study aims to Modify Traditional Bekasri Lamongan Bridal Makeup into Muslim clothing that is in accordance with Islamic values, without eliminating local cultural identity. This research is based on the lack of response from the Lamongan community to Bekasri bridal makeup because it is not in accordance with Muslim clothing norms. This study uses a qualitative descriptive approach with stages of exploration, design, embodiment, and assessment. Data were obtained through interviews, observations, documentation, and assessment sheets by 30 respondents consisting of makeup experts, lecturers, and students. The results of the study showed that design 1 was chosen as the best design. The results of the embodiment changed without eliminating the characteristics of the Bekasri bride such as, make-up, clothing color, additional accessories worn. The conclusion of this study is that the modification of Bekasri Lamongan Muslim bridal makeup is acceptable and has the potential to be an alternative choice for the Muslim community without eliminating traditional cultural elements.

Keywords: *Modification of bridal makeup, Bekasri Bride, Research methods, embodiment*

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan budaya yang beragam, baik dari segi tata rias pengantin maupun tata rias upacara. Pengantin menjadi fokus perhatian masyarakat saat berlangsungnya upacara pernikahan. Menurut Riefky (2012:15), menyatakan bahwa tata rias pengantin termasuk seni budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang selalu berusaha melestarikan seni budaya. Tata rias pengantin termasuk salah satu wujud seni rias wajah yang mencakup unsur kecantikan sehingga mempunyai kemampuan membuat wajah semakin berseri dengan tetap menjaga kecantikan aslinya (Kristiani, 2017). Tata rias berfungsi untuk menutupi kekurangan wajah dan menonjolkan fitur wajah agar kedua mempelai tampil lebih percaya diri saat resepsi (Sanita, I. 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, tata rias pengantin tradisional pun berubah menjadi tata rias pengantin yang lebih canggih, yakni memadukan aksesoris, busana, dan tata rias pengantin. Tata rias pengantin merupakan tata rias yang mampu mengubah wajah menjadi lebih cantik dengan menjaga kecantikan alami (Afkarina, R.A. 2020). Bagi masyarakat, selain penggunaan tata rias pengantin tradisional dan modern, ada pula model tata rias pengantin muslimah yang tergolong tata rias pengantin modern karena dapat dipadukan dengan modifikasi dengan tata rias pengantin tradisional maupun modern (Sasti & Supiani, 2023).

Menurut Pratiwi (2018: 217-218) saat ini masyarakat indonesia lebih menyukai hal yang berbau modern serta memilih memakai segala sesuatu yang berhubungan dengan barang modern. Hal ini disebabkan oleh teknologi yang tersedia, yaitu teknologi komunikasi yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang,

yakni dengan menganggap perkawinan melalui upacara adat sebagai sebuah hak yang dianggap ketinggalan jaman, dan beralih ke yang modern hal ini dapat mempengaruhi adanya pernikahan adat (Bilung, 2020).

Hasil dari wawancara oleh pak Arif salah satu anggota HARPI menyebutkan bahwa, Pengantin Bekasri Lamongan adalah cerminan budaya lokal yang kaya akan simbol dan makna. Nama "Bekasri" berasal dari kata "bek" yang berarti besar dan "asri" yang berarti indah, menggambarkan kemegahan dan keindahan pengantin yang tampil seperti raja dan ratu di hari istimewa mereka. Busana dan aksesoris yang dikenakan tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga mengandung filosofi budaya yang dalam. Salah satu ciri khas pengantin Bekasri adalah aksesoris kepala seperti mahkuto, jamang, dan mentul trisula. Aksesoris kejer, yang melambangkan rindangnya pohon beringin, serta bentuk melati pada mentul, menambah keanggunan dan makna mendalam pada penampilan pengantin. Selain itu, aksesoris lain seperti gelang, kelat bahu berbentuk burung, sumping, kalung bunga, dan suweng (giwang khas) semakin memperkuat nuansa adat yang kental. Dalam hal busana, pengantin Bekasri mengenakan kemben mekak dan badong dari bahan bludru, tanpa baju atau yang disebut Mligo. Kain panjang atau jarik yang dikenakan memiliki motif khas bangrut plipit panjen berwarna maroon.

Kemajuan dan perkembangan dari masa ke masa telah membawa perubahan pada tata rias pengantin yang dimodifikasi, antara lain perubahan makeup pada tata rias pengantin, dan penambahan hijab bagi busana muslim. Pada penelitian modifikasi tata rias pengantin muslim bekasri lamongan ini merubah riasan wajah dengan warna *eyeshadow*, *blush on*, bibir menjadi warna hangat agar terlihat lebih elegan serta warna yang dipadukan bisa lebih serasi.

Saat ini perubahan dalam busana pengantin banyak dilakukan untuk mengikuti tren yang ada tanpa meninggalkan budaya tradisional, seperti memodifikasi busana muslim modern, sehingga diperlukan ide yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lamongan mayoritas masyarakat beragama islam. Masyarakat Lamongan saat ini lebih cenderung memilih busana yang tertutup, sehingga masyarakat lebih menyukai busana pengantin Bekasri bergaya muslim. Dalam modifikasi muslim masa kini, para calon pengantin memerlukan inspirasi, dan dalam menciptakan karya seni dibutuhkan beragam konsep dan inspirasi yang sesuai dengan ciri desain. Terbentuknya sebuah karya melewati tahapan yang panjang, salah satu tahap pentingnya adalah desain. Desain adalah dimana seseorang kreator mampu mengolah, merancang, serta memadukan konsep dalam rancangan desain (Arisra,2022). Secara praktis desain dimaknai sebagai

menggambar sketsa lalu akan diwujudkan disesuaikan dengan konsep. Konsep yang akan dirancang untuk pengantin bekasri muslim ini membuat desain dan sketsa yang akan di wujudkan sesuai konsep desain dan sketsa yang telah dibuat. Desain yang akan di rancang sesuai dengan bentuk rias wajah, busana bekasri yang akan dikenakan, aksesoris, dan model hijab yang akan digunakan untuk menutupi aurat rambut pengantin.

Maka dari itu, penelitian ini memodifikasi menjadi "Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim di Kota Bekasri, Lamongan" dengan harapan agar masyarakat Lamongan berminat untuk menggunakan tata rias khas pengantin bekasri lamongan dalam pernikahannya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan dengan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses modifikasi tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan. 2) Menghasilkan perwujudan modifikasi tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan. 3) Mengetahui penilaian responden terhadap hasil modifikasi tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan.

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2012:207), penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan data yang diperoleh tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan suatu Hasil cipta dalam bidang tata rias khususnya tata rias pengantin muslim di Bekasri Lamongan, berdasarkan empat tahap utama Gustami (2007; 329), yaitu eksplorasi (mencari sumber ide dan konsep), perancangan (rancangan karya), realisasi (penciptaan karya), dan penilaian. Setelah dilaksanakan keempat tahap utama, penilaian melalui pengujian diperlukan untuk memperoleh penilaian kualitas pekerjaan yang dilakukan dan proyek. pengumpulan data dilakukan teknik observasi. Teknik observasi terdiri dari pengamatan langsung di lapangan, sementara itu wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber di lapangan, mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Objek Dalam penelitian ini merupakan perwujudan tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan. Penelitian ini meliputi bagaimana desain perwujudan Tata rias Pengantin Bekasri, ditinjau dari pandangan perias senior Lamongan. Bagaimana hasil jadi Perwujudan tata rias pengantin muslim bekasri bagaimana responden menilai hasil akhir tata rias pengantin di Bekasri Lamongan. Teknik perolahan yang dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan seorang narasumber atau ahli pada bidang tata rias.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu rekaman kejadian dalam bentuk video, gambar, foto terhadap suatu karya yang telah dibuat (Sugiyono, 2017:240).

3. Lembar Observasi/Penilaian

Lembar observasi bertujuan untuk memperoleh penilaian dan tanggapan maupun masukan yang diberikan oleh para 3 ahli penata rias, 2 dosen tata rias unesa, 25 mahasiswa program studi tata rias yang telah melaksanakan mata kuliah tata rias pengantin tradisional pada implementasi tata rias pengantin Bekasri.

Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan dan ringkasan berdasarkan data yang telah diperoleh menggunakan cara tertentu. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Editing

Editing merupakan pengoreksian atau pengecekan data, dimana data yang telah dikumpulkan dan diteliti satu per satu jika terdapat kesalahan bisa untuk diperbaiki.

2. Pemberian Skor atau Nilai

Pemberian skor atau nilai menggunakan skala *likert* dengan kode berupa angka untuk suatu kriteria tertentu. Skala *likert* menggunakan tabel bobot nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Pembobotan Nilai

Kategori	Bobot Nilai
A	5
B	4
C	3
D	2
E	1

(Sumber: Sudjana, 2001:106)

Keterangan:

- Skor 5, dengan jawaban sangat setuju
- Skor 4, dengan jawaban setuju
- Skor 3, dengan jawaban kurang setuju
- Skor 2, dengan jawaban tidak setuju
- Skor 1, dengan jawaban sangat tidak setuju

Hasil lembar penilaian atau angket dalam proses pengambilan data yang diperoleh dari responden dapat dianalisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

(Sumber: Sudjana, 2007:43)

Keterangan:

P : Persentase (persentase jawaban *observer*)

F : Frekuensi (jumlah jawaban *observer*)

N : Jumlah responden (jumlah *observer*)

100%: Bilangan tetap

Hasil perhitungan persentase penilaian dari responden kemudian dikategorikan dengan hasil penilaian menggunakan tabel kriteria aspek penilaian sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Persentase Penilaian

Persentase	Keterangan
0%-20%	Sangat tidak baik
21%-40%	Tidak baik
41%-60%	Cukup Baik
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

(Sumber: Sugiono, 2012:143)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Desain Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Desain dirancang berdasarkan hasil eksplorasi. Sebagai bagian dari eksplorasi, peneliti melakukan wawancara dengan pakar tata rias pengantin Bekasri Lamongan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi terkait modifikasi pengantin Bekasri. Berdasarkan hasil observasi tersebut, modifikasi yang dilakukan mulai dari model hijab, tata rias, aksesoris yang dikenakan dan menghasilkan variasi terkini bagi para pengantin Bekasri Lamongan.

Pada proses desain ini telah dibuat gambaran desain modifikasi tata rias pengantin muslim bekasri lamongan. Desain ini dibuat menjadi 3 desain sesuai masukan dari pakar ahli dalam bidang tata rias pengantin dan akan diwujudkan 1 desain yang terpilih oleh pakar ahli.

Langkah awal dalam membentuk desain yaitu menetapkan tujuan untuk merancang desain modifikasi tata rias pengantin muslim bekasri lamongan, yang kedua adalah membuat konsep perubahan komposisi pengantin muslimah di bekasri Lamongan, yang ketiga adalah membuat model pengembangan terhadap sumber yang telah dibuat, yang keempat adalah membuat hasil pengembangan yang telah direalisasikan dengan model pengantin

a) Desain 1



Gambar 1. Desain 1 Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Busana : busana kain jenis bludru berwarna biru tua. Pada bagian pinggul memakai kain batik berwarna coklat, di sebelah kanan dan kiri kain tersebut sedikit menjuntai ke bawah, diberikan ilat-ilat di samping kanan kiri. lalu pada bagian kaki memakai kain panjang berwarna hitam motif emas.

Make up: tata rias wajah warna dekoratif merah bata dan *taffy* ke emasan yang sangat minimaslis.

Hijab: model Hijab ini pada bagian depan tanpa menggunakan pet, untuk penataan depan diberikan 1 layer pada bagian atas kepala agar terkesan lebih rapi. Kain hijab yang digunakan adalah kain rajut karena kain rajut.

b) Desain 2



Gambar 2. Desain 2 Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Busana : busana kain jenis bludru berwarna biru tua. Pada bagian pinggul memakai kain batik berwarna coklat, di sebelah kanan dan kiri kain tersebut sedikit menjuntai ke bawah, diberikan ilat-ilat di samping kanan kiri. lalu pada bagian kaki memakai kain panjang berwarna hitam motif emas.

Make up: tata rias wajah adalah *bold look* dengan warna dekoratif coklat dan *glitter choco*. Dengan warna *eyeshadow* merah, lipstick merah.

Hijab: model Hijab ini pada bagian depan tanpa menggunakan pet, untuk penataan depan diberikan 1 layer pada bagian atas kepala agar terkesan lebih rapi. Kain hijab yang digunakan menggunakan bahan rajut

c) Desain 3



Gambar 3. Desain 3 Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Busana : busana kain jenis bludru berwarna biru tua. Pada bagian pinggul memakai kain batik berwarna coklat, di sebelah kanan dan kiri kain tersebut sedikit menjuntai ke bawah, diberikan ilat-ilat di samping kanan kiri. lalu pada bagian kaki memakai kain panjang berwarna hitam motif emas.

Make up: tata rias wajah adalah *flawless look* dengan warna dekoratif *orange* dengan sentuhan *glitter choco*.

Hijab: model hijab ini pada bagian depan tanpa menggunakan pet dan tidak terdapat layer pada bagian kepala. Kain hijab yang digunakan adalah kain *ceruty* warna bir tua karena bertekstur tipis dan jatuh.

Penilaian Desain Modifikasi Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan:

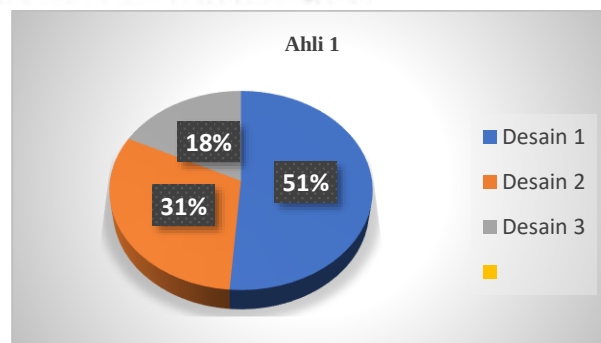


Diagram 1. Penilaian Ahli 1

Hasil dari diagram Lingkaran yang dinilai Ahli 1 menunjukkan bahwa desain memiliki nilai yang paling tinggi pada desain 1 yaitu dengan keseluruhan nilai rata-rata 51%, sedangkan desain 2 nilai rata-rata 31% dan desain 3 nilai yang sama yaitu dengan nilai terendah 30. Dapat disimpulkan dari 3 desain tersebut para ahli memilih desain 1 sebagai pilihan yang akan di ciptakan.

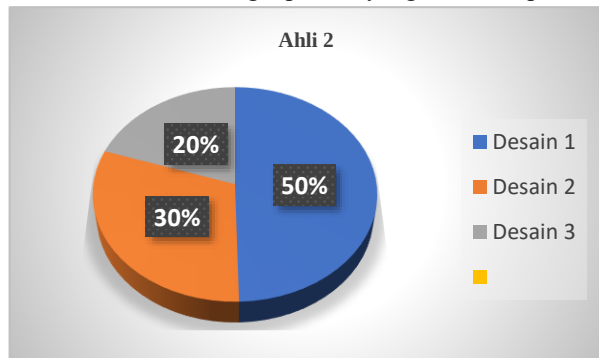


Diagram 2. Penilaian Ahli 2

Hasil dari diagram Lingkaran yang dinilai oleh Ahli 2 menunjukkan bahwa desain yang memiliki nilai yang paling tinggi pada desain 1 yaitu dengan keseluruhan nilai rata-rata 50% sedangkan, pada desain 2 memiliki nilai rata-rata 30%, dan nilai terendah terdapat pada desain 3 dengan nilai rata-rata 20%. Dapat disimpulkan dari 3 desain tersebut ahli 2 memilih Desain 1 sebagai pilihan yang akan diciptakan.

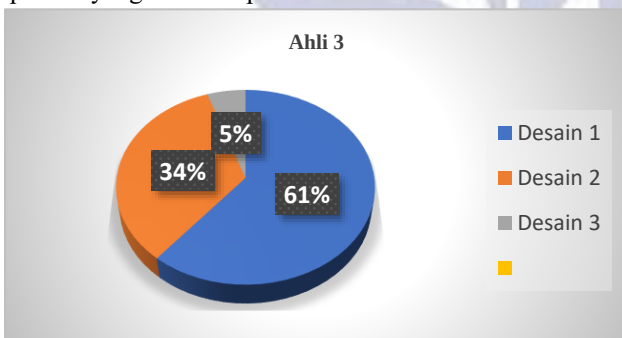


Diagram 3. Penilaian Ahli 3

Hasil dari diagram Lingkaran yang dinilai oleh Ahli 3 menunjukkan bahwa desain memiliki nilai yang paling tinggi pada desain 1 yaitu dengan keseluruhan nilai rata-rata 61% sedangkan, pada desain 2 memiliki nilai rata-rata 34%, dan nilai terendah terdapat pada desain 3 dengan nilai rata-rata 5%. Dapat disimpulkan Ahli 3 memilih Desain 1 sebagai pilihan yang akan di ciptakan.

2. Penilaian Responden terhadap Hasil jadi Modifikasi Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan

Berdasarkan informasi hasil penelitian ini dihasilkan merupakan hasil akhir modifikasi tata rias pengantin Bekasri Lamongan. Hasil penelitian dari 30 responden yang terdiri dari 3 ahli penata rias, 2 dosen Tata Rias

Unesa, 25 mahasiswa tata rias yang telah mengikuti mata kuliah pengantin tradisional.

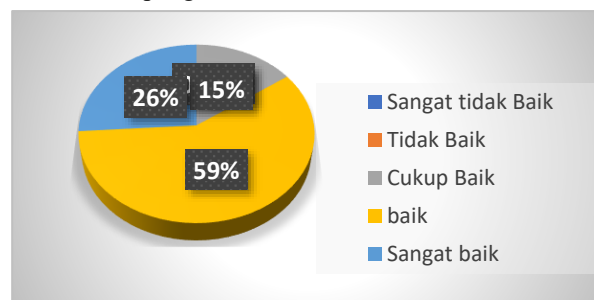


Diagram 4. Hasil Penilaian Tata Rias Wajah

Hasil dari Persentase yang dinilai oleh 30 responden menunjukkan bahwa penilaian tata rias wajah memiliki nilai yang paling tinggi dengan persentase 59% Baik, persentase 26% sangat Baik, dan persentase terendah 15% Cukup Baik.

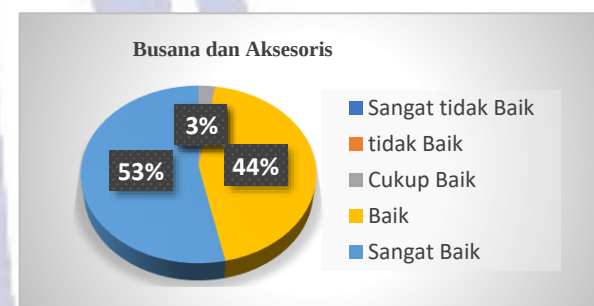


Diagram 5. Hasil Penilaian busana dan aksesoris

Hasil dari persentase yang dinilai oleh 30 responden menunjukkan bahwa penilaian Busana dan Aksesoris memiliki nilai yang paling tinggi dengan persentase 53% sangat Baik, persentase 44% Baik, dan Persentase terendah 3% Cukup Baik.

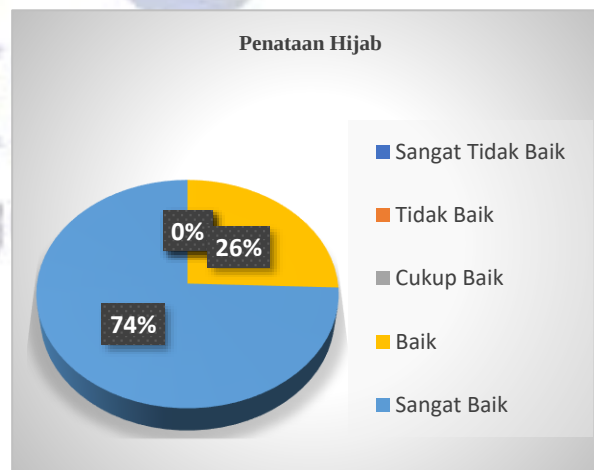


Diagram 6. Hasil Penilaian Penataan Hijab

Hasil dari persentase yang dinilai oleh 30 responden menunjukkan bahwa penilaian Penataan Hijab memiliki nilai yang paling tinggi dengan persentase 74% sangat Baik, persentase terendah 26% Baik.

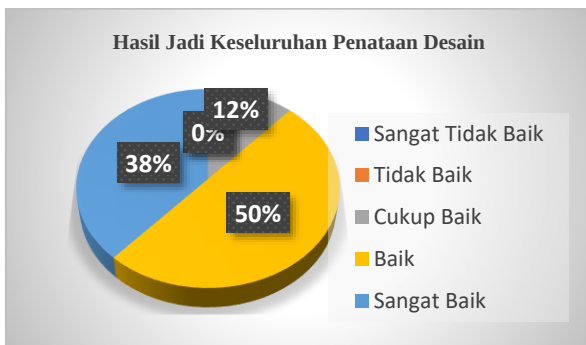


Diagram 7. Hasil Penilaian Keseluruhan

Hasil dari persentase yang dinilai oleh 30 responden menunjukkan bahwa penilaian Hasil Jadi Keseluruhan memiliki nilai yang paling tinggi dengan persentase 50% Baik, Persentase 38% sangat Baik, dan persentase terendah 12% Cukup Baik.

Berdasarkan diagram diatas, aspek ke-1 yaitu tata rias wajah dengan persentase 59% dengan kategori baik. Aspek ke-2 yaitu busana dan aksesoris dengan Persentase 53% dengan kategori sangat baik. Aspek ke-3 yaitu penataan hijab dengan persentase 74% sangat baik. Aspek ke-4 yaitu hasil jadi keseluruhan penataan desain dengan persentase 50% dengan kategori baik. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modifikasi tata rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan layak diterima dan digunakan.

Pembahasan

1. Proses Desain Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Desain adalah proses dimana desainer membuat rencana desain (Arisra, 2022). Data penelitian menunjukkan bahwa pada proses eksplorasi perubahan tata rias pengantin Bekasri Lamongan diperbolehkan adanya perubahan sebagai berikut:

- Aksesoris
- Warna busana pengantin Bekasri
- Warna *eyeshadow* merah bata dan *taffy* ke emasan

Tahapan dalam perancangan diawali dengan sesi wawancara, membuat 3 desain, penilaian desain, kemudian di realisasikan pada desain yang telah dibuat, kemudian penilaian hasil Modifikasi Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan. Pada Modifikasi Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan yaitu Spesifikasi desainnya sebagai berikut:

- warna pada busana biru tua,
- Aksesoris yang dikenakan diperbolehkan ditambahkan, makeup diperbolehkan flawless look akan tetapi pada bagian sudut mata dipertajam,

- warna lipstick berwarna merah agar makeup yang dipakai pada pengantin bekasri bisa terlihat flawless look tapi tajam,
- pembuatan alis tidak di cukur sesuai dengan ketentuan islam.

Perkembangan zaman dan kemajuan budaya menyebabkan perubahan pada tata rias pengantin tradisional ke pengantin yang telah dimodifikasi, antara lain perubahan makeup pada tata rias pengantin, dan penambahan hijab. Pada era saat ini modifikasi pengantin bertujuan untuk merespon permintaan masyarakat namun tetap mempertahankan unsur budayanya.

2. Hasil Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan

Adapun hasil dari Modifikasi Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan yang bersifat paten yang ada pada pengantin Bekasri lamongan, maka tidak boleh dihilangkan, seperti aksesoris jamang, Dodot, kain Panjang, ilat-ilat, cunduk mentul, sementara dalam penataan rambut (sanggul) yang pada dasarnya menggunakan cemara lalu pada modifikasi pengantin muslim Bekasri tetap memakai sanggul untuk menopak aksesoris cunduk mentul lalu diberikan hijab non pet agar aksesoris mudah untuk dipasang.

Hasil jadi Modifikasi tata rias pengantin Bekasri Lamongan telah dinilai oleh ahli penata rias, dosen pengampu tata rias, mahasiswa unesa tata rias. Hasil Modifikasi tersebut dapat digunakan untuk acara Pengantin Putri Muslim Bekasri Lamongan. Modifikasi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian budaya (*Cultural preservation*). Budaya Bekasri tidak dihilangkan, tetapi diubah supaya mengikuti perkembangan zaman dan ajaran islam. Generasi muda tetap merasa bangga menggunakan adat daerahnya meskipun sudah dimodifikasi (Sedyawati, 2006).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa modifikasi tata rias pengantin Muslim Bekasri Lamongan dan pengantin Bekasri Lamongan mempunyai perbedaan antara pakem dengan modifikasi, sebagai berikut:

- Pakem: 1. Warna *eyeshadow* (Hijau, Coklat, kuning emas, merah). 2. Busana tidak Panjang berwarna merah, 3. tidak memakai hijab. 4. Mahkota, 5. memakai kilat bahu.



Gambar 5. Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan dan pengantin Bekasri Lamongan

- b. Modifikasi: 1. Warna *eyeshadow* (merah bata dan Taffy ke emasan), 2. busana Panjang berwarna biru tua, 3. memakai hijab non pet, 4. tambahan mahkota, 5. tidak memakai kilat bahu. 6. Pembuatan alis tidak dicukur sesuai dengan ketentuan islam.

Modifikasi yang dihasilkan telah disetujui oleh perias senior dan juga merupakan salah satu anggota yang menciptakan bekasri lamongan pakem, dan dinilai sebagai hasil kreasi tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan.

3. Penilaian Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Bekasri Lamongan.

Tujuan dalam penilaian ini mengevaluasi kualitas modifikasi tata rias pengantin Muslim Bekasri Lamongan dari berbagai aspek, yaitu tata rias wajah, model hijab, busana dan aksesoris, serta hasil jadi keseluruhan desain. Penilaian ini dinilai oleh 30 responden yang meliputi dari 3 ahli penata rias daerah Lamongan, 2 dosen tata rias dari Universitas Negeri Surabaya, dan 25 mahasiswa program studi tata rias yang mengikuti mata kuliah pengantin tradisional. Penilaian suatu proses untuk menentukan nilai, mutu atau kualitas terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dalam evaluasi modifikasi tata rias pengantin muslim Bekasri Lamongan antara lain:

- Penilaian Tata Rias wajah
- Penilaian Busana dan Aksesoris
- Penilaian penataan hijab
- Penilaian hasil keseluruhan desain modifikasi

PENUTUP

Kesimpulan

Modifikasi tata rias pengantin Muslim Bekasri Lamongan merupakan langkah penting dalam

melestarikan budaya lokal, namun tetap menghormati nilai-nilai keislaman yang dipercaya oleh mayoritas masyarakat Lamongan. Dalam desain modifikasi ini, kami menambahkan elemen seperti hijab, mengubah busana menjadi lebih tertutup, dan merancang tata rias wajah yang memberikan kesan elegan dan modern, tanpa menghilangkan ciri khas budaya Bekasri, seperti penggunaan mahkota, jamang, dan kain batik khas Lamongan.

Dari tiga desain yang kami buat, desain pertama terpilih untuk diwujudkan dalam bentuk nyata karena mendapatkan penilaian tertinggi dari 3 para ahli. Perwujudan desain ini berhasil menciptakan perpaduan yang harmonis antara estetika tradisional dan nilai-nilai syariat Islam.

Hasil penilaian dari 30 responden, yang terdiri atas 3 ahli tata rias, 2 dosen, dan 25 mahasiswa, menunjukkan bahwa modifikasi tata rias ini sangat layak untuk digunakan. Penataan hijab mendapatkan respon paling positif, dengan 74% responden menyatakan "sangat Baik", diikuti oleh busana dan aksesoris dengan 53%, serta tata rias wajah yang mendapat 59% dalam kategori "baik". Secara keseluruhan, penilaian menunjukkan bahwa desain ini diterima dengan baik dan dianggap sebagai inovasi yang sukses.

Saran

Demikian dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang disajikan, beberapa saran yang dapat dibuat:

- Peneliti mengharapkan masyarakat Lamongan dan sekitarnya dapat lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya lokal melalui modifikasi tata rias pengantin Bekasri Lamongan. Modifikasi ini bisa menjadi pilihan alternatif tata rias pengantin yang islami, modern, namun tetap terlihat tradisi.
- Peneliti mengharapkan pada perias untuk dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan kreasi tata rias pengantin lainnya yang sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai agama, tanpa menghilangkan unsur budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. M. (2022). Modifikasi Tata Rias Wajah dan Hijab pada Pengantin Muslim Adat Bojonegoro Kebesaran. *Volume 11 Nomer 1* (2022), Edisi Yudisium 1 Tahun 2022, Hal. 75–84.
- Bilung, P. (2020). Kedudukan Hukum Perkawinan Adat Dayak Lundayeh dalam Hukum Perkawinan Nasional. *Jurnal Akta Yudisia*, 3(2), 2223–2229. <https://doi.org/10.35334/ay.v3i2.1552>
- Darmawan Sari. (n.d.). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Buku.

- Darwan Sari. (2023). *Tradisi Lisan Kantola pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Buku.
- Feby Nasika, F. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Jurnal*, 2019.
- Jihan Aisyah. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Cirebon Kebesaran. *Volume 05 Nomer 01*, Edisi Yudisium Periode Juli 2016, Hal. 68–77.
- Kristiani, R. (2017). Tata Rias Korektif untuk Warna Kulit Gelap pada Pengantin Bridal. *Jurnal Tata Rias*, 06(2), 80–85.
- Mahargiani, D. (2017). Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Gaya Semendingan Tuban. *Volume 06 Nomer 02 Tahun 2017*, Edisi Yudisium Periode Juni, Hal. 16–25.
- Maryuningrum, A. (2015). Pengaplikasian Kosmetika pada Pembentukan Alis Menurun. *Volume 04 Nomer 01 Tahun 2015*, Edisi Yudisium Periode Februari 2015, Hal. 18–122.
- Paramitha, C. T. (2015). Minat Konsumen dalam Pemilihan Tata Rias Pengantin Tradisional dan Modifikasi di Salon Kemuning Purwokerto. *Volume 04 Nomer 02 Tahun 2015*, Edisi Yudisium Periode Juni 2015, Hal. 16–21.
- Poetry, R. A. (2016). Pengenalan Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan kepada Masyarakat Desa Mekanderejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Volume 05 Nomer 01 Tahun 2016*, Edisi Yudisium Periode Februari 2016, Hal. 146–157.
- Sasti, B. S. M., & Supiani, T. (2023). Minat Calon Pengantin terhadap Penggunaan Kontak Lensa pada Tata Rias Pengantin. *Jurnal Tata Rias*, 13(1), 49–57.
<http://dx.doi.org/10.21009/jtr.13.1.06>
- Sicilia, I. (2014). Tata Rias Pengantin Muslim Terinspirasi Potensi Alam Pacitan. *Volume 03 Nomer 02 Tahun 2014*, Edisi Yudisium Periode Juni 2014, Hal. 9–15.
- Siti Hajar, K. (2018). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Malang Keputren. *Volume 07 Nomer 2*, Edisi Yudisium Periode Juni, Hal. 12–18.
- Tetania, M. (2022). Modifikasi Tata Rias Wajah dan Hijab pada Pengantin Muslim Adat Bojonegoro Kebesaran. *Volume 11*, Edisi Yudisium, Hal. 75–84.
- Yulianti, F. (2014). Kreasi Tata Rias Pengantin Muslim Terinspirasi Batik Lumajang Sari Agung. *Volume 03 Nomor 01 Tahun 2014*, Edisi Yudisium Periode Februari 2014, Hal. 81–88.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS *GAME* SUB MATERI ANATOMI FISILOGI PADA KELAS X SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Iin Hayyu Findy Anggraini

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

iin.21072@mhs.unesa.ac.id

Novia Restu Windayani¹, Octaverina Kechvara Pritasari², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

noviawindayani@unesa.ac.id

Abstrak

Media pembelajaran yang berbasis *game* dianggap bisa memperbesar ketertarikan siswa untuk belajar karena menggabungkan elemen hiburan dengan edukasi dalam satu alat pengajaran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menciptakan media pembelajaran interaktif yang didasarkan pada permainan yang dapat membantu siswa memahami sub materi tentang anatomi dan fisiologi kulit dengan cara yang menyenangkan serta interaktif. Metode yang diterapkan adalah model pengembangan ADDIE. Hasil penilaian dari pakar materi dan pakar media mengindikasikan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis permainan yang dirancang termasuk dalam klasifikasi "sangat pantas" dengan hasil pemeriksaan materi sebesar 4,8 dan media sebesar 4,57. Rata-rata tanggapan siswa terhadap media menunjukkan angka tertinggi sebesar 4,9. Selain itu, pencapaian belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan nilai pretest 0,120 dan nilai posttest 0,105. Temuan ini membuktikan bahwa media pembelajaran interaktif berdasarkan permainan ini dapat bermanfaat untuk belajar, terutama untuk subjek teoritis seperti anatomi dan fisiologi kulit. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat mengembangkan tingkat keingintahuan dan pemahaman yang lebih besar selain partisipasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Interaktif, Berbasis *Game*, Anatomi Fisiologi Kulit

Abstract

Game-based learning media is considered to increase student interest in learning because it combines elements of entertainment and education in one teaching tool. This study aims to create interactive learning media based on games that can help students understand the subtopic of skin anatomy and physiology in a fun and interactive way. The method applied is the ADDIE development model. The results of the assessment by material experts and media experts indicate that the designed interactive game-based learning media is included in the "very appropriate" classification with a material examination result of 4.8 and a media result of 4.57. The average student response to the media showed the highest score of 4.9. In addition, student learning achievement also increased with a pretest score of 0.120 and a posttest score of 0.105. These findings prove that this interactive learning media based on games can be beneficial for learning, especially for theoretical subjects such as skin anatomy and physiology. By using this media, students can develop a greater level of curiosity and understanding in addition to participating in learning.

Keywords: Interactive Learning Media, Game-Based, Skin Anatomy, and Physiology

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan fungsi yang sangat krusial dalam menyiapkan individu untuk menghadapi kemajuan zaman, khususnya di era digital yang kita hadapi saat ini. Namun, banyak metode pengajaran di kelas yang masih mengandalkan ceramah, yang cenderung membuat siswa tidak aktif dan merasa bosan. Ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mempelajari materi yang bersifat teoritis dan sulit untuk divisualisasikan, seperti anatomi dan fisiologi kulit pada jurusan Tata Kecantikan. Karena banyak istilah ilmiah dan penjelasan teknis, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut. Dengan demikian, teknologi pembelajaran interaktif yang memanfaatkan permainan yang dapat merangsang proses pembelajaran dan mempromosikan keterlibatan

siswa adalah efektif.

Media pembelajaran berbasis *game* interaktif telah terbukti membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan tidak monoton. Rohmana (2021) mengungkapkan bahwa permainan edukatif mengenai kulit sangat cocok digunakan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Anggraini dan Wulandari (2020) menemukan bahwa permainan yang berbasis Android mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajarnya. Sementara itu, Lestari dan Sari (2023) menunjukkan bahwa permainan interaktif membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak melalui visualisasi dan tantangan dalam permainan.

Media pembelajaran yang berbasis permainan interaktif terbukti mampu mengubah cara belajar

menjadi lebih seru, menyenangkan, dan tidak membosankan. Rohmana (2021) menjelaskan bahwa manfaat tersebut termasuk meningkatkan pemahaman serta minat belajar, mengurangi kebosanan dalam belajar, mendorong pembelajaran secara mandiri, memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menyenangkan, serta memberikan umpan balik secara langsung. Kurniawan (2021) menambahkan bahwa kriteria untuk memilih media pembelajaran yang baik adalah media yang memungkinkan interaksi langsung, memberikan umpan balik, menggabungkan teks, gambar, dan suara, mendorong aktivitas belajar yang aktif, berpenampilan menarik dan sederhana untuk dioperasikan, dan juga mengakomodasi pembelajaran individu dan kelompok. Selanjutnya, menurut Anggraini dan Wulandari (2020), kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran interaktif meliputi sifatnya yang interaktif dan mendorong partisipasi siswa, tampilan yang menarik dan menyenangkan, dapat digunakan kapan saja, serta mendukung pembelajaran *online*.

Menurut Rohmana (2021), permainan edukatif adalah jenis permainan yang dibuat dengan tujuan untuk mengajar. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa ciri utama dari permainan edukatif meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, adanya umpan balik, informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penyediaan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta penggabungan elemen visual, audio, dan animasi. Keunggulan permainan sebagai alat pendidikan menurut Lestari dan Sari (2023) adalah mengintegrasikan unsur hiburan dalam proses belajar, meningkatkan konsentrasi dan partisipasi aktif siswa, dapat digunakan berulang kali, serta membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan digital mereka. Sementara itu, kekurangan menurut Yunita (2019) adalah adanya kebutuhan akan waktu dan keterampilan dalam pembuatan permainan, serta guru perlu memiliki kemampuan teknis dalam penggunaan dan pengelolaan permainan tersebut.

Menurut Rohman, D. (2020), Canva merupakan situs desain grafis yang berbasis internet dan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan beragam konten visual seperti poster, info grafis, presentasi, dan video pembelajaran. Canva memiliki beberapa ciri khas yang dijelaskan oleh Anisa, R dan Nugraha A. (2020), di antaranya adalah desain yang menarik dan berwarna, tidak memerlukan software tambahan, mudah digunakan oleh siapa saja, cocok untuk berbagai jenis materi dan tingkat pendidikan, serta memungkinkan kerja sama tim secara langsung. Berdasarkan Sari, N. M. , dan Setiawan, D. (2023), manfaat dari Canva adalah kemudahannya dalam penggunaan, terdapat banyak elemen desain grafis, dapat diakses secara daring tanpa perlu menginstal aplikasi, dan

mendukung kolaborasi. Namun, kelemahan dari Canva adalah perlu adanya koneksi internet dan beberapa fitur berbayar yang premium.

Anatomi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan bentuk tubuh manusia. Fisiologi adalah cabang ilmu yang fokus pada fungsi dan proses dari berbagai jaringan serta bagian tubuh, sehingga anatomi fisiologi mencakup pengetahuan tentang struktur tubuh dan cara kerja masing-masing bagian. Kulit, sebagai organ luar yang melindungi tubuh, memiliki variasi ketebalan. Kulit merupakan organ hidup dengan ketebalan paling tipis di area sekitar mata dan ketebalan paling tebal di telapak tangan dan telapak kaki. Kulit terdiri dari tiga lapisan utama: epidermis, dermis, dan hipodermis. Tugas kulit meliputi sebagai pelindung, pengatur suhu tubuh, alat perasa, alat penyerapan, alat untuk mengeluarkan limbah tubuh, sarana untuk mengekspresikan emosi, penyimpan lemak, dan penunjang penampilan.

Suatu proses pembelajaran merupakan hal yang sangat krusial, di mana Hasil belajar menunjukkan keterampilan yang diperoleh siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kusuma dan Retnawati (2020), hasil belajar di aspek kognitif menunjukkan sejauh mana siswa mampu menyerap dan menginternalisasi informasi, serta mengimplementasikannya dalam bentuk jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hasil belajar dapat membawa perubahan positif yang berguna untuk memperluas pengetahuan, memahami lebih dalam hal-hal yang sebelumnya tidak dipahami atau diketahui, mengasah keterampilan, dan meningkatkan apresiasi terhadap berbagai hal.

Respon merupakan akibat dari interaksi dengan stimulus, yaitu tindakan dari individu itu sendiri, tanpa melihat apakah stimulus tersebut dapat dikenali atau tidak. Menurut Amir (2020), Respon dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif. Ketiga jenis respon ini saling berhubungan dan berperan dalam membangun sikap peserta didik terhadap proses serta hasil belajar. Tanggapan yang diberikan siswa dapat diperoleh melalui ujian atau pertanyaan dari guru, yang disusun berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Kesalahan yang dibuat oleh siswa dapat menjadi sumber informasi serta menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar dan memahami lebih baik. Tanggapan siswa dapat diperoleh melalui soal atau pertanyaan yang diberikan oleh pengajar, yang disiapkan berdasarkan pemahaman peserta didik.

METODE

Cara yang akan digunakan dalam studi ini adalah dengan pendekatan penelitian pengembangan atau

Research and Development. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi kendala yang muncul saat proses belajar, kemudian menganalisis temuan riset yang terkait dengan barang yang hendak diciptakan (Fayrus dan Slamet 2022). Proses penelitian dan pengembangan suatu sistem pembelajaran atau produk pendidikan dimulai dengan tahap perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Populasi yang diteliti dalam studi ini adalah peserta didik kelas X Program keahlian kecantikan kulit dan rambut di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil berasal dari satu kelas yang berjumlah 33 siswi. Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan ADDIE. Model ini terbagi menjadi lima langkah atau fase penting, yaitu:

Menganalisis (*Analysis*)

Kegiatan di fase ini adalah mengidentifikasi isu utama yang disertai dengan sumber referensi yang telah ditemukan, sehingga bisa menetapkan solusi yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut berdasarkan kebutuhan siswa, kurikulum, mata pelajaran, dan karakteristik siswa sebagai target.

Merancang (*Design*)

Kegiatan dalam merancang media pembelajaran *game* interaktif mencakup: Membuat kerangka untuk media pembelajaran melalui permainan interaktif, Mengatur tampilan visual untuk media pembelajaran permainan interaktif, Mengumpulkan bahan yang berkaitan dengan konten yang akan dikembangkan.

Mengembangkan (*Development*)

Setelah dilaksanakan evaluasi kelayakan, modul akan diperbarui berdasarkan catatan dan saran dari validator. Tahap berikutnya adalah pembuatan soal dan alat ukur untuk menguji efektivitas, yang mengambil referensi dari beberapa kuesioner efektivitas yang telah terbukti valid untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Mengimplementasikan (*Implementation*)

Setelah media permainan interaktif dinyatakan sah dan sesuai, maka media tersebut dapat digunakan. Pelaksanaan dilakukan dengan melakukan pretest dan posttest.

Mengevaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi terhadap media permainan interaktif mencakup penilaian tentang kelayakan, hasil belajar, dan tanggapan terhadap media yang telah diciptakan. Di samping itu, evaluasi ini juga berfungsi sebagai langkah akhir atau penyempurnaan yang bersifat komparatif terhadap media tersebut, sehingga media tersebut dapat diproduksi sesuai dengan rekomendasi berdasarkan umpan balik yang didapat dari kegiatan sebelumnya.

Pengumpulan informasi adalah aspek yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, di mana peneliti menentukan data akhir yang diperoleh dari responden

(Arikunto, 2013). Cara pengumpulan dilakukan melalui observasi, ujian, dan kuesioner. Studi ini menggunakan metode berikut:

Analisa Kelayakan Media Pembelajaran

Pengembangan sarana belajar bisa dianggap memenuhi syarat setelah melakukan perhitungan rata-rata dari total skor keseluruhan serta tiap aspeknya dengan menggunakan rumus yang ditetapkan (Sukarddjo, 2014).

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Spesifikasi:

$\bar{x}$ = Mean nilai

$\sum X$ = Nilai total

N = Total indikator

Tabel 1. Kriteria kelayakan media

Spesifikasi	Skor
Sangat kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Baik	4
Sangat baik	5

Selanjutnya, perolehan nilai rata-rata akan disimpulkan secara kualitatif sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata kelayakan media secara kuantitatif

No.	Rentang	Kategori Kuantitatif	Kategori
1.	$\bar{x} \geq 1,8 S < \bar{x} \leq \bar{x} + 3 S$	4,21 – 5,00	Sangat baik
2.	$\bar{x} \geq 0,6 S < \bar{x} \leq \bar{x} + 1,8 S$	3,41 – 4,20	Baik
3.	$\bar{x} \geq 0,6 S < \bar{x} \leq \bar{x} + 0,6 S$	2,61 – 3,40	Kurang Baik
4.	$\bar{x} \geq 1,8 S < \bar{x} \leq \bar{x} - 0,6 S$	1,81 – 2,60	Tidak Baik
5.	$\bar{x} \geq 3 S < \bar{x} \leq \bar{x} - 1,8 S$	0 – 1,80	Sangat Tidak Baik

(Sumber: Sukarddjo, 2014)

Spesifikasi:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata yang dicapai

$\bar{x}_i = 1/2$ (nilai ideal maksimal+ nilai ideal minimal)

$S_{bi} = 1/6$ (nilai ideal – nilai ideal minimal)

Analisis Hasil Belajar

Penilaian siswa dapat ditentukan melalui perhitungan menggunakan formula di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

(Sumber:Arikunto, 2013:272)

Setelah memperoleh nilai dari masing-masing siswa, langkah selanjutnya adalah menghitung rata-ratanya. Formula untuk menghitung rata-rata nilai

tes yang terdiri dari pilihan ganda adalah sebagai berikut:

Perolehan data dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk. Jika nilai Sig melebihi 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Setelah data dipastikan berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus untuk uji t berpasangan dengan formula t-test berpasangan sebagai berikut:

$$t = \frac{B}{\frac{sB}{n}}$$

(Sumber: Sudjana, 200:242)

Analisis Respon Peserta Didik

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2013:272)

Tabel 3. Kriteria persentase respon siswa

No.	Ketercapaian	Kategori
1.	0%-20%	Sangat kurang baik
2.	21%-40%	Kurang baik
3.	41%-60%	Cukup
4.	61%-80%	Baik
5.	81%-100%	Sangat baik

(Sumber: Riduwan, 2018:15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pengembangan ADDIE

1. Analisis (Analysis)

Analisis data adalah langkah-langkah untuk mengubah data menjadi informasi yang dapat dimengerti serta membantu mencari solusi untuk masalah dalam suatu penelitian (Abdullah, et al., 2016).

a. Analisis kebutuhan peserta didik

Setelah melakukan pengamatan, ditemukan bahwa analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa mereka memerlukan bahan ajar yang interaktif. Ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang masih tradisional, yaitu dengan memberikan ceramah menggunakan papan tulis, sehingga siswa kesulitan dalam menangkap materi. Siswa memerlukan alat bantu yang menarik dan konten yang lengkap untuk mempelajari materi tersebut.

b. Analisis mata pelajaran

Mata pelajaran mengenai anatomi dan fisiologi kulit adalah bidang studi yang mengandung pengetahuan yang penting. Di mana pengetahuan ini merupakan kompetensi dasar yang diajarkan sejak awal sebagai persiapan untuk mempelajari materi praktis lainnya. Misalnya, teknik tata rias wajah, pembersihan, dan

perawatan wajah. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengenal konsep dasar anatomi, berbagai jenis kulit, serta gangguan yang mungkin terjadi pada kulit.

c. Analisis kurikulum

Sejak tahun 2020, sistem pendidikan di Indonesia mengadopsi kurikulum Merdeka Belajar sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Merdeka Belajar menciptakan suasana bebas dalam mencapai tujuan, cara, konten, dan penilaian pembelajaran bagi siswa maupun pengajar. Merdeka Belajar akan menyesuaikan pelajaran anatomi fisiologi kulit. Agar siswa bisa mengerti konsep dasar anatomi, penting bagi guru untuk memiliki alat pembelajaran yang interaktif.

d. Analisis karakteristik peserta didik

Peserta belajar mengalami hambatan dalam mengerti materi yang diajarkan karena mereka hanya mendengarkan dan melihat penjelasan dari guru tanpa terlibatnya secara aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan inovasi berupa alat pembelajaran yang interaktif yang dapat mendukung siswa dan memberikan dampak baik bagi pencapaian belajar mereka.

2. Perancangan (design)

Fase ini merupakan perancangan kerangka media dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum merdeka belajar. Dalam fase ini juga melakukan penyusunan deskripsi kerangka media yang terdiri dari sampul, petunjuk penggunaan, profil pengembang, tujuan pembelajaran, teori, dan permainan.

3. Pengembangan (development)

Sebagai kelanjutan dari perencanaan yang telah dilakukan pada fase desain, langkah berikutnya adalah tahap pengembangan yang mencakup: Pengembangan Alat Pembelajaran Melalui Game Interaktif Terkait Topik Anatomi dan Fisiologi Kulit untuk Memengaruhi Hasil Belajar Siswa, Penilaian kelayakan alat pembelajaran interaktif akan dilaksanakan oleh para pakar media dan materi, kemudian dilakukan perbaikan terhadap media tersebut, serta Pengembangan Instrumen Uji Pengetahuan.

4. Penerapan (Implementation)

Pada proses pengujian produk, penerapannya dilakukan di kelas X SMK Labschool UNESA 1 Surabaya yang terdiri dari 33 siswa. Dalam tahap ini, para siswa melaksanakan pretest, posttest, dan memberikan tanggapan dengan menilai kelayakan media permainan interaktif melalui kuesioner respon.

5. Evaluasi (Evaluation)

Pada tahap ini, upaya perbaikan akan dilakukan untuk membangun sistem yang lebih efisien melalui analisis data yang telah dikumpulkan dari tahap-tahap sebelumnya yang telah dilaksanakan. Penilaian juga dilakukan dengan menganalisis hasil belajar setelah

penerapan media pembelajaran berupa permainan interaktif.

Hasil Kelayakan Media Pembelajaran

Pada bagian media ini, kriteria yang dievaluasi meliputi akurasi konten, kelengkapan alat, signifikansi penggunaan permainan interaktif, keselarasan media dengan konteks pembelajaran, memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui media, dukungan dalam proses belajar bagi siswa, dorongan untuk belajar yang ditimbulkan, serta keuntungan penggunaan media untuk siswa, pengajar, dan proses belajar mengajar. Ini mengindikasikan bahwa alat permainan interaktif yang diterapkan mampu memenuhi kriteria penyampaian informasi yang efisien, menyusun langkah-langkah secara terang dan terorganisir, serta mendukung siswa dalam mengerti materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Pritasari (2020) yang mengembangkan alat permainan untuk mempelajari anatomi kulit, yang terbukti sukses.

1. Uji Kelayakan Materi

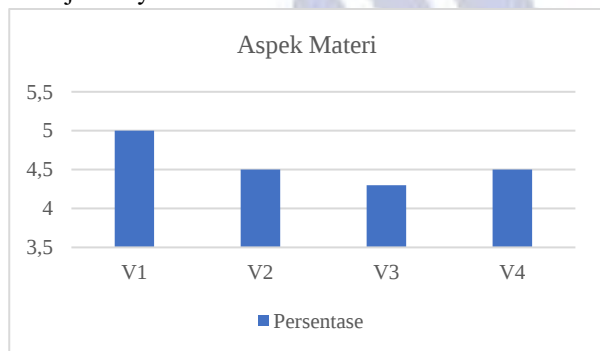


Diagram 1. Kelayakan Materi

Kelayakan materi ini dievaluasi dengan hasil yang sangat positif oleh para validator. Nilai kelayakan dari validator 1 adalah 5, validator 2 mendapat 4,5, kemudian validator 3 mendapat 4,3, dan validator 4 mendapatkan 4,5. Dengan demikian, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4,8. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, modul ini dianggap sangat baik, sehingga sangat sesuai untuk dijadikan materi pengajaran atau sumber rujukan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Uji Kelayakan Media

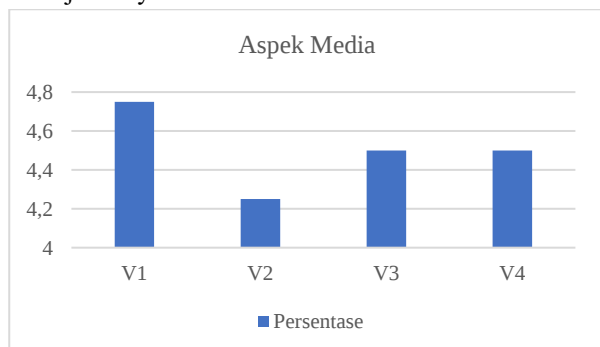


Diagram 2. Kelayakan media

Kelayakan media ini mendapat penilaian yang sangat positif dari para pakar. Pakar 1 menilai 4,75, pakar 2 menilai 4,25, kemudian pakar 3 menilai 4,5 dan pakar 4 menilai 4,8. Dengan demikian, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4,57. Artinya, secara menyeluruh, media ini dianggap sangat berguna dan pantas dijadikan sebagai sumber studi atau acuan dalam kegiatan belajar.

3. Uji Kelayakan Bahasa

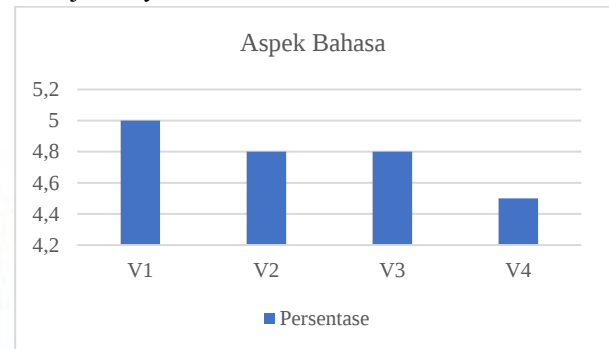


Diagram 3. Kelayakan bahasa

Bahasa ini mendapatkan penilaian yang sangat positif dari para pakar. Penilaian kelayakan dari pakar 1 adalah 5, pakar 2 menilai 4,8, diikuti oleh pakar 3 yang juga menilai 4,8, serta pakar 4 yang memberikan nilai 4,6. Dengan demikian, rata-rata nilainya adalah 4,8. Temuan ini membuktikan secara keseluruhan, bahasa yang dipakai adalah baik dan dapat dipahami, sehingga sesuai untuk digunakan sebagai media.

Hasil Belajar Siswa

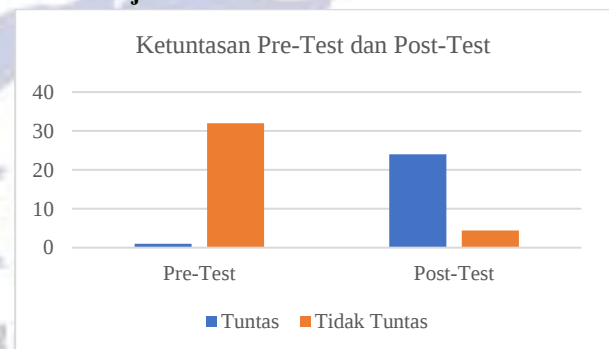


Diagram 4. Ketuntasan Hasil Belajar Pretest dan Posttest

Hasil rata-rata yang sangat memuaskan ini menunjukkan bahwa penggunaan media permainan yang interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar para siswa. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor: 1) Media permainan interaktif memberi peluang pada siswa untuk melihat serta memahami secara visual, 2) Penyampaian materi yang terstruktur dan berurutan dalam permainan interaktif membantu siswa mengingat setiap topik, 3) Permainan dapat dimainkan kembali sesuai kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memperdalam

pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Uji Persyaratan Analisis Data (Uji normalitas)

Tabel 4. Uji normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.948	33	.120
Posttest	.947	33	.105

Nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,120, sementara signifikansi untuk posttest mencapai 0,105. Berdasarkan temuan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal.

Uji Efektifitas Media (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini yaitu uji t berpasangan yang berpacu pada keputusan apabila:

H_0 : tidak terdapat peningkatan sebelum dan setelah penerapan pengembangan media belajar permainan interaktif tentang anatomi fisiologi kulit.

H_1 : terdapat peningkatan sebelum dan setelah penerapan pengembangan media belajar permainan interaktif tentang anatomi fisiologi kulit.

Dasar untuk pengambilan keputusan pada uji-t menggunakan Paired t-test adalah H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih rendah daripada t tabel. Dari informasi yang ada dalam tabel 4. 4, didapatkan angka 0. 000 (2. 037), sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara situasi sebelum dan sesudah pengembangan media pembelajaran menggunakan permainan interaktif pada materi anatomi fisiologi kulit.

Hasil Respon Siswa

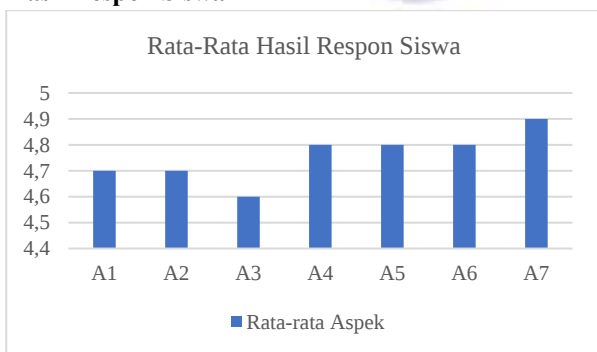


Diagram 5. Hasil respon siswa

Perolehan *mean* nilai tertinggi adalah 4,9 ditemukan pada aspek ketujuh dengan indikator bahwa peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi anatomi fisiologi kulit setelah penggunaan media. Aspek kedua tertinggi adalah 4,8, yang berkaitan dengan aspek keempat dan menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami tujuan penggunaan media pembelajaran. Tiga aspek tertinggi selanjutnya,

juga dengan nilai 4,8, terkait dengan aspek kelima, di mana peserta didik dapat fokus dengan baik sehingga mampu memahami materi secara efektif. Aspek keempat tertinggi adalah aspek keenam, dengan indikator peserta didik dapat mengerti instruksi dalam media pembelajaran. Posisi kelima tertinggi dicapai oleh aspek pertama, dengan indikator bahwa peserta didik menunjukkan minat untuk menggunakan media pembelajaran. Aspek keenam tertinggi adalah aspek kedua, yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai materi anatomi fisiologi dengan baik. Terakhir, aspek ketujuh tertinggi adalah aspek ketiga dengan indikator bahwa peserta didik merasa mudah dalam menggunakan media pembelajaran ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan tentang pengembangan alat bantu belajar berupa permainan interaktif, dapat disimpulkan bahwa alat bantu belajar sangat cocok digunakan sebagai materi pengajaran dan sumber rujukan belajar. Alat bantu belajar berbasis permainan interaktif yang telah dibuat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Rata-rata tanggapan siswa terhadap alat bantu belajar berbasis permainan interaktif ini mencapai skor 4,8 dari 5, yang menunjukkan bahwa skor tersebut dianggap cukup baik.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan sejumlah saran terkait dengan pengembangan media. Media pembelajaran seharusnya dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pengajaran yang mendukung aktivitas belajar, dan sebaiknya digunakan secara optimal untuk meningkatkan kemampuan siswa. Studi ini bisa menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang. Di samping itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, agar bisa lebih baik dan lebih cocok diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pendidikan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya di program studi Tata Kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azawi, R., Al-Faliti, F., & Al-Blushi, M. (2021). *Educational Gamification to Enhance Learning Motivation. International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*.
- Anggraini, R., & Wulandari, S. (2020). Penggunaan *Game* Edukasi Android Pada Pembelajaran Kecantikan Kulit. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Kecantikan UNY*.

- Azizah, S. (2023). Efektivitas penggunaan Canva sebagai media pembelajaran digital di era pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*
- Firmansyah, R. (2020). Penggunaan Canva dalam Mendukung Pembelajaran Daring Yang Kreatif dan Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*
- Kurniawan, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran “Kulitku Hebat” Berbasis *Game* Untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*
- Lestari, M., & Sari, N. (2023). Pengembangan Video Interaktif Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Nugroho, Y., & Farida, F. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis web interaktif menggunakan HTML5 dan JavaScript. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*
- Nurhalimah, N. (2019). Efektivitas media Canva dalam pembuatan materi ajar interaktif. *Jurnal Media Digital Pendidikan*
- Pratiwi, T. A., & Sari, D. R. (2022). Penggunaan Canva dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Multimedia*
- Putri, L. D., & Wijayanti, T. (2023). Efektivitas game edukasi untuk materi tumbuhan pada siswa SMP. *Jurnal Sains dan Pembelajaran Inovatif*
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan Canva sebagai media presentasi interaktif dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Digital*
- Rohmana, M. (2021). Pengembangan *Game* Edukasi “*SkinCare Game*” Pada Materi Anatomi dan Fisiologi Kulit. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*.
- Wijaya, T. A., & Harahap, N. (2022). Efektivitas penggunaan platform pembelajaran interaktif Quizizz terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*
- Yunita, R. (2019). Pemanfaatan PowerPoint Interaktif dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*.



PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP MAKEUP FLAWLESS DALAM TATA RIAS PENGANTIN MODIFIKASI DI MOJOKERTO

Talitha Yeshaya Nismara Tsani

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

talithayeshaya.21005@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Dindy Sinta Megasari², Mutimmatul Faidah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstrak

Persepsi konsumen dan Makeup Artist (MUA) terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi di Mojokerto menunjukkan apresiasi yang tinggi. Konsumen memandang gaya rias ini mampu memberikan kesan natural, ringan, dan elegan, sehingga sesuai dengan tren kecantikan modern tanpa menghilangkan pesona budaya lokal. Sementara itu, MUA melihat makeup flawless sebagai inovasi yang memadukan teknik rias kontemporer dengan sentuhan tradisional, sehingga tetap relevan di berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat konsumen dalam menggunakan jasa makeup artist (MUA) di Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup yang disebarkan kepada 30 responden, observasi terhadap lima MUA profesional, serta studi literatur sebagai data pelengkap. Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, uji F, dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi konsumen terhadap makeup flawless sangat positif. Minat konsumen juga tinggi, dipengaruhi oleh tampilan visual makeup, efektivitas promosi melalui media sosial, serta kualitas layanan dari MUA. Makeup flawless dinilai tidak hanya memperindah tampilan pengantin, tetapi juga menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan personal calon pengantin masa kini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi MUA dalam mengembangkan strategi layanan, serta menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan kajian di bidang tata rias dan kecantikan kontemporer.

Kata Kunci: Tata Rias, Tata Rias Pengantin, Tata Rias Modifikasi, Persepsi Konsumen.

Abstract

Consumer and Makeup Artist (MUA) perceptions of flawless makeup in modified bridal makeup in Mojokerto show a high level of appreciation. Consumers view this makeup style as capable of creating a natural, lightweight, and elegant appearance, making it in line with modern beauty trends without diminishing the charm of local culture. Meanwhile, MUAs see flawless makeup as an innovation that combines contemporary makeup techniques with traditional touches, ensuring its relevance across various groups. This study aims to analyze public perception of flawless makeup in modified bridal makeup and to identify the factors that influence consumer interest in using the services of makeup artists (MUAs) in Mojokerto. The research employed a quantitative descriptive method, with data collected through a closed-ended questionnaire distributed to 30 respondents, observations of five professional MUAs, and a literature review as supporting data. Data analysis was conducted using SPSS software, including tests of validity, reliability, normality, heteroskedasticity, F-tests, and T-tests. The results indicate that consumers have a highly positive perception of flawless makeup. Consumer interest is also high, influenced by the visual appeal of the makeup, effective promotion through social media, and the quality of MUA services. Flawless makeup is perceived not only as enhancing the bride's appearance but also as aligning with cultural values and the personal needs of modern brides. This study is expected to provide practical contributions for MUAs in developing service strategies and to serve as a scholarly reference for further research in the field of contemporary makeup and beauty

Keywords: Makeup, Bridal Makeup, Modified Makeup, Consumer Perception

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama bagi mereka yang

lahir dan hidup di tengah kemajuan teknologi dan media sosial seperti Gen Z (Arum et al., 2023). Generasi ini, yang lahir setelah tahun 1996 hingga awal 2010-an, menunjukkan adaptasi tinggi terhadap komunikasi

antarbudaya dan keterampilan digital (Andryani Sihombing et al., 2022). Era ini membuat aktivitas manusia semakin bergantung pada kemajuan teknologi dan informasi, yang pada akhirnya memengaruhi gaya hidup serta memunculkan berbagai tren.

Tren, yang didefinisikan sebagai kecenderungan atau kecondongan hati (Damayanti dan Susanti, 2021), kini menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian. Jika dulu tren didominasi oleh gaya sederhana, sekarang beralih ke gaya modern yang lebih bervariasi dan menarik (Cut Murah Mutia, 2022). Kemampuan individu untuk mengikuti tren mencerminkan adaptasi terhadap perubahan, di mana modernisasi menjadi pendorong utama. Modernisasi sendiri merupakan peralihan dari pola pikir tradisional ke modern, di mana individu berupaya mendapatkan identitas yang relevan dengan era modern (Gentzora, 2021).

Konteks penampilan, ada suatu bagian tak terpisahkan dari sebuah gaya hidup di era modern yaitu riasan wajah (makeup) khususnya bagi wanita (Bella S, 2021). Makeup tidak hanya menunjang penampilan sehari-hari, tetapi juga menjadi elemen krusial dalam acara-acara khusus seperti pernikahan (Puspa, 2013). Riasan pengantin, secara spesifik, digunakan untuk menciptakan tampilan yang sempurna, sekaligus merefleksikan budaya dan identitas pengantin (Han, 2004:123). Riasan ini harus mampu memancarkan kecantikan alami dengan kesan berseri dan istimewa (Andiyanto, 2005:150), di mana keberagaman budaya di Indonesia menghasilkan ciri khas dan keunikan di setiap daerah.

Menurut Sugiarto, tata rias pengantin di Indonesia terbagi menjadi pakem (asli) dan modifikasi (Martha, 2010:10). Tata rias pakem berasal dari sejarah adat istiadat dengan filosofi mendalam di setiap ornamennya. Sebaliknya, tata rias modifikasi menyesuaikan dengan kreasi penata rias dan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan unsur keasliannya. Kebutuhan akan teknik dan keahlian riasan ini telah mendorong tingginya permintaan jasa makeup profesional.

Di Mojokerto, terdapat tata rias pakem Mojoputri yang merupakan warisan budaya Majapahit. Gaya rias ini dicirikan oleh warna kuat dan ornamen yang kaya filosofi, memberikan kesan agung dan sakral. Namun, seiring perubahan selera, Generasi Z di Mojokerto kini lebih menyukai riasan yang natural, segar, dan ringan.

Fenomena ini mendorong para Makeup Artist (MUA) untuk mengadaptasi teknik makeup flawless yang menggunakan coverage ringan, warna lembut, dan blending halus dan rapi.

MUA adalah seniman profesional yang terampil menggunakan produk makeup untuk meningkatkan penampilan (Wadda et al., 2024). Wanita menggunakan jasa MUA untuk meningkatkan rasa percaya diri dan

terlihat lebih atraktif (Mahartika L, 2020). Tingginya minat ini mendorong berkembangnya industri tata rias di Indonesia, membuka peluang bisnis bagi MUA. MUA di Mojokerto aktif mempromosikan makeup flawless melalui Instagram dan TikTok, yang mempercepat pergeseran selera konsumen dari gaya pakem ke modifikasi (Wedding Market, 2020). MUA dengan keahliannya berupaya menggabungkan tren dengan keinginan pelanggan, menciptakan tampilan yang sempurna namun tetap ringan (flawless).

MUA profesional bersaing menawarkan layanan berkualitas melalui promosi langsung dan media sosial. Observasi pada lima MUA terkemuka di Mojokerto menunjukkan bahwa mereka secara aktif memodifikasi makeup pakem menjadi gaya flawless, menjaga nilai adat seperti paes namun menyesuaikan riasan agar lebih ringan dan menyatu dengan kulit. Hal ini menunjukkan akulturasi antara estetika tradisional dan gaya modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi konsumen terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi di Mojokerto, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode ini digunakan untuk mengukur persepsi dan minat konsumen terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi di Mojokerto melalui instrumen kuesioner.

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Mojokerto, dengan fokus pada Makeup Artist (MUA) yang menyediakan layanan makeup profesional. Pemilihan lokasi didasarkan pada pengamatan awal peneliti mengenai adanya perbedaan dalam penerapan makeup flawless pada pengantin modifikasi di wilayah tersebut. Lima (5) salon/MUA terkemuka di Mojokerto yang menjadi fokus penelitian adalah:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh MUA di 18 kecamatan wilayah Mojokerto yang menawarkan layanan makeup profesional. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Sampel yang dipilih adalah lima (5) MUA profesional terbaik di Mojokerto, yang dianggap representatif untuk mendapatkan data yang relevan tentang persepsi dan minat konsumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data mengenai persepsi konsumen terhadap makeup flawless dan minat mereka terhadapnya. Kuesioner dibuat menggunakan Skala Ordinal untuk mengkategorikan data berdasarkan karakteristik tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena perkembangan makeup tradisional menjadi makeup flawless di Mojokerto. Kedua, kuesioner atau angket disebar kepada responden, yaitu lima (5) MUA profesional di Mojokerto, untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Sebelum melakukan analisis data utama, instrumen penelitian (kuesioner) diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi pengukuran.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana kuesioner mampu mengukur secara tepat variabel yang dimaksud dalam penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel persepsi dan minat konsumen memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner valid dan mampu mengukur aspek-aspek yang relevan dari masing-masing variabel secara tepat. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya terkait persepsi dan minat konsumen terhadap makeup flawless pada tata rias pengantin modifikasi di Kota Mojokerto.

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana konsistensi suatu instrumen pengukuran, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki keandalan tinggi. Ringkasan hasil pengujiannya tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Persepsi	0,943	Reliabel
Minat Konsumen	0,790	Reliabel

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa variabel persepsi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,943, sedangkan variabel minat konsumen sebesar 0,790. Karena keduanya melampaui batas 0,70, maka instrumen penelitian ini dapat dikategorikan andal dengan tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel persepsi termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi, sedangkan variabel minat konsumen tergolong reliabel pada kategori tinggi, sehingga instrumen dinilai mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier sederhana yang dibangun telah memenuhi syarat-syarat statistik dasar, yaitu normalitas dan heteroskedastisitas. Pemenuhan kedua asumsi ini penting agar hasil estimasi model menjadi valid dan dapat diandalkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian menyebar secara normal. Analisis ini menggunakan metode Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Statistik	Tes Sig.	Keterangan
Shapiro Wilk	0,963	0,367

Uji normalitas dengan metode Shapiro- Wilk pada Tabel 2 menghasilkan nilai statistik 0,963 dengan p-value sebesar 0,367. Karena angka signifikansi ini melebihi batas 0,05, maka residual dalam model regresi linier sederhana dianggap berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu prasyarat utama dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians error dalam suatu model tetap sama (homoskedastisitas) atau bervariasi (heteroskedastisitas). Ringkasan hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Statistik Tes	Sig.	Keterangan
Persepsi	0,017	0,987	Homoskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel Persepsi memiliki nilai signifikansi 0,987. Karena angka tersebut jauh melebihi batas 0,05, maka model regresi dapat dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians error dianggap stabil pada seluruh nilai variabel independen, yang berarti asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Analisis Deskriptif Persepsi dan Minat Konsumen

Analisis data kuesioner dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tanggapan responden terhadap persepsi terhadap makeup flawless dan minat konsumen dalam pemilihan tata rias pengantin modifikasi di Kota Mojokerto.

Hasil analisis data kuesioner terhadap 15 pernyataan yang mengukur persepsi konsumen terhadap makeup flawless menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif. Misalnya, pada pernyataan "Pada tata rias pengantin

saya lebih memilih produk makeup yang terlihat natural dan flawless”, 93,4% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, menunjukkan preferensi kuat terhadap tampilan makeup alami dan halus. Hal serupa tercermin dalam pernyataan yang berkaitan dengan peran media sosial dan influencer, di mana mayoritas responden menunjukkan dukungan dengan tingkat persetujuan di atas 90%. Meskipun sebagian kecil responden pada beberapa item menunjukkan keraguan, sebagian besar tetap menunjukkan kecenderungan setuju dan sangat setuju. Secara keseluruhan, tanggapan responden memperlihatkan bahwa persepsi terhadap makeup flawless tidak hanya dibentuk oleh estetika, tetapi juga oleh pengalaman, kepercayaan terhadap kualitas produk, pengaruh sosial, dan eksposur terhadap media digital. Distribusi skor persepsi dan minat konsumen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Minat Konsumen dan Persepsi Makeup Flawless

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)	Skor
Minat Konsumen			
Rendah	0	0%	5-9
Sedang	2	6,67%	10-14
Tinggi	28	93,33%	15-20
Persepsi			
Rendah	0	0%	15-29
Sedang	9	30%	30-44
Tinggi	21	70%	45-60

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis distribusi skor menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin di Mojokerto tergolong tinggi, yaitu sebanyak 70% dari total responden. Sementara itu, pada variabel minat konsumen, sebesar 93,33% responden tergolong dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak hanya memiliki persepsi positif terhadap konsep makeup flawless, tetapi juga menunjukkan minat yang kuat dalam memilih layanan tata rias pengantin yang mengusung gaya tersebut.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan regresi linier sederhana. Metode ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, yaitu bagaimana persepsi konsumen terhadap makeup flawless (sebagai variabel independen) memengaruhi minat mereka (sebagai variabel dependen). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, di mana persepsi konsumen memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat mereka. Pengujian ini tidak hanya membuktikan adanya hubungan, tetapi juga mengukur seberapa besar pengaruhnya,

memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar tata rias pengantin di Mojokerto.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh tersebut, penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2). Dari hasil analisis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,523. Angka ini mengindikasikan bahwa 52,3% variasi pada minat konsumen dapat dijelaskan oleh variabel persepsi. Ini berarti lebih dari separuh perubahan minat konsumen terhadap makeup flawless dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian mereka sendiri terhadap gaya tata rias tersebut. Angka ini memberikan kesimpulan yang kuat bahwa faktor persepsi merupakan elemen kunci yang harus diperhatikan oleh para Makeup Artist (MUA) di Mojokerto.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil penelitian dan mengaitkannya dengan kerangka teoritis serta penelitian sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah mengenai persepsi konsumen terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi di Mojokerto dan pengaruhnya terhadap minat konsumen. Persepsi MUA dan Konsumen Terhadap Makeup Flawless di Mojokerto

Persepsi konsumen di Mojokerto terhadap makeup flawless dalam tata rias pengantin modifikasi tergolong sangat positif. Sebagian besar konsumen, terutama dari generasi muda, menganggap gaya rias ini mampu menciptakan tampilan natural, lembut, dan elegan, sesuai dengan tren kecantikan modern. Mereka menilai makeup flawless memberikan kesan segar tanpa terlihat berlebihan, sehingga ideal untuk acara pernikahan.

Pengaruh media sosial, seperti Instagram dan TikTok, turut memperkuat citra positif ini melalui visual yang ditampilkan oleh MUA dan influencer. Selain hasil riasan, konsumen juga mempertimbangkan kualitas layanan, harga yang sesuai, serta reputasi MUA dalam memenuhi ekspektasi mereka.

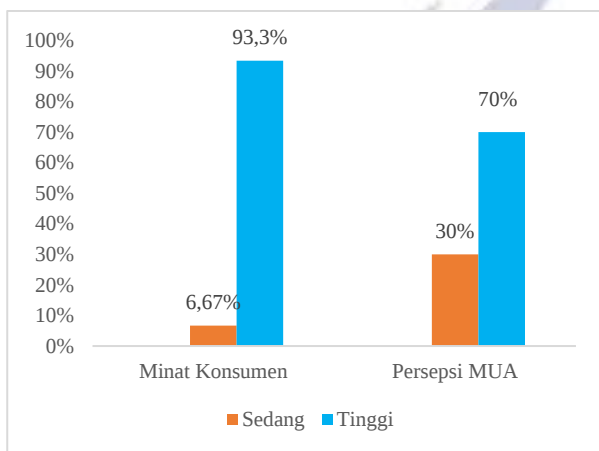
Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif tidak hanya dibentuk oleh estetika, tetapi juga oleh pengalaman dan kepercayaan terhadap kemampuan MUA.

Di sisi lain, para Makeup Artist (MUA) memandang makeup flawless sebagai bentuk inovasi yang mampu menggabungkan teknik rias modern dengan sentuhan tradisional, terutama pada tata rias pengantin pakem Mojoputri. Mereka berupaya mempertahankan elemen budaya seperti paes dan sanggul, namun memodifikasinya dengan teknik blending yang halus, penggunaan warna-warna lembut, serta produk yang ringan di kulit. Strategi ini menjaga relevansi riasan tradisional sekaligus memenuhi selera konsumen masa kini. Bagi MUA, adaptasi ini bukan hanya soal mengikuti tren, tetapi juga menjadi cara untuk

melestarikan seni rias tradisional dalam bentuk yang lebih diterima lintas generasi. Dengan pendekatan ini, MUA berhasil menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pemenuhan kebutuhan pasar modern, sehingga makeup flawless menjadi pilihan utama baik bagi pelaku maupun pengguna jasa tata rias pengantin di Mojokerto.

Tabel 5 Hasil Minat Konsumen dan Persepsi Makeup Flawless

Variabel		Jumlah (n)	Persentase (%)	Skor
Minat Konsumen	Rendah	0	0%	5-9
	Sedang	2	6,67%	10-14
	Tinggi	28	93,33%	15-20
Persepsi MUA	Rendah	0	0%	15-29
	Sedang	9	30%	30-44
	Tinggi	21	70%	45-60



Gambar 1. Hasil Grafik Minat Konsumen dan Persepsi Makeup Flawless

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 1, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara persepsi konsumen dan minat mereka untuk menggunakan makeup flawless, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi 0,190. Persepsi yang positif ini terbentuk dari berbagai sumber, termasuk pengalaman sensorik, ekspektasi, serta informasi yang didapat dari media dan lingkungan sosial. Makeup flawless, yang sering muncul di media sosial dengan testimoni positif, dipandang mampu memenuhi kebutuhan pengantin modern akan tampilan yang segar, elegan, dan tidak berlebihan, sehingga secara langsung menumbuhkan ketertarikan.

Menurut Kotler dan Keller (2016), persepsi dipengaruhi oleh harapan, pengalaman, dan informasi dari media. Persepsi yang positif akan berkembang menjadi minat karena menciptakan ketertarikan emosional dan rasional. Hal ini sejalan dengan Teori Stimulus-Organism- Response (S-O-R), di mana persepsi sebagai respons terhadap stimulus visual dan sosial memicu minat. Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Firdaus (2022), Supriyanto dan Sinduwiatmo (2021), serta Syauki dan Avina (2020), semuanya

mendukung temuan ini, menyimpulkan bahwa persepsi terhadap kualitas, kesesuaian, dan kredibilitas produk atau layanan memiliki peran besar dalam memengaruhi keputusan konsumen.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai studi lokal ini memperkuat hasil penelitian bahwa persepsi positif terhadap suatu produk atau layanan, termasuk tata rias, berperan besar dalam membentuk minat dan perilaku konsumen. Ketika konsumen meyakini bahwa makeup flawless memberikan nilai lebih, seperti kenyamanan, kesesuaian dengan tren, dan hasil yang memuaskan, mereka akan lebih termotivasi untuk memilih layanan tersebut. Oleh karena itu, para MUA dan pelaku usaha kecantikan harus berfokus pada pembangunan persepsi positif melalui komunikasi visual yang efektif, pelayanan berkualitas, dan kehadiran aktif di media sosial untuk meningkatkan minat serta loyalitas konsumen.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kota Mojokerto menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap makeup flawless pada tata rias pengantin modifikasi. Gaya rias ini dianggap mampu memberikan tampilan natural, ringan, dan elegan, dengan dukungan kuat dari media sosial, influencer, serta rekomendasi lingkungan terdekat.

Kepercayaan terhadap kemampuan MUA lokal semakin menguat karena makeup flawless dinilai tetap menawan dalam berbagai kondisi pencahayaan dan sorotan kamera. Hubungan antara persepsi positif dan minat konsumen terbukti signifikan, di mana penilaian yang baik mendorong tingginya minat untuk memilih gaya rias ini. Penerimaan tersebut terbentuk dari perpaduan daya tarik visual, kualitas layanan MUA, dan promosi efektif di media sosial. Hal ini menegaskan bahwa makeup flawless menjadi pilihan tata rias yang relevan dan adaptif, sekaligus mampu memadukan unsur tradisional dan modern dalam satu konsep yang digemari masyarakat Mojokerto.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan adalah Meskipun pemilihan makeup flawless digandrungi oleh sebagian masyarakat yang didominasi oleh wanita (khususnya pengantin), MUA harus tetap meningkatkan kualitas keterampilan mereka di bidang kecantikan, Strategi pemasaran yang efektif sesuai target melalui sosial media seperti Tiktok maupun Instagram, agar MUA lebih dikenali secara lokal maupun nasional, MUA selanjutnya memberikan transparansi informasi terkait harga dan pelayanan paket yang disediakan agar konsumen bisa menentukan pilihan mereka, Mengingat

kuatnya pengaruh media digital dalam membentuk persepsi, penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk memahami lebih mendalam bagaimana peran keluarga, teman, atau influencer tertentu dalam membentuk keputusan konsumen dalam memilih gaya rias pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, (2005:150). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Trenggalek.
- Arum L. Sekar, Zahrani, Amira & Duha, N. Arcindy. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- Bella S. (2021). Penggunaan Makeup Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal (Study Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46580>
- Cut Murah Mutia. (2022). Pengaruh Kualitas Produk dan Citra Merek Terhadap Kepuasan Konsumen Kosmetik Make Over di Kota Banda Aceh.
- Damayanti, R., & Susanti, A. (2021). Antesenden Keputusan Pembelian Tanaman Hias Pada Masa Pandemi Di Surakarta. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(2), 172-181.
- Firdaus, F. (2022). Peran Media Sosial Terhadap Persepsi Dan Minat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik Halal Di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 970-980
- Gentzora, Bintang Maulana, Trisna Insan Noor, dan Eka Purna Yudha. (2021). Potensi Nilai Manfaat Ekonomi dan Kesiediaan Petani Membayar Jasa Layanan Irigasi Cipangarangan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2), 1417-1438.
- Han, 2004:123. Teknik Jahit Bulu Mata Pada Mata Asimetris Untuk Tata Rias Pengantin Adat Minang.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mahartika, Loudia. (2020). 5 Alasan Wanita Suka Makeup Dianggap Lebih Sukses, Tingkatkan Percaya Diri. Diakses pada <https://www.liputan6.com/hot/read/4254645/5-alasanwanita-suka-makeup-dianggap-lebih-sukses-tingkatkanpercaya-diri?>
- Puspa, Camerina. (2013). *Broadcast Makeup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto (Martha,2010:10). Modifikasi Tata Rias Pengantin Retno Panganti Trenggalek Untuk Merespon Kebutuhan Masyarakat di Trenggalek
- Supriyanto, E. P., & Sinduwiatmo, K. S. (2021). Consumer perception of Wardah cosmetic products. *Academia Open*, 5, 10-21070.
- Syauki, W. R., & Avina, D. A. A. (2020). Persepsi dan preferensi penggunaan skincare pada perempuan milenial dalam perspektif komunikasi pemasaran. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 42-60.
- Wadda D, Ayuningtyas N, dan Puspa A. (2024). Pengembangan Sistem Pemesanan Online Makeup Artist (MUA) Berbasis Website. *Jurnal Marketgram* 2(3), 403-418.
- Wedding Market, (2020). Pilih Tradisional atau Modern Makeup? Ini Alasannya!. Diakses pada <https://weddingmarket.com/artikel/tradisional-make-up>.

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN KEBESARAN MENAK SOPAL TRENGGALEK JAWA TIMUR

Sabrina Nadhifa Amarisyah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sabrinanadhifa.21038@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Biyan Yesi Wilujeng², Mutimmatul Faidah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Tata Rias Pengantin Kebesaran Menak Sopal merupakan salah satu tata rias tradisional khas Kabupaten Trenggalek. Pengantin Kebesaran Menak Sopal masih jarang dikenal masyarakat luas, karena minimnya eksplorasi dan publikasi serta studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pada Pengantin Kebesaran Menak Sopal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan triangulasi sumber, metode dan teori. Hasil penelitian ini menunjukkan tata rias wajah yang digunakan adalah jenis tata rias wajah cantik yang menonjolkan keanggunan perempuan. Penataan rambut dan aksesorisnya bermakna kesejahteraan, keserasian serta doa dan restu dalam rumah tangga. Aksesoris yang dikenakan bermakna kekuatan dan perlindungan. Seluruh unsur tersebut bermakna keharmonisan alam dan manusia, nilai spiritual serta kebanggaan atas kekayaan hasil alam Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci: Tata Rias Pengantin Kebesaran Menak Sopal, Trenggalek

Abstract

Menak Sopal Bridal Makeup is one of the traditional bridal makeup styles from Trenggalek Regency. This Bridal style remains relatively unknown to the wider public due to the lack of exploration, publication and academic literature. This study aims to describe the form and meaning of the makeup, hair styling, attire and accessories used in Menak Sopal Bridal Makeup. The Method used is qualitative descriptive, with data collected through interviews, observations and documentation, applying triangulation of sources, methods, and theories. The results show that the makeup used is form of beautiful makeup that highlights feminine elegance. The hair styling and accessories symbolize prosperity, harmony, as well as prayers and blessing in married life. The attire reflects the richness of marine life, representing balance, hope, and the roles of husband and wife in household. The accessories meanings of strength and protection. All of these elements represent harmony between nature and humans, spiritual values, and pride in the natural wealth of Trenggalek Regency.

Keywords: Menak Sopal Bridal Makeup, Trenggalek

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang dianugerahi beraneka raga, agama, budaya ras serta suku bangsa yang melimpah. Di dalam kebudayaan terdapat bermacam – macam unsur adat istiadat yang tidak dapat dilepaskan dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Upacara pernikahan adat dapat dipahami sebagai suatu peristiwa yang bersifat universal, dikarenakan hampir setiap masyarakat melaksanakannya. Dari segi prosesi maupun tata cara pelaksanaan, setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan tersendiri, karena tradisi yang diwarisi dan dijalankan cenderung berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. (Ramlin, 2020) Upacara adat pernikahan yang dilakukan tentu

menganut adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang berbeda – beda dan eksklusif, mulai dari rangkaian acara upacara pernikahan, busana pengantin hingga tata rias pengantinnya.

Aspek yang paling menonjol dari pengantin terletak pada tata rias dan busananya. Penataan rias dan busana pengantin yang mewah bukan hanya untuk memperindah penampilan, namun juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan budaya dan tradisi.

Tata rias wajah dapat dianalogikan dengan kegiatan melukis, di mana wajah berperan sebagai media atau kanvasnya. Untuk memperoleh hasil riasan yang estetik dan harmonis, diperlukan penguasaan teknik yang tepat serta keterampilan yang memadai. (Shinta *et al.*, 2020)

Sedangkan tata rias wajah pengantin adalah hasil ciptaan suatu budaya yang tertuang dalam bentuk karya seni tata rias pada pengantin.

Busana pengantin dapat dimaknai sebagai busana formal yang memiliki fungsi khusus yaitu pakaian yang dikenakan ketika prosesi atau resepsi pernikahan diselenggarakan. (Dewi, 2020) Keberagaman budaya tersebut melahirkan karakteristik busana yang berbeda pada setiap daerahnya. Sebagai contoh tata rias pengantin daerah Jawa Timur yang beberapa di antaranya termasuk dalam corak busana pengantin Kebesaran. Pada wilayah Jawa Timur bagian selatan tepatnya di Kabupaten Trenggalek juga dilakukan eksplorasi terhadap kebudayaan setempat, sehingga menghasilkan pengantin adat khas Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang berlokasi di pesisir selatan Pulau Jawa, yang 2/3 wilayahnya merupakan tanah pegunungan. Mata pencaharian penduduk Trenggalek didominasi sebagai petani, dikarenakan letak geografisnya selain pegunungan sebagian besarnya juga kawasan persawahan.

Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek merupakan perpaduan antara tiga unsur penting yakni, legenda Menak Sopal, kekayaan bahari Trenggalek dan pengaruh budaya Mataram. Penggunaan nama Menak Sopal menunjukkan bentuk penghormatan terhadap tokoh legendaris Menak Sopal. Gambaran tokoh Menak Sopal sebagai sosok yang gagah dan pemberani tercermin dalam busananya kebesaran yang juga digunakan di lingkungan Keraton Mataram. Penggunaan dodotan merupakan bukti pengaruh budaya Mataram yang masuk ke Trenggalek. Karakteristik Trenggalek juga tercermin melalui busana dan aksesoris yang menggunakan motif – motif seperti bahari seperti kerang, cumi – cumi, ikan dan bintang laut.

Minat masyarakat mengenai busana pengantin pada zaman sekarang begitu dikendalikan oleh *tren* modifikasi yang ada di tengah mereka. Hal ini menunjukkan dikesampingkannya nilai – nilai tradisi yang ada. Salah satu hal yang disayangkan karena membuat tata rias pengantin yang memiliki tingkat publikasi rendah memiliki potensi semakin tidak dikenal oleh masyarakat luas, termasuk Tata Rias Pengantin Kebesaran Menak Sopal.

Tata Rias Pengantin Kebesaran Menak Sopal baru dibakukan pada tahun 2018 oleh DPP Harpi Melati setelah upaya penggalan yang dilakukan oleh para budayawan dan ahli penata rias tempo dulu. Pengantin Kebesaran Menak Sopal masih jarang dikenal oleh masyarakat luas, bahkan masyarakat Trenggalek sendiri. Penyebab hal tersebut dikarenakan minimnya eksplorasi dan publikasi serta minimnya studi literatur yang

mengakibatkan rendahnya minat masyarakat terhadap penggunaan Pengantin Kebesaran Menak Sopal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias wajah pengantin perempuan, penataan rambut pengantin perempuan, penataan busana dan aksesoris pengantin, yang diharapkan nantinya dapat mengisi kekosongan informasi mengenai Tata Rias Pengantin Kebesaran Menak Sopal.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Heriyanto, 2021) Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data yang sistematis. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemberian makna dengan cara mengidentifikasi pola, kategori, dan tema sehingga mampu mempresentasikan realitas sosial secara utuh dan valid. Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif memiliki tujuan utama yakni memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu gejala atau fenomena tanpa adanya manipulasi variabel, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan pemahaman yang mendalam. Hasilnya juga dapat menjadi pendukung proses pengambilan keputusan dan memberikan makna yang komprehensif bagi peneliti maupun pembaca.

Data yang diperoleh bersumber dari tiga narasumber yakni Ibu Anik Setiani selaku pemilik LKP Sanita Trenggalek sekaligus penggali utama, selanjutnya Bapak Marsudi yang merupakan seorang dalang dan selaku budayawan ahli sejarah di Kabupaten Trenggalek, serta Bapak Imam Ropingi selaku penata rias senior. Objek yang diteliti mencakup tata rias wajah pengantin perempuan, penataan rambut pengantin perempuan, penataan busana dan aksesoris pengantin. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup (1) Wawancara (2) Observasi (3) dan Dokumentasi.

Prosedur penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama. (1) Pra-pendahuluan, pada tahapan ini bertujuan untuk memvalidasi kesesuaian tema penelitian dengan kondisi nyata di lapangan. Peneliti melakukan survei awal dan mempersiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan. (2) Lapangan. Pada tahapan kedua peneliti mempersiapkan diri agar dapat berinteraksi secara efektif dengan kondisi di lapangan karena keberhasilan peneliti di lapangan sangat bergantung pada pemahaman metode penelitian serta mampu beradaptasi melalui sikap dan perilaku yang positif. Pengecekan data setelah wawancara menggunakan metode triangulasi sumber, metode dan teori sebagai validitas data. Selama berada

di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan lainnya. (3) Pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Bertujuan untuk meringkas, memfokuskan dan menghilangkan informasi yang tidak relevan untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang ahli pada bidangnya masing-masing, maka penelitian ini memuat kajian bentuk dan makna tata rias wajah pengantin perempuan, penataan rambut perempuan, penataan busana dan aksesoris pengantin.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka paparan data mencakup (1) bentuk dan makna tata rias wajah pengantin perempuan (2) bentuk dan makna penataan rambut perempuan (3) penataan busana (4) bentuk dan makna aksesoris pengantin.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Anik selaku pimpinan LKP Sanita sekaligus penggali utama, Bapak Marsudi seorang dalang dan budayawan serta ahli sejarah Kabupaten Trenggalek, dan Bapak Imam Ropingi selaku penata rias senior. Selain wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung sesuai rumusan masalah. Temuan penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah Pengantin Perempuan Kebesaran Menak Sopal Trenggalek.

Menurut (Wibowo, A.S., Purwasih, 2017) menjelaskan bahwa tata rias pengantin merupakan proses estetika yang dilakukan untuk menampilkan penampilan terbaik calon mempelai di hari pernikahannya. Tata rias wajah yang digunakan pada Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek merupakan jenis tata rias wajah cantik. Tata rias wajah cantik pada Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek mempresentasikan keanggunan seorang perempuan.

Warna bedak yang digunakan pada Pengantin Kebesaran Menak Sopal menyesuaikan dengan warna kulit wajah aslinya dan pengaplikasian hingga leher. Alis dibentuk melengkung indah berwarna coklat tua. Riasan mata menggunakan *eye shadow* berwarna biru dan ditambahkan glitter serta bulu mata palsu untuk memperindah. Pemerah pipi berwarna merah muda untuk kesan yang segar dan feminin serta warna merah terang pada bibir melambangkan kepercayaan diri dan keberanian.

Hasil penelitian bentuk dan makna tata rias wajah Pengantin Kebesaran Menak Sopal secara keseluruhan dapat diuraikan dalam gambar berikut:



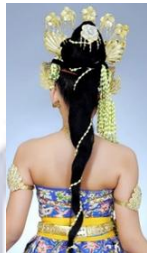
Gambar 1 Bentuk Tata Rias Wajah Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek

Makna tata rias wajah Pengantin Kebesaran Menak Sopal secara keseluruhan mempresentasikan keanggunan seorang perempuan. Warna alas bedak yang menyesuaikan dengan warna kulit untuk mempresentasikan jenis tata rias wajah cantik. Bentuk alis melengkung dan berwarna coklat menggambarkan keindahan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Riasan mata berwarna biru menggambarkan warna air laut dan bermakna ketenangan, kedamaian, dan keluasan (laut Trenggalek). Warna merah muda yang digunakan untuk pemerah pipi melambangkan kasih sayang dan feminitas. Riasan bibir dengan warna merah terang bermakna kepercayaan diri dan keberanian.

2. Bentuk dan Makna Penataan Rambut Pengantin Perempuan Kebesaran Menak Sopal Trenggalek

Penataan rambut merupakan suatu proses pengaturan, perapian, maupun pembentukan rambut seseorang agar sesuai dengan gaya atau model tatanan yang diharapkan (Efrianova, 2024). Penataan rambut pada Pengantin Perempuan Kebesaran Menak Sopal Trenggalek menggunakan Sanggul Keong Kumlawe yang menjadi ciri khasnya. Pada Sanggul Keong Kumlawe digunakan ronce Melati Pari Sauli yang dililitkan. Bentuk dan Makna penataan rambut pengantin perempuan Kebesaran Menak Sopal dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Bentuk dan Makna penataan rambut pengantin perempuan Kebesaran Menak Sopal

No.	Bentuk	Gambar
1.	Menyerupai keong dan disematkan di puncak kepala. Sisa sanggul mejuntai ke bawah	
2	Roncean Melati Pari Sauli dililitkan pada sisa sanggul	

Makna yang terkandung dalam penataan rambut Pengantin Perempuan Kebesaran Menak Sopal Sanggul Keong Kumlawe yang disematkan pada puncak kepala bermakna “Keong” nama hewan laut. “Kumlawe” dalam Bahasa Jawa disebut “Kemlewer” artinya menjuntai ke bawah. Simbol Trenggalek sebagai daerah pesisir pantai yang kaya akan hasil laut. Roncean Melati Pari Sauli yang dililitkan pada sisa sanggul yang bermakna kemakmuran, kesejahteraan pangan dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang berkecukupan.

3. Bentuk dan Makna Busana Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek

Busana pengantin menurut (Andari & Yulistiana, 2020) adalah busana khusus digunakan oleh kedua mempelai saat hari pernikahannya atau saat prosesi pernikahan. Busana yang digunakan dalam Pengantin Kebesaran Menak Sopal adalah Dodotan. Dodot yakni berupa kain panjang yang dililitkan dan diselempangkan di tubuh pengantin dengan beberapa teknik khusus.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Ibu Anik Setiani dan Pak Marsudi dodot Pengantin Kebesaran Menak Sopal dirancang secara khusus untuk menampilkan identitas budaya lokal Trenggalek dengan sentuhan visual yang unik dan bermakna. Warna dasar dodot adalah biru laut dan keseluruhannya memiliki motif biota laut seperti cumi – cumi, ikan, bintang laut, kerang dan terumbu karang.

Secara struktur dan estetika, bentuk busana sangat kental dengan nuansa budaya Mataram, terutama pengaruh Keraton Yogyakarta yang tampak pada teknik pemakaian dodot serta bentuk aksesoris yang serupa

dengan gaya Pengantin Paes Ageng Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan Pengantin Kebesaran Menak Sopal tidak terlepas dari kiblat budaya Keraton yang dijadikan acuan dalam mengangkat nilai estetika dan kehormatan dalam prosesi pernikahan. Berikut adalah uraian bentuk busana Pengantin Kebesaran Menak Sopal:

Tabel 2 Bentuk busana Pengantin Kebesaran Menak Sopal perempuan

No.	Bentuk	Gambar
1.	Jarit Sindur Rekta Muda berwarna merah muda terang	
2.	Kain Jarit Sindur Jene berwarna kuning terang yang memiliki motif tumpal seperti dodot pada bagian bawah	
3.	Memiliki motif kain yang berbentuk cumi – cumi, ikan, kerang dan terumbu karang. Dodot pada pengantin perempuan memiliki panjang 4 meter	
4.	Bentuk wiron yang terinspirasi dari bagian belakang keong. Dibentuk di bagian belakang.	
5.	Bentuk wiron dilipat menyerupai janur atau daun muda kelapa	

6.	Warna Udet Cahya Kasmaran ini begitu menonjol daripada warna Dodot Mina Samodra. Yakni berwarna kuning terang dan hijau	
7.	Selop yang digunakan memiliki warna biru senada dengan warna dodot yang digunakan. Terdapat payet pada bagian tengah selop berbentuk bintang laut	

Makna aksesoris pengantin perempuan secara keseluruhan adalah menonjolkan keanggunan. Makna busana pengantin perempuan secara rinci yakni: Kain Jarit Sindur Rekta Mudha menggambarkan perasaan kasih sayang dan pada bagian bawah terdapat motif tumpal dan biota laut, untuk mempresentasikan hasil laut Trenggalek. Kain Jarit Sindur Jene berwarna kuning lapisan busana pengantin perempuan terdiri dari tiga warna, merah muda, kuning, dan biru. Kombinasi ketiganya menggambarkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu lapisan tidak dipakai, maka busana tidak akan lengkap dan tampak kurang indah. Hal ini mempresentasikan bahwa kedua pasangan harus selalu bersatu dan tidak dapat dipisahkan hingga kapan pun. Dodot Mina Samodra warna biru pada kain menggambarkan air laut dan mengandung makna ketenangan dan kedamaian, kesetiaan dan kepercayaan, dan kedalaman perasaan dalam rumah tangga sedangkan motif pada dodot menggambarkan biota laut melambangkan hasil kekayaan laut Kabupaten Trenggalek.

Uraian makna busana pengantin perempuan lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut: Wiron Januran Bentuk wiron disebut dengan Wiron Januran karena menyerupai janur atau daun kelapa muda yang dipercaya sebagai simbol doa restu dan tolak bela. Wiron Bocong Karangrang berasal dari istilah Jawa, yakni “Bocong” yang berarti bagian belakang kerang dan “Karangrang” yang berarti kerang laut. Udet Cahya Kasmaran bagian busana yang terlihat menonjol dari keseluruhan busana pengantin, yaitu berwarna kuning terang dan hijau. Warna – warna ini menggambarkan cahaya terang

karena memiliki warna yang mencolok dan suasana hari pengantin perempuan yang sedang berada dalam keadaan kasmaran. Selop Lintang Canela nama “Lintang Canela” diambil dari perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Kawi. “Lintang” adalah bahasa Jawa dari bintang. “Canela” adalah bahasa Jawa Kawi dari selop. Warna biru yang digunakan menggambarkan warna air laut.

Tabel 3 Bentuk Busana Pengantin Kebesaran Menak Sopal laki – laki

No	Bentuk	Gambar
1.	Dodot yang digunakan pengantin laki – laki memiliki panjang kain 5 meter. Memiliki motif yang sama dengan Mina Samodra	
2.	Celana Tumpal Mintuna memiliki warna kuning dan terdapat motif tumpal bagian bawah seperti Kain Jarit Sindur Jene	
3.	Boro – Boro Susun memiliki kesamaan dengan Udet Cahya Kasmaran pada pengantin perempuan.	
4.	Wiron yang dibentuk simetris pada bagian bawah betis.	
5.	Bentuk serupa dengan Wiron Januran pada pengantin perempuan. Seperti bentuk janur atau daun kelapa muda	

6.	Selop yang digunakan memiliki warna biru. Terdapat ornamen pada bagian tengah selop berbentuk bintang laut	
----	--	---

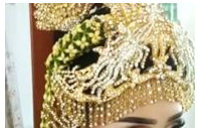
Makna pada busana pengantin laki – laki secara keseluruhan menggambarkan kegagahan seorang laki - laki. Uraian makna busana pengantin laki - laki yaitu: Dodot Mina Samodra warna biru pada kain menggambarkan air laut dan mengandung makna ketenangan dan kedamaian, kesetiaan dan kepercayaan, dan kedalaman perasaan dalam rumah tangga sedangkan motif pada dodot menggambarkan biota laut melambangkan hasil kekayaan laut Kabupaten Trenggalek. Celana Tumpal Mintuna memiliki kesamaan motif dan warna dengan Kain Jarit Sindur Jene, yang menunjukkan keserasian dan keselarasan antara suami dan istri. Boro – Boro Susun Jene yang memiliki bentuk dan warna serupa dengan Udet Cahya Kasmaran menyimbolkan penyatuan dua hati laki-laki dan perempuan.

Wiron Tibo Wentis nama tersebut didapatkan dari bentuk dan posisi wiron tersebut. Conthok Lung Janur bentuknya terinspirasi dari Wiron Januran pada pengantin perempuan. Selop Lintang Canela nama “Lintang Canela” diambil dari perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Kawi. “Lintang” adalah bahasa Jawa dari bintang. “Canela” adalah bahasa Jawa Kawi dari selop. Warna biru yang digunakan menggambarkan warna air laut.

4. Bentuk dan Makna Aksesoris Pengantin Kebesaran Menak Sopal Trenggalek

Arti aksesoris yang dijelaskan oleh Prihatini (2024) adalah unsur pelengkap yang dikenakan dari kepala hingga kaki, dimulai dari gelang, kalung, bros, giwang, hiasan rambut hingga cincin. Selain untuk memperindah penampilan, namun juga menyatukan busana yang terpisah hingga menjadi penampilan yang kohesif. Pemilihan konsep aksesoris bukanlah hasil kreasi bebas tanpa arah, melainkan mengacu pada nilai – nilai lokalitas, kebanggaan daerah, dan kesinambungan budaya. Bentuk aksesoris yang digunakan oleh pengantin perempuan dan laki - laki mengadopsi figuratif biota laut dan buah durian yang juga dikenal sebagai komoditas unggulan Kabupaten Trenggalek. Uraian bentuk aksesoris Pengantin Kebesaran Menak Sopal dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Aksesoris Pengantin Kebesaran Menak Sopal perempuan

No.	Bentuk	Gambar
1.	a. Bentuknya menyeru pai satu ikatan padi yang menjuntai ke bawah b. Bentuknya melengkung indah seperti pelangi c. Berbentuk lajur roncean melati sebanyak 5-6 untai	  
2.	Bentuknya mirip sirip cumi – cumi, letaknya menempel di sisi kepala	
3.	Bentuknya menyerupai tempurung kerang laut dan terdapat ornamen cumi - cumi. Digunakan di atas dahi bagian tengah	
4.	Bentuknya seperti bunga durian (Dlongop), berjumlah 5 disusun simetris di kepala	
5.	Berbentuk seperti kerang laut	
6.	Berbentuk seperti kerang laut dan berukuran kecil	

7.	Berukuran lebar dan berbentuk timangan. Terdapat ornamen kerang di tengah	
8.	Berbentuk kerang laut	
9.	Berbentuk seperti mahkota bunga durian	
10.	Berbentuk seperti buah durian kecil	
11.	Berbentuk seperti buah durian yang utuh	
12.	Berbentuk seperti bunga durian	

Makna dalam setiap elemen aksesoris Pengantin Kebesaran Menak Sopal perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut: Roncean Melati Pari Sauli bentuknya yang seperti padi menggambarkan kesejahteraan pangan dan harapan akan hidup rumah tangga yang berkecukupan. Keket Sekar Ngenguwung melambangkan keindahan menyerupai keindahan pelangi. Roncean Melati Tibo Dodo Boga Panuwun simbol harapan agar keluarga dan masyarakat tercukupi kebutuhan pangannya. Sumping Cumi Cumanthil menyimbolkan keterikatan pasangan yang terus bersama dalam suka maupun duka.

Mahkota Mimi Karangrang melambangkan harapan agar pasangan selalu berjalan bersama, saling melindungi dan bersatu dalam perjalanan kehidupan layaknya Mimi dan Mintuna yang selalu beriringan. Mentul Panca Sarkara Jumlah mentul sebanyak lima buah untuk mempresentasikan lima rukun iman sebagai

fondasi hidup seorang Muslim. Mentul Mustika Karangrang menyimbolkan kekayaan alam laut Trenggalek. Mahkota Karangrang Alit menyimbolkan harapan agar pengantin segera diberikan keturunan yang baik. Sabuk Pendhing Krepyak Timangan Paningset Karsa menyimbolkan pengendalian diri, menjaga hati, dan ketulusan seorang perempuan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Klat Bahu Nagagini Karangrang nama "Nagagini" simbol perempuan dalam mitologi Jawa. Sedangkan nama "Karangrang" yang berarti kerang laut sesuai dengan bentuknya. Gelang Bunga Durian Anggada Memanis bermakna keindahan layaknya bunga durian. Cincin Bunga Durian Sesupe Memanis arti kata "Sesupe" adalah cincin dalam bahasa Jawa Kawi. Kalung Durian Ratuning Woh Roso menyimbolkan bahwa dalam rumah tangga akan ada banyak rasa manis, pahit, asin, getir, namun apabila menyatu dengan cinta, semua menjadi nikmat yang utuh. Bros Ceplok Dlongop Tumempel menyampaikan pesan bahwa, kebaikan atau kecantikan sejati perempuan tidak hanya berada di luar, tetapi juga terpancar dari hati.

Tabel 5. Aksesoris Pengantin Kebesaran Menak Sopal laki – laki

No	Bentuk	Gambar
1.	a. Roncean melati yang dikalungkan b. Bentuknya seperti satu ikat padi	 
2.	Berukuran lebar dan terdapat ornamen kerang di bagian engah	
3.	Berbentuk seperti kerang	

4.	Penutup kepala laki – laki yang menjulang tinggi. Terdapat ornamen cumi – cumi di bagian tengah	
5.	Bentuknya seperti cumi – cumi	
6.	Berbentuk seperti buah durian yang utuh	
7.	Berbentuk bunga durian	
8.	Berbentuk bulat dan beralur	

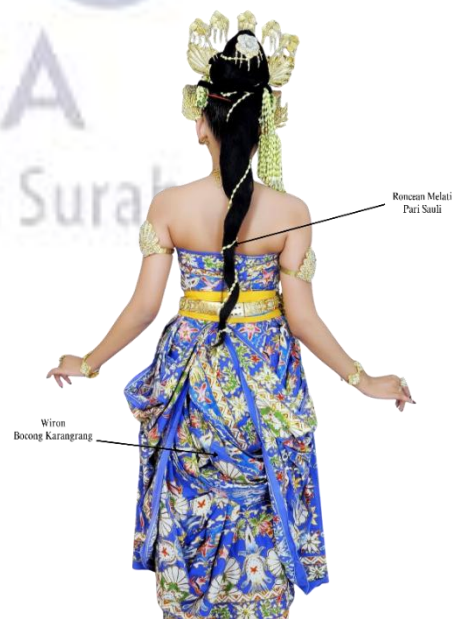
menyimbolkan bahwa dalam rumah tangga akan ada banyak rasa manis, pahit, asin, getir, namun apabila menyatu dengan cinta, semua menjadi nikmat yang utuh. Bros Bunga Durian Ceplok Dlongop Tumempel untuk menyampaikan pesan bahwa, kebaikan atau kecantikan hati seorang laki - laki tidak hanya berada di luar, tapi juga terpancar dari hati. Gelang Anggada Golong Gilig Nama “Anggada” merupakan bahasa Jawa Kawi yang berarti gelang. Arti dari ”Golong” artinya bulat dan “Gilig” artinya panjang dan beralur. Bentuk busana Pengantin Kebesaran Menak Sopal secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk Busana Pengantin Perempuan

Makna setiap elemen aksesoris pengantin laki – laki yaitu: Roncean Melati Sekar Arum Sauli yang berbentuk seperti padi satu ikat melambangkan kesejahteraan dan harapan agar kebutuhan pangan tercukupi. Bunga Keris Roncean Pari Sauli melambangkan kesejahteraan dan harapan agar kebutuhan pangan tercukupi. Sabuk Pendhing Krepyak Paningset Karsa pada pengantin laki – laki menyimbolkan harapan untuk mencintai istri sepenuhnya dan dapat mengendalikan nafsu. Klat Bahu Naga Karangrang nama “Naga” memiliki makna sebagai simbol laki - laki dalam mitologi Jawa. Sedangkan nama “Karangrang” yang berarti kerang laut sesuai dengan bentuknya. Kuluk Kanigaran Rinengga Mintuna menggambarkan kegagahan pengantin laki-laki.

Sumping Cumi Cumanthil menyimbolkan keterikatan pasangan yang terus bersama dalam suka maupun duka. Kalung Durian Ratuning Woh Roso



Gambar 3. Bentuk Busana Pengantin Perempuan



Gambar 4. Bentuk Busana Pengantin Laki – Laki

PENUTUP

Simpulan

1. Jenis tata rias wajah yang digunakan adalah tata rias wajah cantik. Pada bagian alas bedak dan bedak, digunakan warna sesuai kulit dengan aplikasi hingga leher. Alis dibentuk melengkung indah berwarna coklat tua, menciptakan kesan anggun. Riasan mata biru diberi sentuhan *glitter* emas serta bulu mata palsu untuk memperindah. Pemerah pipi berwarna merah muda digunakan untuk memberi kesan segar, kasih sayang, dan feminin, sementara warna merah terang pada bibir melambangkan kepercayaan diri dan keberanian.
2. Penataan rambut Pengantin Kebesaran Menak Sopak disebut Sanggul Keong Kumlawe bentuknya seperti keong serta Roncean melati Pari Sauli yang dililitkan pada sanggul menjuntai. Penataan rambut menjadi simbol persatuan antara unsur laut, alam, dan harapan masyarakat Trenggalek dalam satu kesatuan visual yang anggun dan sakral. Secara keseluruhan mengandung makna harapan kesejahteraan, keseimbangan, keharmonisan dan doa restu.
3. Busana Pengantin Kebesaran Menak Sopak Trenggalek adalah Dodotan, yakni kain panjang yang dililitkan dengan teknik khusus. Busana ini memiliki motif utama biota laut seperti cumi-cumi, ikan, kerang dan terumbu karang. Warna biru laut sebagai dasar dodot. Busana kebesaran pengantin perempuan terdiri dari beberapa lapis, dimulai dari Kain Jarit Sindur Rekta Mudha berwarna merah

muda, lalu Jarit Sindur Jene berwarna kuning. Dodot Mina Samodra berwarna biru dipasang membentuk Wiron Januran dan Bocong Karangrang. Udet Cahya Kasmaran berwarna kuning dan hijau serta Selop Lintang Canela berwarna biru. Busana kebesaran pengantin laki-laki terdiri dari Dodot Mina Samodra Karsa sepanjang lima meter, lalu Celana Tumpal Mintuna berwarna kuning dengan motif tumpal dibawah. Boro-Boro Susun Jene seperti Udet Cahya Kasmaran. Dodot dibentuk Wiron Tibo Wentis dan Conthok Lung Janur, terakhir Selop Lintang Canela. Seluruhnya mengandung makna keselarasan, harapan, doa restu, keseimbangan, keserasian serta peran suami istri dalam rumah tangga.

4. Aksesoris perempuan dimulai dari Roncean Melati Pari Sauli, Keket Sekar Ngeguwung, Tibo Dodo Boga Panuwun, Sumping Cumi Cumanthil, Mahkota Mimi Karangrang, Mentul Panca Sekar Sarkara, Mentul Mustika Karangrang, Mahkota Karangrang Alit, Sabuk Pendhing Krepya Timabgan Paningset Karsa, Klat Bahu Kerang Nagagini Karangrang, Gelang Anggada Memanis dan Cincin Sesupe Memanis, Kalung Durian Ratuning Woh Roso dan Bros Bunga Durian Ceplok Dlongop Tumempel. Aksesoris pengantin laki-laki terdiri dari Kalung Melati Sekar Arum dan Bunga Keris Pari Sauli, Sabuk Pendhing Krepyak Paningset Karsa, Klat Bahu Naga Karangrang, Kuluk Kanigaran Rinengga Mintuna, Sumping Cumi Cumanthil, Kalung Durian Ratuning Woh Roso, Bros Ceplok Dlongop Tumempel dan Gelang Anggada Golong Gilig. Seluruhnya memiliki makna kesetiaan, keterikatan, kehidupan yang berkecukupan, kesetiaan, satu kesatuan pasangan dan keharmonisan rumah tangga.

Saran

1. Diperlukan dukungan nyata dari pemerintah daerah, lembaga kebudayaan dan masyarakat luas untuk melestarikan dan mempopulerkan kembali Pengantin Kebesaran Menak Sopak sebagai representasi identitas Trenggalek. Salah satunya dengan menjadikan busana ini sebagai busana adat pilihan dalam pernikahan serta mengadakan kegiatan promosi pariwisata budaya yang berkelanjutan.
2. Penata rias maupun perancang busana dapat melakukan adaptasi bentuk lebih praktis sesuai kebutuhan zaman, namun tetap menjaga pakem aslinya karena makna dan urutan pemakaian yang menjadi ruh dari warisan budaya ini. Inovasinya dapat seperti penggunaan bentuk busana yang lebih ringkas dan praktis dalam pemakaiannya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berfokus

pada pengembangan dan pendalaman budaya lokal. Para akademisi, mahasiswa dan praktisi seni perlu terus menggali budaya – budaya daerah lain di Indonesia yang belum terdokumentasi, sehingga warisan budaya Indonesia semakin kuat dan terjaga kelestariannya.

4. Model penelitian ini dapat digunakan untuk menggali tata rias dan busana adat dari daerah lain di Indonesia. Banyak budaya daerah yang belum dikaji secara detail. Di dalamnya terdapat nilai yang tinggi. Dengan adanya penelitian seperti ini, budaya lokal akan lebih terjaga dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Sayyid, U., Tulungagung, A. R., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 377–386. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>
- Anggreini, S. (2018). *Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin pada Acara Perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Budiharso, T. (2015). Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek: Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro Dan Menak Sopal. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 137–154. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.77>
- Dewi, I. A. G. P. (2020). Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 9(1), 43. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1611>
- Efrianova, V. (2024). PENATAAN RAMBUT DAN SANGGUL EVENING STYLE. CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH.
- Fourindha, A., Prihatin, P. T., & Sakti, A. W. (2024). Pengembangan Multimedia Video Tutorial Penataan Rambut Gala style dengan Teknik Kepang. *Jurnal Tata Rias*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.21009/jtr.14.1.07>
- Gilang. (n.d.). *Fungsi Seni Beserta Pengertian Dan Jenisnya*. Gramedia Blog. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.gramedia.com/literasi/fungsi-seni/>
- Hamsar, I. (2024). *Penataan Sanggul Jilid I*. Tahta Media Group.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Harian Forum.com. (2020). *SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK*. <https://harianforum.com/sejarah-kabupaten-trenggalek/>
- Heriyanto, H. (2020). Preferensi penggunaan sumber informasi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 35–48
- Irawanti, Y. D. (n.d.). *Dasar-Dasar Busana*. https://read.bookcreator.com/j3WaAUZY8wVYh_oX7Ww8nlo3JDaI3/0LfnZpcsSXWbD28vIvJ5Lw/end
- Kalisom. (2021). *DESAIN BUSANA PESTA WANITA DENGAN MEMANFAATKAN KAIN TENUN BIMA*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Puri Nirwana Pandanwangi Kota Malang. *Jurnal ABDIMAS*, 7(1), 56–61.
- Ramlin. (2020). Tahap Pelaksanaan Tradisi Mombesara dalam Perkawinan Adat Suku Tolaki. *Khazanah Hukum*, 2(3), 110–120.
- Shinta M Trivena, Rena Feri W, Lina Budiarti, Tatiana K, & Rizky Kurniawan M. (2020). Pelatihan Tata Rias Wajah Guna Pengembangan Diri Sebagai Wanita Karier Bagi Warga Perumahan
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titin Prihatini. 2020. *Jurnal Abdimas Akademika*. Edisi Volume I, No. 01, Juni 2020. Halaman 50 -56.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN *NAIL ART* SEBAGAI *FASHION STYLE* BAGI MAHASISWA TATA RIAS UNESA

Anisa Agustina

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

anisaagustina.21020@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Dr. Mapiyah², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstrak

Fashion saat ini tidak hanya mencakup pakaian dan aksesoris, tetapi juga item fungsional dengan desain futuristik dan estetika yang meningkatkan penampilan pribadi. Salah satu elemen tersebut adalah *nail art*, yang telah berkembang menjadi bentuk gaya hidup dan ekspresi diri, khususnya di kalangan perempuan muda. Di kalangan mahasiswa Tata Rias UNESA, *nail art* semakin populer dan menjadi sarana identitas personal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *nail art* sebagai pilihan gaya *Fashion* di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan bahwa *nail art* tidak semata-mata didorong oleh tren kecantikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan suasana hati, identitas, dan nilai-nilai pribadi. Faktor-faktor yang memengaruhi dikelompokkan ke dalam perilaku *fashion*, faktor eksternal, dan faktor internal yang saling terkait. Perilaku *fashion* mencakup preferensi merek, pengetahuan produk, persepsi pribadi, dan kenyamanan—semuanya memiliki dampak signifikan terhadap keputusan pembelian. Faktor eksternal meliputi tren, *influencer*, harga, dan media digital. Faktor internal berkaitan dengan emosi dan ekspresi diri melalui estetika desain. Kesimpulannya, penggunaan *nail art* di kalangan mahasiswa dibentuk oleh kombinasi pengaruh perilaku, eksternal, dan internal yang mencerminkan selera *fashion* sekaligus kepribadian individu.

Kata Kunci: *Nail art*, Gaya *Fashion*, Perilaku *Fashion*, Faktor Eksternal, Faktor Internal.

Abstract

Fashion today includes not only clothing and accessories but also functional items with futuristic and aesthetic designs that enhance personal appearance. One such element is *Nail art*, which has evolved into a form of lifestyle and self-expression, especially among young women. Among UNESA Cosmetology students, *nail art* is increasingly popular and serves as a means of personal identity. This study aims to explore the factors influencing the use of *nail art* as a *Fashion* choice among students. A qualitative approach was used through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion, with data validity ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that *nail art* is not solely driven by beauty trends, but also functions as a tool for expressing mood, identity, and personal values. The influencing factors are grouped into *Fashion* behavior, external factors, and internal factors, which are interrelated. *Fashion* behavior includes brand preferences, product knowledge, personal perception, and convenience—all of which significantly impact purchasing decisions. External factors involve trends, influencers, pricing, and digital media. Internal factors relate to emotions and self-expression through design aesthetics. In conclusion, *nail art* use among students is shaped by a combination of behavioral, external, and internal influences that reflect both *Fashion* sense and individuality.

Keywords: *Nail art*, *Fashion Style*, *Fashion Behavior*, *External Factors*, *Internal Factors*.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia *fashion* telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi diri yang kian populer dalam ranah *fashion* modern adalah *nail art*. *Nail art* bukan lagi

sekadar aktivitas memperindah kuku, tetapi telah menjadi bagian integral dari *fashion style*, khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan akademik, termasuk di kalangan mahasiswa jurusan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya (UNESA), yang menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap penggunaan *nail art* sebagai

sarana ekspresi diri, simbol identitas, dan bagian dari tren kecantikan masa kini. Dalam konteks mahasiswa Tata Rias UNESA, *nail art* tidak hanya digunakan sebagai pelengkap penampilan, tetapi telah menjadi media untuk menampilkan kepribadian, kreativitas, dan preferensi gaya hidup. Popularitas *nail art* di kalangan mahasiswa ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka memilih *nail art* sebagai bagian dari *fashion style*. Apakah pilihan tersebut didasari oleh pengaruh tren global, pengaruh media sosial, pengaruh dari public figure, atau lebih bersifat internal seperti keinginan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, atau aspek estetika dan kenyamanan? Permasalahan ini menjadi relevan mengingat peran penting *Fashion* dalam pembentukan identitas sosial dan personal, terutama bagi kaum muda. *Nail art*, sebagai bagian dari *Fashion*, memiliki daya tarik tersendiri yang mencerminkan perubahan gaya hidup, nilai estetika, serta peningkatan kesadaran terhadap penampilan. Selain itu, *nail art* juga berkembang menjadi media kreatif yang memungkinkan individu menciptakan desain-desain unik dan personal pada kuku mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam memilih dan menggunakan *nail art*, baik dari sisi internal maupun eksternal preferensi konsumen.

Perkembangan teknologi dan revolusi industri dalam pembelajaran abad ke-21 menuntut pendidik maupun peserta didik untuk memiliki literasi teknologi yang memadai. Kondisi ini menuntut bangsa Indonesia untuk terus berinovasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, guna menjawab tantangan zaman. Kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi penggunaan berbagai jenis media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi. Para pendidik diharapkan mampu menggunakan media secara optimal guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Di sisi lain, peserta didik kini memiliki berbagai pilihan dalam menentukan metode dan media belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih komunikatif, kreatif, dan mampu memecahkan permasalahan secara mandiri. Dalam konteks ini, media interaktif atau bahan ajar interaktif menjadi penting. Bahan ajar interaktif merupakan bentuk materi pembelajaran yang menggabungkan beberapa elemen media seperti audio, video, teks, dan grafik secara atraktif, sehingga

memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna dan bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar interaktif dalam proses pembelajaran berpotensi besar untuk mendorong keaktifan peserta didik. Dengan adanya interaksi yang bersifat timbal balik, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengontrol dan merespons materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, penerapan media interaktif merupakan langkah strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Wawasan yang dikembangkan dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perilaku *Fashion*, termasuk pemilihan *nail art*, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekspresi diri, keindahan, kenyamanan, pengaruh sosial, serta media digital yang memperkuat tren. Berdasarkan teori perilaku konsumen Kotler dan Keller dalam Willy (2016), individu mengambil keputusan pembelian dan pemakaian produk berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dan pertimbangan nilai yang mereka rasakan. Dalam konteks ini, mahasiswa Tata Rias UNESA menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk media sosial, *influencer*, dan pengalaman pribadi, dalam memutuskan penggunaan *nail art* sebagai bagian dari penampilan mereka.

Kajian teoritik yang relevan menunjukkan bahwa *nail art* merupakan bagian dari budaya *Fashion* yang semakin diterima luas oleh masyarakat global. Menurut Krisnawati et al. (2022), *nail art* tidak hanya memperindah kuku tetapi juga merupakan bentuk seni yang memungkinkan seseorang mengekspresikan diri melalui desain yang dipilih. *Nail art* memiliki berbagai teknik dan ragam desain, mulai dari motif flora, fauna, glitter, hingga desain tiga dimensi. Sejarah *nail art* mencatat penggunaannya sejak zaman Mesir Kuno dan India, dengan berkembangnya teknik dan bahan yang digunakan, *nail art* kini menjadi bagian dari gaya hidup modern yang mencerminkan identitas, status sosial, dan bahkan nilai-nilai budaya.

Fashion style sendiri merupakan konsep yang mencerminkan bagaimana seseorang mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian, aksesoris, hingga elemen-elemen seperti *nail art*. *Fashion* merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan tentang siapa seseorang dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks mahasiswa Tata Rias UNESA, *nail art* menjadi bagian dari penampilan yang membentuk citra diri mereka sebagai individu yang kreatif, stylish, dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, pemilihan *nail art* tidak hanya didasarkan pada aspek estetika, tetapi juga pada

nilai simbolik dan psikologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga memperkuat urgensi kajian ini. Misalnya, studi oleh Najla Aulia Fadhilah et al. (2023) menunjukkan bahwa *nail art* telah berkembang menjadi *fashion statement* yang penting bagi perempuan modern. Penelitian oleh Fi'la Hasena Hamudiyah dkk (2021) menyoroti sejarah dan perkembangan *nail art*, yang mencerminkan pergeseran fungsi dari estetika semata menjadi simbol identitas sosial. Sementara itu, Fahmi Ulinuha (2015) menegaskan bahwa *nail art* merupakan bagian penting dari aksesoris dalam dunia fotografi *Fashion*, yang memperkuat karakter visual dan pesan gaya. Studi internasional oleh Davis et al. (2019) juga menunjukkan bahwa generasi milenial memanfaatkan *nail art* sebagai ekspresi identitas budaya, sosial, dan personal. Agrevinna (2020) menambahkan bahwa bisnis *nail art* kini menjadi peluang dalam industri kecantikan yang perlu adaptif terhadap dinamika selera pasar dan tren visual digital.

Dalam studi ini, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian *nail art* sebagai *fashion style*, khususnya di kalangan mahasiswa jurusan Tata Rias UNESA. Fokus penelitian diarahkan pada pandangan, motivasi, serta pengalaman mahasiswa dalam memilih *nail art* sebagai bagian dari ekspresi diri dan gaya hidup mereka. Penelitian ini tidak menyoroti aspek teknis dalam pembuatan *nail art* secara rinci, melainkan menitikberatkan pada dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang melandasi pemilihan desain dan praktik pemakaiannya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian *nail art* sebagai *Fashion style* oleh mahasiswa Tata Rias UNESA. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman perilaku *fashion* generasi muda, serta memberikan rekomendasi bagi industri kecantikan dalam mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif *phenomenology* bertujuan memahami makna pemakaian *nail art* sebagai bagian dari *fashion style* mahasiswa Tata Rias UNESA. Pendekatan ini berpijak pada paradigma *post-positivism* yang memandang realitas bersifat kompleks dan subjektif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta dokumentasi visual. Informan dipilih secara *purposive*, terdiri atas lima mahasiswa aktif, mencakup

dua informan kunci dan tiga informan pendukung yang memiliki pengalaman berbeda dalam penggunaan *nail art*. Lokasi penelitian berlangsung di Surabaya dan secara daring melalui *Gmeet* dan *Zoom* sepanjang Maret 2025 hingga selesai.

Wawancara mengacu pada indikator internal seperti ekspresi diri, estetika, dan kepercayaan diri; serta indikator eksternal seperti tren, *public figure*, harga, dan media digital. Ekspresi diri merepresentasikan identitas pengguna melalui desain *nail art* yang dipilih (Rahmandani & Permata Sari, 2020). Estetika mencerminkan kepuasan visual terhadap motif dan warna (Krisnawati et al., 2022; Fitra et al., 2021). Kepercayaan diri meningkat saat penampilan mendukung citra diri positif (Asiyah et al., 2019; Fauzia & Watini, 2022). Tren dan *public figure* mendorong kesadaran terhadap desain populer (Arsita, 2022; Rahmi et al., 2024). Harga memengaruhi keputusan pemakaian layanan (Owu et al., 2024), sedangkan media digital menjadi sumber inspirasi utama (Davis et al., 2019). Observasi dilakukan pada penampilan mahasiswa serta aktivitas visual di media sosial. Dokumentasi mencakup foto desain dan katalog daring yang memperkuat temuan wawancara.

Analisis data mencakup empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses bersifat siklik untuk menangkap dinamika sosial secara holistik. Validitas diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan keandalan temuan. Kehadiran peneliti dalam pengumpulan data mendukung eksplorasi mendalam terhadap makna penggunaan *nail art* sebagai bagian dari identitas visual dan gaya hidup mahasiswa dalam konteks budaya kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan *nail art* sebagai *fashion style* mahasiswa Tata Rias UNESA tidak sekadar mengikuti estetika visual, tetapi mencerminkan ekspresi identitas, preferensi pribadi, serta adaptasi terhadap budaya populer. *Nail art* tidak hanya berfungsi memperindah tampilan, tetapi menjadi representasi diri yang mencerminkan karakter dan emosi. Mahasiswa memaknai *nail art* sebagai bahasa visual yang menyuarakan kepribadian serta citra yang ingin dibangun. Preferensi desain dipengaruhi media sosial, *public figure*, pengalaman pribadi, hingga pertimbangan kenyamanan serta harga.

Pengaruh merek menjadi faktor dominan dalam keputusan penggunaan *nail art*. Mahasiswa lebih memilih produk berkualitas dari merek terpercaya seperti *Another Sexy (AS)* karena hasil akhir dinilai profesional dan aman untuk kuku. Loyalitas terhadap

merek terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan semata strategi promosi. Beberapa informan mengalami iritasi akibat produk populer, menandakan pentingnya kecocokan individu terhadap bahan. Situasi ini menegaskan pandangan Kotler dan Keller bahwa persepsi merek terbentuk secara subjektif berdasarkan kombinasi citra produsen dan pengalaman pengguna.

Kenyamanan menjadi motivasi penting dalam pemilihan desain dan produk. Mahasiswa menghindari *nail art* yang berat, panas, atau sulit dilepas. Solusi praktis seperti *nail tip* lepas-pasang dipilih karena fleksibel dan tidak merusak kuku alami. Kenyamanan juga menciptakan rasa percaya diri, meningkatkan performa sosial, serta memperkuat citra diri. Pengalaman positif terhadap produk atau jasa mendorong loyalitas dan berbagi rekomendasi antarmahasiswa. Situasi ini mencerminkan temuan Asiyah et al. bahwa kenyamanan berperan besar dalam menunjang kepercayaan diri dan ekspresi bebas tanpa hambatan fisik maupun sosial.

Estetika memainkan peran sentral sebagai alasan penggunaan *nail art*. Mahasiswa menunjukkan selera visual yang dipengaruhi tren global, karakter pribadi, serta tema acara tertentu. Desain minimalis hingga glamor dipilih sesuai suasana hati dan identitas yang ingin ditampilkan. *Nail art* menjadi bentuk seni sekaligus bukti keterampilan mahasiswa sebagai calon profesional di bidang kecantikan. Inspirasi banyak diambil dari konten viral seperti *TikTok*, *Instagram*, hingga tokoh seperti *Kylie Jenner* atau *Rosé BLACKPINK*. Keindahan visual bukan sekadar pemanis, melainkan sarana komunikasi non-verbal yang menggambarkan identitas dan aspirasi. Kombinasi antara kenyamanan dan estetika menjadikan *nail art* bagian penting gaya hidup mahasiswa yang berakar pada simbolisme visual serta nilai personal.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan contoh desain “Chrome Nail” yang sedang populer di kalangan mahasiswa. Desain ini menggunakan teknik reflektif yang memberikan efek metalik berkilau pada permukaan kuku, menciptakan kesan futuristik dan glamor. Mahasiswa Tata Rias UNESA menganggap desain ini cocok untuk berbagai acara, dari kegiatan sehari-hari hingga momen spesial seperti wisuda atau pemotretan portofolio.



Gambar 1. Gambar desain *Chrome Nail*
Sumber : Data Penulis (2025)

Gambar 2 memperlihatkan desain “Cat Eye Nail”, yang menggunakan magnet untuk menciptakan efek cahaya menyerupai pupil mata kucing. Desain ini dianggap unik dan artistik, serta sering dipilih oleh mahasiswa yang ingin menampilkan sisi eksentrik dan misterius dari diri mereka. Efek visual yang dihasilkan oleh desain ini membuat kuku terlihat hidup dan dinamis, sehingga cocok untuk mahasiswa yang ingin tampil beda.



Gambar 2. Gambar desain *Cat eye nail*
Sumber : Data Penulis (2025)

Penggunaan *nail art* juga sangat berkaitan dengan faktor ekspresi diri. Mahasiswa memanfaatkan kuku mereka sebagai kanvas untuk mengekspresikan suasana hati, nilai, dan kepribadian. Misalnya, desain dengan motif bunga dan warna pastel dipilih saat mereka sedang merasa tenang dan romantis, sementara desain tajam dengan warna gelap dipilih untuk menunjukkan ketegangan atau mood tertentu. Ini menunjukkan bahwa *nail art* bukan sekadar pelengkap penampilan, tetapi juga media komunikasi non-verbal yang mencerminkan dimensi psikologis pengguna. Teori ekspresi diri dari Rahmandani dan Permata Sari (2020) mendukung hal ini, bahwa pilihan dalam berbusana atau menghias tubuh mencerminkan isi hati dan pikiran seseorang.

Media sosial memiliki peran sangat signifikan dalam membentuk preferensi *nail art* mahasiswa. Platform

seperti TikTok, Instagram, Pinterest, dan YouTube menjadi sumber utama inspirasi. Mahasiswa tidak hanya meniru desain yang viral, tetapi juga belajar teknik dan tips perawatan dari konten yang dibagikan oleh nailist profesional maupun *influencer* kecantikan. Mereka juga mengunggah hasil *nail art* pribadi mereka untuk mendapatkan validasi sosial berupa *like*, komentar, dan repost. Aktivitas ini menciptakan ekosistem interaktif yang memperkuat komunitas dan membentuk citra diri digital. Davis et al. (2019) menyatakan bahwa visualisasi digital melalui media sosial menjadi alat penting dalam pembentukan gaya hidup dan identitas visual generasi muda.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tren global dan budaya populer yang berkembang cepat. Mahasiswa menyebut bahwa mereka kerap mengikuti desain-desain *nail art* yang dipopulerkan oleh selebriti dan figur publik, seperti Kylie Jenner, Rosé dari BLACKPINK, atau *influencer* lokal seperti Fuji. Mereka tidak hanya meniru karena faktor estetika, tetapi juga karena ingin terlihat relevan, *Fashionable*, dan sejajar secara simbolik dengan tokoh-tokoh tersebut. Dalam hal ini, figur publik menjadi *trendsetter* yang membentuk standar kecantikan baru, dan *nail art* menjadi salah satu sarana untuk mencapai kesamaan simbolik tersebut. Rahmi et al. (2024) menjelaskan bahwa pengaruh *public figure* dalam dunia *Fashion* bersifat simbolik dan fungsional, karena membawa serta nilai status dan estetika yang ingin dicapai oleh pengikutnya.

Aspek harga juga menjadi pertimbangan rasional yang sangat penting, terutama karena mahasiswa memiliki keterbatasan finansial. Meskipun demikian, mereka bersedia mengeluarkan biaya lebih jika desain yang dipilih dianggap bernilai secara estetika dan emosional. Rentang harga yang dianggap wajar adalah antara Rp50.000 hingga Rp300.000 per sesi, tergantung pada kompleksitas desain, teknik pengerjaan, dan bahan yang digunakan. Harga bukan lagi dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai investasi simbolik untuk membangun citra diri. Ini sesuai dengan pandangan Kotler dan Keller (2020) bahwa nilai konsumen tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik dan emosional. Mahasiswa yang merasa puas dengan hasil *nail art* cenderung memiliki loyalitas terhadap salon atau nailist tertentu dan kembali menggunakan jasa mereka di kemudian hari.

Nail art memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Tata Rias UNESA. Bagi mereka, kuku yang dihias dengan rapi, menarik, dan sesuai selera pribadi tidak hanya menjadi pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi simbol kesiapan dan kendali atas citra diri. Kepercayaan diri yang muncul dari *nail art* ini tidak

hanya dirasakan dalam konteks penampilan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka. Mahasiswa merasa lebih berani dan nyaman saat tampil di hadapan publik, baik dalam presentasi akademik, kegiatan organisasi, hingga pergaulan sosial sehari-hari. *Nail art* menjadi salah satu bentuk perawatan diri yang memberikan pengaruh positif secara psikologis. Ketika mahasiswa merasa puas dengan tampilan kuku mereka, rasa percaya diri meningkat, dan hal ini berdampak pada sikap, performa, serta cara mereka membawa diri di berbagai situasi. Dalam konteks akademik, kepercayaan diri ini membuat mereka lebih aktif berbicara, lebih percaya terhadap kemampuan sendiri, serta menunjukkan profesionalisme dalam bidang keilmuannya. Sementara dalam konteks sosial dan pengembangan karier, *nail art* menciptakan kesan rapi, modis, dan terawat yang sangat penting dalam industri kecantikan. *Nail art* tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga menjadi sarana membangun identitas diri sebagai pribadi yang kreatif dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Asiyah et al. (2019) dan Fauzia & Watini (2022) yang menyatakan bahwa penampilan yang sesuai dengan identitas dan nilai diri dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri. Dalam praktiknya, mahasiswa Tata Rias UNESA menjadikan *nail art* sebagai bagian dari strategi perawatan diri holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial untuk menunjang performa dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *nail art* di kalangan mahasiswa Tata Rias UNESA merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, ekspresi diri, keindahan, dan kenyamanan menjadi pendorong utama. Dari sisi eksternal, tren global, pengaruh figur publik, harga, dan media sosial membentuk kerangka referensi dan motivasi dalam memilih desain. *Nail art* bukan hanya produk kecantikan, tetapi juga medium ekspresi kultural, psikologis, dan sosial yang memiliki kedalaman makna dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Temuan ini memperkuat teori perilaku *fashion* dalam perspektif Kotler dan Keller, sekaligus membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran *nail art* dalam membentuk identitas visual generasi muda di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pemakaian *nail art* sebagai *fashion style* di kalangan mahasiswa Tata Rias UNESA merupakan hasil kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi ekspresi

diri, keindahan, kenyamanan, dan kepercayaan diri yang muncul dari penggunaan desain *nail art* yang sesuai dengan preferensi pribadi. Mahasiswa memaknai *nail art* sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar tren atau aksesoris tambahan. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh tren global, media sosial, *public figure*, harga, dan merek menjadi acuan dalam menentukan desain dan produk *nail art* yang digunakan. *Nail art* tidak hanya mempercantik tampilan, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal yang menampilkan mood, selera, dan karakter individu. Penggunaan *nail art* oleh mahasiswa Tata Rias UNESA mencerminkan gaya hidup modern yang sadar akan estetika, identitas visual, dan perkembangan industri kecantikan yang semakin kompleks. Temuan ini mendukung teori perilaku konsumen dan *fashion behavior*, serta menunjukkan bahwa *nail art* memiliki fungsi kultural, sosial, dan psikologis dalam membentuk citra diri mahasiswa di era digital saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar mahasiswa Tata Rias UNESA dapat lebih menggali potensi *nail art* sebagai media ekspresi diri yang tidak hanya menonjolkan estetika, tetapi juga mencerminkan identitas, kreativitas, dan profesionalisme mereka sebagai calon praktisi di bidang kecantikan. *Nail art* dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk strategi komunikasi visual yang mendukung penampilan serta memperkuat rasa percaya diri dalam aktivitas akademik maupun sosial. Bagi para dosen dan akademisi, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis *nail art*, tetapi juga mengaitkannya dengan teori perilaku konsumen, identitas visual, serta tren budaya populer yang relevan dengan dunia industri kecantikan. Selain itu, pelaku industri *nail art* dan kecantikan diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan generasi muda akan produk *nail art* yang berkualitas, aman, nyaman, dan terjangkau, serta menyesuaikan desain dengan selera pasar yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrevinna, L. (2020). Analisis Strategi Bisnis *Nail art* dalam Menghadapi Persaingan di Industri Kecantikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arsita, I. R. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Tren *Nail art* di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Komunikasi dan Desain, 10(2), 134–144.
- Asiyah, S., Suprpti, S., & Suhartini, T. (2019). Hubungan antara penampilan fisik dengan kepercayaan diri remaja putri. Jurnal Psikologi Ulayat, 6(1), 44–57.
- Davis, L., Chen, M., & Washington, T. (2019). *Nail art* as identity expression among millennial women. Journal of Visual Culture Studies, 11(3), 245–260.
- Fadhilah, N. A., Putri, A. L., & Kurniawati, D. (2023). *Nail art* sebagai Statement *Fashion* pada Perempuan Modern. Jurnal Mode dan Budaya Populer, 7(1), 112–126.
- Fahmi, U. (2015). *Nail art* dalam Dunia Fotografi *Fashion*: Representasi Estetik dan Gaya Hidup. Jurnal Fotografi & Komunikasi Visual, 3(2), 56–64.
- Fauzia, M., & Watini, S. (2022). Pengaruh perawatan tubuh terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Jurnal Psikologi Positif, 4(1), 78–88.
- Fitra, A., Wulandari, S., & Hidayat, T. (2021). Analisis Preferensi Mahasiswa terhadap Desain *Nail art*. Jurnal Desain dan Kecantikan, 5(3), 203–215.
- Hamudyah, F. H., Suryani, T., & Astuti, R. P. (2021). Sejarah dan Perkembangan *Nail art* sebagai Bagian dari *Fashion* dan Budaya Populer. Jurnal Sejarah dan Budaya, 9(1), 92–104.
- Krisnawati, T., Rahayu, D., & Sari, M. (2022). *Nail art* sebagai media ekspresi diri remaja perempuan. Jurnal Seni dan Desain, 15(2), 145–160.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). Marketing Management (15th ed.). Pearson Education.
- Owu, T. J., Anggraini, P., & Santoso, E. (2024). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian *Nail art*. Jurnal Manajemen & Bisnis Digital, 2(1), 55–69.
- Rahmandani, A. A., & Permata Sari, N. (2020). Ekspresi diri dalam pilihan *Fashion* mahasiswa. Jurnal Psikologi Sosial, 6(2), 101–115.
- Rahmi, Y., Nurlaela, L., & Fitriana, D. (2024). Pengaruh Figur Publik terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswa di Era Media Sosial. Jurnal Komunikasi Populer, 9(1), 33–45.
- Sari, I., & Patrikha, F. (2021). Tren *Nail art* dan Peran *Influencer* dalam Pembentukan Gaya Remaja Perempuan. Jurnal Komunikasi dan Gaya Hidup, 8(3), 278–290.
- Willy, W. (2016). Perilaku Konsumen: Teori dan Aplikasi dalam Pemasaran. Mitra Wacana Media.i.org/10.58812/ejimes.v1.i03

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN TATA RIAS PENGANTIN PUTRI JENGGOLO PADA MASYARAKAT SIDOARJO

Iklil Shinta Prameswari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Iklilshinta.21036@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Maspiyah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin Putri Jenggolo merupakan tata rias pengantin tradisional khas Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perias di Sidoarjo didapatkan hasil bahwa minat masyarakat Sidoarjo terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo cukup rendah jika dibandingkan dengan tata rias pengantin tradisional dari daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mixed method), dengan pendekatan kuantitatif melalui angket kepada 30 pengantin atau calon pengantin wanita, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan 4 perias dari empat sanggar rias di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Variabel yang diteliti meliputi faktor budaya, faktor sosial, dan faktor pribadi. Berdasarkan analisis data yang ditemukan, peneliti mendapatkan hasil yaitu faktor budaya memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap pemilihan tata rias pengantin, pada faktor sosial memberikan kontribusi sebesar 13%, sedangkan faktor pribadi memberikan kontribusi sebesar 14%. Mayoritas responden berada dalam kategori sedang pada ketiga faktor, menandakan adanya potensi peningkatan minat melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif. Peneliti juga menemukan bahwa faktor pribadi memiliki pengaruh paling dominan dalam pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo, diikuti faktor budaya, dan terakhir faktor sosial. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias Putri Jenggolo menjadi hambatan utama. Temuan ini merekomendasikan strategi promosi budaya yang lebih efektif untuk meningkatkan pengenalan dan ketertarikan masyarakat terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo

Kata Kunci: Analisis Faktor, Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo

Abstract

Putri Jenggolo bridal makeup is a traditional bridal makeup style originating from Sidoarjo. Based on interviews with several makeup artists in Sidoarjo, it was found that public interest in Putri Jenggolo bridal makeup is relatively low compared to traditional bridal makeup styles from other regions. This study aims to analyze the factors that influence the selection of Putri Jenggolo bridal makeup among the people of Sidoarjo. The research method used is a mixed method, combining a quantitative approach through questionnaires distributed to 30 brides or prospective brides, and a qualitative approach through interviews with 4 makeup artists from four beauty studios across three sub-districts in Sidoarjo Regency. The variables examined include cultural factors, social factors, and personal factors. Based on the data analysis, the findings show that cultural factors contribute 14% to the selection of bridal makeup, social factors contribute 13%, while personal factors contribute 14%. Most respondents fall into the moderate category in all three factors, indicating potential to increase interest through more intensive education and socialization. The study also found that personal factors have the most dominant influence in the selection of Putri Jenggolo bridal makeup, followed by cultural factors, and lastly social factors. The lack of public knowledge about Putri Jenggolo bridal makeup is identified as the main obstacle. These findings recommend more effective cultural promotion strategies to enhance public recognition and interest in Putri Jenggolo bridal makeup.

Keywords: Factor Analysis, Putri Jenggolo Bridal Makeup

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki pemahaman yang sangat luas, karena kebudayaan mencakup hasil karya manusia sebagai rasa cipta dan karsa untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin (Nasucha, 2014). Menurut Clifford

Geertz kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Kebudayaan terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, serta berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Kebudayaan memang tidak hanya terbatas pada hasil karya manusia dalam bentuk seni

atau benda, tetapi juga mencakup berbagai nilai seperti, norma, sistem sosial, serta cara berpikir dan bertindak yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Tata rias merupakan suatu kegiatan mengoreksi bentuk wajah menjadi lebih baik dengan menggunakan bantuan alat, bahan, dan kosmetik yang dipadukan dengan teknik pengaplikasian yang benar. Tata rias wajah memiliki berbagai jenis diantaranya yaitu, tata rias wajah sehari-hari, tata rias *cikatri*, tata rias *geriarti*, tata rias panggung, tata rias pesta, tata rias fantasi/karakter, dan tata rias pengantin. Tata rias pengantin merupakan suatu jenis tata rias wajah yang memiliki tujuan untuk mempercantik wajah calon pengantin agar menonjolkan bagian wajah yang sempurna dan mengoreksi bagian wajah yang kurang sempurna yang tentunya menggunakan teknik pengaplikasian yang benar agar pengantin dapat tampak “*pangling*”.

Pada setiap daerah di Indonesia pada dasarnya memiliki tata rias pengantin tradisional khas daerah serta adat upacara pernikahannya masing-masing. Terbentuknya pengantin tradisional khas daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu sejarah, letak geografis, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat, dan masih banyak faktor lainnya lagi. Tradisi atau tata cara pernikahan yang ada di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda, dapat dilihat dari busana, aksesoris, dan tata rias pengantinya. Sebagaimana busana, aksesoris, dan tata rias pengantinya memiliki lambang dan makna khusus. Namun sangat disayangkan pengantin tradisional khas daerah di Indonesia masih belum banyak dikenali, bahkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah itu sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan budaya tersebut kurang dikenali yang salah satunya yaitu kurangnya sosialisasi pada masyarakat sekitar.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat kerajaan Jenggolo pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada waktu itu Jawa Timur dipimpin oleh pangeran Airlangga yang memiliki dua putra yang diberikan kekuasaan untuk memimpin kerajaan Jenggolo dan Kerajaan Dhaha. Sidoarjo yang pada masa itu menjadi pusat dari kerajaan Jenggolo tentunya memiliki berbagai macam peninggalan Hindu-Budha yang masih ada hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan tersebutlah yang saat ini menjadi cikal bakal tradisi pengantin adat Putri Jenggolo daerah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara dengan beberapa perias di Sidoarjo pada tanggal 2 Februari 2025, didapatkan bahwa memang umumnya lebih banyak yang memilih tata rias pengantin tradisional Sunda Siger, Solo Putri, dan pengantin

modern muslim dari pada tradisi pengantin khas daerah Sidoarjo sendiri. Pada saat ini pengantin adat khas daerah Sidoarjo ini belum cukup dikenali, hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh tren modern, popularitas budaya daerah lain yang sudah lebih dahulu dibakukan. Sehingga tradisi budaya pengantin Putri Jenggolo belum bisa berkembang dan dikenali oleh masyarakat daerah Sidoarjo.

Pengantin adat Putri Jenggolo sendiri mulanya diciptakan oleh perias senior yang berasal dari Krian Sidoarjo, yang dibakukan pada tahun 2006. Kemudian disempurnakan oleh HARPI Melati Sidoarjo dengan memadukan corak khas dari daerah Sidoarjo yang diperoleh dari peninggalan kerajaan Jenggolo masih tersisa hingga saat ini.

Pengantin Putri Jenggolo khas daerah Sidoarjo ini memiliki keunikan tersendiri dari rangkaian tradisinya, mulai tradisi sebelum pernikahan, menjelang pernikahan, saat pernikahan hingga setelah pernikahan, yang tentunya memiliki berbagai lambang dan makna khusus. Berdasarkan wawancara dengan Ketua DPC HARPI Melati Sidoarjo, didapatkan beberapa sanggar rias yang masih mempertahankan dan melestarikan budaya tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo diantaranya yaitu sanggar rias Citra Ata Nirmala, Paras Asri Wedding, Sanggar Kenongo, dan Edo Wedding. Pemilihan sanggar rias yang menjadi lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua sanggar rias di Kabupaten Sidoarjo masih memahami dan melayani tata rias pengantin Putri Jenggolo. Oleh karena itu, peneliti memilih empat sanggar rias yang tersebar di tiga kecamatan (Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono) yang dinilai representatif. Sanggar-sanggar ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi tata rias pengantin Putri Jenggolo, memiliki perias yang dinilai kompeten dan berpengalaman, serta melayani calon pengantin dengan latar belakang yang beragam. Dengan pertimbangan tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat mewakili kondisi sebenarnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo.

Rendahnya pengetahuan, kurangnya sosialisasi, serta dominasi tren modern menjadi faktor yang diduga memengaruhi keputusan calon pengantin. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan mengenai faktor budaya, sosial, dan pribadi yang berperan dalam pemilihan tata rias, sekaligus bagaimana respon masyarakat terhadap eksistensi tata rias pengantin Putri Jenggolo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui mengapa Pengantin Putri Jenggolo kurang dikenal, dan juga untuk menganalisa faktor-faktor penyebab Pengantin Putri Jenggolo kurang diminati, serta respon sehingga tradisi budaya pengantin

daerah lain seperti Sunda Siger dan Solo Putri lebih banyak dipilih daripada tradisi pengantin khas Sidoarjo.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana faktor budaya yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (2) Bagaimana faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (3) Bagaimana faktor pribadi yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (4) Bagaimana respon masyarakat Sidoarjo terhadap Pengantin Putri Jenggolo.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui faktor budaya yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (2) Untuk mengetahui faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (3) Untuk mengetahui faktor pribadi yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (4) Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo. Analisa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu analisis data yang dilakukan secara terpisah dalam masing-masing pendekatan, di mana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi/mix method, kemudian hasilnya akan digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komperhensif

METODE

Metode penelitian yang digukan dalam penelitian ini yaitu metode campuran (*mixed method*), yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian *mixed methods* adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih dalam. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing metode, baik saat mengumpulkan data maupun saat menganalisisnya (Muhammad Ravi Dzulhijj, 2025). Tahapan metode kuantitatif yang digunakan diantaranya yaitu angket/kuisioner. Tahapan lainnya yang digunakan dalam metode kualitatif diantaranya yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fakta yang ada yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan Pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan pada empat sanggar rias yang ada di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan yang diambil yaitu kecamatan Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket/kuisioner. Dengan pertimbangan keterbatasan sumber daya, waktu, dan fokus dalam penelitian maka, diambilah kecamatan-kecamatan yang dianggap memiliki perias yang kompeten serta tingkat kepadatan penduduk yang dapat mewakili Kabupaten Sidoarjo. Sehingga, diambilah populasi dari 3

kecamatan (Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono) Peneliti menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan angket respon agar mendapatkan hasil yang sesuai. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara di empat sanggar rias dan sebaran angket respon dari pengantin/calon pengantin wanita yang sudah terdaftar di keempat sanggar rias tersebut.

Uji validitas data ini menggunakan korelasi Bivariat Pearson. Menurut tes ini, suatu item dianggap valid jika menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total. Apakah r yang dihitung melebihi r kritis dari tabel dan memiliki nilai positif, maka item, *query*, atau variabel tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika r lebih kecil dari nilai tabel, maka item, *query*, atau variabel dianggap tidak valid. Penelitian ini menggunakan perangkat SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*). Teknnik analisis data yang digunakan pada penelitan ini adalah analisis data presentase untuk analisis datanya. Tujuan analisis data persentase adalah untuk memudahkan pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Prosedur analisis ini diawali dengan peninjauan terhadap seluruh data yang dapat diakses yang berasal dari berbagai sumber, khususnya kuesioner. Analisis ini berfungsi sebagai gambaran cara pandang responden terhadap Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengantin Putri Jenggolo Pada Masyarakat Sidoarjo. Untuk menghasilkan hasil yang konklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai rhitung dengan rtabel. Dimana dapat dinyatakan data valid, apabila memperoleh nilai rhitung > rtabel. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Faktor	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Faktor Budaya	fb1	0.866	0.296	Valid
	fb2	0.866		Valid
	fb3	0.692		Valid
	fb4	0.518		Valid
	fb5	0.686		Valid
Faktor Sosial	fs1	0.618		Valid
	fs2	0.788		Valid
	fs3	0.548		Valid
	fs4	0.602		Valid
	fs5	0.602		Valid
Faktor Pribadi	b1	0.699		Valid
	b2	0.891		Valid
	b3	0.555		Valid
	b4	0.554		Valid
	b5	0.554		Valid

Sumber: Hasil *Output SPSS* diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa keseluruhan item masing-masing faktor memperoleh nilai r hitung $> r$ tabel. Artinya keseluruhan item masing-masing faktor dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reabilitas

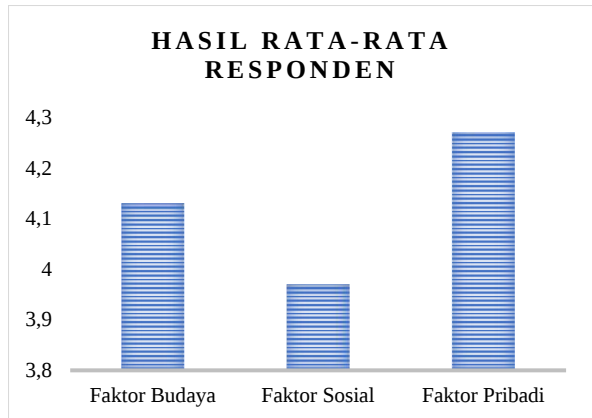
Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Faktor	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keputusan
Faktor Budaya	0.784	0.6	Reliabel
Faktor Sosial	0.626		Reliabel
Faktor Pribadi	0.662		Reliabel

Sumber: Hasil *Output SPSS* diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk faktor budaya memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,784, faktor sosial memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,626 dan faktor pribadi memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,662. Artinya keseluruhan faktor memperoleh nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6, sehingga dinyatakan reliabel.

c. Hasil Analisis Data Distribusi Tunggal



Gambar 1. Diagram Hasil Rata-Rata Responden (Sumber: Data Kuesioner, 2025)

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata jumlah faktor kebudayaan dari 30 responden sebesar 4,13 dengan presentase jawaban yaitu 14%. Nilai rata-rata dari jumlah faktor sosial sebesar 3,97 dengan presentase jawaban yaitu 13%. Sedangkan rata-rata dari jumlah faktor pribadi sebesar 4,27 dengan presentase jawaban yaitu 14%. Faktor pribadi memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,27), menandakan bahwa pengaruh internal individu, seperti pengetahuan, minat, dan persepsi, cukup dominan dalam memengaruhi keputusan responden terkait penggunaan tata rias Pengantin Putri Jenggolo. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa meskipun faktor pribadi dominan secara nilai, responden secara umum masih kurang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dengan tata rias tersebut dan pada faktor kebudayaan berada di posisi kedua. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang berkembang di lingkungan responden juga turut memengaruhi keputusan mereka.

Namun, seperti halnya faktor pribadi, persentase jawaban hanya 14%, yang mengindikasikan bahwa pengaruh budaya belum sepenuhnya mendorong responden untuk memilih atau mempertahankan tata rias tradisional. Sedangkan pada Faktor sosial memiliki nilai rata-rata dan persentase terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, dan masyarakat cukup rendah dalam memengaruhi keputusan responden terkait tata rias Pengantin Putri Jenggolo.

d. Hasil Kategorisasi Faktor

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Faktor

Faktor	Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentase
Faktor Budaya	Rendah	$X < 2.75$	4	13.3
	Sedang	$2.75 < X < 5.52$	26	86.7
	Tinggi	$5.52 < X$	0	0.0
Faktor Sosial	Rendah	$X < 2.67$	4	13.3
	Sedang	$2.67 < X < 5.27$	26	86.7
	Tinggi	$5.27 < X$	0	0.0
Faktor Pribadi	Rendah	$X < 3.15$	10	33.3
	Sedang	$3.15 < X < 5.38$	20	66.7
	Tinggi	$5.38 < X$	0	0.0

Sumber: Data Kuesioner, 2025

Berdasarkan hasil kategorisasi dari faktor budaya, sosial, dan pribadi tersebut, diketahui bahwa faktor budaya sebagian besar responden dalam kategori sedang sebanyak 26 responden dengan persentase 86,7%, dan 4 responden dengan persentase 13,3% dalam kategori rendah. Untuk faktor sosial diketahui sebagian responden dalam kategori sedang yaitu 26 responden dengan persentase 86,7%. Adapun faktor pribadi sebagian besar dalam kategori sedang yaitu 20 responden dengan persentase 66,7%.

e. Perspektif Juru Rias terhadap Tata Rias Putri Jenggolo

Hasil wawancara dengan informan penelitian dalam hal ini para juru rias menunjukkan bahwa Solo Putri dan Sunda Siger masih menjadi yang paling diminati. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tata rias pengantin tradisional yang paling diminati oleh masyarakat Sidoarjo saat ini adalah Solo Putri dan Sunda Siger. Namun, dari Keempat kutipan wawancara menunjukkan bahwa preferensi calon pengantin saat ini

lebih condong pada tata rias yang populer secara nasional, seperti Solo Putri dan Sunda Siger. Gaya rias ini dianggap lebih elegan, fleksibel, dan mudah dimodifikasi sesuai tren. Sementara itu, tata rias Putri Jenggolo masih berada dalam posisi minoritas, namun memiliki potensi berkembang jika mendapat dukungan promosi budaya dan peningkatan kesadaran akan nilai historis dan estetikanya.

Untuk mengetahui bagaimana calon pengantin memperoleh informasi mengenai Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo, peneliti menggali pandangan dari para penyedia jasa rias. Informasi ini penting untuk melihat sejauh mana aksesibilitas dan penyebaran pengetahuan tentang riasan tradisional ini di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, sumber informasi mengenai Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo diperoleh calon pengantin melalui berbagai saluran yang bersifat informal. Media sosial menjadi salah satu sumber yang cukup dominan, sebagaimana disebutkan oleh Paras Asri dan Edo Wedding, terutama melalui *platform* seperti Instagram dan TikTok. Berdasarkan jawaban tersebut, ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai Putri Jenggolo masih bergantung pada jaringan personal dan inisiatif individu, belum ditopang oleh sistem promosi atau edukasi formal dari lembaga kebudayaan atau pemerintah daerah. Minimnya kanal informasi resmi menyebabkan tata rias ini belum dikenal secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Dengan adanya pendekatan promosi yang lebih terstruktur dan terarah, seperti pelibatan *influencer* lokal atau dukungan dalam pagelaran budaya, potensi pengembangan tata rias Putri Jenggolo dapat ditingkatkan secara signifikan.

Terdapat beberapa alasan terkait dengan pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan tata rias Putri Jenggolo oleh calon pengantin umumnya didasari oleh latar belakang budaya keluarga, ketertarikan terhadap unsur estetika tradisional, serta rekomendasi dari orang tua. Beberapa informan mengungkapkan bahwa calon pengantin yang berasal dari keluarga dengan nilai seni dan budaya yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap pilihan riasan ini. Selain itu, aspek visual seperti aksesoris khas dan rangkaian bunga melati juga menjadi daya tarik tersendiri. Pada lain hal, terdapat sejumlah alasan mengapa tata rias ini kurang diminati. Sebagian calon pengantin memiliki persepsi bahwa prosesi Putri Jenggolo terlalu kompleks, kaku, dan membutuhkan banyak tahapan yang dianggap tidak praktis. Pandangan bahwa tampilannya terlihat tua atau berat juga menjadi penyebab enggannya memilih. Selain itu, pengaruh tren rias pengantin modern yang lebih fleksibel dan sudah umum digunakan membuat Putri Jenggolo tampak kurang familiar.

Agar mampu menggali lebih dalam mengenai alasan khusus di balik pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo, peneliti menanyakan kepada para perias mengenai hal-hal yang menjadi daya tarik utama dari riasan ini di mata calon pengantin. Berdasarkan hasil wawancara, alasan khusus yang mendorong pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo umumnya berkaitan dengan daya tarik visual yang kuat. Aksesoris khas seperti mahkota, rangkaian bunga melati, serta perhiasan bernuansa tradisional menjadi elemen yang menarik perhatian calon pengantin. Unsur-unsur tersebut memberikan kesan mewah, anggun, dan berbeda dibandingkan dengan tata rias pengantin pada umumnya. Kesan elegan dan eksotis yang ditampilkan melalui tata rias ini mampu menciptakan citra yang istimewa di hari pernikahan, terutama bagi calon pengantin yang ingin tampil dengan nuansa budaya lokal yang kuat. Selain aspek visual, alasan pemilihan juga didorong oleh motivasi simbolik dan emosional. Ada keinginan untuk tampil unik sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap tradisi, budaya daerah, dan leluhur. Tata rias ini dianggap merepresentasikan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Sidoarjo yang memiliki kekayaan budaya. Meskipun belum banyak digunakan secara luas, nilai-nilai budaya yang melekat dalam tata rias Putri Jenggolo menjadi alasan penting bagi sebagian calon pengantin yang ingin menonjolkan identitas budaya dalam prosesi pernikahan.

Selain itu, Lingkungan sosial terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keputusan calon pengantin dalam memilih tata rias Putri Jenggolo. Berdasarkan beberapa kutipan wawancara tersebut, tokoh-tokoh terdekat seperti orang tua, teman, dan kerabat kerap menjadi sumber pertimbangan utama. Selain itu, kehadiran publik figur yang mengenakan riasan adat juga disebut mampu membentuk opini publik dan mendorong kebanggaan terhadap budaya lokal. Pengaruh lingkungan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, yang dapat menciptakan tren atau kebiasaan sosial di komunitas tertentu. Tinggal di lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya juga berperan dalam membentuk minat terhadap riasan tradisional seperti Putri Jenggolo. Ketika seseorang menyaksikan keberhasilan penggunaan tata rias ini oleh orang terdekat, misalnya tetangga atau anggota keluarga, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin mencoba dan menghargai warisan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu pemicu penting dalam pelestarian dan keberlanjutan tata rias pengantin tradisional di tengah arus modernisasi.

Untuk memahami unsur budaya yang menyertai tata rias Putri Jenggolo, peneliti menanyakan kepada para

perias mengenai adanya ritual khusus dalam proses merias. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana elemen adat hadir dalam praktik riasan Putri Jenggolo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat ritual khusus yang dilakukan secara teknis sebelum proses merias pengantin Putri Jenggolo dimulai. Praktik seperti doa bersama, pemanjatan mantra, atau ritual simbolis lainnya tidak menjadi bagian dari rutinitas para perias saat mengawali riasan. Beberapa informan secara konsisten menyatakan bahwa prosesi adat memang hadir, namun berada di luar aktivitas merias itu sendiri. Meski demikian, terdapat pendekatan spiritual pribadi seperti anjuran untuk melakukan tirakat atau mempersiapkan batin agar proses rias berjalan lancar. Ini menunjukkan bahwa nuansa religius atau batiniah tetap menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman, meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk ritual yang formal.

Ada beberapa rangkaian prosesi upacara pada pengantin Putri Jenggolo dan praktiknya, terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Sidoarjo yang terkandung pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo.. Menurut para informan menunjukkan bahwa prosesi pernikahan dengan gaya Putri Jenggolo memiliki struktur upacara yang kompleks dan sarat makna simbolik. Salah satu elemen yang menonjol adalah keberadaan dialog dalam prosesi temu manten, yang diiringi dengan lantunan lagu berlaras pelog, yakni sebuah unsur musikal tradisional Jawa yang memberikan nuansa khidmat dan khas. Rangkaian ini tidak hanya berfungsi sebagai seremoni simbolis, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam pernikahan adat. Meskipun tidak seluruh tahapan lagu atau dialog dijabarkan secara detail, hal ini menunjukkan adanya kekayaan musikal dan naratif dalam perhelatan tersebut.

Lebih jauh, terdapat susunan prosesi yang bersifat sakral dan dilaksanakan secara runtut, mulai dari iringan terbang Jidor untuk menyambut pengantin pria, hingga ritual simbolik seperti rebut jago loro pangkon, dialog, pencak silat, dan tukar kembar mayang. Prosesi ini dilanjutkan dengan tindakan simbolis seperti menginjak gandum pipisan, tutuk telur, dan kepyok daun kelor, sebelum akhirnya pasangan pengantin menuju pelaminan. Seluruh rangkaian ini menegaskan bahwa konsep pernikahan Putri Jenggolo bukan sekadar acara seremonial, melainkan wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa rias pengantin Putri Jenggolo mencerminkan kekayaan budaya lokal Sidoarjo yang tertuang dalam setiap elemen busana dan tata rias. Motif batik yang digunakan, misalnya, merupakan batik khas Sidoarjo yang tidak sekadar menjadi pelengkap visual, tetapi juga simbol keterikatan

identitas daerah. Corak dan hiasan yang dipilih tidak sembarangan, melainkan mengambil inspirasi dari warisan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu contoh konkret adalah penggunaan udeng pacul gowang, penutup kepala khas yang memiliki nilai simbolis dan historis sebagai bagian dari penanda status dan peran dalam struktur masyarakat tradisional.

Penggunaan aksesoris pada pengantin Putri Jenggolo memiliki makna dan aturan tersendiri. Beberapa kutipan wawancara menunjukkan bahwa elemen simbolik dalam tata rias pengantin Putri Jenggolo hadir melalui berbagai aksesoris dan perhiasan yang dikenakan, masing-masing mengandung makna mendalam. Seluruh elemen menunjukkan bahwa tata rias Putri Jenggolo bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga merupakan medium untuk menyampaikan pesan sosial, spiritual, dan kultural yang kuat. Tata rias pengantin Putri Jenggolo, meskipun kaya akan nilai budaya dan estetika, namun masih menghadapi tantangan dalam penerimaannya di masyarakat Sidoarjo.

Menurut Pendapat dari Paras Asri Wedding sejumlah faktor yang menyebabkan minimnya peminat terhadap gaya rias ini, baik dari sisi teknis maupun sosial. Pada satu sisi, prosesi upacara yang panjang dan kompleks membuat calon pengantin mempertimbangkan aspek efisiensi waktu dan biaya. Apabila dibandingkan dengan konsep pernikahan modern atau gaya rias lain yang lebih praktis, tata rias Putri Jenggolo memerlukan persiapan yang lebih rumit, sehingga dianggap kurang fleksibel oleh sebagian pasangan. Selain itu, Rendahnya eksposur dari pemerintah daerah maupun tokoh publik juga menjadi kendala utama dalam penyebaran informasi mengenai tata rias ini. Kurangnya dukungan promosi membuat masyarakat Sidoarjo sendiri belum sepenuhnya mengenal atau memahami kekayaan makna di balik tata rias Putri Jenggolo. Untuk meningkatkan popularitas dan penerimaan masyarakat, diperlukan figur publik atau influencer yang secara aktif menampilkan dan mempopulerkan tata rias pengantin Putri Jenggolo sebagai warisan budaya lokal yang layak diangkat ke panggung modern.

Menurut Sanggar Kenongo pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo dalam praktiknya masih sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan pakem tradisional atau versi modifikasi. Rekomendasi dari pihak keluarga menjadi faktor dominan, mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi masih diwariskan secara vertikal dalam konteks pernikahan adat. Keputusan untuk mempertahankan keaslian atau melakukan adaptasi terhadap tata rias tidak sepenuhnya berada di tangan calon pengantin, melainkan merupakan hasil pertimbangan bersama yang sarat akan muatan nilai, kehormatan keluarga, dan identitas lokal.

Sedangkan, wawancara dengan Sanggar Rias Citra Ata Nirmala, menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan prosesi upacara tata rias pengantin Putri Jenggolo memberikan ruang adaptasi bagi calon pengantin yang menginginkan nuansa adat namun dengan keterbatasan waktu, biaya, atau preferensi pribadi. Rangkaian prosesi yang awalnya bersifat utuh dan sakral dapat dipilih secara parsial sesuai kebutuhan, bahkan memungkinkan hanya penggunaan tata riasnya saja tanpa menjalani seluruh tahapan upacara. Para perias mengungkapkan harapan terhadap keberlanjutan tata rias pengantin Putri Jenggolo tercermin dalam keinginan agar generasi muda lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Riasan ini tidak hanya menawarkan keindahan secara visual, tetapi juga menyimpan filosofi mendalam tentang kehidupan, kehormatan, dan identitas lokal. Pelaku rias tradisional menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan tren, termasuk dalam hal gaya dan preferensi pengantin masa kini, namun tetap menjaga akar budaya sebagai fondasi utama.

Pembahasan

1. Faktor Budaya Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 14% dipengaruhi oleh faktor budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun unsur budaya masih hadir dalam pertimbangan, intensitasnya cukup rendah. Berdasarkan jawaban responden, menunjukkan bahwa calon pengantin memilih untuk mengikuti budaya tata rias pengantin dari kedua keluarga pasangan dibandingkan Pengantin Putri Jenggolo. Senada dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memaparkan bahwa sebagian calon pengantin lebih memilih mengikuti tata rias berdasarkan budaya keluarga masing-masing atau memilih gaya nasional populer seperti Solo Putri dan Sunda Siger yang dinilai lebih modern dan fleksibel. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat Sidoarjo untuk mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan dan keharmonisan dalam pernikahan, yang ditunjukkan melalui pilihan tata rias pengantin yang mampu mengakomodasi tradisi kedua belah pihak. Namun, rendahnya pengaruh budaya juga dapat menjadi sinyal bahwa masyarakat mulai lebih fleksibel dan terbuka terhadap pilihan-pilihan yang lebih modern atau personal dalam tata rias pengantin.

Hasil wawancara dengan beberapa perias menunjukkan bahwa gaya Solo Putri, Sunda Hijab dan Yogya Putri Modifikasi merupakan pilihan dominan calon pengantin dengan alasan mengikuti tren atau

karena lebih dikenal luas. Selain itu, prosesi Putri Jenggolo kerap dianggap “ribet” dan terlalu pakem, sehingga calon pengantin lebih memilih gaya yang lebih ringkas. Meski demikian, terdapat kecenderungan bahwa pemilihan Tata Rias Putri Jenggolo ini masih dipengaruhi oleh rekomendasi orang tua.

Adanya kecenderungan masyarakat Sidoarjo untuk tetap menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah dalam prosesi pernikahan, di mana keputusan mengenai tata rias pengantin tidak semata-mata ditentukan oleh selera pribadi calon mempelai, tetapi lebih kepada kesepakatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan masih dilihat sebagai peristiwa sosial yang melibatkan tidak hanya pasangan pengantin, tetapi juga seluruh keluarga besar, sehingga pilihan adat atau tata rias pun disesuaikan agar menciptakan rasa saling menghormati antar pihak. Pengaruh media sosial, tren pernikahan global, serta preferensi gaya hidup generasi muda turut mendorong calon pengantin untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tata rias yang tidak terikat pada tradisi tertentu. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dari dominasi adat ke arah individualisasi dalam menentukan konsep pernikahan yang sesuai dengan identitas dan selera masing-masing pasangan.

Hal senada juga tampak dari hasil wawancara dengan salah satu perias yang menunjukkan bahwa selain pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan media juga turut memainkan peran dalam penyebaran informasi dan preferensi calon pengantin. Informan tersebut menuturkan bahwa banyak pengantin muda mengetahui Putri Jenggolo dari Instagram dan TikTok, namun tetap sedikit yang memilih karena belum populer secara luas. Bahkan, terdapat calon pengantin yang awalnya tertarik, namun membatalkan di tengah jalan karena merasa kurang percaya diri. Informasi ini menguatkan bahwa meskipun Tata Rias Putri Jenggolo memiliki nilai budaya tinggi, ketidakterkenalan serta persepsi visual yang dianggap “berat” membuatnya kurang diminati oleh khalayak luas.

Secara garis besar, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya masih memiliki peran dalam pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, namun peran tersebut bersifat selektif dan terbatas pada komunitas yang memiliki ikatan nilai budaya yang kuat. Seiring dengan perkembangan zaman, preferensi calon pengantin juga semakin individualistik, didorong oleh eksposur media sosial, estetika visual modern, serta pertimbangan praktis. Namun potensi penguatan kembali budaya lokal seperti Tata Rias Putri Jenggolo tetap terbuka lebar jika didukung oleh promosi kultural yang strategis dan partisipasi aktif dari publik figur serta institusi kebudayaan.

Hasil selaras dengan studi yang dilakukan (Jannah & Dwiyantri, 2016), dimana budaya menjadi faktor yang dipertimbangkan calon pengantin dalam penentuan tata rias. Hasil penelitian diperkuat oleh (Permata Crysti Br Singarimbun, 2023) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi pertimbangan calon pengantin dalam pengambilan keputusan tata rias. Calon pengantin lebih mendahulukan musyawarah antar keluarga dalam pengambilan keputusan.

2. Faktor Sosial Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 13 % dipengaruhi oleh faktor sosial. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan tata rias pengantin Putri Jenggolo karena memiliki perias yang ahli dan kompeten dibidangnya. Faktor sosial yang dimaksud meliputi pengaruh lingkungan sekitar, status sosial, rekomendasi dari keluarga atau teman, serta kepercayaan terhadap figur perias atau penyedia jasa rias pengantin. Kompetensi ini membentuk kepercayaan dan reputasi sosial yang kuat di kalangan masyarakat Sidoarjo. Reputasi tersebut tersebar dari mulut ke mulut melalui jaringan sosial, termasuk keluarga, tetangga, dan kerabat yang pernah menggunakan jasa perias tersebut sebelumnya. Dengan kata lain, kualitas perias yang diakui secara sosial menjadi faktor penting dalam keputusan calon pengantin, bahkan lebih dipertimbangkan dibanding faktor simbolik budaya atau preferensi pribadi.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan bahwa dari lingkungan sosial yang kuat, terutama dari figur terdekat seperti orang tua, teman, dan kerabat, menjadi pertimbangan penting dalam keputusan calon pengantin. Sering kali, kepercayaan itu muncul karena calon pengantin sebelumnya melihat hasil riasan dari orang lain di lingkungannya yang dinilai berhasil dan sesuai harapan. Keputusan calon pengantin bukan hanya dipengaruhi oleh informasi formal atau tren di media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh sosial di Sidoarjo lebih berfokus pada kredibilitas dan pengalaman perias, bukan sekadar tren atau tekanan kelompok. Masyarakat cenderung mempercayakan momen sakral seperti pernikahan kepada pihak yang secara sosial telah terbukti profesional, sehingga menjadikan faktor sosial sebagai penguat keputusan berdasarkan kepercayaan dan pembuktian. Meskipun persentase pengaruhnya tidak tinggi, keberadaan faktor sosial ini tetap penting karena mencerminkan peran komunitas dalam membentuk persepsi kualitas dan kepercayaan terhadap layanan,

khususnya dalam industri tata rias pengantin. Hal ini juga menjadi peluang bagi para perias lokal untuk membangun jejaring sosial dan meningkatkan kompetensinya guna memperluas pengaruh di masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, tampak bahwa faktor sosial bukan sebatas tekanan atau pengaruh kelompok, melainkan lebih pada *trust based decision* yang berakar dari pengalaman kolektif dan pengakuan komunitas. Reputasi perias menjadi bentuk modal sosial yang krusial, memungkinkan terjadinya penyebaran pengaruh dari individu ke individu lain melalui *word of mouth*. Ini menjadi peluang pening bagi perias lokal untuk terus membangun kredibilitas, menjaga kualitas layanan dan menjalin koneksi sosial yang kuat.

Selaras dengan hasil studi yang dilakukan (Rohayati, 2015), yang membuktikan bahwa faktor eksternal yaitu sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pemilihan tata rias pengantin. Faktor sosial seperti pengaruh keluarga, teman, serta rekomendasi dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk preferensi calon pengantin terhadap gaya dan penyedia jasa rias yang akan digunakan. Hal ini menguatkan temuan dalam penelitian ini bahwa masyarakat Sidoarjo cenderung memilih perias yang memiliki reputasi baik dan sudah dikenal ahli di bidangnya bukan hanya karena unsur estetika, tetapi juga karena kepercayaan sosial yang telah terbentuk melalui pengalaman dan pengakuan kolektif.

3. Faktor Pribadi Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 14% dipengaruhi oleh faktor pribadi. Persentase ini menunjukkan bahwa pertimbangan pribadi calon pengantin, seperti preferensi, pengetahuan, dan pengalaman individu, turut memberi kontribusi dalam pengambilan keputusan, meskipun tidak sepenuhnya dominan. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar masyarakat merasa kurangnya pengetahuan tentang tata rias Putri Jenggolo. Ketidaktahuan ini berkontribusi pada rendahnya pemilihan konsep tata rias tersebut, meskipun tata rias Putri Jenggolo merupakan salah satu identitas budaya lokal yang khas di Sidoarjo. Minimnya informasi mengenai sejarah, makna simbolik, dan bentuk estetika tata rias tersebut menyebabkan masyarakat kurang tertarik atau tidak merasa percaya diri untuk memilihnya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian juga menunjukkan bahwa biasanya calon pengantin tidak memilih Tata Rias Putri Jenggolo karena belum umum dipakai sehingga kurang percaya diri. Selain itu, calon pengantin yang tidak memilih biasanya

merasa riasannya terlalu berat atau tampak kurang modern, serta ada yang kurang tahu makna dan keindahan dari riasan Putri Jenggolo sehingga cenderung memilih yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pribadi berkaitan erat dengan rasa percaya diri calon pengantin dalam menampilkan identitas lokalnya di hari pernikahan. Ketika tidak terdapat pemahaman dan informasi yang cukup, maka pilihan pribadi cenderung berpindah ke arah yang lebih aman dan familiar secara visual. Terdapat juga informan yang memaparkan bahwa beberapa calon pengantin tetap ingin tampil anggun namun lebih memilih modifikasi hijab, sebagai bentuk kompromi antara tradisi dan identitas keagamaan serta gaya pribadi.

Faktor pribadi ini juga tidak terlepas dari keterbatasan sumber informasi yang tersedia. Informasi mengenai Tata Rias Putri Jenggolo sebagaimana disebutkan oleh para perias, umumnya didapat dari media sosial atau dari rekomendasi langsung. Namun, jalur ini belum cukup menjangkau khalayak luas. Akibatnya, masyarakat yang belum pernah melihat langsung atau memahami filosofi di balik Putri Jenggolo akan merasa ragu untuk memilihnya. Ketiadaan sumber informasi resmi, seperti dukungan promosi budaya dari pemerintah atau lembaga adat, semakin memperlemah posisi riasan ini di tengah dominasi gaya modern.

Faktor pribadi terutama dalam hal literasi budaya dan pemahaman individu terhadap pilihan tata rias, sangat memengaruhi keputusan akhir. Ketika seseorang tidak memahami secara menyeluruh tentang suatu bentuk riasan tradisional, maka preferensi mereka cenderung bergeser pada pilihan yang lebih umum, modern, atau berdasarkan rekomendasi sosial semata. Adanya kebutuhan akan edukasi dan promosi yang lebih intensif mengenai kekayaan budaya lokal, khususnya tata rias pengantin tradisional seperti Putri Jenggolo, agar masyarakat dapat mengenal dan mempertimbangkan alternatif tersebut sebagai pilihan yang bernilai, baik secara estetika maupun budaya.

Hasil penelitian selaras dengan studi yang dilakukan (Jannah & Dwiyantri, 2016), dimana faktor pribadi memiliki kontribusi signifikan dalam pemilihan tata rias pengantin. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka merasa ragu atau tidak percaya diri untuk memilih tata rias tersebut. Sebaliknya, mereka cenderung lebih nyaman memilih alternatif tata rias yang dianggap lebih familiar, modern, atau lebih sesuai dengan selera dan tren saat ini. Hal ini menandakan bahwa minimnya literasi budaya dapat berdampak langsung pada penurunan minat masyarakat terhadap warisan budaya lokal.

4. Faktor Masyarakat Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil kategorisasi faktor, diketahui bahwa sebagian besar respon masyarakat terhadap pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo dalam kategori sedang, baik faktor budaya, sosial dan pribadi. Kategori sedang ini mencerminkan bahwa masyarakat Sidoarjo berada dalam kondisi transisi nilai, di mana mereka masih mempertimbangkan unsur-unsur tradisional dan sosial, namun juga mulai terbuka terhadap pengaruh modern, fleksibel, dan personal. Misalnya, pilihan tata rias tidak sepenuhnya mengikuti adat atau rekomendasi keluarga, tetapi juga dipertimbangkan dari segi kenyamanan, selera, dan keterjangkauan informasi.

Kondisi ini juga terlihat dari hasil wawancara beberapa informan penelitian yang menunjukkan bahwa calon pengantin tidak selalu memilih berdasarkan tradisi lokal, melainkan juga karena faktor kepraktisan dan tren. Salah satu informan memaparkan bahwa mayoritas pengantin tetap memilih tata rias nasional modern, namun sebagian ada yang menggunakan Tata Rias Putri Jenggolo sebagai *highlight* dalam sesi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pendekatan selektif dari masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi, di mana tetap diakomodasi namun tidak mendominasi keseluruhan konsep pernikahan.

Selain itu, kecenderungan berada pada kategori sedang juga menunjukkan adanya potensi untuk diarahkan melalui pendekatan edukatif maupun promosi budaya, terutama dalam mengangkat kembali nilai-nilai tata rias tradisional seperti Putri Jenggolo. Dengan strategi komunikasi dan sosialisasi yang tepat, pengaruh dari ketiga faktor tersebut dapat ditingkatkan ke kategori yang lebih tinggi sehingga keputusan masyarakat dalam memilih tata rias pengantin tidak hanya berdasarkan tren, tetapi juga atas dasar kesadaran budaya dan nilai sosial yang lebih dalam. Edukasi budaya yang tepat dan promosi melalui media yang dekat dengan masyarakat, seperti Instagram, TikTok, dan event budaya, dapat menjadi katalis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai historis dan estetika tata rias lokal seperti Putri Jenggolo.

Selaras dengan studi yang dilakukan (Rohayati, 2015), dimana faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan tata rias yaitu faktor internal seperti perasaan senang, pengetahuan individu, kebutuhan dan faktor eksternal meliputi juru rias pengantin, lingkungan sosial, status sosio-ekonomi, culture atau kebudayaan. Studi lain dilakukan bahwa (Jannah & Dwiyantri, 2016), yang membuktikan bahwa setiap faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumen dalam memilih tata rias pengantin modifikasi berkerudung yaitu meliputi faktor budaya, faktor pribadi, dan faktor sosial sangat

berpengaruh dalam faktor minat konsumen dalam memilih tata rias pengantin.

Potensi masyarakat Sidoarjo yang lebih berada dalam kategori sedang, bukan merupakan hambatan, melainkan menjadi sebuah peluang. Jika direspons dengan strategi yang terencana, misalnya melalui pelibatan publik figur lokal, pelatihan bagi perias muda, hingga integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam riasan modifikasi, maka Putri Jenggolo dapat kembali menempati posisi penting sebagai simbol identitas budaya dalam praktik pernikahan di wilayah Sidoarjo. Selain itu, dapat menarik minat calon pengantin untuk menggunakan Tata Rias Putri Jenggolo untuk acara pernikahannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor budaya memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap pemilihan tata rias pengantin. Meskipun nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat masih dipertimbangkan, budaya lokal seperti tata rias Putri Jenggolo belum menjadi pilihan dominan. Preferensi terhadap tata rias nasional populer seperti Solo Putri dan Sunda Siger lebih banyak dipilih karena dianggap lebih fleksibel dan mengikuti tren. Keputusan pemilihan tata rias sering kali bergantung pada kesepakatan keluarga, khususnya rekomendasi orang tua, namun ada kecenderungan pergeseran nilai ke arah pilihan yang lebih personal dan modern.
2. Faktor sosial memberikan kontribusi sebesar 13%. Reputasi, kepercayaan terhadap perias, serta rekomendasi dari lingkungan sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan. Lingkungan yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya juga terbukti dapat memengaruhi minat calon pengantin untuk memilih tata rias tradisional. Namun, pengaruh sosial ini lebih bersifat berbasis kepercayaan daripada tekanan kolektif.
3. Faktor pribadi juga memberikan kontribusi sebesar 14%. Kurangnya literasi budaya, minimnya informasi, serta ketidaktahuan terhadap makna dan keunikan tata rias Putri Jenggolo menjadi hambatan utama dalam pelestarian budaya lokal. Beberapa calon pengantin bahkan merasa tidak percaya diri mengenakan riasan tradisional tersebut karena dianggap terlalu berat atau tidak sesuai dengan gaya modern. Sebaliknya, calon pengantin lebih nyaman memilih riasan yang

sudah familiar, praktis, dan selaras dengan identitas pribadi, seperti gaya modifikasi hijab.

4. Secara keseluruhan, respon masyarakat berada pada kategori sedang untuk ketiga faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sidoarjo berada dalam fase transisi nilai. Pada satu sisi, masih terdapat upaya menjaga tradisi dan menghormati keputusan keluarga; namun di sisi lain, terjadi pembukaan terhadap tren riasan modern dan pertimbangan individual. Kondisi ini menunjukkan potensi besar bagi pelestarian tata rias tradisional jika didukung oleh strategi edukasi, promosi yang terarah, serta pelibatan publik atau *influencer* lokal sebagai duta budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Untuk Calon Pengantin

Diharapkan calon pengantin dapat lebih mengenal dan memahami ragam tata rias pengantin tradisional, khususnya Tata Rias Putri Jenggolo yang merupakan warisan budaya lokal Sidoarjo. Pengetahuan ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan tren, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan simbolik.

2. Untuk Pengelola Tata Rias di Sidoarjo

Perias atau pengelola jasa tata rias perlu lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai sejarah, filosofi, dan nilai estetika dari tata rias tradisional seperti Putri Jenggolo melalui media sosial, workshop, dan brosur informatif. Penting untuk terus menjaga dan meningkatkan kompetensi perias, baik dalam teknik rias maupun pelayanan, agar reputasi dan kepercayaan sosial tetap terjaga di tengah persaingan industri tata rias yang semakin kompetitif.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pengaruh media sosial, ekonomi, atau kualitas layanan untuk melihat faktor yang lebih kompleks dalam pengambilan keputusan pemilihan tata rias. Penelitian lanjutan dapat melakukan studi perbandingan antar daerah untuk melihat bagaimana karakteristik sosial budaya lokal mempengaruhi preferensi tata rias pengantin di berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Usodoningtyas, S., Dwiyantri, S., & Lutfiati, D. (2022). Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11, 85–94.
- Ardyani Wijaya, K., Faidah, M., & Desain Aksesoris Jamang, R. (2020). *Titian: Jurnal Ilmu*

Humaniora Rekayasa Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi di Kabupaten Sidoarjo The Engineering Design of Jamang Accessories of Jenggolo Princess Inspired Temples in Sidoarjo District. 04(2).

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, P. K. (2018). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications Inc.
- Dewi, W. W. (2022). *Teori Perilaku Konsumen*. Malang: UB Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ghozali, H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Dengan Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, N., & Dwiyantri, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Tata Rias Pengantin Modifikasi Berkerudung Di Kabupaten Pamekasan. Tata Rias Dan Kecantikan*, 5(1), 10–14.
- Jefri Putri, D. A. (2021). *Teori Perilaku Konsumen*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Lazuardi, R. (2022). *Tradisi Perkawinan Adat di Kesultanan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon Dalam Perspektif Hukum Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1–24.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mangkuatmodjo, S. (2015). *Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ravi Dzulhijj, M. A. (2025). Model Penelitian Campuran (Mixed Method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* Volume 3, Nomor 4, Agustus 2025, 80-91.
- Nasucha. (2014). *Prosesi Tata Upacara Adat Istiadat Pengantin Tradisional "Putri Jenggolo" Sidoarjo*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Permata Crysti Br Singarimbun, K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Jasa Rias Pengantin di Kabupaten Karo. Edisi Yudisium 3 Tahun 2023*, hal 287-293.
- Rohayati, V. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Seni Tata Rias Pengantin Di Banjarnegara. Skripsi*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.
- Statistika dan Probabilitas*. (2020). Jakarta: Salemba Teknika.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Sari, D. J., & Pritasari, O. K. (2020). *Tata Upacara Perkawinan Pranikah dan Makna Hantaran Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. E-Jurnal*, 09(3), 54–61.
- Widyasti, R. (2021). *Konstruksi Makna Kain Batik Bagi Pengantin Pernikahan Adat Yogyakarta*.

ANALISIS MOTIF PENGGUNAAN *SKINCARE* PADA SANTRI PUTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-AMIN MOJOKERTO

Laurent Nemta Zula Latmafanie

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

laurentnemta.21065@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyantri¹, Nieke Andina Wijaya², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyantri@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena meningkatnya penggunaan *skincare* di kalangan remaja juga terjadi di lingkungan pesantren, meskipun masih terdapat anggapan bahwa pesantren memiliki keterbatasan dalam akses perawatan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif penggunaan *skincare* oleh santri putri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Objek dalam penelitian ini adalah santri putri yang aktif menggunakan *skincare* di lingkungan pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga motif utama penggunaan *skincare* oleh santri, yaitu motif sosial (pengaruh teman sebaya, tren media sosial, dan fasilitas pondok), motif psikologis (meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan bentuk *self-care*), serta motif biologis (kebutuhan menjaga kesehatan kulit dari jerawat, kulit kusam, dan pengaruh lingkungan). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *skincare* kini menjadi bentuk adaptasi santri dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri di pesantren modern.

Kata Kunci: *skincare*, motif penggunaan *skincare*, santri, perempuan.

Abstract

The increasing trend of skincare use among teenagers is also evident in Islamic boarding schools (pesantren), despite the prevailing perception that such institutions have limited access to personal care. This study aims to analyze the motives behind skincare use among female students (santri putri) of Madrasah Aliyah at Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The validity of the data was tested through source triangulation. The subjects of this study were female students who actively used skincare products within the pesantren environment. The findings revealed three main motives for skincare use among the students: social motives (peer influence, social media trends, and institutional support for personal care), psychological motives (the desire to boost self-confidence, personal comfort, and practicing self-care), and biological motives (the need to maintain skin health from issues such as acne, dullness, and environmental factors). The findings suggest that skincare has become a way for santri to adapt in addressing their personal care needs within the context of modern Islamic boarding schools.

Keywords: *skincare*, motives for using *skincare*, santri, female.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Santrock (2023) menyebutkan bahwa remaja berada pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan sosial. *World Health Organization* (WHO) mengelompokkan remaja sebagai individu berusia antara 10–19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) memperluas rentang usia remaja hingga 24 tahun, dengan syarat belum menikah.

Salah satu perubahan signifikan yang dialami remaja adalah perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas. Perubahan ini sering kali berdampak pada kondisi kulit, khususnya kulit wajah. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Presetyono dalam Nursiah (2022) bahwa kulit berjerawat merupakan salah satu perubahan fisik pada anak usia remaja. Kulit wajah yang merupakan bagian paling sensitif dari tubuh, memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Jika tidak

ditangani dengan tepat, gangguan kulit ini dapat mengganggu kepercayaan diri remaja. Dengan berbagai perubahan yang terjadi, remaja mulai memperhatikan penampilan fisik orang di sekitarnya dan cenderung meniru, karena keinginan mereka untuk memiliki wajah bebas jerawat serta kulit yang cerah dan sehat (Purnomo et al., 2021).

Perawatan kulit wajah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perawatan kulit dari dalam dengan mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin yang berguna untuk menjaga kesehatan kulit wajah dan perawatan kulit wajah dari luar dengan menggunakan produk skincare berupa kosmetik atau krim yang dioleskan pada permukaan kulit wajah dengan perlakuan khusus (Sinaulan & Hantara, 2021). Menurut Irwanto & Hariatiningsih (2020) skincare atau perawatan kulit dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang mendukung kesehatan kulit, meningkatkan penampilan dan meringankan kondisi kulit wajah.

Perawatan kulit wajah dengan menggunakan produk skincare menjadi bentuk perawatan diri yang semakin umum dilakukan oleh remaja masa kini. Skincare merupakan produk kosmetika yang digunakan untuk melindungi, menutrisi dan meremajakan kulit, baik yang kosmeseutikal (produk kosmetik yang mengandung bahan aktif biologis yang memiliki manfaat terapeutik pada permukaan yang diterapkan) ataupun yang membutuhkan resep dalam penggunaannya (Pratiwi et al., 2023).

Menurut Nurdianti et al. (2024) diketahui Bagi remaja perempuan, 62% menganggap bahwa skincare merupakan produk yang sangat penting. Skincare mempunyai tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fungsi kulit (Putri et al., 2023). Selain itu, skincare juga dapat mencegah kerusakan akibat faktor lingkungan seperti polusi dan paparan sinar matahari. Seiring dengan meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial, pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya skincare juga semakin meningkat.

Perkembangan tren perawatan kulit ini juga merambah ke lingkungan pesantren, yang dahulu identik dengan kehidupan sederhana dan jauh dari dunia perawatan diri. Salah satu contoh nyata adalah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, yang mengadopsi sistem pendidikan modern dan terbuka terhadap kemajuan teknologi serta tren gaya hidup remaja. Santri putri di pesantren ini menunjukkan antusiasme dan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya merawat kulit, termasuk dalam penggunaan produk skincare. Akses internet, penyediaan minimarket di lingkungan pesantren, serta kerja sama dengan brand kecantikan turut mendukung tumbuhnya kesadaran ini.

Namun, meskipun fenomena penggunaan skincare di kalangan remaja pesantren telah terjadi, kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti motif penggunaan skincare di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Selama ini, penelitian mengenai skincare banyak dilakukan di kalangan remaja umum atau masyarakat perkotaan, tanpa memperhatikan kondisi unik yang ada di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diteliti, khususnya untuk melihat bagaimana kehidupan pesantren yang sarat nilai-nilai religius dapat berdampingan dengan tren modern seperti perawatan kulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motif penggunaan skincare pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Winkel (2004) menjelaskan bahwa motif adalah kekuatan dalam diri individu yang mendorong lahirnya suatu aktivitas dan memberikan arah serta tujuan bagi aktivitas tersebut. Terdapat 3 motif menurut Winkel (2004) yang akan diadaptasi pada penelitian ini yaitu motif biologis, motif psikologis, dan motif sosial. Dengan memahami motif tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku perawatan diri remaja dalam konteks pesantren modern, serta menjadi rujukan bagi pengembangan program edukasi kesehatan kulit yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan remaja masa kini.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kesehatan remaja, khususnya yang tinggal di lingkungan pendidikan berbasis agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan orang tua dalam memberikan edukasi perawatan diri yang seimbang antara nilai spiritual, kesehatan, dan kebutuhan psikososial remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Nasir et al., 2023). Maka dari itu pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman subjektif informan dalam konteks alami, yakni santri putri di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami motif penggunaan *skincare* oleh santri putri secara mendalam, dengan berlandaskan pada perspektif Alfred Schutz yang menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam memahami tindakan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah menggali motif “sebab” (*because of motive*) dan motif

“tujuan” (*in order to motive*) di balik perilaku santri dalam menggunakan *skincare*. Subjek penelitian ini adalah santri putri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto yang rutin menggunakan *skincare*. Informan ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, berawal dari rekomendasi seorang ustadzah, lalu berkembang berdasarkan saran antar partisipan hingga terkumpul lima orang. Kriteria informan adalah santri kelas X, XI, atau XII yang rutin menggunakan minimal tiga jenis produk *skincare*. Penelitian dihentikan ketika data mulai berulang dan tidak menghasilkan temuan baru, yang menandakan telah tercapai saturation.

Penelitian ini dilakukan di asrama putri Pondok Pesantren Al-Amin, Kota Mojokerto, pada tanggal 12–13 Juni 2025, dengan durasi keseluruhan penelitian sekitar dua hingga tiga bulan. Kehadiran peneliti bersifat langsung di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga jenis instrumen: pedoman wawancara terstruktur, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah divalidasi sebelumnya. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang menggali pemahaman, pengalaman, dan motif penggunaan *skincare*. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku santri dalam menggunakan *skincare* secara langsung di lingkungan pondok. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data berlangsung dalam tiga tahap: sebelum, saat, dan sesudah pengumpulan data. Tahap pertama dilakukan sebelum memasuki lapangan, berupa studi pustaka untuk merumuskan fokus penelitian dan menyusun instrumen. Tahap kedua adalah analisis selama pengumpulan data di lapangan, di mana peneliti mencatat dan menginterpretasikan data secara langsung melalui field note. Tahap ketiga dilakukan setelah data terkumpul, yang mencakup reduksi data, penyajian data secara naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan jawaban dari hasil wawancara masing-masing informan untuk memastikan keabsahan temuan. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat hasil penelitian. Validitas data penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi sumber, yang memeriksa konsistensi informasi antar berbagai informan dengan teknik pengumpulan data yang sama.

Dengan pendekatan fenomenologis dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam motif penggunaan *skincare* pada santri putri dalam konteks kehidupan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan *skincare* telah menjadi kebiasaan yang lumrah dan dilakukan secara kolektif oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Aktivitas perawatan kulit seperti mencuci wajah, memakai *sheetmask*, hingga *skincare* malam dilakukan bersama-sama di asrama, mencerminkan bahwa praktik ini bukan hanya rutinitas individu, tetapi juga bagian dari interaksi sosial.

Santri memiliki akses terhadap media sosial dan belanja online, serta tidak ada larangan dari pihak pesantren terkait penggunaan *skincare*. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa motif penggunaan *skincare* oleh santri dapat dikategorikan menjadi tiga: biologis (merawat kesehatan kulit), psikologis (meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan), dan sosial (pengaruh teman dan tren) yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Pengalaman penggunaan *skincare*

a) Informan 1 : Salsabila Dewi Arianti

Salsabila menyatakan bahwa ia menggunakan *skincare* karena terinspirasi dari kakaknya dan sering melakukan perawatan kulit wajah bersama teman sekamar. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk kebiasaan tersebut, yang merupakan motif sosial. Selain itu, ia mengalami kulit berminyak dan kusam akibat sering terpapar sinar matahari selama mengikuti kegiatan pramuka, yang mendorongnya untuk menggunakan *skincare* sebagai bentuk perawatan. Hal ini termasuk dalam motif biologis. Setelah menggunakan *skincare*, Salsabila merasa lebih segar, cerah, dan percaya diri, yang merupakan bentuk dari motif psikologis.

b) Informan 2: Nayla El Athiyah

Nayla mengungkapkan bahwa ia terbiasa berbagi informasi dan saling memberi saran mengenai *skincare* dengan teman-temannya. Ia juga menganggap rutinitas tersebut sebagai aktivitas sosial yang menyenangkan ketika dilakukan bersama, yang merupakan motif sosial. Dari sisi kebutuhan fisik, ia memiliki keinginan kuat untuk menjaga kesehatan kulit dengan melakukan riset pribadi dan memilih produk yang tepat, yang merupakan motif biologis. *Skincare* juga memberikan rasa percaya diri dan dianggap sebagai bentuk cinta dan kepedulian terhadap diri sendiri, yang mencerminkan motif psikologis.

c) Informan 3: Siti Nuriyatul Jannah

Siti merasa sangat terbantu dengan dukungan

teman sekamarnya yang bahkan rela membangunkannya hanya untuk melakukan *skincare*. Kebiasaan ini menunjukkan adanya peran besar lingkungan sosial, yang merupakan motif sosial. Ia juga mengalami jerawat saat pertama kali masuk pondok, yang membuatnya berusaha mencari produk perawatan yang cocok, dan ini termasuk dalam motif biologis. Baginya, *skincare* adalah bagian dari *self-care* dan bentuk rasa syukur atas tubuh yang telah diberikan Tuhan, yang merupakan motif psikologis.

d) Informan 4: Ananda Fitri Oktavia

Ananda mulai menggunakan *skincare* karena dipengaruhi oleh teman-temannya yang menyarankan untuk mencoba produk tambahan selain *facial wash*, yang menunjukkan motif sosial. Kondisi kulitnya yang kusam dan belang akibat sering terkena sinar matahari selama kegiatan paskibra juga menjadi alasan utama dalam melakukan perawatan, yang merupakan motif biologis. Ia merasa senang, lebih sehat, dan menilai bahwa lingkungan pondok mendukung usahanya untuk merawat diri, yang mencerminkan motif psikologis.

e) Informan 5: Nadine Fatimah Az-Zahro

Nadine menyampaikan bahwa ia mulai tertarik menggunakan *skincare* karena melihat teman sekamarnya rajin merawat wajah, yang menunjukkan motif sosial. Kulitnya yang sensitif mendorongnya untuk lebih selektif dalam memilih produk dan melakukannya secara konsisten, yang merupakan motif biologis. Ia juga merasakan kebahagiaan, meningkatnya kepercayaan diri, dan menganggap bahwa merawat diri adalah bentuk tanggung jawab dan rasa syukur, yang termasuk motif psikologis.

B. Analisis berdasarkan Teori Winkel

Penelitian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan teori motif yang dikemukakan oleh Winkel (2004). Winkel membagi motif menjadi 3, yaitu motif biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga motif tersebut dapat melatarbelakangi penggunaan *skincare* pada santri putri tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto

1) Motif Biologis

Mengacu pada hasil wawancara dari kelima informan, berikut merupakan motif biologis dari penggunaan *skincare* oleh santi putri.

- a) Penanganan masalah kulit spesifik seperti jerawat yang parah, kulit kusam dan belang, serta kulit berminyak. Hal ini disebabkan karena aktivitas *outdoor* di pesantren dan banyaknya debu.
- b) Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan kulit. Penggunaan *skincare* dianggap bukan sekedar estetika belaka namun sebagai bentuk mencintai diri sendiri. Selain itu penggunaan *skincare* juga

dijadikan sebagai investasi di masa senja dan juga untuk menghindari masalah-masalah kulit seperti *breakout*.

- c) Proteksi dari faktor lingkungan. Banyaknya aktivitas yang dilakukan mendorong untuk penggunaan *skincare* agar kulit tetap terlindungi.

Secara keseluruhan, motif biologis ini mengindikasikan bahwa santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin menggunakan *skincare* sebagai kebutuhan fisik kulit mereka, baik untuk mengatasi masalah yang sudah ada, mencegah timbulnya masalah baru, maupun menjaga kesehatan dan kebersihan kulit secara umum di tengah padatnya aktivitas di lingkungan pesantren

2) Motif Psikologis

Berikut ini merupakan hasil analisis terkait motif penggunaan *skincare* yang ditinjau dari motif psikologis.

- a) Peningkatan rasa percaya diri. Masalah-masalah kulit yang dialami sebelumnya menyebabkan adanya rasa tidak percaya diri.
- b) Perasaan positif. Informan menyatakan adanya dampak positif pada suasana hati ketika menggunakan *skincare*.
- c) Bentuk cinta dan peduli terhadap diri. Informan menyatakan aktivitas merawat diri menjadi bentuk sebagai rasa cinta dan peduli terhadap diri sendiri.

Motif psikologis ini menyoroti bahwa *skincare* tidak hanya berfokus pada penampilan fisik, melainkan juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional santriwati, memberikan mereka rasa nyaman, ketenangan, dan kepercayaan diri di lingkungan pesantren.

3) Motif Sosial

Berikut ini merupakan hasil analisis terkait motif penggunaan *skincare* yang ditinjau dari motif sosial.

- a) Pengaruh teman sebaya dan lingkungan.
- b) Melihat teman-teman yang menggunakan *skincare*, menjadi dorongan sendiri untuk menggunakannya. Teman sekamar yang saling mendukung dan mengajak untuk menggunakan *skincare* bersama-sama menjadi motif sosial penggunaan *skincare*.
- c) Saling berbagi informasi dan rekomendasi. Informasi dan rekomendasi *skincare* diketahui dari teman sebaya atau orang sekitar. Rekomendasi produk yang dipakai dan juga bertukar informasi menjadi dorongan untuk menggunakan produk *skincare* yang sesuai dengan kebutuhan kulit.
- d) Pengaruh media sosial. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube

berperan besar dalam membentuk keputusan santriwati dalam menggunakan *skincare*. Melalui berbagai konten yang tersedia, mulai dari promosi hingga edukasi, para santriwati mendapatkan referensi sekaligus pengetahuan yang membantu mereka menentukan produk perawatan kulit yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

- e) Dukungan lingkungan pesantren modern. Pondok Pesantren Al-Amin merupakan tempat belajar yang sudah modern dan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai zaman. Pesantren ini mendukung kebiasaan merawat diri santri putri dengan memperbolehkan mereka untuk menggunakan produk-produk *skincare* karena tidak berwarna seperti *make up*.

Motif sosial menunjukkan bahwa penggunaan *skincare* di kalangan santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin bukan hanya keputusan individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang suportif, tren di kalangan teman sebaya, dan akses terhadap informasi dari media sosial, ditambah dengan peraturan pesantren yang mendukung.

Pembahasan

Motif penggunaan *skincare* pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto menunjukkan kompleksitas yang tidak tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara motif sosial, psikologis, dan biologis yang terus berkembang. Berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, motif tindakan manusia dibedakan menjadi dua kategori utama: motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Dalam konteks ini, penggunaan *skincare* oleh para santri bermula dari berbagai alasan yang mencerminkan pengalaman masa lalu (*because of*), namun kemudian berkembang menjadi tujuan yang ingin dicapai (*in order to*).

Motif sosial merupakan temuan paling menonjol dan menjadi pemicu awal santri mengenal dan menggunakan *skincare*. Santri cenderung dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan pesantren, terutama dengan teman sebaya. Dalam keseharian pondok yang sarat dengan kebersamaan, muncul tekanan sosial yang bersifat implisit untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Tindakan penggunaan *skincare* dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosialisasi dan penciptaan identitas kelompok. Schutz menyebut proses ini sebagai intersubjektivitas, di mana makna tindakan terbentuk melalui pengalaman bersama dengan orang lain. *Skincare* tidak hanya berfungsi sebagai produk perawatan, tetapi juga sebagai medium eksistensi sosial yang memberi rasa “tergabung” dan tidak tertinggal dari

kelompok.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian Windarti et al. (2022) bahwa faktor teman dan tradisi saling meminjamkan *skincare* antar santri menjadi motivasi untuk menggunakan *skincare*. Selain itu, Delima et al. (2023) menyatakan bahwa pengaruh dari informasi produk perawatan kulit yang disajikan di media sosial seperti instagram menimbulkan kepercayaan tersendiri untuk menggunakan suatu produk *skincare*. Penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) juga menemukan hal yang relevan yaitu iklan sosial media (youtube, instagram, facebook, televisi, dan twiter), teman sebaya, dan distributor produk *skincare* merupakan faktor eksternal dari penggunaan *skincare*.

Selain itu, muncul pula motif psikologis yang mencerminkan dorongan internal santri untuk merasa lebih baik secara emosional. Beberapa informan mengungkapkan bahwa merawat kulit merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, memberi ketenangan dalam menjalani rutinitas padat di pesantren, dan meningkatkan rasa percaya diri. Percaya diri ialah sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yakni kondisi di mana individu merasa yakin dan memiliki keyakinan dalam kemampuan, pengetahuan, dan nilai pada dirinya (Hamama & Kusumaningratri, 2021).

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian dari Purwandari & Hidayat (2024) bahwa mereka merasa lebih percaya diri menggunakan *skincare* daripada *make-up*, terutama dalam konteks sekolah yang tidak memperbolehkan penggunaan *make-up* secara berlebihan. Penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) juga menunjukkan hasil yang selaras bahwa penggunaan produk *skincare* dilakukan agar tetap terlihat cantik dan dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi.

Motif biologis juga muncul sebagai bentuk respon terhadap permasalahan kulit yang dialami santri, seperti jerawat atau kulit kering. Informan yang memiliki pengalaman langsung dengan gangguan kulit menunjukkan kecenderungan untuk lebih rasional dan selektif dalam memilih produk *skincare*. Dalam pendekatan Schutz, motif biologis dapat dipahami sebagai motif karena (*because of*) yang konkret tindakan dilakukan karena adanya situasi yang mendesak secara fisik. Namun, dengan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit, motif ini juga bergeser menjadi motif tujuan, yaitu keinginan untuk merawat tubuh secara menyeluruh.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) bahwa faktor internal dari diri sendiri merupakan salah satu penyebab penggunaan *skincare*. Windarti et al. (2022) juga menyatakan hal yang relevan yaitu kosmetik perawatan

wajah (*skincare*) selain untuk mempercantik wajah, *skincare* juga dapat menutrisi, memelihara dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari dan serangga.

Seiring waktu, ketiga motif ini saling beririsan dan memperkuat satu sama lain. Proses ini menggambarkan dinamika tindakan sosial yang tidak linier, melainkan reflektif dan berkembang. Santri yang awalnya menggunakan *skincare* karena pengaruh teman, mulai menyadari manfaat psikologis dan biologis dari rutinitas tersebut, hingga pada akhirnya membentuk pola perawatan yang stabil dan personal. Hal ini sejalan dengan gagasan Schutz bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh subjektivitas aktor berdasarkan pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan.

Faktor eksternal seperti fasilitas pondok pesantren juga berperan dalam mendukung pembentukan dan perkembangan motif tersebut. Ketersediaan produk *skincare* di minimarket internal, akses informasi melalui internet, serta tidak adanya pembatasan ketat dari pihak pesantren memberi ruang bagi santri untuk mengeksplorasi praktik perawatan diri secara bebas namun tetap dalam batas norma yang berlaku. Dengan demikian, lingkungan pondok berkontribusi sebagai konteks sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perawatan diri, baik dari sisi sosial, psikologis, maupun biologis.

Secara keseluruhan, motif penggunaan *skincare* oleh santri putri Pondok Pesantren Al-Amin tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, pengalaman pribadi, dan kebutuhan fisik yang mereka hadapi. Tindakan tersebut tidak hanya bersifat konsumtif atau ikut-ikutan, tetapi merupakan bentuk refleksi atas kebutuhan identitas, harga diri, serta kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan kata lain, *skincare* menjadi medium yang merepresentasikan kepedulian santri terhadap tubuh dan diri mereka dalam bingkai kehidupan kolektif yang religius.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, berikut merupakan beberapa kesimpulan mengenai motif penggunaan *skincare* pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin:

1. Motif Sosial: Motif sosial menjadi dorongan awal yang paling dominan dalam penggunaan *skincare*. Santri putri mulai tertarik menggunakan *skincare* karena pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan keluarga. Rutinitas perawatan kulit sering dilakukan bersama, saling berbagi pengalaman, serta saling merekomendasikan produk yang dipakai. Selain itu, media sosial turut

memberikan pengaruh kuat sebagai sumber informasi dan inspirasi. Dukungan dari lingkungan pesantren yang memberikan akses terhadap internet dan minimarket, serta kebijakan yang tidak melarang penggunaan *skincare*, menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk merawat diri.

2. Motif Psikologis: Penggunaan *skincare* turut didorong oleh keinginan untuk merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan penampilan diri. Santri mengungkapkan bahwa kulit yang bersih dan terawat memberikan rasa puas secara emosional. Aktivitas merawat kulit juga dianggap sebagai bentuk *self-care* dan *me-time* yang menyenangkan di tengah padatnya aktivitas pondok. Hal ini menunjukkan bahwa *skincare* tidak hanya dipandang sebagai rutinitas fisik, melainkan juga sebagai cara untuk menjaga kesejahteraan emosional.
3. Motif Biologis: Beberapa santri menggunakan *skincare* sebagai respons terhadap kondisi kulit tertentu, seperti jerawat, kulit berminyak, atau kulit kusam. Dalam hal ini, *skincare* digunakan untuk menjaga kesehatan kulit dan mencegah masalah kulit yang dapat mengganggu kenyamanan sehari-hari. Selain itu, kesadaran akan pentingnya melindungi kulit dari faktor lingkungan seperti debu dan sinar matahari juga menjadi alasan biologis dalam penggunaan *skincare*.

Ketiga motif ini saling memperkuat dan membentuk pola tindakan yang tidak hanya bersifat ikut-ikutan, tetapi juga reflektif dan bermakna secara personal. Dalam kerangka teori fenomenologis Alfred Schutz, tindakan santri dalam menggunakan *skincare* tidak hanya didasari oleh pengalaman masa lalu (*because of motive*), tetapi juga diarahkan pada tujuan masa depan (*in order to motive*) yang mereka kehendaki, seperti kulit sehat, rasa percaya diri, dan penerimaan sosial. Konteks pondok pesantren yang terbuka terhadap praktik perawatan diri turut menjadi faktor pendukung yang memungkinkan berkembangnya kebiasaan ini secara positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif penggunaan *skincare* pada santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait. Pertama, bagi santri putri, diharapkan mereka dapat terus menjaga rutinitas penggunaan *skincare* dengan lebih bijak, yakni memilih produk yang sesuai dengan jenis kulit dan kebutuhan pribadi mereka, bukan semata-mata karena mengikuti tren. Selain itu, kebiasaan positif dalam berbagi informasi seputar *skincare* dengan teman

sebagai sebaiknya dipertahankan, namun tetap disertai dengan sikap kritis dan kesadaran untuk melakukan riset mandiri guna memastikan keamanan dan efektivitas produk yang digunakan.

Kedua, bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Amin, disarankan untuk merespons tingginya kesadaran santri terhadap perawatan diri dengan memberikan edukasi yang tepat. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar atau pelatihan berkala yang membahas kesehatan kulit dan pemilihan *skincare* yang aman, halal, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan tersebut dapat bekerja sama dengan ahli dermatologi atau praktisi kecantikan yang kompeten. Selain itu, pondok juga diharapkan dapat terus mendukung perawatan diri santriwati dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti minimarket yang menawarkan produk *skincare* dasar yang bervariasi dan aman, serta akses informasi yang tetap dalam pengawasan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan santri terhadap penggunaan *skincare* atau dampaknya terhadap kepercayaan diri. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi motif penggunaan *skincare*, seperti latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan tentang kandungan produk, atau membandingkan dengan santri di pesantren yang lebih tradisional. Studi kasus tentang dampak jangka panjang penggunaan *skincare*, baik terhadap kondisi kulit maupun aspek psikologis santriwati, juga menjadi potensi penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dan informasi. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai lembaga tempat penulis menempuh pendidikan. UNESA telah memberikan ruang, ilmu, dan kesempatan untuk berkembang, yang menjadi fondasi penting dalam tersusunnya artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi

kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delima, S. M., Wati, L., & Salsabil, L. S. (2023). Pengaruh Motif Penggunaan Instagram @Kalasemi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi *Skincare*. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMM.1102.09>
- Hamama, S., & Kusumaningratri, R. (2021). *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi*.
- Hermansyah, & Nuraini. (2024). Makna Penggunaan *Skincare* Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2), 23–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.483>
- Irwanto, & Hariatiningsih, L. R. (2020). Penggunaan *Skincare* Dan Penerapan konsep Beauty 4.0 Pada Media Sosial (Studi Netnografi Wanita Pengguna Instagram). *Journal Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31294/jkom.v11i1.6810>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurdianti, L., Setiawan, F., Kusumah, F. G., & Rubiyanti, R. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK Farmasi Bina Putera Nusantara Mengenai *Skincare* Melalui Aplikasi Skinowledge. *Jurnal Nuansa Akademik*, 9(2), 361–370.
- Nursiah, W. O. (2022). Overview of The Level of Knowledge of Young Women About The Physical Changes of Puberty Class VII. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Politeknik Baubau*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57151/jsika.v1i1.29>
- Pratiwi, N., Asrina, A., & Hasan, C. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan *Skincare* pada Remaja Putri di SMPN 1 Awangpone. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 630–637. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4410>
- Purnomo, D. C., Yanti, M., & Widyassari, A. P. (2021). Pemilihan Produk *Skincare* Remaja Milenial dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). *Jurnal Ilmiah Intech : Information Technology Journal of UMUS*, 3(01), 32–41.
- Purwandari, D. A., & Hidayat, A. N. (2024). Pola

Konsumsi Produk *Skincare* Berdasarkan Sosial & Budaya Remaja Putri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2918>

- Putri, S., Maspiyah, Usodoningtyas, S., & Dwiyantri, S. (2023). Pengetahuan dan Sikap Atlet PUSLATCAB HANDBALL Putri Kota Surabaya dalam Penggunaan Kosmetik Perawatan Kulit Wajah (*Skincare*). *E-Journal.Unesa*, 12(1), 16–21. Santrock, J. W. (2023). *Adolescence: An introduction* (18th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Sinaulan, C. D., & Hantara, A. (2021). Model Klasifikasi Permasalahan Kulit Wajah Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 297–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkw.u.v9i1.246>
- Windarti, S., Faidah, M., Usodoningtyas, S., & Dwiyantri, S. (2022). Kebiasaan Pemakaian *Skincare* Santri Putri Pesanten Kyai Syarifuddin Lumajang. *E-Jurnal Unesa*, 11(1), 123–130.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia Pustaka Utama.



PENERAPAN MEDIA *GAME* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMANGKASAN RAMBUT SISWA KELAS XI TKKR SMKN 1 POGALAN TRENGGALEK

Adelia Septina Ika Anggraini

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

adeliasptina.21008@mhs.unesa.ac.id

Dewi Lutfiati¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Nia Kusstianti³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Efektivitas, efisiensi, serta daya tarik pembelajaran difungsikan sebagai tolak ukur dalam penentuan media pembelajaran digital berbasis *game* untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang optimal. Efektivitas penggunaan media *game* berbantuan *QuizWhizzer* dievaluasi dalam rangka upaya penguatan pemahaman siswa terhadap materi pemangkasan rambut layer seragam (*uniform layer*), yang menjadi fokus utama penelitian ini. Pendekatan model R&D (*Research and Development*) bersiklus *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE) digunakan dalam penelitian ini kemudian dirancang menggunakan metode *true experimental* dengan desain *pretest-posttest control group*. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kelayakan media pembelajaran, pengujian (tes kognitif, psikomotor, dan afektif), serta angket respons siswa. Sampel sebanyak 71 siswa dipilih dari dua kelas secara acak, lalu dibagi menjadi kelas eksperimen (XI TKKR 2) dan kelas kontrol (XI TKKR 1). Kelayakan dan efektivitas media *game QuizWhizzer* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada seluruh ranah hasil belajar yang terkait dengan materi *uniform layer*. Peningkatan skor *posttest* lebih tinggi ditunjukkan oleh kelas eksperimen yang menggunakan media *game* dibanding kelas kontrol. Respons positif yang diterima mengindikasikan bahwa media *game* mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menggembirakan serta interaktif. Berangkat dari temuan tersebut, media *game QuizWhizzer* diusulkan sebagai alternatif media pembelajaran inovatif yang efektif untuk mendukung pembelajaran kejuruan.

Kata Kunci: *QuizWhizzer*, Hasil Belajar, Respons Siswa.

Abstract

The effectiveness, efficiency, and appeal of learning are utilized as benchmarks in determining digital game-based learning media to achieve optimal improvement in learning outcomes. The effectiveness of using game media assisted by QuizWhizzer was evaluated as an effort to strengthen students' understanding of uniform layer hair cutting material, which is the primary focus of this study. The Research and Development (R&D) cyclical model of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) was applied in this research, followed by a true experimental method with a pretest-posttest control group design. Data were collected through observations of the feasibility of the learning media, assessments (cognitive, psychomotor, and affective tests), and student response questionnaires. A sample of 71 students was randomly selected from two classes and divided into the experimental group (XI TKKR 2) and the control group (XI TKKR 1). The feasibility and effectiveness of the QuizWhizzer game media proved capable of improving students' learning outcomes across all domains related to the uniform layer material. The experimental class using the game media demonstrated higher posttest scores compared to the control class. The positive responses received indicated that the game media could create a more engaging and interactive learning environment. Based on these findings, QuizWhizzer game media is proposed as an effective innovative alternative learning medium to support vocational education.

Keywords: *QuizWhizzer*, Learning Outcomes, Student Response.

PENDAHULUAN

Penggunaan media pembelajaran dalam program pendidikan KKR (Kecantikan Kulit dan Rambut) di tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), khususnya dalam penguasaan teknik pemangkasan layer seragam (*uniform layer*), dihadapkan pada sejumlah

permasalahan yang meliputi kurangnya konsistensi pendidik dalam penerapan media, ketergantungan terhadap metode konvensional seperti ceramah dan peragaan/demonstrasi, serta pendayagunaan media pembelajaran yang kurang efektif, contohnya *PowerPoint* dan *Quizziz*, dalam memotivasi antusiasme serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemilihan

media yang sesuai dianggap sangat krusial, karena keberhasilannya dipengaruhi oleh dampak penyampaian materi, efisiensi praktik, daya tariknya, serta mampu meningkatkan fokus dan minat belajar siswa. Aspek ini secara langsung didukung oleh keberadaan sumber daya pendidikan yang memadai (Erfan, dkk., 2020). Sebagai inovasi potensial, pendekatan baru yang menjanjikan diperkenalkan melalui integrasi permainan edukatif ke dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat memperkuat efektivitas proses edukasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik telah ditawarkan melalui penggunaan permainan edukatif; efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, dorongan ambisi belajar, serta partisipasi aktif telah dibuktikan secara empiris (Fitriyah, 2025). Perkembangan nyata telah diamati sejak tahun 2020 dalam pelatihan vokasional, di mana peningkatan pemanfaatan elemen-elemen permainan telah diimplementasikan (Dahalan, dkk., 2024). Dukungan terhadap gagasan tersebut diperoleh dari studi mendalam yang dilakukan oleh Gupta & Goyal (2022) dan Chan & Lo (2022), yang menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai, antusiasme, dan keterlibatan siswa vokasional melalui penggunaan permainan digital seperti *puzzle game*. Namun, penggunaan perangkat edukasi berbasis permainan di sekolah vokasional masih tergolong terbatas, sehingga kebutuhan akan penelitian lanjutan dan pengembangan metode khusus untuk pendidikan vokasional menjadi sangat penting. Dalam permainan *puzzle*, kemampuan berpikir logis pemain dituntut untuk menyelesaikan teka-teki, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir, ketangkasan, keterampilan interpersonal, penalaran, ketekunan, serta pemahaman yang lebih luas (Taqiyah, dkk., 2023). Selain itu, potensi permainan ini dalam memperkuat fokus dan konsentrasi, sekaligus meningkatkan keterampilan analisis situasi dan pemecahan masalah, juga telah diidentifikasi (Imani, dkk., 2024).

Sebagai salah satu jenis *puzzle game* yang memiliki keunikan tersendiri, *trivia* dinilai dapat menguji pemahaman siswa terhadap suatu bidang materi melalui mekanisme permainan yang dirancang secara menarik dan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa (Yuenyongviwat & Bvonpanttarananon, 2021). Platform permainan interaktif terkemuka bernama *QuizWhizzer* dikenal sebagai media yang diakses melalui peramban *web* dengan fitur fungsionalitas tingkat lanjut. Pengembangan kuis dalam jumlah besar dapat difasilitasi oleh *QuizWhizzer*, yang mengintegrasikan berbagai format pertanyaan kuis, seperti pilihan ganda, soal numerik, jawaban ringkas, pernyataan benar atau salah, serta aktivitas seret dan

lepas atau *drag and drop* (Audina dkk., 2022). Minat dan fokus siswa dapat ditingkatkan melalui elemen-elemen yang disediakan, antara lain tata letak permainan yang dapat disesuaikan dan opsi musik latar. Lingkungan belajar yang kompetitif sekaligus menyenangkan diciptakan oleh sistem penilaian dan pengurutan peringkat otomatis secara seketika atau *real-time*, sehingga dapat menginspirasi partisipasi siswa lebih intensif dibandingkan dengan platform lain yang menawarkan fitur interaktif lebih sederhana, seperti *Quizziz* (Citra, 2020).

Penggunaan media interaktif *QuizWhizzer* dalam pembelajaran materi pemangkas rambut dengan teknik *uniform layer* diproyeksikan mampu menstimulasi motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil akademik siswa secara signifikan. Komitmen untuk menghadirkan inovasi pembelajaran baru harus terus ditunjukkan oleh SMKN 1 Pogalan, sebuah sekolah menengah kejuruan yang dikenal akan keunggulannya (SMKPK). Studi yang dilaksanakan oleh Kurniawan & Risnani pada tahun 2021 serta Faijah dan rekan-rekan pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa secara signifikan dapat ditingkatkan melalui permainan edukasi digital yang menggunakan *QuizWhizzer*, dengan mekanisme yang membantu penyelesaian masalah sesuai tujuan pembelajaran tertentu. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Darnadili pada tahun 2025, di mana peningkatan kemampuan berpikir kontemplatif siswa serta tanggapan positif dan antusiasme terhadap pembelajaran berhasil diidentifikasi melalui penerapan *Problem Based Learning* menggunakan alat digital *QuizWhizzer* pada pendidikan IPA kelas V dengan pendekatan kuasi-eksperimental. Lebih lanjut, studi oleh Schaham dan rekan-rekan pada tahun 2022 menelaah pengaruh frekuensi penggunaan aplikasi *puzzle game* terhadap kemampuan kognitif orang dewasa lanjut usia melalui metode eksperimen *pre-post*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif ringan (MCI) dan yang berada pada tahap pra-MCI didorong untuk melaksanakan latihan secara konsisten, yang menawarkan dukungan kognitif serta memfasilitasi penilaian kinerja kognitif secara rutin.

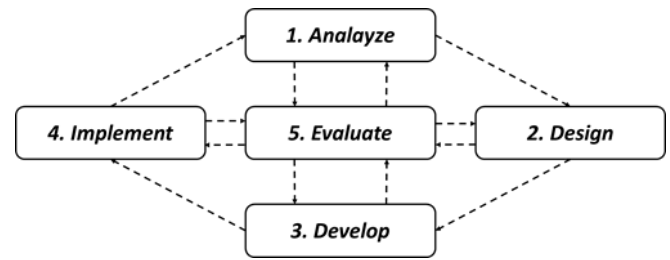
Sebuah proyek penelitian yang digarap oleh Bella pada tahun 2023 mengemukakan bahwa pengembangan media berbasis *Android* untuk *mobile learning* bertujuan meningkatkan hasil belajar dalam pemangkasan lapisan seragam melalui pendekatan R&D (*Research and Development*) telah diakui sangat layak untuk diterapkan, karena mampu mencapai predikat "sangat baik" dan memperoleh umpan balik yang positif dari

peserta didik. Oleh karena itu, penerapan media permainan yang menarik, seperti *QuizWhizzer*, dalam konteks pembelajaran keterampilan tata rambut, dianggap sebagai solusi inovatif yang dapat diarahkan untuk mengoptimalkan motivasi belajar, tingkat partisipasi, serta hasil belajar siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Program Keahlian KKR (Kecantikan Kulit dan Rambut). Dalam konteks ini, inisiatif tersebut juga berpotensi untuk mendukung pencapaian visi SMK sebagai institusi pendidikan vokasi terdepan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas dan kompeten.

Berdasarkan tinjauan terhadap latar belakang yang telah diuraikan, diyakini bahwa penting dilakukan penelitian mengenai penggunaan *QuizWhizzer* sebagai media permainan dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pemangkas rambut dengan teknik *uniform layer*. Tendensi penelitian ini ditetapkan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berbasis *game* dapat mendukung pemahaman dan retensi siswa terhadap teknik pemangkas rambut *uniform layer*, sekaligus meningkatkan keterampilan praktik yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian diproyeksikan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ekspansi sumber daya pendidikan berbasis teknologi digital, khususnya di bidang keahlian KKR (Kecantikan Kulit dan Rambut).

METODE

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan proses pengembangan media yang dilakukan melalui pendekatan R&D (*Research & Development*) dengan memanfaatkan siklus model ADDIE. Siklus model ini terdiri atas tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi yang dilaksanakan secara berurutan dan sistematis. Pendekatan R&D didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang dirancang untuk dapat dihasilkan suatu produk tertentu sekaligus dilakukan penilaian terhadap tingkat keberfungsian serta kinerjanya (Sugiyono, 2022:297). Dalam penerapan model ADDIE, penekanan utama difokuskan pada pengembangan produk pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Secara runtut, keseluruhan tahapan pengembangan produk berdasarkan model tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Siklus Model ADDIE
(Sumber: Sugihartini dan Yudiana, 2018)

Setelah proses pengembangan media permainan diselesaikan, pengujian peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif dilakukan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain penelitian *true-experimental* tipe *pretest-posttest control group*. Desain tersebut digolongkan sebagai *true-experimental* karena pelaksanaan pemilihan dua kelompok dilakukan secara acak, disertai pemberian *pretest* untuk menilai kemampuan awal siswa. Tujuan dari tahapan ini adalah agar perbedaan yang muncul antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diamati secara objektif (Sugiyono, 2020). Pada rancangan *pretest-posttest control group*, pemberian *pretest* dilakukan kepada kedua kelompok terlebih dahulu, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis untuk memastikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi awal. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas. Setelah itu, penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan secara acak guna menjaga validitas internal penelitian dan mengurangi potensi bias perlakuan.

Penelitian ini dilangsungkan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SMKN 1 Pogalan. Sebelum kegiatan penelitian utama dimulai, sebuah uji coba terlebih dahulu dirancang dan diterapkan pada kelompok kecil yang terdiri atas 30 siswa dari kelas XII TKKR 1. Setelah pelaksanaan tahap uji coba, proses pemilihan sampel penelitian dilakukan secara acak terhadap dua kelas, dengan prosedur tersebut dilaksanakan setelah pemberian *pretest*. Berdasarkan hasil pemilihan tersebut, kelas XI TKKR 2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI TKKR 1 ditugaskan sebagai kelas kontrol.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, pengujian dengan instrumen tes, serta survei yang disusun dalam bentuk angket. Melalui kegiatan observasi dilakukan penilaian terhadap tingkat kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan, dengan lembar validasi digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kelayakan tersebut. Sementara itu, pengujian tes diterapkan guna menilai tingkat penguasaan materi siswa baik sebelum maupun sesudah penggunaan media berbasis permainan, menggunakan

butir soal berbentuk pilihan ganda dan pernyataan benar-salah yang berfokus pada keterampilan pemangkas rambut model *uniform layer*. Selain itu, angket disebar untuk memperoleh data mengenai tanggapan serta persepsi peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis *game* yang telah dirancang.

Analisis data dilaksanakan melalui serangkaian prosedur yang mencakup pengujian validitas instrumen, reliabilitas instrumen, normalitas data, homogenitas data, serta pengujian hipotesis. Penilaian terhadap validitas instrumen diawali dengan proses konsultasi kepada para ahli untuk meninjau kesesuaian isi dan pengaturan butir instrumen. Setelah melalui penelaahan tersebut, instrumen kemudian diujicobakan pada kelompok sampel yang merepresentasikan populasi secara keseluruhan dengan penerapan metode *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2020). Keandalan instrumen penelitian selanjutnya diukur melalui penerapan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* sebagai indikator konsistensi internal antarbutir. Distribusi data dianalisis tingkat normalitasnya melalui penerapan rumus *Shapiro-Wilk*, sedangkan homogenitas varian data diuji guna memastikan apakah data memiliki distribusi yang seragam atau tidak. Pada tahap akhir, evaluasi hipotesis dilakukan dengan mempertimbangkan penilaian para validator ahli terhadap kesesuaian media permainan yang digunakan. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, keputusan diterimanya atau ditolaknyanya hipotesis alternatif ditetapkan. Selanjutnya, perhitungan nilai rata-rata dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan untuk memperkuat hasil analisis secara kuantitatif.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

(sumber: Sudjana, 2005)

Eksplanasi:

$\bar{x}$ = rata-rata keseluruhan skor

n = frekuensi penilai

$\sum x$ = akumulasi skor total

Rumus persentase hasil

$$\text{Hasil} = \frac{\text{perolehan skor total}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Sumber: Sugiyono, 2022:306)

Kriteria kelayakan media

Tabel 1. Pengkategorian Kelayakan Media

Skor Dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
0 – 20%	Sangat tidak layak
21 – 40%	Tidak layak
41 – 60%	Cukup layak
61 – 80%	Layak
81 – 100%	Sangat layak

(Sumber: Sugiyono, 2022:305)

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perubahan atau peningkatan dalam pola pembelajaran siswa, di mana uji-t berpasangan dimaksudkan untuk mengidentifikasi selisih skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas. Selanjutnya, untuk menilai perbedaan skor *posttest* antar kelas, dilakukan uji-t independen dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25.

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan uji-t berpasangan meliputi:

- Sampel perlu berupa pasangan data yang berkorespondensi.
- Data perlu terukur pada skala rasio atau interval.
- Distribusi perbedaan antara sandingan (*pair*) data perlu sesuai dengan distribusi normal.
- Varians dari kedua kelompok yang dibandingkan dapat homogen ataupun heterogen.

Persyaratan pelaksanaan uji-t independen ditetapkan setelah kriteria untuk uji-t berpasangan dinyatakan terpenuhi. Aspek-aspek yang harus dipenuhi meliputi:

- Normalitas distribusi data yang wajib ditunjukkan terlebih dahulu.
- Kondisi independensi antar kelompok sampel harus dipastikan agar tidak terjadi keterkaitan satu sama lain.
- Data yang digunakan diwajibkan berbentuk skala interval maupun rasio.
- Distribusi perbedaan antara pasangan data mesti sesuai dengan distribusi normal.
- Kemunculan nilai ekstrim atau outlier dalam dataset tidak diperkenankan terjadi.

Penafsiran hasil uji-t dilakukan dengan bertumpu pada analisis nilai signifikansi yang dinyatakan sebagai nilai-P (P_{value}). Apabila diperoleh nilai signifikansi yang berada di bawah batas alfa ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Melalui ketentuan tersebut, keberadaan perbedaan yang signifikan secara statistik di antara kedua kelas yang dibandingkan dapat dikonfirmasi.

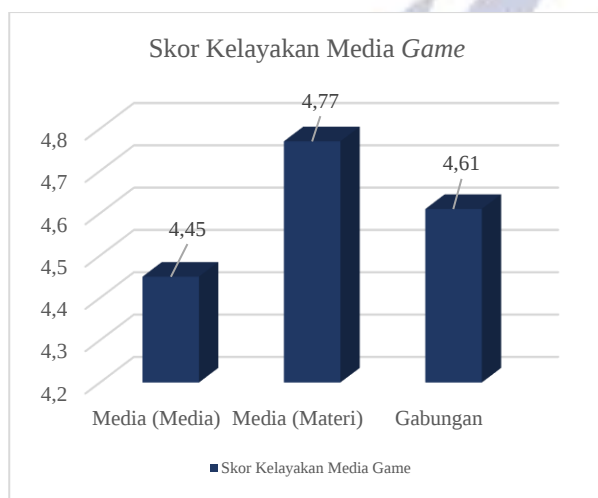
Hipotesis terakhir difokuskan pada pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan media berbasis permainan. Umpan balik dikumpulkan melalui instrumen angket yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode perhitungan

presentase, sebagaimana yang juga diterapkan dalam evaluasi kelayakan media. Respons siswa yang diperoleh dari angket tersebut menjadi dasar analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Media *Game*

Penilaian terhadap kelayakan media *game* telah dilaksanakan melalui proses validasi oleh sejumlah ahli. Dalam kegiatan tersebut, lima validator media serta tiga validator materi telah dilibatkan. Tujuan dari evaluasi ini diarahkan untuk menelaah tingkat kepraktisan media permainan yang dikembangkan. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli kemudian disajikan dalam bentuk visualisasi diagram guna mempermudah interpretasi terhadap skor validasi media yang diperoleh.



Gambar 2. Visualisasi Diagram Hasil Validasi Kelayakan Media *Game*

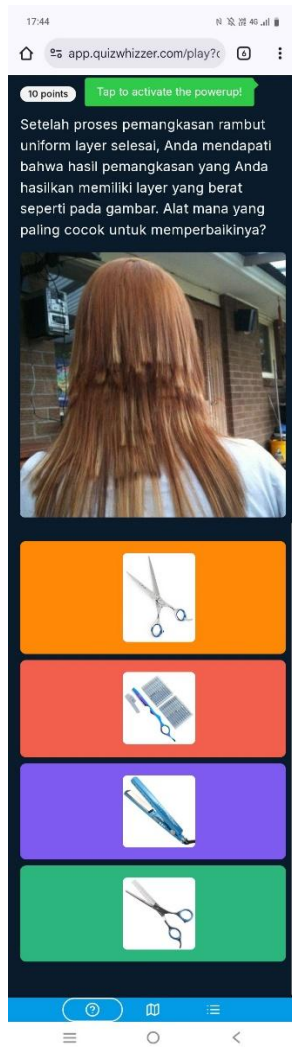
Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 2, diperoleh rata-rata hasil validasi untuk aspek media sebesar 4,45. Nilai tersebut menandakan bahwa media permainan yang dikembangkan dinilai berada pada kategori sangat baik. Fitur-fitur yang dihadirkan dianggap telah mudah dioperasikan dan dipahami, sedangkan representasi visual yang digunakan dinilai relevan serta sejalan dengan konten pembelajaran yang disajikan. Selain itu, butir-butir pertanyaan yang dirancang dalam media ini telah dianggap memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Media pembelajaran tersebut juga dipersepsikan mampu mendukung pelaksanaan tugas guru sekaligus memiliki daya tarik yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, hasil validasi dari sisi materi menunjukkan skor sebesar 4,77, yang mengindikasikan bahwa penyampaian informasi dalam media permainan ini dinilai sangat jelas, terstruktur dengan baik, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Bahasa yang digunakan di dalamnya dianggap mudah

dipahami, komunikatif, serta sesuai dengan kompetensi kebahasaan peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara keseluruhan, rata-rata gabungan dari aspek media dan materi mencapai nilai 4,61, sehingga media permainan ini dapat dikategorikan sebagai sangat layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaliah dkk. (2024), yang menyatakan bahwa desain visual pada *platform QuizWhizzer* mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran melalui daya tarik tampilan yang dimilikinya. Selain itu, sejalan dengan pandangan Nisa dan Susanto (2022), permainan edukatif yang dikembangkan dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan diyakini dapat memfasilitasi terjadinya interaksi positif di antara peserta didik. Sebagai ilustrasi dari media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ditampilkan representasi visual dari permainan yang dikembangkan.



Gambar 3. Tampilan Halaman Tautan Video (Sumber: Anggraini, 2025)

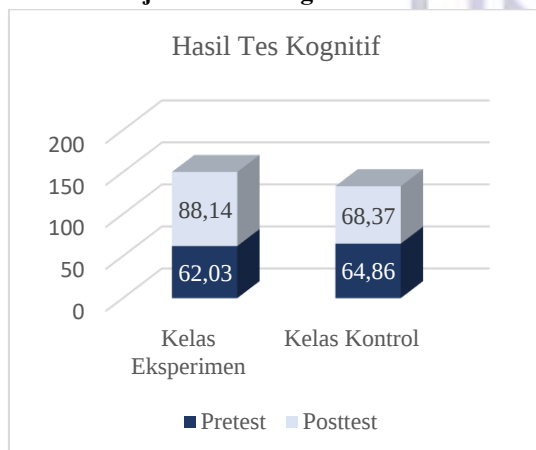


Gambar 4. Tampilan Halaman Soal-Soal Terkait Materi Pemangkas Rambut Teknik *Uniform Layer*

(Sumber: Anggraini, 2025)

2. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif



Gambar 5. Visualisasi Diagram Hasil Belajar Ranah Kognitif

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 5, diperoleh temuan bahwa rata-rata skor *pretest* kognitif

masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol tercatat sebesar 62,03 dan 64,86. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas masih berada di bawah ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu sebesar 80. Selanjutnya, setelah perlakuan diberikan, teridentifikasi adanya perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* antara kedua kelas. Rata-rata nilai *posttest* kognitif pada kelas eksperimen terukur mencapai 88,14, yang berarti telah melampaui batas minimal ketuntasan, sedangkan kelas kontrol menunjukkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 68,37. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan kognitif secara signifikan telah terjadi pada kelas eksperimen apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji-t Berpasangan Data Hasil Belajar Ranah Kognitif Menggunakan SPSS 25

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Hasil Pretest Kognitif Kelas Eksperimen - Hasil Posttest Kognitif Kelas Eksperimen	-26,11111	9,29140	1,54857	-29,25487	-22,96735	-16,861	35	,000
Pair 2	Hasil Pretest Kognitif Kelas Kontrol - Hasil Posttest Kognitif Kelas Kontrol	-3,51429	11,47471	1,93958	-7,45599	,42741	-1,812	34	,079

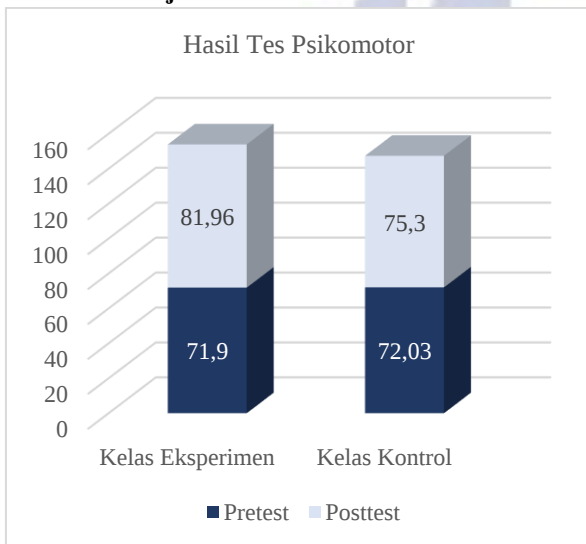
Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, diketahui bahwa pada set data pertama, yaitu hasil *pretest* dan *posttest* kognitif kelas eksperimen, diperoleh nilai signifikansi yang berada di bawah batas nilai alfa ($\alpha = 0,05$). Dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,00, maka perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dinyatakan memiliki makna statistik yang signifikan. Berbeda halnya dengan set data kedua, yang merepresentasikan hasil *pretest* dan *posttest* kognitif kelas kontrol, nilai signifikansinya tercatat lebih tinggi dari ambang batas alfa ($\alpha = 0,05$), yakni sebesar 0,79. Oleh sebab itu, perbedaan antara kedua hasil tersebut dalam kelas kontrol dianggap tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya, hasil pengujian dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney U* juga disertakan untuk menelaah perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney U* Data Hasil Belajar Ranah Kognitif Menggunakan SPSS 25

Test Statistics ^a	
	Hasil Posttest Kognitif
Mann-Whitney U	47,500
Wilcoxon W	677,500
Z	-6,707
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 3, telah diperoleh temuan bahwa nilai signifikansi asimtotik (*2-tailed*) atau yang dikenal sebagai nilai-P (P_{value}) berada di bawah tingkat signifikansi alfa ($\alpha = 0,05$), dengan nilai tercatat sebesar 0,00. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan secara statistik telah terdeteksi pada hasil *posttest* kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemaknaan ini diperkuat oleh hasil kajian yang dilaporkan oleh Damayanti, dkk. (2025), di mana dijelaskan bahwa keberagaman konten dalam *platform QuizWhizzer* telah dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan kompetitif yang bersifat kolaboratif. Melalui mekanisme permainan tersebut, daya ingat dan pemahaman informasi oleh siswa telah difasilitasi dengan lebih efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna.

b. Hasil Belajar Ranah Psikomotor



Gambar 6. Visualisasi Diagram Hasil Belajar Psikomotor

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 6, diperoleh temuan bahwa pada tahap *pretest*, skor psikomotor yang dicapai oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing tercatat sebesar 71,9 dan 72,03. Nilai tersebut dikategorikan lebih rendah dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80. Setelah perlakuan diberikan, peningkatan nilai tampak pada hasil *posttest* kedua kelas. Pada kelas eksperimen, skor *posttest* mencapai 81,96, sedangkan pada kelas kontrol tercatat sebesar 75,3. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa skor *posttest* kelas eksperimen telah melampaui batas KKTP sebesar 80 yang menjadi acuan ketuntasan pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Uji-t Berpasangan Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor Menggunakan SPSS 25

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Hasil Pretest Psikomotor Kelas Eksperimen - Hasil Posttest Psikomotor Kelas Eksperimen	-10,0556	2,48934	,41489	-10,89783	-9,21328	-24,237	35	,000
Pair 2	Hasil Pretest Psikomotor Kelas Kontrol - Hasil Posttest Psikomotor Kelas Kontrol	-3,27143	2,85261	,48218	-4,25134	-2,29152	-6,785	34	,000

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, diperoleh temuan bahwa nilai signifikansi untuk dua pasangan data, yakni antara hasil *pretest* dan *posttest* psikomotor pada kelas eksperimen serta antara hasil *pretest* dan *posttest* psikomotor pada kelas kontrol, menunjukkan nilai di bawah batas alfa ($\alpha = 0,05$). Nilai signifikansi sebesar 0,00 pada kedua pasangan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terbukti signifikan secara statistik. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelaahan kembali terhadap gambar 6, diketahui informasi bahwa rata-rata hasil *posttest* psikomotor pada kelas eksperimen berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, meskipun pada kedua kelas tersebut sama-sama terjadi peningkatan hasil yang signifikan. Selanjutnya, untuk menelaah perbedaan hasil *posttest* antara kedua kelas, telah dilakukan pengujian menggunakan *Uji Mann-Whitney U*.

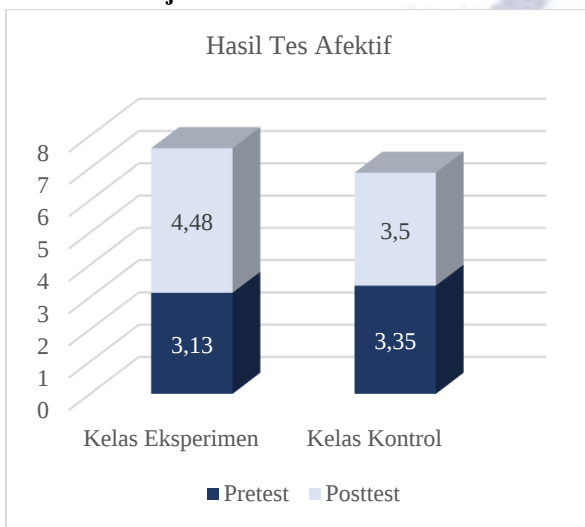
Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney U Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor Menggunakan SPSS 25

Test Statistics ^a	
	Hasil Posttest Psikomotor
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	630,000
Z	-7,257
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5, telah diperoleh temuan bahwa nilai-P (P_{value}) pada uji signifikansi asimtotik (*2-tailed*) menunjukkan angka di bawah batas signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar 0,00. Oleh sebab itu, perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* ranah psikomotor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol telah dapat ditunjukkan melalui capaian tersebut. Bukti empiris yang relevan telah ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana pemanfaatan

tautan video tutorial dari *YouTube* yang telah disisipkan pada platform *QuizWhizzer*. Fitur tersebut telah dimungkinkan untuk memperdalam materi pembelajaran secara mandiri oleh peserta didik (Iskandar, 2023). Selain itu, akses terhadap permainan edukatif *QuizWhizzer* telah disediakan secara fleksibel karena media ini bersifat *reusable* (Suhaliah, dkk., 2024). Kemudahan akses ulang terhadap konten pembelajaran tersebut tetap dapat diberikan kepada siswa selama permainan belum dinonaktifkan oleh pendidik, sehingga tautan video tutorial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang strategis dalam mendukung pengembangan keterampilan praktis secara optimal.

c. Hasil Belajar Ranah Afektif



Gambar 7. Visualisasi Diagram Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 7, diperoleh temuan bahwa skor afektif pada tahap *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berada pada angka 3,13 serta 3,35, yang keduanya termasuk dalam kategori cukup baik. Sementara itu, setelah pelaksanaan perlakuan, skor afektif pada tahap *posttest* tercatat sebesar 4,48 untuk kelas eksperimen dan 3,5 untuk kelas kontrol. Skor tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan afektif pada kelompok eksperimen telah mencapai kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol masih tergolong dalam kategori cukup baik.

Tabel 6. Hasil Uji-t Berpasangan Data Hasil Belajar Ranah Afektif Menggunakan SPSS 25

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Hasil Pretest Afektif Kelas Eksperimen - Hasil Posttest Afektif Kelas Eksperimen	-1,34917	,36477	,06079	-1,47259	-1,22575	-22,192	35	,000
Pair 2	Hasil Pretest Afektif Kelas Kontrol - Hasil Posttest Afektif Kelas Kontrol	-,15114	,36978	,06250	-,27817	-,02412	-2,418	34	,021

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6, telah diperoleh temuan bahwa nilai signifikansi untuk kedua pasangan data—yakni skor *pretest* dan *posttest* afektif pada kelas eksperimen serta skor *pretest* dan *posttest* afektif pada kelas kontrol—tercatat berada di bawah batas alfa ($\alpha = 0,05$). Untuk pasangan data pertama, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,00, sedangkan untuk pasangan data kedua diperoleh nilai 0,21. Melalui hasil tersebut, diindikasikan bahwa antara skor *pretest* dan *posttest* afektif pada kedua kelas telah terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, melalui hasil pengamatan terhadap gambar 7, telah diperlihatkan bahwa skor *posttest* afektif pada kelas eksperimen menunjukkan kinerja yang lebih tinggi dan lebih unggul apabila dibandingkan dengan kelas kontrol, meskipun peningkatan yang signifikan juga telah ditunjukkan oleh kedua kelompok. Atas dasar temuan tersebut, kemudian telah dilakukan uji-t independen guna mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan skor *posttest* di antara kedua kelas yang diteliti.

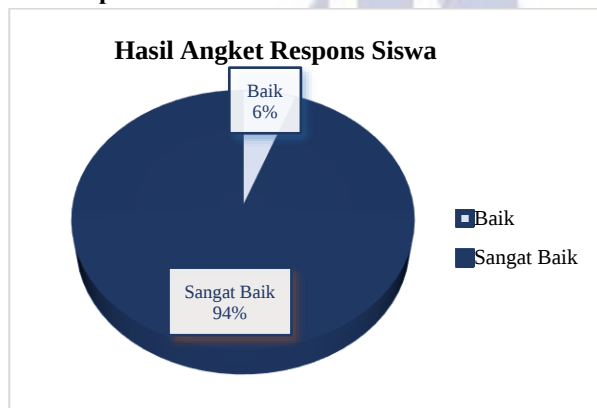
Tabel 7. Hasil Uji-t Independen Data Hasil Belajar Ranah Afektif Menggunakan SPSS 25

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Posttest Afektif	Equal variances assumed	1,974	,165	10,447	69	,000
	Equal variances not assumed			10,408	63,513	,000

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 7, diperoleh temuan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) untuk uji asumsi kesamaan varians pada baris dan kolom sebesar 0,00, yang berada di bawah batas alfa ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan telah terdeteksi pada hasil *posttest* ranah

afektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan aktivitas belajar siswa telah dilaporkan terjadi melalui penerapan media pembelajaran yang dinilai menarik serta efektif, sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekaputra pada tahun 2022. Selain itu, perancangan kuis interaktif dalam aplikasi *QuizWhizzer* yang berbentuk permainan, sehingga memungkinkan munculnya kompetisi antarpengguna, sebagaimana dijelaskan oleh Eriska dan rekan-rekan pada tahun 2023. Efektivitas penggunaan aplikasi *QuizWhizzer* dalam meningkatkan efikasi diri ataupun kepercayaan diri peserta didik juga telah ditegaskan dalam hasil penelitian Ekaputra dan Sungkono (2024). Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis gamifikasi telah dilaporkan oleh Mirzaie, dan rekan-rekan (2022) mampu mendorong peningkatan motivasi, keterlibatan, serta kolaborasi di antara para siswa.

3. Respons Siswa



Gambar 8. Visualisasi Diagram Hasil Angket Respons Siswa

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 9, diperoleh temuan bahwa 94% siswa memberikan respons sangat positif dan 6% menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media permainan, sehingga dapat disimpulkan bahwa media tersebut diterima dengan sangat baik oleh peserta didik. Persentase keseluruhan dari hasil angket respons siswa mencapai 98% dengan nilai rata-rata sebesar 4,94, yang menandakan bahwa media permainan tersebut dipersepsikan secara positif oleh siswa. Relevansi informasi yang disajikan dalam permainan dinilai tinggi oleh siswa karena dianggap mudah dipahami, menarik, dan memiliki tingkat interaktivitas yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Bahasa serta fitur yang diintegrasikan dalam permainan berhasil dipahami dengan baik, sementara tata letak dan ilustrasi visual diapresiasi karena membantu memperjelas pemahaman terhadap materi. Ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik pemangkasan rambut teknik uniform layer juga tercipta melalui permainan ini, dan aktivitas

belajar dilaporkan disertai dengan rasa senang selama prosesnya berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfahmi (2025), di mana dijelaskan bahwa penerapan *QuizWhizzer* mampu menggabungkan unsur interaktif dan kompetitif yang berfungsi sebagai pemicu motivasi belajar siswa. Melalui pelaksanaan kuis interaktif selama kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran telah berhasil ditingkatkan secara bermakna.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis hasil penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kelayakan media pembelajaran, diperoleh skor sebesar 4,61, yang dimaknai sebagai tingkat kesesuaian tinggi dalam penerapan media berbasis permainan pada proses pembelajaran. Dengan demikian, media game tersebut dinilai sangat layak untuk diimplementasikan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar.
2. Melalui penerapan media ini, telah dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Walaupun pada kelas yang tidak menggunakan media berbasis permainan juga teramati adanya peningkatan pada aspek psikomotorik dan afektif, rata-rata skor keseluruhan, skor afektif, serta tingkat penyelesaian tugas yang dicapai oleh kelas pengguna media *game* menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas tanpa penerapan media tersebut.
3. Skor angket respons siswa yang tercatat sebesar 4,94, menandakan bahwa media pembelajaran berbasis *game* dianggap oleh siswa sebagai alat bantu pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi proses belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi disusun oleh penulis.

1. Penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *game*, seperti *QuizWhizzer*, disarankan untuk diterapkan oleh pendidik sebagai strategi pengajaran yang dinamis dan efektif. Motivasi dan hasil belajar siswa diyakini dapat ditingkatkan melalui metode ini.
2. Pengetahuan pendidik mengenai gamifikasi seharusnya diperluas, tidak hanya terbatas pada *QuizWhizzer*, melainkan juga mencakup eksplorasi berbagai bentuk gamifikasi lain yang memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan pendidikan yang beragam.

3. Penelitian lanjutan yang melibatkan peserta dengan keberagaman karakteristik lebih luas, seperti siswa dengan latar belakang yang berbeda, yang memanfaatkan pembelajaran berbasis permainan yang difasilitasi oleh *QuizWhizzer* sangat diperlukan. Dengan demikian, pengetahuan yang lebih mendalam serta simpulan yang komprehensif dapat diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahmi, W. (2025). Penerapan *Quizwhizzer* Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 172-178.
- Audina, L., Rostikawati, T., & Gani, R. A. (2022). Pengembangan Media Game Interaktif Elektronik Berbasis Quizwhizzer Pada Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1996-2006.
- Chan, S., & Lo, N. (2022). *Teachers' and Students' Perception of Gamification in Online Tertiary Education Classrooms During the Pandemic*. *SN Computer Science* 3(3), 1-16.
- Citra, C. A., & Rosy, B. (2020). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *Quizziz* Terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 261-272.
- Dahalan, F., Alias, N., & Shaharom, M. S. N. (2024). *Gamification and Game Based Learning For Vocational Education and Training: A Systematic Literature Review*. *Education and Information Technologies*, 29(2), 1279-1317.
- Damayanti, N., Silfiah, K., Muhammad, A. A., & Fadilla, D. N. (2025). Pengaruh Media Quizwhizzer Sebagai Media Evaluasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Zakat Kelas IX di SMPN 1 Sumberrejo Bojonegoro. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(1), 457-468.
- Ekaputra, F. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Implementasi Media Virtual Laboratorium Kimia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 22-26.
- Ekaputra, F., & Sungkono, S. (2024). Peningkatan Kemampuan *Self Efficacy* Mahasiswa Melalui Penerapan Aplikasi *QuizWhizzer*. *Epistema*, 5(2), 126-134.
- Erfan, M., Widodo, A., Umar, U., Radiusman, R., & Ratu, T. (2020). Pengembangan *Game* Edukasi "Kata Fisika" Berbasis *Android* untuk Anak Sekolah Dasar pada Materi Konsep Gaya. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 31-46.
- Eriska, D., FA, N., & Sri, R. (2023). Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN Majalengka Wetan VII. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(02), 1876-1891.
- Faijah, N., Nuryadi, N., & Marhaeni, N. H. (2022). Efektivitas Penggunaan *Game* Edukasi Quizwhizzer Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Teorema *Phytagoras*. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 117-123.
- Fitriyah, D. N., Zaini, M. F., Fahmi, M. H., Lestari, P., & Kurniawati, S. (2025). Pengaruh Penggunaan *Game* Edukatif Terhadap Motivasi Belajar IPAS Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(2), 16-25.
- Gupta, P., & Goyal, P., (2022). *Is Game-Based Pedagogy Just A Fad? A Self-Determination Theory Approach To Gamification in Higher Education*. *International Journal of Educational Management*, 36(3), 341-356.
- Imani, S. T., Qur'aini, Y., & Amaniyah, F. (2024). Efektivitas *Game Spelling Bee* dan *Puzzle Games* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosa-Kata Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 18-28.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fazriyah, A., Febriyano, A., Rosyada, A. A., & Febriana, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran *QuizWhizzer* dan *Kinemaster* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3339-3345.
- Kurniawan, M. R., & Risnani, L. Y. (2021). Pengembangan *Game* Edukasi Digital dan Implementasi Pada Pembelajaran Biologi Materi *Plantae* Siswa SMA Kelas X. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(1), 1-16.
- Mirzaie Feiz Abadi, B., Khalili Samani, N., Akhlaghi, A., Najibi, S., & Bolourian, M. (2022). *Pros and Cons of Tomorrow's Learning: A Review of Literature of Gamification in Education Context*. *Med Edu Bull*, 3(10), 543-554.
- Nisa, M., & Susanto, R. (2022). Pengaruh Penggunaan *Game* Edukasi Berbasis *Wordwall* Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 140-147.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaliyah, S., Berlian, L., & El Islami, R. A. Z. (2024). Pengembangan *Game* Edukasi *QuizWhizzer* Yang Berorientasi Pada Motivasi dan Kognitif Siswa Tema Tanah dan Kehidupan, *Eduproxima. Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(3), 1176-1185.
- Taqiyah, S. Z. (2023). Implementasi Manual Media *Kaama Puzzle* dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 34-51.

Yuenyongviwat, V., & Bvonpanttarananon, J. (2021).
*Using a Web-Based Quiz Game as a Tool to
Summarize Essential Content in Medical School
Classes: Retrospective Comparative Study. JMIR
Med Educ*, 7(2), 2299.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT SISWA KONSENTRASI KEAHLIAN *BEAUTY THERAPY* SMKN 1 BUDURAN SEBAGAI TERAPIS KECANTIKAN BIDANG PERAWATAN TANGAN

Kanzha Kania Damayanti

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

kanzha.21076@mhs.unesa.ac.id

Nieke Andina Wijaya¹, Sri Dwiyantri², Maspiyah³

¹)Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niekewijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan tren kecantikan yang pesat mendorong kebutuhan tenaga kerja profesional di bidang jasa kecantikan, termasuk perawatan tangan. SMKN 1 Buduran melalui Konsentrasi Keahlian Beauty Therapy membekali siswa keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari faktor internal dan eksternal terhadap minat siswa kelas XI Konsentrasi Keahlian Beauty Therapy SMKN 1 Buduran sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif inferensial. Sasaran penelitian merupakan seluruh siswi kelas XI Beauty Therapy sebanyak 35 siswi. Pengumpulan data penelitian ini melalui angket skala Likert yang disebar online, dianalisis menggunakan regresi linear berganda guna mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut baik secara parsial, simultan terhadap minat siswa. Hasil menunjukkan secara parsial, indikator rasa tertarik (sig. 0,000) berpengaruh signifikan terhadap minat siswa, sedangkan indikator perhatian (sig. 0,978), pengalaman (sig. 0,942), lingkungan sosial masyarakat (sig. 0,310), dan lingkungan pendidikan (sig. 0,202) tidak berpengaruh signifikan. Hasil secara simultan menunjukkan nilai (sig. 0,000), sehingga faktor internal, eksternal berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 67,7% variasi minat siswa dapat dijelaskan oleh faktor internal dan eksternal, sedangkan 32,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa dipengaruhi signifikan oleh faktor internal, khususnya indikator rasa tertarik. Faktor internal dan eksternal berperan penting dalam membentuk minat siswa sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan.

Kata Kunci: minat, *beauty therapy*, perawatan tangan.

Abstract

The rapid development of beauty trends has increased the demand for professional workers in the beauty service industry, including hand care. SMKN 1 Buduran, through the Beauty Therapy Expertise Concentration, equips students with relevant skills. This study aims to analyze the influence of internal and external factors on the interest of 11th-grade Beauty Therapy students at SMKN 1 Buduran to become hand care beauty therapists. The research employed a quantitative inferential approach with a population of 35 students. Data were collected through an online Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression to examine both partial and simultaneous effects. The results show that partially, the interest indicator (sig. 0.000) has a significant effect on student interest, while attention (sig. 0.978), experience (sig. 0.942), social environment (sig. 0.310), and educational environment (sig. 0.202) have no significant effect. Simultaneously, the significance value (sig. 0.000) indicates that internal and external factors together have a significant effect on student interest. The coefficient of determination (R^2) of 0.677 demonstrates that 67.7% of the variation in student interest is explained by internal and external factors, while 32.3% is influenced by other factors beyond this study. This study concludes that student interest is strongly affected by internal factors, particularly the interest indicator, while simultaneously both internal and external factors play an important role in shaping students' interest in pursuing a career as hand care beauty therapists.

Keywords: interest, *beauty therapy*, hand care.

PENDAHULUAN

Perkembangan tren kecantikan yang pesat di era modern ini menjadikan kebutuhan akan tenaga kerja profesional di bidang jasa kecantikan yang tinggi,

khususnya dalam perawatan tangan. SMKN 1 Buduran, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi, berupaya untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan melalui Konsentrasi Keahlian *Beauty Therapy*,

namun meskipun terdapat kurikulum yang mendukung, masih terdapat tantangan dalam menarik minat siswa untuk menekuni bidang ini.

Minat siswa terhadap karir sebagai terapis kecantikan di bidang perawatan tangan dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup rasa tertarik, perhatian, dan pengalaman siswa, lalu faktor eksternal meliputi lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana faktor tersebut memengaruhi minat siswa dalam memilih karir di bidang kecantikan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menarik minat siswa, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif inferensial. Data dikumpulkan melalui angket skala *Likert* yang disebarakan kepada seluruh siswa kelas XI Konsentrasi Keahlian *Beauty Therapy*, data dari penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yang ada. Sedangkan hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa serta menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan yang lebih efektif.

Jasa kecantikan merupakan ragam layanan yang disediakan dalam industri kecantikan. Jasa kecantikan berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang melibatkan interaksi dengan pelanggan, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan (Lein et al, 2023). Pelayanan jasa merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja profesional yang memiliki keterampilan di bidangnya, seperti salon rambut dan spa. Jasa ini bertujuan untuk merawat keindahan tubuh, wajah, dan kulit konsumen.

Perawatan tangan adalah salah satu layanan penting dalam industri kecantikan, termasuk di dalamnya adalah *manicure* dan *pedicure*. Perawatan tangan merupakan upaya untuk memperbaiki dan memelihara kesehatan serta keindahan kulit tangan. Proses ini tidak hanya melibatkan teknik estetika, tetapi juga aspek kesehatan yang penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kuku serta kulit tangan (Mulianingsih et al., 2021).

Minat siswa dalam memilih karir sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Minat bekerja merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu karena merasa tertarik dan nyaman. Dalam lembaga pendidikan vokasi, minat siswa dalam menekuni bidang tertentu akan mendorong mereka untuk lebih serius dalam mengembangkan keterampilan yang relevan (Yunara et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa tidaklah statis, melainkan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Terdapat dua kategori utama yang

mempengaruhi minat siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Didalamnya, faktor internal mencakup rasa tertarik, perhatian, pengalaman, kemudian faktor eksternal mencakup lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan pendidikan (Rosmawita at al., 2023).

Rasa tertarik adalah elemen kunci yang mendorong siswa untuk memilih suatu bidang sebagai karir. (Suwandi et al., 2023) menjelaskan rasa tertarik harus dipupuk dan didorong untuk memudahkan penyampaian materi. Ketertarikan siswa yang tinggi dalam pembelajaran perawatan tangan dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar lebih giat.

Perhatian siswa terhadap materi pembelajaran juga berperan penting dalam proses belajar. (Chandra & Angin, 2017) menyatakan perhatian adalah proses di mana energi psikis atau mental difokuskan pada suatu objek tertentu. Dalam melakukan perawatan tangan, perhatian siswa akan mengarah kepada pemahaman yang lebih baik mengenai teknik dan praktik yang diajarkan.

Pengalaman belajar dapat mempengaruhi minat siswa dalam memilih karir. (Nisa, 2019) menyebutkan pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang yang berkaitan dengan hal tertentu. Siswa yang memiliki pengalaman positif dalam praktik perawatan tangan cenderung lebih tertarik untuk mendalami bidang ini.

Lingkungan sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap minat siswa. Sosial masyarakat mencakup dukungan keluarga dan budaya yang toleran terhadap estetika (Gunawan, 2023). Keadaan lingkungan yang mendukung dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi keterampilan yang mereka miliki.

Lingkungan pendidikan menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting. Menurut (Ghozali, 2018), lingkungan pendidikan mencakup berbagai faktor yang ada di sekolah, seperti kualitas fasilitas dan kurikulum. Fasilitas yang memadai dan kurikulum yang relevan dapat meningkatkan daya tarik bagi siswa untuk mempelajari perawatan tangan.

Indikator minat siswa dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan keterlibatan aktif mereka. (Slameto, 2010) menyatakan, minat seseorang dapat ditunjukkan melalui adanya keinginan dan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi keinginan dan upaya siswa dalam mempelajari perawatan tangan.

Minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam bidang yang dipilih. (Edriani et al., 2021) menegaskan bahwa minat siswa yang tinggi dapat membuat siswa lebih serius mengembangkan keterampilan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

Oleh karenanya, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa merupakan hal yang penting.

Keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk keberhasilan pendidikan vokasi. (Mauliya et al., 2016), keterlibatan siswa dalam proses belajar akan berbanding lurus dengan hasil yang mereka peroleh. Dengan pemahaman yang baik, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif inferensial yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XI pada Konsentrasi Keahlian *Beauty Therapy* di SMKN 1 Buduran. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengidentifikasi pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat siswa sebagai terapis kecantikan. Sasaran penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI Konsentrasi Keahlian *Beauty Therapy* di SMKN 1 Buduran, yang berjumlah 35 siswa.

Variabel independen (X) pada penelitian ini berupa faktor yang mempengaruhi minat siswa sebagai terapis kecantikan di bidang perawatan tangan, terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal (rasa tertarik, perhatian, pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan sosial masyarakat, lingkungan pendidikan). Adapun variabel dependen (Y) dalam penelitian ini berupa minat siswa sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan, terbagi menjadi 2 faktor yaitu keinginan dan upaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disebarkan secara online. Angket ini dirancang menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa.

Instrumen angket terdiri dari beberapa butir pertanyaan yang mencakup indikator faktor internal (rasa tertarik, perhatian, pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan sosial masyarakat, lingkungan pendidikan). Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk penyusunan butir-butir pertanyaan, uji validitas, dan uji reliabilitas. Validitas butir pertanyaan diuji menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : 1) Pengujian butir pernyataan instrumen dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. 2) Uji normalitas untuk menguji nilai residual terdistribusi normal. 3) Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. 4) Analisis regresi linier berganda untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, dilanjutkan dengan uji T dalam regresi berganda dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENGUJIAN INSTRUMEN

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019), suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk seluruh butir pernyataan pada variabel faktor internal, faktor eksternal, dan minat siswa berada di bawah nilai taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 1. Uji Reliabilitas X1

Reliability Statistic	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.879	18

Tabel 2. Uji Reliabilitas X2

Reliability Statistic	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.761	10

Tabel 3. Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistic	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.809	7

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa nilai alpha untuk variabel faktor internal, faktor eksternal, dan minat siswa berada di atas angka 0,70. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2016), instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih dari 0,70, artinya memiliki tingkat konsistensi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang baik serta reliabel dalam mengukur setiap variabel yang diteliti.

2. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.961	35	.243

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,243. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa distribusi residual pada model regresi linear berganda ini tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi normal. Hasil ini sesuai dengan pendapat (Ghozali, 2018) yang menyatakan bahwa data residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* lebih dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji ini memberikan gambaran bahwa distribusi error dalam model regresi cenderung mengikuti distribusi normal, yang menjadi salah satu syarat penting dalam pemenuhan uji asumsi klasik sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandar dized Coefficient s		Standar dized Coeffici ents	t	Si g.	Collinearity Statistic	
		B	Std. Err or	Beta			Toler ance	VI F
1	(Cons tant)	- 5.5 76	4.5 45		- 1.2 27	.2 29		
	X1	.32 9	.07 7	.632	4.3 00	.0 00	.467	2.1 40
	X2	.23 0	.14 1	.239	1.6 29	.1 13	.467	2.1 40

Menurut (Ghozali, 2018), suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Karena seluruh nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian, model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis horizontal angka nol dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola yang mengerucut, melebar, atau pola gelombang. Menurut (Ghozali, 2018), indikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat apabila sebaran titik-titik residual pada scatterplot tampak acak, tidak berpola, dan tersebar merata di atas dan di bawah garis horizontal angka nol. Hasil pengujian ini memberikan gambaran awal bahwa pola residual dalam model regresi cenderung acak dan tidak menunjukkan adanya pola khusus.

3. HASIL ANALISIS DATA

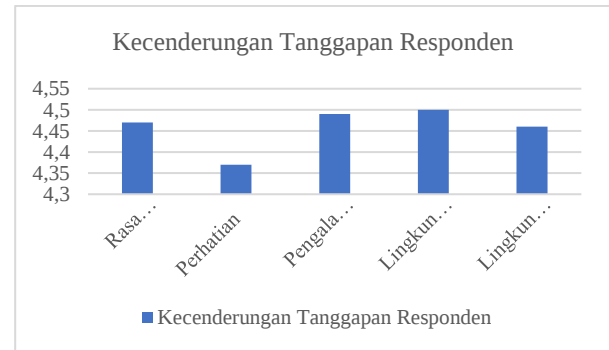


Diagram 1. Kecenderungan Tanggapan Responden

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat diketahui gambaran umum kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing indikator minat. Indikator Pengalaman menunjukkan rata-rata tertinggi sebesar 4,49, diikuti oleh Rasa Tertarik (4,47) dan Lingkungan Pendidikan (4,46). Sementara itu, indikator Perhatian dan Lingkungan Sosial Masyarakat memiliki rata-rata yang sedikit lebih rendah, yaitu masing-masing 4,37 dan 4,35. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memberikan respon positif pada seluruh indikator, namun pengalaman pribadi cenderung menjadi aspek yang paling sering mereka alami atau rasakan dalam kaitannya dengan minat terhadap profesi terapis kecantikan bidang perawatan tangan.

4. HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

a. Persamaan Regresi

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-5.576	4.545	
	X1	.329	.077	.632
	X2	.230	.141	.239

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta sebesar -5,576, koefisien X1 sebesar 0,329, dan koefisien X2 sebesar 0,230. Menurut (Ghozali, 2018), nilai konstanta menunjukkan nilai Y saat seluruh variabel X = 0, sedangkan koefisien regresi menunjukkan arah dan besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien positif pada X1 dan X2 berarti faktor internal dan eksternal berpengaruh positif terhadap minat siswa.

b. Uji T (Parsial)

Tabel 7. Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.576	4.545		-1.227	.229
	X1	.329	.077	.632	4.300	.000
	X2	.230	.141	.239	1.629	.113

Menurut Arikunto (2016), jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial. Dari hasil data, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel faktor internal (X1) sebesar 0,000 dan faktor eksternal (X2) sebesar 0,113. arena nilai signifikansi faktor internal (X1) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya faktor internal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat siswa. Sedangkan nilai signifikansi faktor eksternal (X2) lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima, artinya faktor eksternal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat siswa.

Tabel 8. Uji T Parsial (Indikator)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.119	4.102		-.517	.609
	X1_1	.883	.183	.716	4.826	.000
	X1_2	-.006	.205	-.004	-.028	.978
	X1_3	.011	.150	.009	.073	.942
	X2_1	.157	.152	.114	1.032	.310
	X2_2	.280	.215	.151	1.306	.202

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel Coefficients, diketahui bahwa dari lima indikator yang dianalisis, hanya indikator X1_1 (Rasa Tertarik) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat siswa sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 dan nilai t hitung sebesar 4.826, lebih besar dari t tabel. Sementara itu, keempat indikator lainnya yaitu :

- 1) X1_2 (Perhatian), Sig. 0.978
- 2) X1_3 (Pengalaman), Sig. 0.942
- 3) X2_1 (Lingkungan Sosial Masyarakat), Sig. 0.310

- 4) X2_2 (Lingkungan Pendidikan), Sig. 0.202

Seluruhnya memiliki nilai signifikansi > 0.05, yang menunjukkan bahwa secara parsial, keempat indikator tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa.

c. Uji F (Simultan)

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
1 Regression	297.662	2	148.831	33.567	.000 ^b
Residual	141.881	32	4.434		
Total	439.543	34			

Berdasarkan kriteria keputusan menurut Sugiyono (2019), jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak. Sedangkan hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Didapatkan kesimpulan dari hasil dari kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) terhadap minat siswa sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.677	.657	2.106

Menurut Ghazali (2018), nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,677. maka didapatkan bahwa 67,7% variasi minat siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa Konsentrasi Keahlian Beauty Therapy SMKN 1 Buduran Sidoarjo sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Indikator Rasa Tertarik dengan nilai sig. sebesar 0,000 berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Semakin tinggi ketertarikan atau rasa senang siswa terhadap bidang perawatan tangan, semakin besar minat mereka untuk menekuni profesi sebagai terapis kecantikan.
2. Indikator Perhatian dengan nilai sig. sebesar 0,978 tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Meskipun siswa menunjukkan perhatian terhadap

kegiatan di bidang perawatan tangan, hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan minat mereka secara signifikan.

3. Indikator Pengalaman dengan nilai sig. sebesar 0,942 tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Pengalaman yang dimiliki siswa terkait perawatan tangan belum cukup intens atau beragam untuk memengaruhi minat secara signifikan.
4. Indikator Lingkungan Sosial Masyarakat dengan nilai sig. sebesar 0,310 tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Dukungan dari keluarga, budaya, atau tren kecantikan di lingkungan sekitar belum optimal untuk mendorong minat secara signifikan.
5. Indikator Lingkungan Pendidikan dengan nilai sig. sebesar 0,202 tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Fasilitas, kurikulum, dan sarana di sekolah atau lembaga terkait belum terbukti secara signifikan memengaruhi minat siswa.
6. Faktor Internal dan Eksternal Secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap minat siswa. Kombinasi dorongan dari dalam diri siswa (internal) dan dukungan dari lingkungan luar (eksternal) secara bersama-sama memainkan peran penting dalam membentuk minat siswa menjadi terapis kecantikan bidang perawatan tangan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 67,7% variasi minat siswa dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, sedangkan sisanya 32,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih menggali dan mengembangkan faktor-faktor internal dalam diri, seperti motivasi, minat pribadi, dan keyakinan diri, karena faktor tersebut terbukti berperan dominan dalam memengaruhi minat sebagai terapis kecantikan bidang perawatan tangan.
2. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, meskipun faktor eksternal tidak berpengaruh signifikan secara parsial, tetap disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas praktik yang memadai, agar dapat mendukung dan mendorong minat siswa dari berbagai aspek.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain di luar faktor internal dan eksternal yang belum tercakup dalam penelitian ini, mengingat masih terdapat 32,3% faktor lain yang turut memengaruhi minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian* (Cet. 13). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, A., & Angin, A. P. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *JURNAL PSYCHOMUTIARA*, 1(1), 1–14.
- Edriani, D., Harmelia, H., & Gumanti, D. (2021). Pengaruh Minat dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Painan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4506–4517.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Lein, V. S., & Hakim, B. (2023). Perancangan Sistem Pemesanan Jasa Perawatan Kecantikan Secara Home Service Berbasis Website (Studi Kasus: UMKM Salon Kecantikan Kota Tangerang Selatan). *Jurnal of Business and Audit Information System (JBASE)*, 6(1), 57–71.
- Mauliya, S. (2016). Pengaruh Minat dan Motivasi Konsumen Remaja dalam Pemilihan Jenis Perawatan Wajah di Nanisa Beauty & Dental Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*, 5(03).
- Mulianingsih, A. M., Siti, N., & Ambarwati, S. (2021). Pemanfaatan lidah buaya (Aloe vera) sebagai bahan baku perawatan kecantikan kulit. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 91-100.
- Nisa, M. (2019). Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SMP NU Dukuhjati Krangkeng-Indramayu Muhibatun Nisa. *PEDIAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education*, 1(01), 145.
- Rosmawita Laoli, T., Lahagu, A., Harefa, Y., & Telaumbanua, W. A. T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kelas VIII SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 57–66.

- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1*, 57–66.
- Yunara, N., Arum, A. P., & Jumhur, A. A. (2020). Deskripsi minat berwirausaha pada lulusan SMK Negeri 3 Kota Tangerang jurusan tata kecantikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM 2020)*.



PERBANDINGAN PROPORSI *SILICON* TERHADAP HASIL JADI *HAIR SHINE SPRAY*

Divi Nur Aini

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, divanur.21022@mhs.unesa.ac.id.

Dindy Sinta Megasari, Biyan Yesi Wilujeng, Mutimmatul Faidah

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Hair shine spray banyak digunakan sebagai produk *styling* yang menggunakan silikon untuk efek kilau. Namun, proporsi silikon sangat krusial; terlalu tinggi dapat membuat rambut terasa berat, sedangkan terlalu rendah mengurangi performa. Penelitian eksperimental kuantitatif ini bertujuan membandingkan efektivitas proporsi silikon pada Formula 1 dan Formula 2 terhadap hasil kilau, aroma, warna, dan tingkat kesukaan. Formula 1 menggunakan proporsi silikon yang berbeda dengan Formula 2. Pengujian dilakukan melalui uji organoleptik oleh 30 panelis dan dianalisis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Formula 1 dan Formula 2 pada semua aspek yang diuji ($p > 0,05$). Hal ini menyimpulkan bahwa perbedaan proporsi silikon dalam formula tidak memberikan pengaruh yang nyata secara statistik terhadap kualitas sensorik. Meskipun demikian, secara deskriptif, Formula 2 memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi pada semua parameter, termasuk kilau (3,68) dan tingkat kesukaan (3,71), dibandingkan Formula 1. Dengan demikian, Formula 2 lebih unggul dari segi persepsi dan preferensi konsumen.

Kata Kunci: *Hair Shine, Silicon, Sunflower Oil.*

Abstract

Hair shine spray is widely used as a styling product that relies on silicones for its shine effect. However, the proportion of silicones is crucial; too high can make hair feel heavy, while too low reduces product performance. This quantitative experimental study aimed to compare the effectiveness of silicone proportions in Formula 1 and Formula 2 on shine results, aroma, color, and preference level. Formula 1 used a different silicone proportion than Formula 2. Testing was conducted through an organoleptic test by 30 panelists and analyzed using the *Independent Sample t-Test*. Statistical results showed no significant difference between Formula 1 and Formula 2 in all tested aspects ($p > 0.05$). This suggests that the difference in silicone proportion did not yield a statistically significant effect on sensory quality. Nevertheless, descriptively, Formula 2 obtained a higher average score for all parameters, including shine (3.68) and preference level (3.71), compared to Formula 1. Thus, Formula 2 is superior in terms of consumer perception and preference.

Keywords: *Hair Shine, Silicon, Sunflower Oil.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecantikan saat ini menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, terutama dalam bidang teknik kecantikan, produk perawatan, dan aspek lainnya. Masyarakat kini semakin sadar akan pentingnya penampilan dan mulai memperhatikan gaya personal mereka. Di media sosial, banyak bermunculan beautician atau influencer yang membagikan konten berupa tutorial maupun ulasan produk kecantikan. Fenomena ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap dunia kecantikan, terlihat dari banyaknya jumlah penonton atau viewer yang mengikuti konten tersebut. Saat ini, para *beauty influencer* tidak hanya berfokus pada topik *bodycare*, *skincare*, atau *make up*, tetapi juga memperluas konten mereka ke ranah *haircare*, yakni tentang cara merawat dan menata rambut. Rambut yang dahulu dikenal dengan istilah “mahkota wanita” kini menjadi simbol penting tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki.

Rambut memiliki peran yang signifikan, tidak hanya sebagai pelindung kulit kepala, tetapi juga sebagai bagian dari estetika yang dapat mempercantik penampilan. Rambut yang sehat, tebal, berkilau, dan mudah diatur memberikan daya tarik serta pesona tersendiri bagi pemiliknya (Made, 2012).

Bagi sebagian orang yang mengalami permasalahan pada rambut, kini telah tersedia berbagai produk *styling* rambut yang dapat menjadi solusi, seperti *hair piece*, *hair extension*, *hair coloring spray*, *hair styling spray*, *hair wax*, *candle stick*, dan sebagainya. Gaya rambut kini menjadi aspek penting dalam menunjang penampilan, terutama bagi kalangan muda. Beragam produk *styling* hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari *spray*, *gel*, *powder*, dan lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren kecantikan dan perawatan diri menunjukkan peningkatan yang signifikan, termasuk dalam penggunaan produk perawatan rambut seperti *hair shine spray*. Produk ini

semakin populer karena mampu memberikan efek kilau seketika serta membuat rambut tampak lebih sehat dan terawat. Salah satu bahan aktif yang umum digunakan dalam produk tersebut adalah silikon, seperti *dimethicone* dan *cyclomethicone*, yang berfungsi untuk memberikan efek berkilau, menghaluskan rambut, serta mengurangi kusut. Namun demikian, efektivitas silikon sangat bergantung pada jenis dan konsentrasi yang digunakan. Kandungan silikon yang terlalu tinggi dapat menyebabkan rambut terasa berat dan berminyak, sedangkan kadar yang terlalu rendah dapat menurunkan kinerja produk. Menurut survei konsumen yang dilakukan oleh Mintel (2023), hampir separuh perempuan kini lebih memperhatikan kandungan bahan kimia pada produk perawatan rambut, termasuk silikon, karena adanya kekhawatiran terhadap sisa residu dan efek jangka panjang penggunaannya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam *International Journal of Trichology* (2021), faktor sensorik seperti aroma, warna, dan efek kilau memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kepuasan serta keputusan pembelian konsumen.

Tabel 1. Kriteria Produk *Styling* Rambut Paling Diminati

Kriteria Produk <i>Styling</i> Rambut Paling Diminati	
Kriteria	Presentase
<i>finish</i> atau hasil akhir produk <i>styling</i> rambut	100 % memilih shiny
Sediaan produk	80% memilih spray 3,3% memilih gel 3,3% memilih stik
Aroma	80% memilih fresh 16,7% memilih sweety 3,3% memilih powdery
Kesukaan terhadap produk <i>styling hold</i>	60% memilih Ya 40% memilih Tidak
Kesukaan terhadap produk <i>styling</i> yang melembutkan	96,7% memilih Ya 3,3% memilih Tidak
Kesukaan terhadap produk <i>styling</i> yang <i>unisex</i>	96,7% memilih Ya 3,3% memilih Tidak
Kesukaan terhadap produk <i>styling</i> yang dapat mengatasi rambut mengembang	83,3% memilih Ya 16,7% memilih Tidak

Sumber: Data Observasi Peneliti, 2025

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya studi terkait formulasi *hair shine spray* dengan variasi proporsi silikon yang berbeda. Di lapangan, kombinasi silikon terbukti mampu meningkatkan kilau rambut, namun efektivitasnya bergantung pada jumlah yang digunakan. Proporsi yang terlalu rendah menghasilkan efek kilau kurang optimal, sedangkan yang terlalu tinggi membuat rambut terasa berat dan berminyak. Penelitian ini menggunakan kombinasi *cyclomethicone* dan *dimethicone* dalam berbagai proporsi untuk mencapai keseimbangan antara volatilitas dan viskositas. Menurut Winarno (2004), uji organoleptik menilai mutu produk berdasarkan pancaindra manusia, seperti warna, aroma,

rasa, dan tekstur. Zhou *et al.* (2021) menyatakan bahwa silikon banyak digunakan karena kemampuannya memberikan efek kilau, melembutkan, dan mengurangi kusut. Sementara Kotler dan Keller (2026) menegaskan bahwa kepuasan konsumen tercapai ketika produk memenuhi atau melampaui harapan. Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan menentukan proporsi silikon paling optimal dalam formulasi *hair shine spray*.

Penambahan *sunflower oil* pada formulasi juga memberikan nilai tambah karena termasuk kategori minyak yang ringan dan mudah diserap rambut. Minyak ini mampu menutrisi rambut, memberikan kelembutan, serta membantu menjaga kesehatan kulit kepala tanpa menimbulkan rasa berat atau lengket. Menurut Rohan *et al.* (2024), kandungan asam lemak esensial dan vitamin E pada *sunflower oil* berperan dalam menjaga kelembapan serta meningkatkan elastisitas batang rambut. Selain itu, minyak bunga matahari juga memiliki daya tahan oksidatif yang baik, sehingga mampu menjaga stabilitas formula kosmetik berbasis minyak. Dengan demikian, penambahan bahan alami ini dapat memperkaya fungsi produk tanpa mengurangi performa bahan aktif utama.

Cyclomethicone merupakan jenis silikon volatil yang memberikan sensasi ringan dan tidak berminyak pada rambut (Draelos, 2015), sedangkan *dimethicone* termasuk silikon non-volatil yang mampu membentuk lapisan pelindung di batang rambut sehingga menghasilkan efek kilau yang tinggi (Klein, 2010). Kedua bahan tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari segi karakteristik fisik maupun kimia. *Cyclomethicone* bersifat mudah menguap dan cepat menyebar, sementara *dimethicone* memiliki viskositas lebih tinggi serta memberikan efek lembut dan tahan lama. Kombinasi keduanya dapat menciptakan formulasi produk yang stabil, ringan, serta memberikan tampilan rambut yang berkilau alami. Berdasarkan teori tersebut, proporsi penggunaan kedua bahan perlu dioptimalkan agar tidak menimbulkan efek samping seperti rambut terasa berat, lepek, atau meninggalkan residu berminyak.

Produk *hair shine spray* yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki keunggulan dibandingkan produk komersial karena mengandung kombinasi silikon volatil dan non-volatil dengan proporsi yang seimbang. Formulasi tersebut dirancang untuk memberikan efek kilau yang tahan lama sekaligus menghadirkan sensasi ringan di rambut tanpa meninggalkan kesan berminyak. Selain itu, produk ini diformulasikan tanpa air, sehingga memiliki stabilitas fisik yang lebih baik dan lebih tahan terhadap kontaminasi mikroba selama penyimpanan. Pengembangan produk ini juga diharapkan dapat

memperluas pengetahuan mahasiswa tata rias mengenai formulasi kosmetik, mendorong inovasi, serta menghasilkan produk yang bermanfaat bagi individu maupun institusi pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat menentukan proporsi silikon yang paling optimal untuk menghasilkan sediaan hair shine spray dengan efek kilau, aroma, dan warna yang baik, serta tingkat kesukaan tinggi dari para panelis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi studi lanjutan maupun pengembangan produk yang dapat mendukung kebutuhan masyarakat dalam menata rambut, baik untuk penggunaan sehari-hari maupun acara khusus.

METODE

Penelitian merupakan suatu proses yang mencakup pemilihan judul, perumusan masalah, serta pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan efisien menggunakan metode ilmiah. Tujuannya adalah untuk memahami suatu kondisi atau permasalahan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta dasar dalam pengambilan keputusan guna memecahkan persoalan (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian eksperimental. Menurut Arikunto (2006), penelitian eksperimental dilakukan dengan sengaja menimbulkan suatu peristiwa atau kondisi untuk kemudian diamati akibatnya. Dengan kata lain, metode ini bertujuan menemukan hubungan sebab-akibat (kausal) antara dua faktor dengan cara mengendalikan atau menghilangkan pengaruh dari faktor-faktor luar yang dapat mengganggu.

Penelitian ini dilaksanakan di showroom A9 Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya pada hari Kamis, 8 Agustus 2025, pukul 10.00 – 13.00. Variabel bebas dalam penelitian ini mencakup seluruh bahan pada formulasi 1 dan 2, yaitu proporsi *Cyclomethicone* dan *Dimethicone*, sedangkan variabel terikat meliputi karakteristik fisik *hair shine spray* seperti tingkat kilau, aroma, warna, serta tingkat kesukaan panelis. Variabel kontrol mencakup penggunaan *Cyclomethicone* dan *Dimethicone* sebagai bahan aktif, serta pemakaian jenis rambut yang sama selama proses pengambilan data.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi *Erlenmeyer* 100 ml, Labu Ukur 10 ml, Labu Ukur 50 ml, serta Batang Pengaduk sebagai alat utama dalam proses pencampuran. Selain itu, digunakan pula Botol *Sprayer* sebagai wadah akhir untuk produk yang dihasilkan. Bahan-bahan yang dipakai terdiri dari *Cyclomethicone*, *Dimethicone*, *Alcohol 96%*, *Fragrance*, dan *Phenoxyethanol* sebagai pengawet. Kemudian ditambahkan juga *Polysorbate 80* sebagai emulsifier dan *Sunflower Oil* sebagai komponen minyak. Semua

alat dan bahan ini memiliki fungsi masing-masing untuk mendukung proses pembuatan formulasi secara optimal.

Tabel 2. Formulasi Sediaan

Formulasi Sediaan		
Bahan	Formula 1	Formula 2
Bahan Aktif Utama (%)	<i>Cyclomethicone</i> 40% <i>Dimethicone</i> 5%	<i>Cyclomethicone</i> 50% <i>Dimethicone</i> 3%
Fase Air (%)	<i>Ethanol</i> (96%) 25%	<i>Ethanol</i> (96%) 20%
Fase Minyak (%)	<i>Sunflowers oil</i> 23%	<i>Sunflowers oil</i> 20%
Emulsifier/Surfaktan (%)	<i>Polysorbate 80</i> 5%	<i>Polysorbate 80</i> 5%
Pengawet (%)	<i>Phenoxyethanol</i> 1%	<i>Phenoxyethanol</i> 1%
Bahan Tambahan	<i>Fragrance</i> 1%	<i>Fragrance</i> 1%

Prosedur pembuatan dimulai dengan mengukur *Cyclomethicone* sebanyak 50% menggunakan labu ukur 50 mL, kemudian menuangkannya kedalam *Erlenmeyer*. Selanjutnya, *Dimethicone* 5% diukur menggunakan labu ukur 10 mL dan ditambahkan ke dalam wadah yang sama. Setelah itu, *Alcohol 96%* sebanyak 20% diukur menggunakan labu ukur 50 mL dan dituangkan ke dalam campuran, kemudian diaduk hingga diperoleh larutan yang homogen. Proses dilanjutkan dengan mengukur *SunflowerOil* sebesar 10% serta *Polysorbate 80* sebesar 13% masing-masing menggunakan labu ukur 10 mL. Kedua bahan tersebut dimasukkan ke dalam *Erlenmeyer* dan kembali diaduk hingga tercampur sempurna. Selanjutnya, *Phenoxyethanol* 1% diukur menggunakan labu ukur 10 mL dan ditambahkan ke dalam campuran. Tahap berikutnya adalah mengukur *Fragrance* sebanyak 1% dengan labu ukur 10 mL dan menuangkannya ke dalam *Erlenmeyer*. Campuran kemudian diaduk kembali hingga homogen. Setelah seluruh bahan tercampur dengan baik, sediaan dipindahkan ke dalam botol *sprayer* untuk proses penyimpanan dan penggunaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang berfungsi sebagai alat penilaian bagi para panelis. Prosedur pengujian dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada lembar observasi yang telah disediakan. Aspek yang dinilai mencakup hasil akhir *hair shine spray* yang dianalisis secara fisik berdasarkan tingkat kilau, aroma, warna, serta tingkat kesukaan panelis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu melalui pengamatan langsung terhadap sifat fisik *hair shine spray* berdasarkan keempat aspek tersebut.

Penelitian ini melibatkan 30 orang *observer*, yang terdiri atas 3 *observer* terlatih dan 27 *observer* semi terlatih. Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk menilai tingkat penerimaan panelis terhadap setiap formula yang diuji. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji organoleptik, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji *Independent Sample t-Test*. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kualitas sensori produk sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi statistik parametrik.

Uji organoleptik dilakukan dengan menggunakan interval skor untuk menilai tingkat kesukaan panelis terhadap produk berdasarkan aspek warna, aroma, hasil kilau, dan tingkat kesukaan. Penilaian dilakukan menggunakan skala hedonik 1–4, di mana skor 1 menunjukkan “tidak baik” dan skor 4 menunjukkan “sangat baik”. Nilai yang diperoleh kemudian dirata-ratakan untuk setiap aspek dan dianalisis secara statistik. Menurut Winarno (2004), *uji organoleptik* merupakan metode penilaian mutu yang didasarkan pada persepsi pancaindra manusia. Untuk menentukan interval rata-rata skor, perhitungannya dilakukan sebagai berikut:

Interval = (Skor tertinggi-Skor terendah)/ Banyak

Kategori Interval = (4-1)/4

Interval = 3 / 4

Interval = 0,75

Keterangan:

Nilai 1 - 1,75 = Tidak Baik

Nilai 1,75 - 2,5 = Kurang Baik

Nilai 2,5 - 3,25 = Baik

Nilai 3,25 - 4 = Sangat Baik

Selanjutnya, data hasil uji organoleptik akan melalui serangkaian analisis statistik. Langkah awal adalah uji normalitas, yang penting dilakukan untuk memastikan apakah data berdistribusi secara normal sebelum melanjutkan ke analisis parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan menggunakan metode Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov Test, yang memang direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga sedang (Ghozali, 2018). Jika hasil kedua uji tersebut menunjukkan data terdistribusi normal, maka tahap analisis dapat dilanjutkan. Setelah normalitas terpenuhi, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene’s Test (Ghozali, 2018) untuk memastikan adanya kesamaan varians antar kelompok data, yang merupakan syarat wajib dalam analisis statistik parametrik agar pengujian menjadi valid. Uji homogenitas ini berfungsi sebagai validasi akhir sebelum masuk ke pengujian hipotesis utama. Jika data terbukti normal dan homogen, analisis dilanjutkan dengan uji *Independent Sample t-Test*. Uji *t* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua

kelompok independen (Sugiyono, 2016), seperti kelompok Formula 1 dan Formula 2, guna mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan terhadap nilai organoleptik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

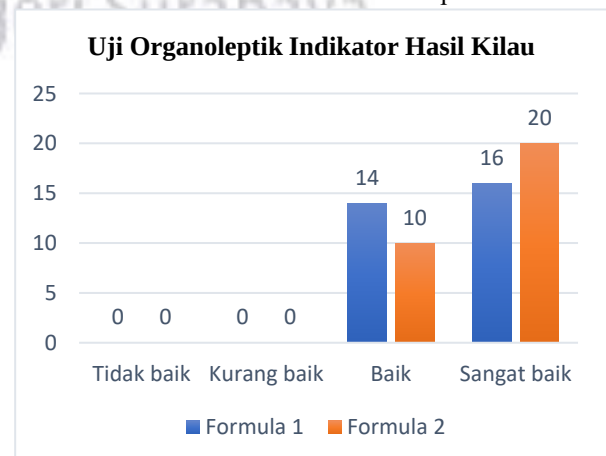
A. Hasil Perbandingan *Silicon* Pada Formula 1 dan 2 Terhadap Aspek Hasil Kilau, Aroma, dan Warna Dari Sediaan *Hair Shine Spray*.

Hasil uji dari penelitian ini melibatkan 30 responden untuk menilai perbedaan efektivitas hasil kilau dan tingkat kepuasan responden pada formula 1 dan formula 2 yang ditinjau dari segi warna, aroma, hasil kilau dan tingkat kesukaan. Sebelum uji normalitas, homogenitas, dan sample t-test uji awal penelitian ini menggunakan uji organoleptik untuk menentukan skor dan rata-rata menggunakan interval skor. Untuk rata-rata 1-1,75 dalam aspek kilau, warna, aroma dan tingkat kesukaan dalam kategori tidak baik. Untuk rata-rata 1,75-2,5 dalam aspek kilau, warna, aroma dan tingkat kesukaan kategori kurang baik. Untuk rata-rata 2,5- 3,25 dalam aspek warna, aroma, tekstur dan rasa dalam kategori baik. Untuk rata-rata 3,25-4 dalam aspek kilau, warna, aroma dan tingkat kesukaan dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil uji interval, *hair shine spray* formula 1 menunjukkan hasil yang sangat baik pada seluruh aspek penilaian, dengan nilai rata-rata 3,55 untuk kilau, 3,35 untuk warna, 3,48 untuk aroma, dan 3,64 untuk tingkat kesukaan. Sementara itu, formula 2 juga memperoleh kategori sangat baik dengan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi, yaitu 3,67 untuk kilau, 3,48 untuk warna, 3,58 untuk aroma, dan 3,71 untuk tingkat kesukaan. Kedua formula sama-sama memiliki mutu sensori yang sangat baik, namun formula 2 menunjukkan hasil yang lebih unggul pada setiap aspek penilaian.

1. Aspek Hasil Kilau

Hasil Penilaian tingkat kilau *hair shine spray* berdasarkan 30 responden menunjukkan perbandingan antara formula 1 dan formula 2 seperti berikut :

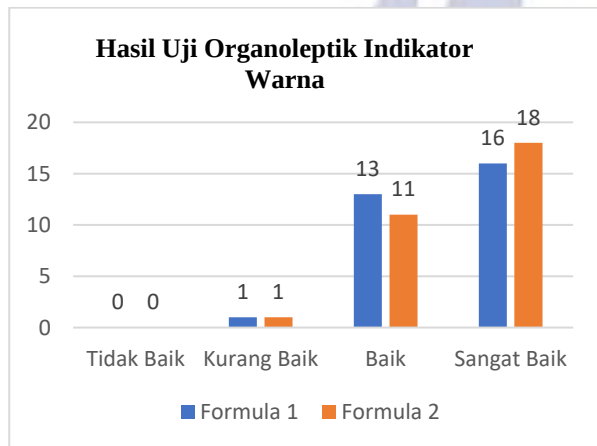


Gambar 1. Hasil Uji Organoleptik Aspek Hasil Kilau.

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa pada *hair shine spray* formula 1, sebanyak 14 responden (46,6%) menilai hasil kilau dalam kategori baik, dan 16 responden (53,3%) menilai sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,55 yang termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, pada formula 2, sebanyak 10 responden (33,3%) memberikan penilaian baik, dan 20 responden (66,6%) menilai sangat baik. Dengan demikian, kedua formula berada pada kategori sangat baik, namun formula 2 memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan formula 1, menunjukkan bahwa formula 2 lebih disukai dalam aspek kilau *hair shine spray*.

2. Aspek Warna

Hasil penilaian aspek warna *hair shine spray* berdasarkan evaluasi 30 responden menunjukkan perbandingan antara formula 1 dan formula 2 sebagai berikut :

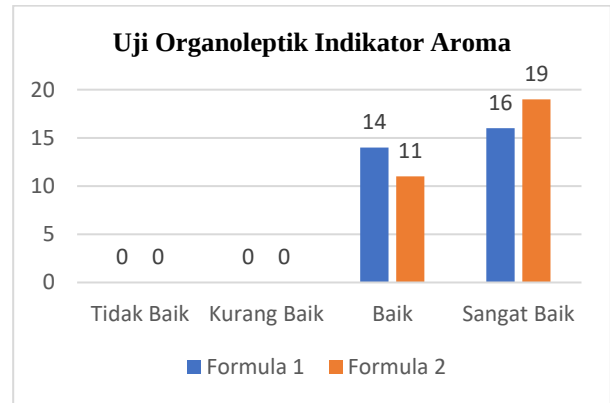


Gambar 2. Hasil Uji Organoleptik Aspek Warna.

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa pada *hair shine spray* formula 1, sebanyak 1 responden (3,3%) menilai kurang baik, 13 responden (43,3%) menilai baik, dan 16 responden (53,3%) menilai sangat baik dengan rata-rata nilai 3,35 yang termasuk kategori sangat baik. Pada formula 2, terdapat 1 responden (3,3%) yang menilai kurang baik, 11 responden (36,6%) menilai baik, dan 18 responden (60,0%) menilai sangat baik. Dengan demikian, kedua formula termasuk dalam kategori sangat baik, namun formula 2 memiliki nilai rata-rata lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa formula 2 lebih disukai pada aspek warna *hair shine spray*.

3. Aspek Aroma

Hasil penilaian aspek aroma *hair shine spray* berdasarkan evaluasi dari 30 responden untuk formula 1 dan formula 2 disajikan sebagai berikut:

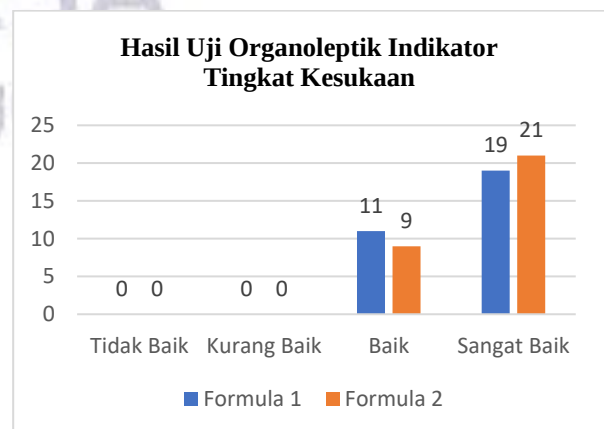


Gambar 3. Hasil Uji Organoleptik Aspek Aroma.

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa pada sampel *hair shine spray* formula 1 pada aspek aroma, sebanyak 14 responden atau 46,6% memberikan penilaian baik, dan sebanyak 16 responden atau 53,3% memberikan penilaian sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,48 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, pada *hair shine spray* formula 2, sebanyak 11 responden atau 36,6% memilih kategori baik dan 19 responden atau 63,3% memilih kategori sangat baik. Dengan demikian, kedua formula memiliki kategori penilaian yang sama, yaitu sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa formula 2 lebih disukai pada aspek aroma *hair shine spray*.

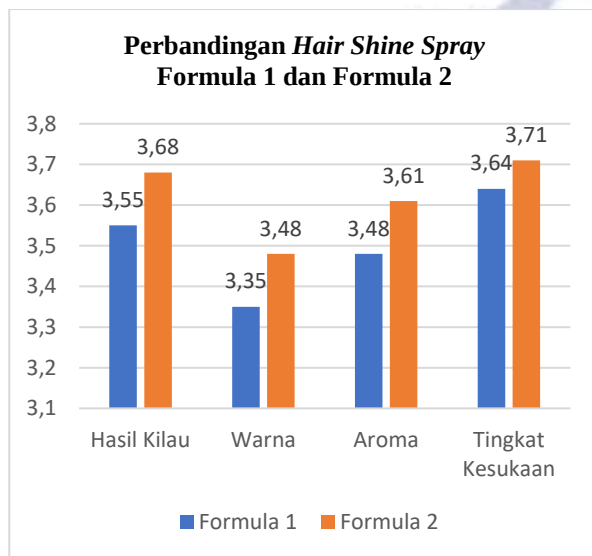
B. Hasil Tingkat Kesukaan Panelis Terhadap Formula 1 dan 2 Dari Sediaan Hair Shine Spray.

Penilaian terhadap *hair shine spray* pada aspek tingkat kesukaan dilakukan dengan metode yang sama seperti aspek lainnya, yaitu melalui uji organoleptik, uji normalitas, uji homogenitas, serta *t-test*. Setelah dilakukan evaluasi terhadap 30 responden, hasil penilaian untuk formula 1 dan formula 2 disajikan sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Uji Organoleptik Aspek Tingkat Kesukaan.

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa pada aspek tingkat kesukaan, *hair shine spray* formula 1 memperoleh penilaian dari 11 responden (36,6%) dengan kategori baik, dan 19 responden (63,3%) dengan kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,64 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, pada formula 2, sebanyak 9 responden (30%) menilai baik dan 21 responden (70%) menilai sangat baik dengan rata-rata 3,71. Dengan demikian, kedua formula sama-sama berada dalam kategori sangat baik, namun formula 2 memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan formula 1. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa formula 2 lebih disukai pada aspek tingkat kesukaan *hair shine spray* dan memiliki potensi penerimaan konsumen yang lebih besar.



Gambar 5. Perbandingan *Hair Shine Spray*

Berdasarkan Gambar 5, secara keseluruhan terlihat perbandingan antara Formula 1 dan Formula 2 dari produk *Hair Shine Spray* berdasarkan empat parameter penilaian, yaitu hasil kilau, warna, aroma, dan tingkat kesukaan. Secara umum, Formula 2 menunjukkan hasil yang lebih unggul dibandingkan Formula 1 pada seluruh aspek yang diuji. Pada aspek hasil kilau, Formula 2 memperoleh skor 3,68, lebih tinggi dibandingkan Formula 1 dengan skor 3,55. Untuk warna, Formula 2 juga unggul dengan nilai 3,48 dibandingkan Formula 1 yang memperoleh 3,35. Pada aspek aroma, Formula 2 mendapatkan skor 3,61, sedangkan Formula 1 hanya 3,48. Sementara itu, pada tingkat kesukaan, Formula 2 memperoleh skor tertinggi sebesar 3,71, dibandingkan Formula 1 dengan 3,64. Hasil ini menunjukkan bahwa Formula 2 lebih disukai oleh panelis dan memiliki kualitas fisik serta performa produk yang lebih baik dibandingkan Formula 1.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini penting karena sebagian besar analisis statistik parametrik, termasuk uji t, mensyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika data memenuhi asumsi normalitas, maka hasil analisis dianggap lebih valid dan dapat diandalkan. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, peneliti dianjurkan menggunakan uji non-parametrik sebagai alternatif. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas antara lain *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilk Test*. Menurut Ghazali (2018), uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa model analisis yang diterapkan mampu menghasilkan estimasi yang akurat.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Test of Normalitas						
Formula	Kolmogorof Smirnov Statistic	df	Sig	Shapiro Wilk Statistic	df	Sig
1	0,281	30	0,054	0,827	30	0,172
2	0,252	30	0,075	0,854	30	0,161

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi pada formula 1 dan formula 2 menunjukkan hasil $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Karena data memenuhi asumsi normalitas dan kedua sampel saling berhubungan, maka analisis dilanjutkan dengan uji homogenitas.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah varians antara dua atau lebih kelompok data yang dibandingkan bersifat sama atau berbeda. Syarat ini penting dalam analisis parametrik, karena perbedaan varians yang besar dapat memengaruhi validitas hasil uji hipotesis. Pada penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan metode *Levene's Test*. Menurut Priyatno (2018), pengujian homogenitas varians diperlukan agar perbedaan yang muncul antar kelompok benar-benar disebabkan oleh perbedaan nilai rata-rata, bukan karena ketidaksamaan sebaran data.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
Hasil Formula	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Based on mean	2,722	1	60	0,104
Based on median	0,764	1	60	0,386
Based on median and with adjusted df	0,764	1	55,587	0,386
Based on trimmed mean	2,382	1	60	0,128

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,104 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki sifat homogen dan kedua sampel saling berhubungan.

3. Uji *Independent Sample Test* pada Aspek Hasil Kilau, Aroma, dan Warna.

Uji *t* digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok sampel yang dibandingkan secara statistik. Dalam penelitian *hair shine spray* ini, uji tersebut diterapkan untuk membandingkan efektivitas Formula 1 dan Formula 2 berdasarkan aspek kilau, warna, aroma, dan tingkat kesukaan. Hasil uji *t* juga dapat membantu mengetahui formula mana yang lebih disukai secara keseluruhan oleh panelis. Jika hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu formula memiliki performa yang lebih baik.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample Test* Aspek Hasil Kilau, Aroma, dan Warna.

Independent Sample Test					
Hasil kilau	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	3,956	0,051	-1,054	60	0,296
Equal variances not assumed			-1,054	59,586	0,296
Independent Sample Test					
Aroma	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	0,247	0,621	0,854	60	0,396
Equal variances not assumed			0,854	59,402	0,396
Independent Sample Test					
Warna	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	0,040	0,842	-0,224	60	0,823
Equal variances not assumed			-0,224	59,997	0,823

Dari tabel 5 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Kilau

Dari hasil kilau nilai *t test for equality of means* -1,054, dengan $df = 60$ dan nilai sig (2-tailed) adalah 0,296. Karena $0,296 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan rata-rata antara hasil kilau formula 1 dengan formula 2, namun ada perbedaan selisih sangat kecil sebesar -0,129 yakni hasil kilau formula 2 lebih disukai, namun nilai ini tidak terhitung secara statistik dan lebih memberikan hasil kilau yang relatif sama.

2. Aroma

Dari aroma nilai *t test for equality of means* 0,854,

dengan $df = 60$ dan nilai sig (2-tailed) 0,396. Karena $0,396 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan rata-rata antara aroma formula 1 dengan formula 2. Namun ada perbedaan selisih sangat kecil sebesar 0,129 yakni aroma formula 2 lebih mendekati aroma *fragrance lemon fresh*, namun nilai ini tidak terhitung secara statistik dan lebih memberikan aroma yang relatif sama.

3. Warna

Hasil uji *t* untuk aroma menunjukkan nilai -0,224 dengan df 60 dan signifikansi 0,823. Karena $> 0,05$, tidak ada perbedaan signifikan antara aroma formula 1 dan formula 2. Selisih kecil -0,032 menunjukkan aroma formula 2 sedikit lebih dekat dengan aroma yang diinginkan, tetapi tidak signifikan secara statistik.

4. Uji *Independent Sample Test* Pada Aspek Tingkat Kesukaan

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample Test* Aspek Tingkat Kesukaan

Independent Sample Test					
Warna	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	11,177	0,001	-1,690	60	0,096
Equal variances not assumed			-1,690	57,550	0,096

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil untuk aspek kesukaan, nilai *t test for equality of means* sebesar -1,690 dengan df 60 dan signifikansi (2-tailed) 0,096. Karena $0,096 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata tingkat kesukaan formula 1 dan formula 2. Meskipun terdapat selisih kecil sebesar -0,194 yang menunjukkan formula 2 sedikit lebih disukai oleh responden, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga kedua formula memiliki tingkat kesukaan yang relatif sama.

D. Pembahasan

1. Perbandingan Proporsi *Silicon* Pada Formulasi 1 dan Formulasi 2 Terhadap Hasil Kilau, Warna, dan Aroma dari Sediaan *Hair Shine Spray*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan penilaian panelis terhadap dua formula *hair shine spray* yang diuji, baik dari aspek kilau, warna, aroma, maupun tingkat kesukaan secara keseluruhan. Pada aspek kilau, meskipun kedua formula termasuk kategori sangat baik, formula 2 memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi (3,71) dibanding formula 1 (3,55), menunjukkan bahwa formula 2 lebih mampu menghasilkan kilau yang diinginkan. Kilau merupakan indikator utama dalam produk perawatan rambut, karena konsumen umumnya mengharapkan rambut tampak sehat, berkilau alami, namun tidak berminyak. Menurut Winarno (2019), produk kosmetik rambut yang baik harus mampu

meningkatkan keindahan tampilan tanpa meninggalkan kesan lengket atau berminyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, karena panelis lebih menyukai formula yang memberikan kilau tinggi namun tetap terasa ringan.

Jika dikaitkan dengan standar mutu produk *hair shine spray*, temuan ini relevan dengan pendapat Gracia (2020) yang menyatakan bahwa produk kosmetik rambut harus memenuhi beberapa kriteria penting, seperti memberikan kilau alami, tidak berminyak, tidak menimbulkan ketombe, dan memiliki aroma yang nyaman. Dari penelitian ini, formula 2 lebih mendekati kriteria tersebut, sehingga lebih layak dipertimbangkan untuk pengembangan produk selanjutnya.

Keunggulan formula 2 juga dapat dikaitkan dengan jenis silikon yang digunakan. Silikon terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu dimethicone (non-volatile, meninggalkan lapisan halus dan tahan lama) dan cyclomethicone (volatile, cepat menguap, memberikan kilau ringan tanpa kesan berminyak). Jika formula 2 menggunakan kombinasi silikon volatile dan non-volatile, maka kilau yang dihasilkan lebih seimbang, rambut terlihat bercahaya namun tetap ringan, sesuai preferensi panelis yang memberikan skor lebih tinggi pada formula 2. Dengan demikian, efektivitas silikon pada formula 2 lebih tinggi dibanding formula 1 dalam menghasilkan kilau rambut, menegaskan pentingnya pemilihan jenis dan konsentrasi silikon yang tepat agar rambut tampak sehat, berkilau alami, tidak berminyak, dan tetap ringan.

Pada aspek warna, formula 2 kembali memperoleh nilai lebih tinggi (3,48) dibanding formula 1 (3,35). Warna produk sangat memengaruhi persepsi awal konsumen terhadap kualitas. *Hair shine spray* yang keruh atau tidak menarik dapat menurunkan minat penggunaan karena dianggap kurang higienis atau meninggalkan residu pada rambut. Formula 2 yang lebih disukai menunjukkan komposisi bahan lebih sesuai harapan panelis, yakni menghasilkan warna jernih dan tidak mengganggu penampilan rambut. Panelis menilai formula 2 lebih baik karena tampilan warnanya lebih stabil dan sesuai harapan.

Aspek aroma menunjukkan tren serupa. Formula 2 memperoleh nilai rata-rata 3,61, lebih tinggi dibanding formula 1 (3,48). Aroma merupakan faktor penting karena produk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Aroma lembut, segar, dan tidak menyengat meningkatkan kenyamanan konsumen, sedangkan aroma tajam atau berbau kimia menurunkan kesukaan. Panelis lebih menyukai aroma formula 2, yang kemungkinan terasa lebih segar dan tidak menyengat. Felisa *et al* (2023) menyatakan bahwa aroma lembut, segar, dan tahan lama dapat meningkatkan loyalitas konsumen terhadap produk kosmetik. Formula 2

tampaknya menggunakan komposisi pewangi yang lebih seimbang, sehingga memberikan aroma menyenangkan dan lembut, menjelaskan skor lebih tinggi dari panelis pada aspek ini.

2. Tingkat Kesukaan Panelis Pada Formula 1 dan 2 Terhadap Hasil Jadi Dari Sediaan *Hair Shine Spray*.

Tingkat kesukaan merupakan penilaian holistik yang mencakup keseluruhan pengalaman panelis terhadap sediaan *hair shine spray*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula 1 memperoleh nilai rerata 3,64, sedangkan formula 2 mendapatkan nilai 3,71. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sangat baik, formula 2 lebih disukai secara keseluruhan.

Kepuasan panelis terhadap formula 2 dapat dikaitkan dengan kesesuaian warna, aroma, serta hasil kilau yang lebih optimal. Panelis menilai produk ini tidak hanya memberikan kilau alami yang diharapkan, tetapi juga nyaman digunakan tanpa meninggalkan rasa berminyak atau berat pada rambut. Menurut Richadinata (2023), kepuasan konsumen terhadap produk kosmetik sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara efektivitas fungsi dan kenyamanan sensorial. Dengan demikian, formula 2 dianggap lebih unggul karena mampu memberikan kombinasi antara manfaat fungsional (kilau rambut) dan manfaat emosional (kenyamanan warna dan aroma).

Secara keseluruhan, panelis merasa puas dengan kedua formula *hair shine spray*, namun formula 2 lebih unggul dibanding formula 1. Hal ini terlihat pada penilaian warna yang lebih jernih, aroma yang lebih seimbang, dan tingkat kesukaan yang lebih tinggi. Hasil ini menegaskan pentingnya memperhatikan faktor sensorial dalam pengembangan produk kosmetik, karena kepuasan panelis tidak hanya bergantung pada efektivitas bahan aktif seperti silikon, tetapi juga pada persepsi sensorik yang menyertai penggunaan produk.

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara formula satu dan formula dua dalam aspek hasil kilau, aroma, dan warna produk. Namun demikian, apabila dilihat secara keseluruhan dan berdasarkan hasil uji organoleptik terhadap aspek-aspek yang diuji, formula dua menunjukkan kecenderungan hasil akhir yang lebih mendekati standar atau karakteristik produk yang diharapkan. Dengan demikian, formula dua dapat dipertimbangkan sebagai formula yang lebih optimal dalam pengembangan produk ini.
2. Berdasarkan hasil uji organoleptik, formula dua lebih disukai oleh panelis dibandingkan formula satu. Meskipun tidak ada perbedaan yang

signifikan pada aspek ini penilaian secara keseluruhan menunjukkan bahwa formula dua memberikan kesan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa formula dua memiliki peluang lebih besar untuk diterima oleh konsumen karena lebih sesuai dengan preferensi panelis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara formula 1 dan formula 2. Hal ini menunjukkan bahwa variasi komposisi atau perlakuan yang diberikan pada kedua formula tersebut tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap parameter yang diuji. Dengan kata lain, baik formula 1 maupun formula 2 memiliki kinerja atau karakteristik yang relatif setara dalam konteks penelitian ini. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa perubahan komponen atau konsentrasi bahan pada formula 2 tidak cukup besar untuk menimbulkan perbedaan secara statistik dibandingkan formula 1. Oleh karena itu, pemilihan antara kedua formula dapat didasarkan pada pertimbangan lain seperti efisiensi bahan, biaya produksi, atau preferensi pengguna, tanpa mengorbankan kualitas atau efektivitas produk.

Saran

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah panelis yang lebih banyak serta mempertimbangkan variabel lain, seperti daya tahan kilau dan kemungkinan efek samping penggunaan jangka panjang. Selain itu, disarankan pula untuk mengganti fragrance atau memilih aroma yang lebih menarik agar meningkatkan kenyamanan dan daya tarik sediaan bagi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Draelos, Z. D. (2015). *Cosmetic Dermatology: Products and Procedures* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Klein, C., & Dutrow, B. (2010). *The Manual of Mineral Science* (23rd ed.). John Wiley & Sons.
- Made Diah Angendari. (2012). *Rambut Indah dan Cantik dengan Kosmetika Tradisional*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 9 No.1
- Park, H., & Kim, Y. (2021). Functional and sensory evaluation of hair care products with natural fragrances. *International Journal of Trichology*, 13(3), 123-130.
- Winarno, F. G. (2004). *Kimia Kosmetik dan Produk Perawatan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zhou, Y., Xu, H., & Wang, X. (2022). Neural mechanisms underlying olfactory perception and memory: Recent advances. *Neuroscience Letters*, 769, 136404.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Prajapati, R., Parmar, N., Shah, K., Bhavisi, P., & Vable, K. (2024). *Helianthus annuus (Sunflower): The Magnificent Plant – A Review*. Journal of Inventions in Biomedical and Pharmaceutical Sciences, 11(12). Retrieved from ResearchGate.
- García, M., & López, J. (2020). *Consumer perception of hair care products: Shine, texture, and fragrance as key factors*. Journal of Consumer Studies, 45(3), 210–222.
- Sheskey, P. J., Cook, W. G., & Cable, C. G. (Eds.). (2017). *Handbook of pharmaceutical excipients* (8th ed.). Pharmaceutical Press.
- Analisis kepuasan pelanggan sebagai kunci utama dalam membangun loyalitas konsumen pada industri kosmetik. (2023). *Jurnal Riset Manajemen & Ekonomi*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Richadinata, K. R. P., Wardana, I. M. W., Ekawati, N. W., & Aksari, N. M. (2023). *Literature Review Sensory Marketing Analysis: Theoretical Foundations, Practical Applications, and Their Impact on Consumer Behavior*. Journal of Economics and Public Health, 3(4), 1–15.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2026). *Marketing management* (16th Global Edition).

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TERHADAP MAKANAN GIZI SEIMBANG DENGAN KESEHATAN KULIT WAJAH PADA MAHASISWA S1 PENDIDIKAN TATA RIAS

Lailia Safira Zahra

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

lailiasafira.21021@mhs.unesa.ac.id

Nieke Andina Wijaya¹, Sri Usodoningtyas², Novia Restu Windayani³

¹S1 Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

²S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niekewijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan atau perlakuan yang akan dilakukan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai makanan bergizi seimbang cenderung membentuk sikap yang lebih positif, sehingga lebih mampu dan lebih konsisten dalam menerapkan pola makan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pola makan yang tepat ini berpotensi memberikan dampak pada berbagai aspek kesehatan, termasuk kesehatan kulit wajah, karena asupan zat gizi yang cukup dapat mendukung proses regenerasi kulit dan menjaga kondisi kulit tetap optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang makanan gizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terkait gizi seimbang, serta kuesioner untuk menilai kondisi kesehatan kulit wajah. Selanjutnya, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, dengan nilai chi-square sebesar 52,417 dan p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan mengenai makanan gizi seimbang berhubungan secara signifikan dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias.

Kata Kunci: pengetahuan, makanan gizi seimbang, kesehatan kulit wajah

Abstract

Knowledge is an important factor in determining the actions or practices a person will carry out. Individuals who have good knowledge of a balanced nutritious diet tend to develop more positive attitudes and are more likely to apply balanced eating patterns in their daily lives. This consistent application of balanced nutrition can influence overall health, including facial skin health, because adequate nutrient intake helps support skin regeneration, maintain hydration, and improve the skin's ability to repair and protect itself. This study aimed to examine the relationship between knowledge of balanced nutrition and facial skin health among undergraduate students in the Makeup Education (S1 Pendidikan Tata Rias) program. The research employed a quantitative design with a total of 50 respondents. Data were collected using two instruments: a test to measure respondents' knowledge of balanced nutrition and a questionnaire to assess facial skin health. The relationship between the two variables was analyzed using the chi-square test. The results indicated a significant association between knowledge of balanced nutrition and facial skin health among the students. The analysis produced a chi-square value of 52.417 with a p-value of 0.029 ($p < 0.05$), suggesting that the variables are statistically related. Therefore, the study concludes that there is a significant relationship between balanced-nutrition knowledge and facial skin health in undergraduate Makeup Education students.

Keywords: knowledge, balanced nutritional food, facial skin health

PENDAHULUAN

Kulit merupakan lapisan terluar tubuh, berfungsi sebagai organ fundamental yang esensial dan mencerminkan kondisi kesehatan serta vitalitas. Misi primernya meliputi pengamanan permukaan tubuh, regulasi temperatur, serta ekskresi beberapa jenis limbah metabolik (Hidayat dkk., 2017). Pada tahun 2017, sebuah organisasi yang dikenal sebagai Lycored

melakukan sebuah penelitian dengan melibatkan subjek wanita yang berusia 18 hingga 35 tahun. Penelitian ini mencakup 200 responden yang memberikan tanggapan 56% atau sekitar 112 orang dari mereka memiliki kulit wajah kusam dan kasar (Afifta S.N, 2024). Mengacu pada moto “*Nutrition Guide for Balanced Diet*”, nutrisi seimbang didefinisikan sebagai komposisi pangan yang dikonsumsi rutin yang mencakup beragam komponen

gizi dalam ragam dan kuantitas (takaran) yang selaras dengan preferensi masing-masing subjek atau kelompok usia.

Kulit wajah yang sehat membutuhkan pemeliharaan yang konsisten dan tepat. Pemeliharaan kulit wajah adalah berbagai upaya dilaksanakan guna menjaga kesehatan dan perawatan kulit secara berkelanjutan. Salah satu cara merawat dan menjaga kesehatan kulit wajah adalah dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Berdasarkan slogan “*Nutrition Guide for Balanced Diet*”, Nutrisi yang seimbang didefinisikan sebagai komposisi pangan yang dikonsumsi setiap hari, yang mencakup beragam komponen nutrisi dalam jenis dan kuantitas (takaran) yang cocok dengan keperluan spesifik individu atau kelompok usia (Laswati, 2017). Konsumsi makanan yang kaya akan nutrisi memberikan kontribusi signifikan terhadap kesehatan kulit wajah, contohnya protein bermanfaat untuk menyegarkan, menghaluskan kulit, dan membantu mempercepat penyembuhan luka pada wajah. Vitamin juga memiliki manfaat pada kulit, vitamin A, C, dan H memiliki manfaat untuk memberi kelembapan pada kulit, sedangkan Vitamin E bermanfaat untuk mengencangkan otot, menyegarkan kulit dan juga membantu meregenerasi kulit (Kristy A.D, 2015).

Pemahaman mengenai nutrisi yang memadai merupakan elemen fundamental dalam pemeliharaan kesehatan fisik. sebuah elemen krusial dalam mempertahankan kebugaran tubuh, termasuk berkontribusi pada kesehatan kulit muka. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai konsep gizi seimbang, tetapi juga mencakup informasi tentang sumber-sumber zat gizi (seperti vitamin, mineral, protein, lemak sehat, dan karbohidrat), jenis makanan yang aman dan layak dikonsumsi, serta cara memilih bahan makanan yang berkualitas. Selain itu, pengetahuan gizi juga meliputi pemahaman mengenai teknik pengolahan makanan yang tepat misalnya cara memasak yang tidak berlebihan, penyimpanan bahan makanan yang benar, dan pemilihan metode memasak yang dapat mempertahankan kandungan zat gizi agar nutrisi yang dibutuhkan untuk menjaga kelembapan, elastisitas, dan regenerasi kulit tidak hilang. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang rendah terkait makanan bergizi seimbang, maka kesadaran dan sikap untuk menyesuaikan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi harian juga cenderung menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan pola makan yang kurang teratur atau tidak seimbang, seperti kekurangan zat gizi tertentu atau justru berlebihan dalam mengonsumsi makanan yang kurang sehat. Dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi memengaruhi kondisi kulit wajah, misalnya kulit menjadi lebih kusam, mudah berjerawat, lebih kering,

atau mengalami gangguan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang menjadi langkah penting untuk membentuk kebiasaan makan yang lebih baik dan membantu menjaga kesehatan kulit wajah secara optimal. (Al Farabi, 2019).

Pada kenyataannya, para remaja masih ada yang tidak memperhatikan pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang, contohnya pada penelitian Aura Y (2021) pada remaja Bekasi, menggambarkan sebanyak 61 orang (46,9%) masih memiliki pengetahuan gizi seimbang yang kurang baik. Temuan serupa juga diperoleh pada remaja di Manado pada tahun 2022, menunjukkan 29 orang (32,2%) memiliki pengetahuan gizi seimbang yang kurang baik. Padahal dengan adanya pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang akan membentuk sikap yang baik dalam menerapkan makanan gizi seimbang dalam kehidupan sehari – hari, dan akan berpengaruh pada kesehatan kulit wajah (Astuti dkk, 2024).

Mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias masuk dalam kelompok umur remaja, karena rata - rata umur mahasiswanya sekitar 19 – 22 Tahun. Remaja adalah seseorang yang berusia 12 – 25 tahun (Al Amin et al, 2017). Melalui wawancara pada 10 mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias. 7 dari 10 mahasiswa selalu memperhatikan asupan gizi yang mereka konsumsi dan 7 mahasiswa ini memiliki wajah yang sehat dan segar. Sedangkan 3 mahasiswa lainnya, kurang memperhatikan asupan gizi yang mereka konsumsi, memiliki kulit wajah yang kurang segar, dan cenderung kering.

Dengan aktivitas yang cukup padat, mulai dari praktik rias pengantin dan praktik pemangkasan rambut hingga kegiatan di luar lingkup perkuliahan seperti kegiatan kemahasiswaan, bekerja *freelance* sebagai *makeup artist*, pasti akan memunculkan masalah kesehatan kulit wajah, yaitu wajah terlihat lesu, kusam dan tidak sehat. Lupa waktu makan karena padatnya aktivitas serta kurangnya pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang menjadi salah satu faktor penyebab seseorang memiliki kebiasaan makan yang kurang optimal (Selvi dkk, 2021).

Meninjau keadaan awal dan kejadian yang relevan di kalangan mahasiswa mengenai kondisi kesehatan kulit wajah, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan mengenai makanan bergizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan menunjukkan korelasi jenis *Cross Sectional Study* yang digunakan, karena pengumpulan data dari responden dilakukan pada waktu

yang sama atau dalam satu periode tertentu (Rizky A.Z.A, 2021). Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan tentang makanan bergizi seimbang dan kondisi kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dan kuesioner kesehatan kulit wajah. Tes pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang menggunakan Ques-CA (*questinnnare self administrered*) yang diadaptasi dari Ques-CA remaja Italy. QuesCA remaja Italy adalah sebuah kuesioner yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan gizi pada remaja, yang diadaptasi dari kuesioner pengetahuan gizi di Italia (Aura Yolandita, 2021). Ques-CA remaja italy ini, dipilih 10 pertanyaan yang sesuai dengan 4 pilar gizi seimbang (Kemenkes RI, 2019) yang berisi mengenai jenis, manfaat, dan jumlah makanan.

Kuesioner kesehatan kulit wajah menggunakan skala pengukuran skala *Guttman*. Skala Guttman merupakan skala yang menyediakan dua pilihan jawaban (Lumuko A.P dkk, 2023). Terdapat 2 alternatif jawaban yaitu (Ya dan Tidak) untuk penilaian jawaban tergantung dari tipe pertanyaan, jika menunjukkan keadaan kulit yang sehat nilai 1, dan keadaan kulit yang sangat tidak sehat bernilai 0. Selanjutnya, dikategorikan 2 kategori, kategori sehat memiliki skor 7-10, dan tidak sehat jika skor 1-6 (Aura Y, 2021).

Analisis Data

1. Persentase pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dan kesehatan kulit wajah

Persentase pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dan kesehatan kulit wajah menggunakan analisis data distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah penggolongan data dari yang terkecil hingga yang terbesar dan membaginya dalam beberapa kelas atau menyusunnya berdasarkan kategori atau kelompok tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Rumus distribusi frekuensi

$$p = \frac{f \times 100\%}{n}$$

(Notoatmodjo, 2012).

Keterangan :

p = proporsi

f = frekuensi kategori

n = jumlah sampel

Data terkumpul melalui tes dan kuesioner akan dikelompokkan dalam tabulasi sesuai karakteristik berikut

Tabel 1. Tabulasi Karakteristik

No	Nilai	Kategori
1.	100 %	Seluruhnya
2.	76% - 99%	Hampir seluruhnya
3.	51% - 75%	Sebagian besar
4.	50%	Setengahnya
5.	25% - 49%	Hampir Setengahnya
6.	0%	Tidak Satu pun

(Notoatmodjo, 2012)

2. Hubungan signifikan atau korelasi terhadap dua variabel.

Metode analisis data yang diterapkan adalah Uji *chi-square*, yang merupakan analisis hubungan dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ estimasi *Confidential Interval (CI)* 95 %. Dalam penelitian ini mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berikut merupakan persamaan Uji *chi-square*:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Square

O = Frekuensi hasil yang diamati

E = Frekuensi yang diharapkan

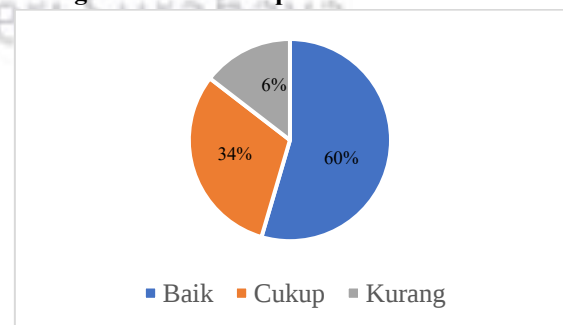
Sehingga hipotesis yang di dapatkan, sebagai berikut :

1. Apabila P value < 0,05 maka Ho ditolak bermakna ada hubungan Pengetahuan Terhadap makanan gizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias
2. Apabila P value > 0,05 maka Ho diterima bermakna tidak ada hubungan Pengetahuan terhadap makanan Gizi Seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias
3. Apabila P value = 0,05 maka Ho diterima bermakna tidak ada hubungan Pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengetahuan terhadap Makanan Gizi Seimbang



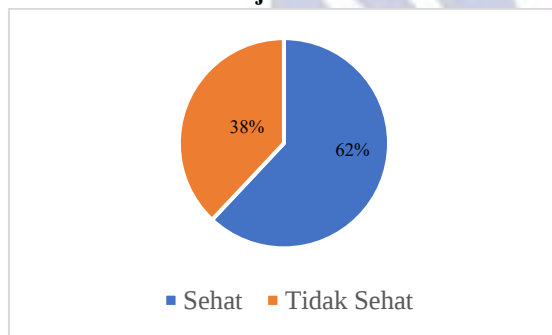
Gambar 1. Presentase Pengetahuan terhadap Makanan Gizi Seimbang

Pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang merupakan pemahaman atau kesadaran individu mengenai pentingnya makanan gizi seimbang dalam

menjaga kesehatan tubuh. Mencakup, sikap seseorang dalam memilih makanan yang seimbang, mengonsumsi makanan yang tepat, dan menjaga keseimbangan zat gizi dalam tubuh. Hasil tes pengetahuan memiliki tiga tingkatan, yaitu pengetahuan baik, cukup, dan kurang baik.

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa dari 50 responden, sebanyak 30 responden (60%) menguasai pengetahuan yang baik, 17 responden (34%) menguasai pengetahuan yang cukup, dan 3 responden (6%) menguasai pengetahuan yang kurang. 3 (6%) responden menguasai pengetahuan yang buruk dikarenakan responden merupakan mahasiswa tata rias tahun 2023 yang belum menerima mata kuliah gizi kecantikan. Sedangkan, responden 17 (34%) dan 30 (60%) sebagian besar merupakan mahasiswa tata rias 2021 yang sudah mendapatkan mata kuliah gizi kecantikan. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang baik.

2. Kesehatan Kulit Wajah



Gambar 2. Presentase Kesehatan Kulit Wajah

Menurut Yuniarsih-Sari (2021), kulit wajah merupakan salah satu komponen utama dalam tubuh, yang memperlihatkan kondisi kesehatan seseorang. Aspek kesehatan kulit wajah dilihat dari kondisi kulit wajah, warna kulit, tekstur kulit, kemerahan dan jerawat kulit. Jadi, kulit wajah yang sehat dapat diartikan sebagai kondisi kulit wajah yang optimal, baik dari segi penampilan maupun fungsi (Tim Naviri, 2013).

Berdasarkan gambar 2 diperoleh sebagian besar responden memiliki kulit wajah yang sehat, dari 50 responden, mayoritas memiliki kulit wajah sehat, yaitu diperoleh 31 responden (62%), sedangkan 19 responden (38%) memiliki kulit wajah yang tidak sehat. Mahasiswa yang memiliki kulit wajah yang tidak sehat, semua memilih jawaban tidak pada poin 4. Pada poin 4 menjelaskan mengenai keadaan kulit yang memiliki permasalahan kulit seperti jerawat, jamur, dan komedo. Yang berarti, 19 responden (38%) memiliki kondisi kulit wajah berpori – pori besar dan kontrol minyak yang kurang baik, sehingga menyebabkan permasalahan kulit seperti jerawat, jamur, dan komedo.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Makanan Gizi Seimbang dengan Kesehatan Kulit Wajah Pada Mahasiswa Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias

Tabel 2. Hasil uji *Chi-Square*

	Chi Square Test		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.417 ^a	35	.029
Likelihood Ratio	59.541	35	.006
Linear-by-Linear Association	18.187	1	.000
N of Valid Cases	50		

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* hubungan antara pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dengan kesehatan kulit wajah diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 52,417 dengan p-value sebesar 0,029 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan tata rias.

Hasil tes pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 1 butir soal yang hanya dijawab benar oleh 29 dari 50 responden, dan juga terdapat 1 butir soal yang hanya bisa dijawab benar oleh 30 dari 50 responden. Kedua soal tersebut adalah pertanyaan mengenai bahan makan, juga fungsi dari vitamin dan mineral serta mengenai latihan fisik yang dianjurkan menurut tumpeng gizi seimbang. Kedua pertanyaan tersebut memiliki peran penting untuk kesehatan kulit wajah dalam pemilihan makanan pada kehidupan sehari – hari.

Temuan ini selaras dengan penelitian Astuti A.F dkk. (2024) berjudul “Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Makan Untuk Kesehatan Kulit Mahasiswa Tata Rias UNJ”. Studi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan gizi memiliki korelasi dengan praktik makan yang berkontribusi pada kesehatan kulit di kalangan mahasiswa Tata Rias UNJ, dengan nilai sebesar 0,703. Artinya, sekitar 70,3% variasi kebiasaan makan dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan gizi. Secara umum, penelitian tersebut Hasil studi menyiratkan bahwa tingkat pengetahuan gizi yang lebih tinggi berkorelasi dengan kecenderungan yang lebih positif dalam mengadopsi pola makan yang sehat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada terjaganya kesehatan kulit mahasiswa Tata Rias UNJ. Sedangkan, pada Studi “*Relationship Between Diet and Facial Acne of the College Students' Knowledge*” oleh Caroline M pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kebiasaan makan dan kondisi kesehatan kulit. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa cenderung memilih

makanan yang mendukung kesehatan kulit, sehingga dapat mengurangi risiko munculnya jerawat dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pengetahuan mengenai makanan bergizi seimbang adalah pemahaman tentang makanan beserta kandungan zat gizinya. Pengetahuan gizi mencakup pemahaman mengenai komponen nutrisi dalam berbagai jenis pangan. Pengetahuan ini juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi pangan yang aman untuk dikonsumsi guna menghindari risiko kesehatan, memahami metode pengolahan pangan yang optimal untuk mempertahankan kandungan nutrisi, serta mengetahui cara mengimplementasikan gaya hidup sehat dalam rutinitas harian. Pengetahuan ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan dan status kesehatan seseorang, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait pola makan yang sehat.

Aktivitas akademis yang padat dan kurangnya Pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang sering kali menjadi faktor utama di balik kebiasaan makan yang kurang optimal ini. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai nilai nutrisi dalam pangan diperkirakan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai krusialnya pola makan sehat dalam memelihara kesehatan kulit dan kesejahteraan tubuh secara keseluruhan (Astuti A.F, dkk, 2024). Pemahaman yang komprehensif dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan dan tindakan individu, termasuk dalam memutuskan jenis nutrisi yang akan dikonsumsi oleh tubuh. (Febriyanto M.A.B, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari studi yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai makanan bergizi seimbang dan kesehatan kulit wajah pada mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya. Hal ini diperkuat dengan analisis uji *Chi-square* yang memberikan hasil sebesar 52,417 dengan *p*-value 0,029 ($p < 0,05$). Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai nutrisi yang seimbang cenderung mengadopsi pola makan yang selaras dengan prinsip-prinsip gizi seimbang, yang mengakibatkan kondisi kulit wajah mereka secara umum lebih sehat dan terawat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih rendah..

Hasil ini sejalan dengan persentase pengetahuan terhadap makanan gizi seimbang dan kesehatan kulit wajah mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias. Sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik terhadap makanan dengan gizi seimbang, yaitu sebanyak 30 responden atau 60% dari 50 mahasiswa.

Sedangkan, kondisi kulit wajah mahasiswa sebagian besar memiliki kulit wajah yang sehat, yaitu sebanyak 31 responden, atau sekitar 62% dari 50 mahasiswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disarankan untuk melakukan penyuluhan dan peningkatan pengetahuan mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias mengenai makanan bergizi seimbang dan dampaknya terhadap kesehatan kulit wajah. Perguruan tinggi sebaiknya mengintegrasikan materi gizi dan kesehatan kulit dalam kurikulum atau mengadakan *workshop* khusus agar mahasiswa lebih memahami cara menjaga pola makan yang tepat untuk mendukung kulit yang sehat. Selain itu, disarankan bagi mahasiswa untuk mengadopsi pola konsumsi yang seimbang secara konsisten dalam rutinitas harian mereka, disertai dengan perawatan kulit yang teratur hasil belajar mereka di bidang tata rias bisa lebih optimal dan sesuai dengan kondisi kulit yang sehat.

Untuk Peneliti selanjutnya perlu untuk mengalokasikan waktu penelitian yang lebih lama, sehingga dapat melakukan pengumpulan data yang lebih komprehensif dan analisis data yang lebih mendalam. Agar melihat efek jangka panjang dari pengetahuan makanan gizi seimbang terhadap kesehatan kulit wajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afita, S.N. 2024. "Penilaian, Pengujian Aktivitas, Penentuan Sifat Antioksidan, Serta Pengujian Tingkat Efektivitas Sheet Mask Ekstrak Daun Binahong Merah (*Anredera Cordifolia*) Sebagai Pelembab Wajah". *Indonesian Journal of Health Science*. Vol. 4(2): hal. 168- 173.
- Al Farabi. 2019. *Perbandingan Skor Pengetahuan Tumpeng Gizi Seimbang pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar yang Menerima Penyuluhan dan Komik di Wilayah Malang*. Program Studi Ilmu Gizi. Program Studi Ilmu Gizi UB. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Brawijaya.
- Al Amin, Muchammad. dkk. 2017. "Kategorisasi Kelompok Usia Dalam Populasi Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny". *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*. Vol. 5(2): hal. 33.
- Astuti, A.F. dkk. 2024. "Dampak Pengetahuan Gizi terhadap Pola Makan untuk Kesehatan Kulit Mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Jakarta". *Marketgram Journal*. Vol. 2(3): hal. 664-679.
- Atmojo, J.T. dkk. 2022. "Studi Karakteristik Ibu Hamil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Pencegahan

COVID-19". *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol. 13(1): hal. 109-121.

- Aura, Y. 2021. *Keterkaitan Antara Pengetahuan Gizi Seimbang dengan Sikap dan Perilaku Gizi Seimbang pada Siswa SMA Korpri Bekasi Selama Masa Pandemi COVID-19*. Program Studi S1 Gizi STIKes Mitra Keluarga. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Bekasi: PPs Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga.
- Febriyanto, M.A.B. 2016. Peran Pengetahuan dan Sikap dalam Membentuk Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. Surabaya: PPs Universitas Airlangga.
- Hidayat, H. dkk. 2017. "Pemanfaatan Fuzzy Logika Untuk Prediksi Penyakit Kulit Wajah". *Jurnal Teknik Informatika*. Vol. 3(2): hal.1.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta
- Kristy, Erika Dewinda. 2015. "Efek Penggunaan Masker Oatmeal (Avena Sativa) Terhadap Hidrasi Kulit Wajah dengan Kondisi Kering ". *Jurnal Tata Rias*. Vol. 4(1): hal. 2.
- Laswati, D.T. 2017. "Tantangan terkait status gizi serta pentingnya penerapan pola gizi seimbang". *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*. Vol. 2(1): hal 69.
- Lumuko, A.P. dkk. 2023. "Pandangan Nelayan Tradisional Terhadap Pendidikan Tingkat Anak Di Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung". *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Argobisnis Perikanan*. Vol. 11(1): hal. 2685-4759.
- Moulton, C. 2021. "Relationship Between Diet and Facial Acne of the College Students' Knowledge ". *Egrove.olemiss.edu*. vol. 1855.
- Rizky, A.Z.A. dkk. 2021. "Hubungan antara Perilaku Dan Empati Altruisme Pada Mahasiswa". *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 2(1): hal. 24.
- Selvi. dkk. 2021. "Pemahaman, pola sikap, dan perilaku siswa SMP terkait penerapan gizi seimbang". *Sam Ratulangi Journal of Public Health*. Vol 2(2): hal. 66-67.
- Tim Naviri. 2013. Buku Pintar Perawatan Kecantikan. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Yuniarsih-Sari. 2021. "Perumusan dan Penilaian Stabilitas Fisik Sediaan Gel Face Scrub Ekstrak Cucumis sativus L. dan Ampas Kelapa". Dalam *Majalah Farmasetika*, 31 Desember. Karawang.

PENERAPAN VIDEO PEMBELAJARAN *NAIL ART* MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA MATA PELAJARAN RIAS WAJAH KONSENTRASI KEAHLIAN XI TKKR SMKN 1 BUDURAN

Ajeng Eka Meylandini

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

ajeng19079@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyanti¹, Mutimmatul Faidah², Nia Kusstianti³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran vokasi menjadi kebutuhan penting, khususnya pada pembelajaran praktik yang memerlukan visualisasi prosedur kerja secara jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan media video pembelajaran *Nail Art* berbasis media sosial TikTok, menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik, serta mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan media tersebut pada kompetensi perawatan tangan dan kaki di SMKN 1 Buduran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe One Group *Pretest–Posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 36 peserta didik kelas XI Tata Kecantikan. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli, tes *pretest* dan *posttest*, serta angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran *Nail Art* berbasis TikTok berada pada kategori sangat layak dengan skor rata-rata 4,67. Hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 84,6 dan seluruh peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Respon peserta didik terhadap penggunaan media TikTok berada pada kategori sangat baik dengan persentase penilaian di atas 95%. Berdasarkan hasil tersebut, media video pembelajaran *Nail Art* berbasis TikTok dinyatakan layak dan efektif sebagai media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran praktik pendidikan vokasi.

Kata Kunci: video pembelajaran, TikTok, *Nail Art*, hasil belajar, pendidikan vokasi.

Abstract

The integration of digital technology in vocational education has become increasingly essential, particularly in practical learning that requires clear visualization of work procedures. This study aimed to examine the feasibility of *Nail Art* instructional videos developed through the TikTok social media platform, analyze improvements in students' cognitive learning outcomes, and identify students' responses to the implementation of the media in the hand and foot care competency at SMKN 1 Buduran. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental One Group *Pretest–Posttest* design. The research subjects consisted of 36 eleventh-grade students of the Beauty Education program. The research instruments included expert validation sheets to assess media feasibility, *pretest* and *posttest* to measure cognitive learning outcomes, and student response questionnaires. The results showed that the TikTok-based *Nail Art* instructional video was categorized as highly feasible, with an average score of 4.67. Students' cognitive learning outcomes improved significantly, as indicated by an average *posttest* score of 84.6, with all students achieving learning mastery. Statistical analysis revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in learning outcomes before and after the use of the instructional media. Furthermore, students' responses to the TikTok-based learning media were classified as very positive, with a response rate exceeding 95%. These findings indicate that TikTok-based *Nail Art* instructional videos are feasible and effective as innovative learning media to enhance learning outcomes and student engagement in vocational practical learning.

Keywords: learning video, TikTok, *Nail Art*, learning outcomes, vocational education

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan semakin kuatnya integrasi teknologi digital dalam seluruh aspek pembelajaran. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Teknologi pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai komponen strategis yang berperan dalam

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. (Surani, 2019) menegaskan bahwa pendidikan 4.0 menuntut pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, tidak terbatas ruang dan waktu, serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar dapat berjalan secara optimal dan bermakna (Trimansyah, 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran yang mampu merangsang perhatian, minat, serta aktivitas belajar peserta didik (Kustandi et al., 2021). Pemilihan media yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang terbukti efektif adalah media audio-visual, khususnya video pembelajaran. Media video mampu menyajikan materi secara visual dan auditori secara bersamaan, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami konsep maupun prosedur pembelajaran. Selain itu, video pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan mengulang materi sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing, yang berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar (Nurhasana, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran alternatif. Media sosial berbasis audio-visual seperti TikTok memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya generasi digital. TikTok menyajikan konten dalam bentuk video singkat, menarik, dan mudah diakses, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar dinilai mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi inovatif yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan, termasuk pendidikan kejuruan.

Pemanfaatan media video berbasis media sosial menjadi sangat relevan dalam pembelajaran kejuruan, khususnya pada kompetensi yang menuntut penguasaan keterampilan praktik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan penguasaan kompetensi kerja melalui kegiatan praktik. Salah satu kompetensi kejuruan yang menuntut visualisasi proses secara detail adalah *Nail Art* pada mata pelajaran perawatan tangan dan kaki. *Nail Art* merupakan bentuk seni yang memadukan kreativitas, ketelitian, dan keterampilan teknis dalam menghias kuku, sehingga menuntut pemahaman langkah kerja yang runtut, presisi, dan sistematis (Susanti & Rahmiati, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran *Nail Art* idealnya didukung oleh media pembelajaran yang mampu menampilkan tahapan kerja secara jelas, detail, dan

dapat dipelajari secara berulang agar peserta didik dapat menguasai keterampilan praktik secara optimal.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di SMKN 1 Buduran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran *Nail Art* masih didominasi oleh penggunaan media buku cetak, presentasi PowerPoint, serta metode demonstrasi langsung oleh guru. Media tersebut memiliki keterbatasan dalam menyajikan prosedur praktik secara mendalam dan berkesinambungan, karena sebagian besar hanya menampilkan teks dan gambar statis. Metode demonstrasi juga memiliki keterbatasan dari segi waktu dan jangkauan visual, sehingga tidak semua peserta didik dapat mengamati proses praktik dengan jelas, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Keterbatasan media pembelajaran tersebut berdampak langsung pada tingkat pemahaman peserta didik. Data hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 75% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi *Nail Art*. Kesulitan ini terutama berkaitan dengan pemahaman langkah kerja dan teknik praktik yang bersifat prosedural. Rendahnya pemahaman peserta didik ini berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal. Padahal, hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2018) menegaskan bahwa hasil belajar mencerminkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam strategi dan media pembelajaran yang digunakan.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi teknologi digital yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik sangat akrab dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, namun pemanfaatan media sosial seperti TikTok sebagai media pembelajaran *Nail Art* belum diterapkan secara optimal di SMKN 1 Buduran. Hingga saat ini, belum tersedia data empiris yang secara khusus mengkaji kelayakan media video tutorial *Nail Art* berbasis TikTok, pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, serta respons peserta didik terhadap penggunaannya dalam pembelajaran perawatan tangan dan kaki. Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa potensi teknologi digital sebagai

media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran kejuruan.

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi yang kuat untuk dilakukan penelitian. Pembelajaran kejuruan menuntut media pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memvisualisasikan keterampilan praktik secara nyata, detail, dan berulang. Tingginya persentase peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menjadi indikator perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan media video tutorial *Nail Art* berbasis TikTok diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran praktik dan keterbatasan media pembelajaran konvensional. Selain itu, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki urgensi akademik karena menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran kejuruan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi permasalahan pembelajaran *Nail Art* di SMKN 1 Buduran, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan pendidikan 4.0.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan media video tutorial *Nail Art* sebagai sumber belajar pada kompetensi dasar perawatan tangan dan kaki di SMKN 1 Buduran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji hasil belajar kognitif peserta didik setelah penerapan media video tutorial *Nail Art* berbasis TikTok serta mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaan media tersebut dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan media pembelajaran inovatif serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran kejuruan berbasis teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design*, khususnya tipe *One-Shot Case Study*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberikan perlakuan tanpa adanya pengukuran awal (*pretest*) maupun kelompok pembanding. Pada desain ini, perlakuan diberikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan pengukuran untuk

mengetahui dampak atau hasil dari perlakuan yang diberikan. Menurut (Sugiyono, 2018), *One-Shot Case Study* merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan cara memberikan perlakuan pada suatu kelompok, kemudian mengamati hasil yang muncul setelah perlakuan tersebut diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas jurusan Tata Kecantikan Kulit di SMKN 1 Buduran. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling purposive, yaitu siswa kelas XI SK 1 yang berjumlah 36 siswa. Kelas tersebut dipilih karena telah menempuh materi perawatan tangan dan kaki serta sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pengujian kelayakan media dan instrumen pengukuran hasil belajar kognitif peserta didik setelah penerapan media video tutorial *Nail Art* berbasis TikTok. Kelayakan media pembelajaran divalidasi oleh lima validator, yang terdiri atas dosen ahli media, dosen ahli materi, dosen bahasa Indonesia, dosen pembimbing, serta guru mata pelajaran perawatan kulit wajah SMKN 1 Buduran. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan ditinjau dari aspek isi, tampilan, kebahasaan, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.

Tabel 1. Lembar Uji Kelayakan Media Tiktok

No	Kriteria Penilaian
A. Format Video Tiktok	
1.	Tampilan awal tiktok (<i>opening</i>)
2.	Keterangan berupa tulisan/ suara
3.	Penggunaan desain gambar, teks dan animasi relevan dengan konsep materi.
4.	Pemilihan warna background menarik
5.	Gambar dalam video terlihat jelas.
6.	Suara narator terdengar jelas.
7.	Musik latar sesuai dengan materi video.
8.	Kecepatan durasi waktu.
B. Isi Video Tiktok.	
1.	Materi video dari Tiktok yang disajikan sesuai dengan yang terkandung dalam kompetensi dasar
2.	Penyajian konsep gambar sesuai materi ajar
3.	Sistematika penyajian dalam materi
4.	Langkah-langkah perlakuan <i>Nail Art</i>
C. Fomat Bahasa	
1.	Keefektifan kalimat
2.	Kejelasan dalam memberikan informasi
3.	Sesuai dengan kaidah bahasa
4.	Ejaan tulisan pada subtitle dapat dibaca

Hasil belajar digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pengukuran hasil belajar dilakukan menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan pada tahap *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan, serta pada tahap *posttest* untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah

penerapan media video tutorial *Nail Art* berbasis TikTok dalam pembelajaran. Penyusunan butir soal tes disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi pada kompetensi dasar pembelajaran *Nail Art* agar hasil pengukuran mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kisi-kisi instrumen tes disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen *pretest* dan *posttest*

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
Melakukan Perawatan Kulit Wajah	Mendeskripsikan jenis kuku perawatan tangan dan kaki dengan tepat.	2		1,3,8	5		
Secara Manual	Menguraikan kelainan kulit dan kontraindikasi pada perawatan Tangan dan kaki				6		
	Mengelompokkan alat dan bahan <i>Nail Art</i> perawatan tangan dan kaki	4,9,10					
	Mengurutkan prosedur <i>Nail Art</i> perawatan tangan dan kaki.	13,14,15,16,20		7,11,17,18			
	Menjabarkan prosedur dari video pembelajaran <i>Nail Art</i> perawatan tangan dan kaki.	12		19			

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengukur respons peserta didik terhadap penerapan media video pembelajaran *Nail Art* berbasis TikTok. Angket disusun dalam bentuk daftar cek (*checklist*) yang terdiri atas sejumlah pernyataan positif. Instrumen angket menggunakan pendekatan skala Guttman dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Adapun kisi-kisi angket respons peserta didik disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Penilaian Respon Siswa

No	Pernyataan
1.	Meningkatkan motivasi belajar siswa
2.	Menambah variasi metode mengajar
3.	Membantu guru dalam belajar
4.	Kualitas video di tiktok
5.	Mempertegas bahan ajar
6.	Proses belajar menjadi variatif
7.	Sistematika penyajian materi

Teknik analisis data, meliputi (1) analisis penilaian kelayakan media pembelajaran Aspek dihiutng dengan mempersentasekan berdasarkan kriteria jawaban :

Tabel 4. Kriteria Skala Likert

Skala Penilaian	Pernyataan
1	Sangat Kurang Layak
2	Kurang Layak
3	Cukup Layak
4	Layak
5	Sangat Layak

(Riduwan, 2018)

Rumus menghitung presesntase jawaban

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

(2) Hasil belajar berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai ketuntasan belajar serta untuk mengetahui sejauh mana mereka menguasai dan memahami materi yang telah diberikan. Data tersebut diolah dengan cara menghitung skor jawaban setiap peserta didik menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimum}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

Setelah dilakukan penskoran, langkah selanjutnya yaitu menghitung rata-rata :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sudjana, 2005)

Respon peserta didik diukur menggunakan angket untuk mengetahui tingkat ketertarikan, pemahaman materi, kelayakan isi, format materi, serta aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Setiap jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Penilaian respon peserta didik menggunakan skala Guttman dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Skala Guttman.

Pernyataan	Skor
Ya	1
Tidak	0

(Riduwan, 2018)

Respon siswa akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Hasil perhitungan respon siswa dalam presentase akan dikategorikan kedalam kriteria skor angket respon siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Presentase

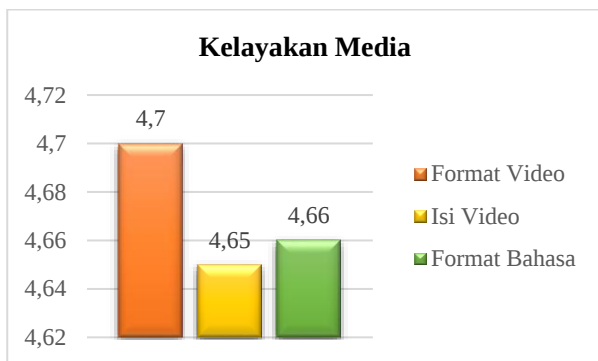
Interval	Kriteria
0%-20%	Sangat Buruk
21%-40%	Buruk
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

(Riduwan, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh yaitu 1) kelayakan media pembelajaran tiktok; 2) hasil belajar; dan (3) respon peserta didik. Adapun hasil pengolahan data, sebagai berikut :

1. Uji Kelayakan Media Tiktok



Gambar 1. Diagram Kelayakan Media

Video pembelajaran *Nail Art* melalui TikTok berada pada kategori sangat layak dengan skor rata-rata keseluruhan 4,67, yang mencakup aspek format video (4,70), isi video (4,65), dan format bahasa (4,66). Hasil ini menunjukkan bahwa media TikTok telah memenuhi standar kelayakan sebagai sarana pembelajaran praktik kecantikan di SMKN 1 Buduran. Tingginya skor format video menandakan kualitas visual dan audio yang baik, seperti kejelasan suara, pencahayaan, serta tempo video yang mudah diikuti, sejalan dengan temuan (Haryanti & Nugroho, 2020) bahwa kualitas visual-audio berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik.

Pada aspek isi, video dinilai relevan dengan kompetensi dasar perawatan tangan dan kaki, khususnya materi *Nail Art*, serta mampu menyajikan langkah praktik secara sistematis dan mudah dipahami. Hal ini mendukung penelitian (Nurhayati et al., 2022) yang menyatakan bahwa media video efektif meningkatkan kompetensi keterampilan karena memudahkan visualisasi prosedur kerja. Dari aspek bahasa, penggunaan kalimat yang komunikatif dan sesuai kaidah Bahasa Indonesia dinilai mempermudah pemahaman peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh (Suryani & Ramadhan, 2022) bahwa bahasa yang lugas meningkatkan keterlibatan belajar.

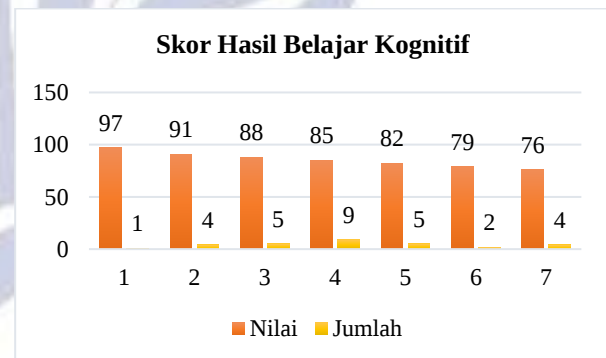
Secara keseluruhan, media TikTok dinilai sesuai dengan karakteristik generasi digital yang menyukai pembelajaran visual, cepat, dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan (Maharani & Nurharini, 2023) yang

menyatakan bahwa TikTok berpengaruh positif terhadap hasil belajar melalui kemasan video pendek yang kreatif. Selain itu, (Aurum & Surjono, 2023) serta (Umaroh et al., 2023) menegaskan bahwa multimedia digital berbasis mobile mendukung pembelajaran vokasi karena fleksibel, mudah diakses, dan efektif meningkatkan kesiapan keterampilan. Pendapat ini didukung oleh (Maulana & Rini, 2025) yang menyebutkan bahwa peserta didik vokasi lebih mudah menangkap materi pembelajaran berbasis video karena selaras dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

2. Hasil Belajar Kognitif



Gambar 2. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik



Gambar 3. Skor Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

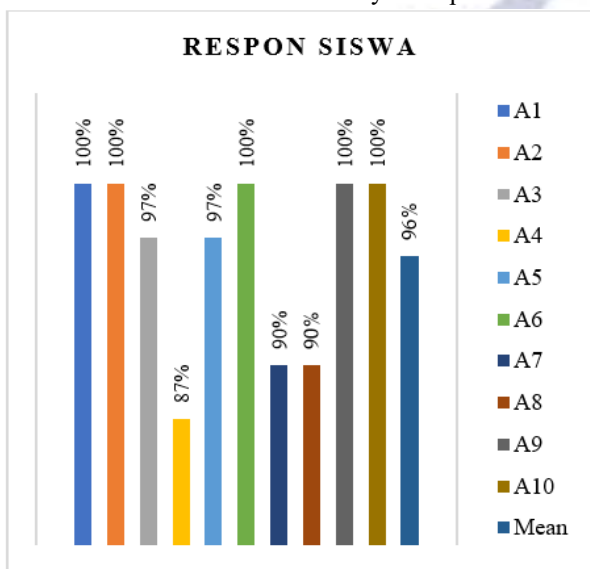
Berdasarkan analisis hasil belajar pada Gambar 2, seluruh peserta didik dinyatakan tuntas pada pelaksanaan *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 84,6, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Diagram skor hasil belajar kognitif memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai di atas 80, dengan rentang nilai 76–97. Nilai tertinggi sebesar 97 dicapai oleh satu peserta didik, sementara nilai 85 merupakan skor yang paling banyak diperoleh. Distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kognitif peserta didik berada pada kategori tinggi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mendukung pemahaman materi secara merata.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena media TikTok mampu mengintegrasikan unsur audio-visual, teks, dan gerak dalam tampilan yang singkat dan menarik sehingga sesuai dengan karakteristik generasi

digital. (Ashar et al., 2023) menyatakan bahwa TikTok berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. (Salsabila et al., 2024) juga membuktikan adanya peningkatan hasil belajar berdasarkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan video TikTok. Selain itu, (Berliana et al., 2023) menekankan bahwa TikTok yang disajikan secara edukatif dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman konsep peserta didik. Temuan ini memperkuat posisi TikTok sebagai media pembelajaran inovatif yang relevan dan efektif, terutama dalam pembelajaran kejuruan berbasis keterampilan seperti *Nail Art*.

3. Respon Peserta Didik

Respon dalam penelitian ini melibatkan kelas XI HDMUA SMKN 1 Buduran sebanyak 30 peserta didik.



Gambar 4. Diagram Respon Peserta Didik

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penggunaan video pembelajaran *Nail Art* melalui media sosial TikTok termasuk dalam kategori sangat baik, dengan rata-rata persentase penilaian di atas 95% untuk seluruh indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa media video pendek berbasis TikTok dinilai efektif, menarik, dan layak digunakan pada pembelajaran kompetensi dasar perawatan tangan dan kaki (*Nail Art*) di kelas XI TKKR SMKN 1 Buduran. Sebanyak 100% peserta didik menyatakan bahwa video TikTok membantu memahami materi secara lebih mudah karena penyajiannya singkat, jelas, dan didukung visual yang konkret. Hal ini sejalan dengan (Haryanti & Nugroho, 2020) yang menegaskan bahwa media video efektif meningkatkan pemahaman peserta didik melalui integrasi unsur audio dan visual.

Selain meningkatkan pemahaman, media TikTok juga berdampak positif terhadap kreativitas, motivasi, dan keaktifan belajar peserta didik. Sebanyak 97% peserta didik menyatakan bahwa video TikTok

memunculkan ide-ide baru dalam praktik *Nail Art* dan membantu memahami prosedur kerja secara sistematis, sebagaimana didukung oleh temuan (Rizky & Sari, 2021). Dari aspek motivasi belajar, 87% peserta didik merasa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran menggunakan TikTok, selaras dengan pendapat (Anyan & Setyawan, 2021) bahwa video interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, respon pada indikator keaktifan, eksplorasi diri, dan berpikir kritis mencapai 99–100%, sejalan dengan (Lestari & Wulandari, 2021) serta (Fitri & Rachmawati, 2022) yang menyatakan bahwa media video berbasis multimedia dan TikTok sangat sesuai dengan karakteristik belajar generasi digital. Dengan demikian, video pembelajaran *Nail Art* melalui TikTok terbukti memperoleh respon sangat positif dan relevan diterapkan sebagai media pembelajaran inovatif pada pendidikan vokasi (Suryani & Ramadhan, 2022).

PENUTUP

Simpulan

1. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa video pembelajaran *Nail Art* melalui TikTok sangat layak digunakan, dengan rata-rata skor 4,67. Video ini memenuhi kriteria format, isi, dan bahasa, serta memiliki visual, pencahayaan, dan tempo gerak yang sesuai, sehingga efektif untuk pembelajaran praktik kecantikan.
2. Hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan video pembelajaran TikTok, dengan rata-rata *posttest* 84,6 sehingga seluruh peserta didik mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran TikTok interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada materi *Nail Art*.
3. Hasil angket menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap media video pembelajaran TikTok berada pada kategori sangat positif, dengan rata-rata persentase lebih dari 95%. Peserta didik menilai bahwa pembelajaran menggunakan media TikTok lebih menarik, mudah dipahami, dan membantu mereka dalam mengikuti langkah-langkah *Nail Art* secara mandiri. Selain itu, media ini juga mampu meningkatkan kreativitas, motivasi, serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Saran

1. Bagi guru video TikTok dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif untuk menambah variasi, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman praktik kecantikan peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik
Video TikTok dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri untuk mengulang materi dan melatih keterampilan *Nail Art* di luar jam pelajaran.
3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung penggunaan media pembelajaran digital melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan mengkaji aspek lain, seperti kreativitas, motivasi jangka panjang, serta efektivitas media digital pada kompetensi kecantikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyan, D., & Setyawan, A. (2021). Keefektifan video pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMKN. *Jurnal Vox Edukasi*, 12(3), 45–53. <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1574>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Ashar, A., Roslyn, R., & Ayma, A. (2023). Pengaruh media sosial TikTok terhadap hasil belajar PAI siswa UPT SDN 12 Arungkeke Kabupaten Jenepono. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45–53. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/274>
- Aurum, E. V., & Surjono, H. D. (2023). Mobile-based interactive multimedia learning for problem-solving skills in vocational high school. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 567–578. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/28611>
- Berliana, S. R., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 77–88. <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1720>
- Fitri, N., & Rachmawati, D. (2022). Analisis respon siswa terhadap penggunaan video TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 102–112. <https://pdfs.semanticscholar.org/3cf3/0084c504f1b3395ad8c49ab4a35b0d15cb09.pdf>
- Haryanti, S., & Nugroho, F. (2020). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Dan Riset*, 8(1), 55–63. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1782>
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., & Fitri, A. K. (2021). Pemanfaatan Media Visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika*, 10(2), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Lestari, I., & Wulandari, A. (2021). Analisis respon siswa terhadap media pembelajaran berbasis multimedia pada materi pewartaan kelas XI di SMA Don Bosco Sanggau. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 7(4), 88–97. <https://www.researchgate.net/publication/355376724>
- Maharani, M. D., & Nurharini, A. (2023). The relationship between the use of TikTok and PjBL models with music learning outcomes. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 240–251. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/74246>
- Maulana, M. A., & Rini, S. (2025). Student's perceptions of English learning activities using video media at vocational school. *IJELT: Indonesian Journal of Education, Language, and Technology*, 1(2), 338–348. <https://ijelt.com/index.php/ijelt/article/view/28>
- Nurhasana, I. (2021). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 217–229. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.573>
- Nurhayati, I., Khumaedi, M., & Yudiono, H. (2022). The effectiveness of the use of video media on learning on the competence of scalp and hair care of vocational high school students of beauty department. *Journal of Vocational and Career Education*, 7(2), 145–156. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jvce/article/view/15388>
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rizky, A., & Sari, M. (2021). Penggunaan media video pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2), 111–120. <https://jurnal.unt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/4168>
- Salsabila, A. A., Cahyani, K., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2024). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap peningkatan hasil belajar keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 22–30. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11544>
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surani, D. (2019). *Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0 BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2(1), 456–469. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>
- Suryani, T., & Ramadhan, Y. (2022). Efektivitas media pembelajaran berbasis video di tingkat SMA/SMKN. *Jurnal Pendidikan Profesional*,

10(1), 33–41.
<https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/952>

Susanti, R. E. A., & Rahmiati, R. (2025). Studi Perbandingan Hasil Teknik Freehand Nail Art dengan Teknik Stamping Nail Art. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 66–77.
<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i3.864>

Trimansyah, T. (2021). Kecenderungan media pembelajaran interaktif. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 13–27.
<https://doi.org/10.47625/fitrah.v12i1.311>

Umaroh, S. T., Soeryanto, W., Warju, S., Suprianto, B., & Rizky, S. A. (2023). Enhancing vocational competency exam preparation: The impact of YouTube channel videos. *Indonesian Journal of Educational Research*, 8(3), 112–120.
<https://ijer.ftk.uinjambi.ac.id/ijer/article/view/301>



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN KESEHATAN RAMBUT PADA PENGEMUDI OJEK *ONLINE* DI GUBENG

Tasya Aisyah Ramadani Moeharyo

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

tasya.19057@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng¹, Sri Dwiyantri², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Kesehatan rambut merupakan aspek penting dalam menjaga kebersihan diri, khususnya bagi pengemudi ojek *online* yang setiap hari terpapar debu, polusi, dan penggunaan helm dalam waktu lama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tindakan kesehatan rambut, serta hubungan antara keduanya pada pengemudi ojek *online* di Gubeng, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengembangan penelitian dilakukan melalui penyusunan instrumen kuesioner yang telah divalidasi. Penelitian dilaksanakan di wilayah Gubeng dengan subjek sebanyak 50 pengemudi ojek *online* yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner tentang pengetahuan dan tindakan kesehatan rambut, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun masih terdapat variasi dalam tindakan kesehatan rambut yang dilakukan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan kesehatan rambut. Kesimpulannya, semakin tinggi pengetahuan pengemudi ojek *online*, semakin baik pula tindakan kesehatan rambut yang dilakukan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Tindakan Kesehatan Rambut, Ojek *Online*, Gubeng.

Abstract

Hair health is an important aspect of personal hygiene, especially for online motorcycle taxi drivers who are exposed daily to dust, pollution, and prolonged helmet use. This study aims to examine the level of knowledge, hair health practices, and the relationship between them among online motorcycle taxi drivers in Gubeng, Surabaya. A quantitative correlational research method was employed. The study was developed by preparing a validated questionnaire instrument. The research was conducted in the Gubeng area with 50 purposively selected online motorcycle taxi drivers as respondents. Data were collected using questionnaires regarding knowledge and hair health practices, then analyzed using Pearson Product Moment correlation test. The results show that most respondents have a good level of knowledge, although there is variation in the hair health actions taken. The correlation coefficient value of 0.577 with a significance level of 0.000 (<0.05) indicates a significant positive relationship between knowledge level and hair health practices. In conclusion, the higher the knowledge of online motorcycle taxi drivers, the better their hair health practices.

Keywords: Knowledge, Hair Health, Online Motorcycle Taxi Driver, Gubeng.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi esensial yang menjadi fondasi bagi kualitas hidup manusia. Individu yang sehat memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sejahtera dari aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Konsep kesehatan tersebut menegaskan bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan penyakit, melainkan juga mencakup upaya preventif melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat. Salah satu bentuk penerapan perilaku hidup sehat yang sering kali dianggap sederhana namun memiliki dampak

signifikan adalah menjaga kebersihan tubuh secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, perhatian terhadap kebersihan tubuh sering kali lebih terfokus pada aspek yang terlihat secara langsung, sementara bagian lain seperti rambut dan kulit kepala cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, rambut dan kulit kepala memiliki peran penting tidak hanya dalam menunjang penampilan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem perlindungan tubuh. Rambut berfungsi melindungi kulit kepala dari paparan sinar matahari, polusi, dan perubahan suhu lingkungan, sedangkan kulit kepala berperan sebagai tempat tumbuhnya rambut sekaligus menjaga keseimbangan mikrobiologis. Ketika kebersihan dan kesehatan rambut tidak terjaga, berbagai gangguan dapat muncul, seperti ketombe, rambut rontok,

rambut bercabang, rambut kusam, berminyak, hingga iritasi kulit kepala.

Menurut (Vitayani et al., 2023) menegaskan bahwa kebiasaan perawatan rambut, khususnya frekuensi keramas dan cara membersihkan rambut, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan rambut dan kulit kepala. Frekuensi keramas yang terlalu jarang dapat menyebabkan penumpukan minyak dan kotoran, sedangkan keramas yang terlalu sering tanpa memperhatikan jenis rambut justru dapat merusak lapisan pelindung alami kulit kepala. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku perawatan rambut yang tidak tepat dapat menjadi faktor risiko timbulnya berbagai permasalahan rambut, terutama pada individu dengan aktivitas tinggi dan paparan lingkungan yang intens.

Lebih lanjut, kesehatan rambut tidak dapat dipisahkan dari kondisi kulit kepala sebagai fondasi pertumbuhan rambut. (Hordinsky et al., 2025) menjelaskan bahwa kondisi *scalp barrier* atau lapisan pelindung kulit kepala berperan penting dalam menjaga kelembapan, mencegah masuknya iritan, serta mempertahankan keseimbangan mikroorganisme. Ketika fungsi *scalp barrier* terganggu, kulit kepala menjadi lebih rentan terhadap inflamasi, iritasi, dan gangguan pertumbuhan rambut. Gangguan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan rambut secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan diri individu.

Fenomena kulit kepala sensitif juga semakin banyak ditemukan pada masyarakat modern. (Yan et al., 2025) melalui kajian literturnya mengungkapkan bahwa kulit kepala sensitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain paparan panas berlebih, kelembapan tinggi, penggunaan penutup kepala dalam waktu lama, serta kebiasaan perawatan rambut yang kurang tepat. Kondisi kulit kepala yang lembap dan hangat dalam jangka waktu panjang dapat menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan jamur dan mikroorganisme lain yang berpotensi menyebabkan ketombe, gatal, dan iritasi. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan rambut dan kulit kepala.

Selain faktor lingkungan, gaya hidup dan kebiasaan penataan rambut juga turut memengaruhi kondisi rambut. (Nurhayati, Maghfiroh, Rinjani, et al., 2025) menjelaskan bahwa gaya rambut tertentu, seperti mengikat rambut terlalu kuat, penggunaan aksesoris rambut secara berlebihan, serta perlakuan kimia seperti pewarnaan dan pelurusan rambut, dapat memperburuk kondisi rambut dan meningkatkan risiko rambut rontok serta ketombe. Penelitian tersebut menekankan bahwa perawatan rambut seharusnya disesuaikan dengan

kondisi aktivitas dan lingkungan individu agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang.

Konteks penggunaan penutup kepala juga menjadi perhatian khusus dalam kajian kesehatan rambut. Selaras dengan pendapat (Tritania & Puspitorini, 2023) menemukan bahwa penggunaan jilbab dalam durasi panjang, apabila tidak diimbangi dengan perawatan rambut dan kebersihan kulit kepala yang baik, dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan rambut dan kulit kepala. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi tertutup, lembap, dan minim sirkulasi udara pada kulit kepala dapat memicu permasalahan rambut, terutama jika kebersihan tidak dijaga secara optimal. Prinsip ini relevan pula pada penggunaan helm yang bersifat menutup kepala secara rapat.

Dalam dunia kerja, terdapat kelompok profesi yang memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan rambut akibat tuntutan penggunaan alat pelindung kepala. Salah satunya adalah pengemudi ojek *online*. Pengemudi ojek *online* diwajibkan menggunakan helm sebagai alat pelindung diri selama berkendara demi keselamatan. Namun, penggunaan helm dalam waktu lama dapat menciptakan kondisi kulit kepala yang panas, lembap, dan berkeringat. (Yan et al., 2025) menyebutkan bahwa kondisi lingkungan kulit kepala seperti ini berpotensi memicu ketidakseimbangan mikro biota, yang pada akhirnya meningkatkan risiko ketombe dan iritasi kulit kepala.

Permasalahan tersebut dapat semakin kompleks apabila kebersihan helm dan kebiasaan perawatan rambut tidak diperhatikan. (Nurhayati, Maghfiroh, Izzaty, et al., 2025) menegaskan bahwa kebersihan alat yang bersentuhan langsung dengan rambut, termasuk helm, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan kulit kepala. Helm yang jarang dibersihkan dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme dan memperburuk kondisi kulit kepala. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan tingginya mobilitas kerja sering kali membuat pengemudi ojek *online* kurang memperhatikan perawatan rambut secara optimal.

Upaya pencegahan dan perawatan rambut yang tepat menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. (Setiawan, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alami seperti aloe vera dalam produk perawatan rambut dapat membantu mengurangi iritasi kulit kepala dan meningkatkan kenyamanan. Temuan ini membuka peluang adanya strategi perawatan rambut yang praktis dan mudah diterapkan oleh individu dengan aktivitas kerja yang padat, termasuk pengemudi ojek *online*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan rambut dan kulit kepala dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, kebiasaan perawatan, serta tuntutan

pekerjaan. Pengemudi ojek *online* sebagai kelompok pekerja dengan intensitas penggunaan helm tinggi dan mobilitas kerja yang besar berpotensi mengalami berbagai permasalahan rambut dan kulit kepala. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kondisi kesehatan rambut, faktor risiko yang memengaruhinya, serta kebiasaan perawatan rambut pada pengemudi ojek *online* di wilayah Gubeng, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perawatan rambut yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan dan lingkungan kerja pengemudi ojek *online*.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif berbasis pendekatan kuantitatif. Subjek studi terdiri dari 50 pengemudi ojek *online* di wilayah Gubeng dengan durasi kerja 3-9 jam per hari pada platform ojek *online*. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan (X) dan tindakan kesehatan (Y).

Pertanyaan dari kuisioner yang dibuat meliputi tingkat pengetahuan terhadap kesehatan rambut, dan tindakan terhadap kesehatan rambut. Kuisioner berjumlah 20 pertanyaan dengan penilaian berdasarkan skala guttman. Skala guttman untuk memperoleh jawaban tegas dari respondenseperti “Benar-Salah”, maupun “Ya-Tidak”. Tiap butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki dua opsi jawaban berupa Benar (B) dan Salah (S). Skoring dilakukan dengan menyesuaikan jenis pernyataan, dimana pernyataan positif (+) diberi nilai 1 untuk jawaban benar, dan 0 untuk jawaban salah. Sedangkan pernyataan negatif (-) diberi nilai 0 untuk jawaban benar dan 1 untuk jawaban salah.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Tingkat Pengetahuan

Variabel	Indikator	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	Jumlah
Pengetahuan Terhadap Kesehatan Rambut	Kesehatan Rambut	1, 4, 11, 18	-	4
	Pencucian Rambut	2, 10	-	2
	Perawatan Rambut	9, 19	5, 7, 8, 12, 15	7
	Permasalahan pada Rambut	13, 16, 17	3, 14	5
	Proses Kimia pada rambut	6, 20	-	2
Jumlah				20

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Tindakan

Materi	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Tindakan Konkrit	Helm	1, 3, 6, 10, 15	5
	Permasalahan pada Rambut	2, 5	2
	Perawatan Rambut	7, 9, 13, 17, 18, 20	6
	Proses Kimia pada Rambut	4	1
	Pencucian Rambut	8, 11, 12, 16	3
	Kesehatan Rambut	14, 19	3
Jumlah			20

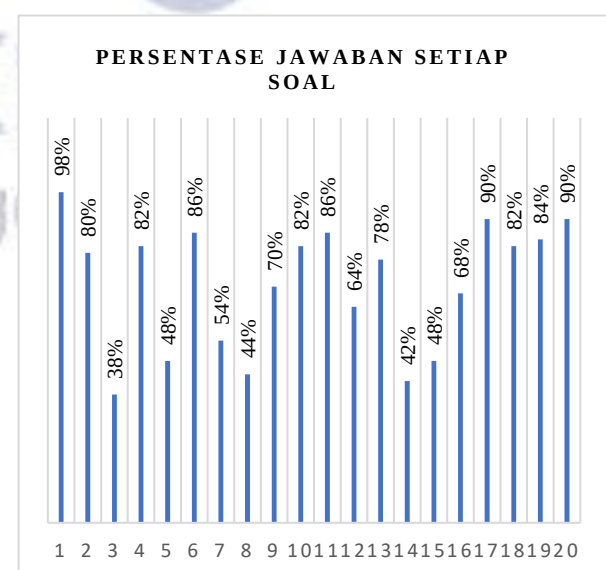
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan (X) dan Tindakan Kesehatan (Y) pada pengemudi ojek online di Gubeng pengujian korelasi dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan dukungan aplikasi SPSS versi 27 for MacOS. Sebelum dilakukan uji korelasi, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas melalui *Test of Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi > 0,05.

Uji hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan linear antara tingkat pengetahuan dan tindakan kesehatan rambut. Kriteria pengujian menyatakan bahwa hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tingkat Pengetahuan

Hasil pengolahan data dari Tingkat Pengetahuan Ojek Online di Gubeng didapatkan dengan jumlah responden 50 orang. Mengenai persentase jawaban setiap soal dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Persentase Jawaban Setiap Soal

Tabel 3. Kategori Nilai Responden

No.	Skor	F	Kriteria	Persentase
1	17 – 20	8	Sangat Baik	16%
2	13 – 16	31	Baik	62%
3	9 – 12	11	Sedang	22%
4	1 – 8	0	Rendah	0%
	Total	50		100%

Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat pengetahuan kesehatan rambut pada 50 pengemudi ojek *online* di wilayah Gubeng menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan distribusi skor, sebanyak 62% responden termasuk dalam kategori baik dan 16% dalam kategori sangat baik, sedangkan 22% berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan responden dengan kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum pengemudi ojek *online* telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terkait kesehatan rambut.

Distribusi persentase jawaban per butir soal menunjukkan variasi tingkat pemahaman responden. Persentase jawaban tertinggi terdapat pada soal nomor 1, 2, 4, 6, 10, 11, 17, 18, 19, dan 20 dengan rentang 80%–98%, yang mencerminkan penguasaan konsep dasar kesehatan rambut, pencucian rambut, perawatan rambut, serta dampak proses kimia terhadap rambut. Sebaliknya, persentase jawaban terendah ditemukan pada soal nomor 3, 5, 7, 8, 14, dan 15 dengan rentang 38%–54%, yang menunjukkan masih adanya keterbatasan pemahaman responden pada aspek tertentu, khususnya terkait permasalahan rambut dan faktor risiko kerusakan rambut.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas yaitu Tingkat Pengetahuan (X) dan variabel terikat yaitu Tindakan Kesehatan (Y). Pengukuran deskriptif data ini perlu dilakukan untuk melihat data secara umum seperti nilai rata-rata (*Mean*), nilai terendah (*Min*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan

Descriptive Statistics					
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	50	9	20	14.36	2.601
Y	50	37	72	57.04	8.666
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil Uji Deskriptif Tingkat Pengetahuan diatas, dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah 14.36. Nilai terendah yang diperoleh adalah 9.00 dan nilai tertinggi adalah 20.00, sedangkan untuk *Standard Deviation* datanya adalah 2.601.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas pengemudi ojek *online* di Gubeng memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kesehatan rambut, dengan 62% responden berada pada kategori baik dan 16% pada kategori sangat baik. Tingginya persentase jawaban benar pada sejumlah item kunci, khususnya pada soal nomor 1, 2, 4, 6, 10, 11, 17, 18, 19, dan 20 (rentang 98%–80%), mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar yang cukup mengenai konsep kebersihan dan perawatan rambut. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wibawa et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan individu terhadap kebersihan rambut berperan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap praktik perawatan rambut sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa item dengan persentase jawaban yang relatif rendah, yaitu pada soal nomor 3, 5, 7, 8, 14, dan 15 (rentang 54%–38%). Variasi ini tercermin pula dari nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 14,36 dengan standar deviasi 2,601, yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antar responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan rambut belum sepenuhnya merata, sehingga edukasi yang lebih terarah masih diperlukan. Hal tersebut diperkuat oleh (Amanda et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan *personal hygiene* yang kurang komprehensif dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan kulit, termasuk dermatitis, yang juga berkaitan dengan kebersihan kulit kepala.

Pemahaman responden terhadap aspek kesehatan rambut secara umum tergolong baik. Hal ini relevan dengan pandangan (Tosti & Schwartz, 2021) yang menegaskan bahwa kesehatan kulit kepala merupakan fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan dan retensi rambut yang optimal. Dengan kondisi kulit kepala yang bersih dan terawat, fungsi biologis rambut dapat berjalan dengan baik, sehingga risiko kerusakan dan gangguan rambut dapat diminimalkan. Temuan ini tercermin pada pernyataan nomor 4 dalam kuesioner yang memperoleh persentase jawaban benar sebesar 82%.

Pada aspek pencucian rambut, responden juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, sebagaimana terlihat pada pernyataan nomor 10 dengan persentase jawaban benar sebesar 82%. Praktik kebersihan rambut yang benar merupakan bagian dari *personal hygiene* yang berkontribusi langsung terhadap pencegahan penyakit kulit kepala. Menurut (Lisma et al., 2024) menyatakan bahwa upaya pencegahan dermatitis sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu mengenai kebersihan diri, termasuk kebiasaan membersihkan area tubuh yang rentan terhadap kelembapan dan gesekan, seperti kulit kepala.

Selain itu, pemahaman responden mengenai perawatan rambut dan dampak proses kimia juga tergolong baik. Pernyataan nomor 18 terkait perawatan rambut dan pernyataan nomor 20 terkait dampak proses kimia pada rambut masing-masing menunjukkan persentase jawaban benar sebesar 82% dan 90%. Hal ini penting mengingat struktur dan karakteristik rambut manusia memiliki peran biologis dan fungsional yang kompleks. (Chang et al., 2025) menjelaskan bahwa rambut kulit kepala tidak hanya memiliki fungsi protektif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perlakuan eksternal, sehingga perawatan yang tepat menjadi kunci dalam menjaga kesehatannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengemudi ojek *online* di Gubeng telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kesehatan rambut, namun masih terdapat beberapa aspek spesifik yang perlu diperkuat melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan aplikatif, terutama yang berkaitan dengan pencegahan masalah kulit kepala dan dampak kebiasaan kerja terhadap kesehatan rambut.

2. Deskripsi Tindakan Kesehatan

Hasil angket penelitian Tindakan Kesehatan Ojek Online yang diperoleh dihitung menggunakan SPSS 27. Pengukuran deskriptif data ini perlu dilakukan untuk melihat data secara umum seperti rata-rata (Mean), nilai terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Tingkat Pengetahuan (X) dan Tindakan Kesehatan (Y). Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Deskriptif Statistik Tindakan Kesehatan

Descriptive Statistics					
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	50	9	20	14.36	2.601
Y	50	37	72	57.04	8.666
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil Uji Deskriptif Tindakan Kesehatan diatas, dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah 14.36. Nilai terendah yang diperoleh adalah 9.00 dan nilai tertinggi adalah 20.00, sedangkan untuk Standard Deviation datanya adalah 2.601.

Tabel 6. Kategori Nilai Responden

No.	Skor	F	Kriteria	Presentase
-----	------	---	----------	------------

1	70 – 80	4	Sangat Baik	8%
2	61 – 70	19	Baik	38%
3	46 – 60	21	Sedang	42%
4	35 – 45	6	Rendah	12%
	Total	50		100%

Tindakan kesehatan rambut merupakan bentuk penerapan pengetahuan individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit kepala serta rambut, yang meliputi kebiasaan keramas, pemilihan produk perawatan, dan gaya rambut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik, variasi tindakan perawatan rambut masih ditemukan, menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Hal ini sejalan dengan (Tritania & Puspitorini, 2023) yang menyatakan bahwa praktik perawatan rambut, termasuk frekuensi keramas dan pemilihan produk, berpengaruh langsung terhadap kesehatan kulit kepala dan rambut. Selain itu, gaya rambut juga berkontribusi terhadap kondisi rambut. (Nurhayati, Maghfiroh, Rinjani, et al., 2025) mengungkapkan bahwa gaya rambut yang tidak tepat, seperti mengikat rambut terlalu kuat atau mempertahankan kondisi rambut lembap, dapat memperburuk masalah rambut seperti ketombe dan kerontokan.

Pemilihan produk perawatan yang sesuai juga menjadi faktor penting. (Agustin et al., 2024) menegaskan bahwa kosmetik perawatan kulit kepala dan rambut harus disesuaikan dengan tingkat kerusakan rambut agar tidak memperparah kondisi yang ada. Di sisi lain, edukasi kesehatan terbukti berperan dalam meningkatkan perilaku perawatan rambut. (Moniaga et al., 2024) menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan rambut dapat meningkatkan kesadaran dan praktik perawatan rambut secara lebih baik.

Dengan demikian, tindakan kesehatan rambut dipengaruhi oleh kebiasaan, gaya rambut, pemilihan produk, serta edukasi kesehatan, sehingga diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan untuk mendorong praktik perawatan rambut yang tepat.

3. Uji Hipotesis

Tabel 7. Tabel Uji Korelasi

Correlations			
		Tingkat Pengetahuan	Tindakan Kesehatan
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.557**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Tindakan Kesehatan	Pearson Correlation	.557**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesehatan rambut pada pengemudi ojek *online*

di Gubeng. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, semakin tepat pula tindakan yang dilakukan dalam menjaga kesehatan rambut. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zahira et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan perawatan rambut memiliki hubungan bermakna dengan perilaku perawatan rambut, karena pemahaman yang baik mendorong individu untuk menerapkan praktik perawatan yang benar secara konsisten.

Pengetahuan berperan sebagai dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun tidak selalu menjamin terwujudnya tindakan yang optimal. Hal ini diperkuat oleh (Nurhayati, Maghfiroh, Izzaty, et al., 2025) yang menegaskan bahwa pemahaman mengenai kebersihan alat dan praktik perawatan rambut perlu didukung oleh kebiasaan dan lingkungan yang kondusif agar dapat memberikan dampak nyata terhadap kesehatan kulit kepala. Dalam konteks pengemudi ojek *online* yang memiliki mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu, kondisi tersebut dapat menjadi faktor penghambat penerapan tindakan kesehatan rambut secara optimal meskipun pengetahuan sudah dimiliki.

Selain itu, aspek kebersihan dan praktik perawatan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan kulit kepala. Penelitian (Muller et al., 2020) menunjukkan bahwa praktik perawatan rambut yang tidak higienis, seperti penggunaan alat cukur yang tidak bersih, dapat memicu infeksi jamur pada kulit kepala. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan kesehatan rambut yang tepat merupakan faktor penting dalam pencegahan masalah rambut, terutama pada individu dengan aktivitas kerja tinggi dan paparan lingkungan yang berisiko.

Lebih lanjut, penelitian (Natnael et al., 2022) menekankan bahwa meskipun pengetahuan mengenai higiene sudah dimiliki, penerapan praktik kesehatan sangat dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan kerja, serta faktor lingkungan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa adanya korelasi positif antara pengetahuan dan tindakan kesehatan rambut belum tentu diikuti oleh penerapan yang maksimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan rambut pada pengemudi ojek *online* tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, motivasi, dan dukungan lingkungan agar pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan yang berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pengemudi ojek *online* di Gubeng mengenai kesehatan rambut tergolong baik, dengan mayoritas responden (62%) diklasifikasikan dalam tingkatan baik dan (16%) berada di tingkatan sangat baik. Namun, penerapan dalam bentuk tindakan kesehatan rambut belum sepenuhnya optimal, karena sebagian besar responden diklasifikasikan dalam tingkatan sedang (42%) sedangkan tingkatan sangat baik mencakup (8%).

Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesehatan rambut ($r = 0,577$; $p < 0,05$). Dengan demikian, peningkatan tingkat pengetahuan responden cenderung diikuti oleh tindakan kesehatan rambut yang lebih baik. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yang mengindikasikan adanya faktor lain seperti motivasi, sikap, kebiasaan, dan lingkungan kerja yang turut memengaruhi perilaku kesehatan rambut.

Saran

Pengemudi ojek *online* disarankan untuk lebih konsisten menerapkan perawatan rambut sesuai pengetahuan yang dimiliki, seperti menjaga kebersihan helm, menghindari penggunaan helm saat rambut basah, dan memilih produk perawatan yang sesuai. Penyedia layanan transportasi dapat berperan melalui program edukasi kesehatan, sedangkan tenaga kesehatan dan akademisi diharapkan mengembangkan intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga membentuk sikap dan motivasi positif.

Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan responden lebih banyak dengan metode pengumpulan data beragam agar hasil lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. W., Nurhayati, I., Tiara, D. N., Putri, I. A., Maharani, W. Z., Zulfia, N. D. R., & Wulandari, D. (2024). Studi Literatur Pemilihan Kosmetik Perawatan Kulit Kepala dan Rambut Berdasarkan Tingkat Kerusakannya Akibat Proses Styling. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(4), 309–314. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i4.914>
- Amanda, M., Andini, S., & Erwin, T. (2025). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis. *Journal of Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(3), 241–251. <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>
- Chang, L. Y., Plikus, M. V., Jablonski, N. G., & Lin, S. J. (2025). Evolution of Long Scalp Hair in Humans. *British Journal of Dermatology*, 192(4), 574–584. <https://doi.org/10.1093/bjd/ljae456>

- Hordinsky, M., Andriessen, A., Mesinkovska, N., & Woolery-Lloyd, H. (2025). Insights on the Impact of Scalp Barrier Condition on Hair Health. *Journal of Drugs in Dermatology*, 24(2), S3–S7. <https://doi.org/10.36849/jdd.32711>
- Lisma, E., Arbi, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i2.26823>
- Moniaga, C. S., Sugiharto, H., Febriastuti, A., Gunaidi, F. C., Destra, E., & Firmansyah, Y. (2024). Program edukasi masyarakat dengan edukasi beserta skrining kadar vitamin D untuk kesehatan rambut pada lanjut usia. *JABDIMAS Indones*, 2(2), 110–118.
- Muller, V., Markovi, K., Hyun, J., Georgas, D., Silberfarb, G., & Paasch, U. (2020). Tinea capitis et barbae caused by Trichophyton tonsurans: A retrospective cohort study of an infection chain after shavings in barber shops. *Mycoses*, 64(4), 428–436. <https://doi.org/10.1111/myc.13231>
- Natnael, T., Adane, M., & Goraw, S. (2022). Hand hygiene practices during the COVID-19 pandemic and associated factors among barbers and beauty salon workers in Ethiopia. *PLoS One*, 17(7), e0269225. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269225>
- Nurhayati, I., Maghfiroh, A., Izzaty, S. U. N., Hanindita, I. A., & Nahari, A. S. (2025). Studi Literatur Dampak Kebersihan Alat Pangkas Rambut Terhadap Kesehatan Kulit Kepala. *An-Najat*, 3(1), 395–401. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i1.2775>
- Nurhayati, I., Maghfiroh, A., Rinjani, F. K. A., GhaitaAnwar, T., & Sakti, E. P. (2025). Peran Gaya Rambut dalam Mencegah atau Memperburuk Masalah Rambut Seperti Ketombe dan Rambut Rontok. *An-Najat*, 3(2), 428–434. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2752>
- Setiawan, M. A. D. (2024). The Effectiveness of Aloe Vera in Multiple Moist Spray Products as a Hair Tonic to Reduce Students Scalp Irritation. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.58545/jkki.v4i2.354>
- Tosti, A., & Schwartz, J. R. (2021). Role of Scalp Health in Achieving Optimal Hair Growth and Retention. *International Journal of Cosmetic Science*, 43, S1–S8. <https://doi.org/10.1111/ics.12708>
- Tritania, Z. A., & Puspitorini, A. (2023). Analisis Penggunaan Jilbab dan Perawatan Rambut terhadap Kesehatan Kulit Kepala dan Rambut pada Mahasiswi Berjilbab. *Jurnal Tata Rias*, 12(2), 88–94. <https://doi.org/10.26740/jtr.v12n2.53889>
- Vitayani, S., Pramono, S. D., Mokhtar, S., & Fujiko, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Hijab dan Frekuensi Keramas terhadap Kondisi Kesehatan Rambut. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(11), 822–828.
- Wibawa, A. D. N. C., Setiyowati, E., Khuluq, I. K., Fitriani, A. E., Pratiwi, Y. R., Rositasari, D. V., & Roosyidah, K. (2023). Pengetahuan Diri Terhadap Kebersihan Rambut. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 82–86. <https://doi.org/10.55606/termometer.v1i1.1028>
- Yan, X., Jiao, Q., He, C., Jia, Y., He, H., & Zhou, C. (2025). Evaluation, Symptoms, Influencing Factors, and Prospects of Sensitive Scalp: A Literature Review. *Cosmetics*, 12(6), 236. <https://doi.org/10.3390/cosmetics12060236>
- Zahira, A. J., Armandari, M. O., & Ambarwati, N. S. S. (2025). Hubungan Pengetahuan Perawatan Rambut dengan Perilaku Merawat Rambut Berjilbab pada Mahasiswi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. *Journal on Education*, 7(2), 12031–12038. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8320>

PERBANDINGAN PENGGUNAAN TEKNIK JAHIT DAN TEKNIK OBRAS BULU MATA PALSU PADA HASIL TATA RIAS MATA SIPIT PENGANTIN INTERNASIONAL

Santri Indah Mayangsari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

santri.20064@mhs.unesa.ac.id

Nieke Andina Wijaya¹, Maspiyah², Nia Kusstianti³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya,

^{2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niekewijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Bulu mata palsu salah satu elemen penting dalam tata rias mata pengantin internasional, terutama bagi seseorang dengan bentuk mata sipit, karena dapat memberikan efek mata yang lebih terbuka, ekspresif, dan seimbang secara estetika. Terdapat berbagai metode pemasangan, antara lain teknik jahit dan teknik obras. Pemilihan teknik yang tepat akan mempengaruhi hasil akhir, baik dari segi estetika, kenyamanan, maupun ketahanan riasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil akhir riasan mata pada pengantin internasional yang bermata sipit mengaplikasikan teknik jahit dan teknik obras dari aspek kehalusan, kesimetrisan, kesesuaian rias mata, kesesuaian pemasangan dan kerapian. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode kuantitatif yang melibatkan 31 responden. Data diperoleh melalui metode observasi langsung, survei tertulis, dan dokumentasi pendukung hasil riasan yang dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan uji *mann whitney u* pada SPSS 26. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa teknik jahit bulu mata pada rias pengantin internasional mendapatkan nilai rata-rata 3,625 tergolong kategori sangat baik, sedangkan teknik obras bulu mata pada rias pengantin internasional, mendapatkan nilai rata-rata 3,510 tergolong dalam kategori sangat baik. Pada uji analisis *mann whitney u* menunjukkan nilai tidak signifikan yakni $0,265 > 0,05$, yang berarti kedua teknik tidak berbeda secara signifikan dalam pemasangan bulu mata palsu.

Kata Kunci: Teknik Jahit, Teknik Obras, Rias Mata Sipit

Abstract

False eyelashes are an essential part of international bridal eye makeup, especially for brides with narrow or monolid eyes, as they help produce a more open, expressive, and well-balanced appearance. A range of application methods is available, including the stitching and overlock techniques. The choice of method significantly affects the final makeup outcome in terms of aesthetics, comfort, and durability. This study investigates the differences in eye-makeup results for international brides with narrow eyes using stitching and overlock techniques, focusing on smoothness, symmetry, harmony with the overall eye look, accuracy of application, and neatness. Employing an experimental design with a quantitative approach, the research involved 31 respondents. Data were collected through direct observation, written questionnaires, and supporting documentation, then analyzed using mean scores and the Mann–Whitney U test with SPSS 26. The results show that the stitching technique achieved an average score of 3.625 (rated as excellent), while the overlock technique scored 3.510 (also rated as excellent). The Mann–Whitney U analysis produced a non-significant value of $0.265 > 0.05$, indicating no statistically significant difference between the two techniques for false eyelash application..

Keywords: Sewing Technique, Obras Technique, Slanted eye Make Up

PENDAHULUAN

Merias wajah merupakan proses korektif yang bertujuan mempercantik penampilan dengan mengoptimalkan fitur wajah yang indah dan menyamarkan ketidakseimbangan menggunakan bahan kosmetik dan alat rias (Rizka & Jubaedah, 2022). Dalam dunia rias, ilmu pengetahuan tentang warna, gradasi warna serta anatomi tubuh untuk menciptakan bentuk yang ideal (Oktavia & Rahmiati, 2025). Saat ini, tata rias

telah mengalami perkembangan pesat serta menghadirkan inovasi para penata rias, kemudian menjadi referensi bagi banyak orang. Inovasi yang dikembangkan oleh penata rias, kemudian menjadi referensi bagi banyak orang. Inovasi yang dikembangkan oleh penata rias tersebut telah menciptakan konsep riasan mata. Riasan mata memiliki peran penting dalam menyempurnakan keseluruhan tampilan wajah. Melalui tata rias, bentuk mata yang

kurang proposional dapat disamarkan atau diperindah (Rahayu & Krisnawati, 2020). Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan kelompok etnis yang beragam. Gaya tata rias pengantin di Indonesia salah satu yang populer ialah tata rias pengantin internasional yang memiliki performa khas dengan mata sipit atau monolid, kulit putih, alis dan bibi yang tipis. Di Indonesia, penampilan mata yang khas seperti yang dimiliki etnis Tionghoa cukup sering terlihat di sekitar kita, keturunan Jawa, Minang atau Sunda (Rizka & Jubaedah, 2022).

Keindahan mata dapat di tonjolkan melalui tata rias yang presisi, sehingga pancaran mata menjadi lebih hidup dan tampilan wajah tampak berkelas. Aspek-aspek wajah yang sering menunjukkan ketidaksempurnaan antara lain mata, hidung, alis, bibir, dagu dan kondisi genetik yang mempengaruhi struktur wajah. Penata rias berperan dalam memperbaiki aspek-aspek wajah yang kurang proposional, salah satunya bagian mata yang sering tampak menonjol. Mata dengan bentuk menyerupai biji almond dianggap ideal secara estetika, berbeda dengan mata sipit yang cenderung tidak memiliki lipatan kelopak mata. pada bagian mata sebelum pengaplikasian bulu mata palsu, penata rias harus mengetahui bentuk dasar mata klien, sehingga bentuk yang kurang seimbang seperti mata turun, cembung, besar, cekung, dan sipit dapat diperbaiki agar mendekati bentuk mata almond yang dianggap ideal.

Penggunaan teknik tata rias wajah korektif sangat penting bagi *makeup artist* dalam menghasilkan tampilan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik, seperti rias pengantin, iklan televisi, maupun pemotretan profesional (Fauziyah, 2018). Dengan demikian, pengetahuan mengenai metode aplikasi dan riasan mata yang sempurna sangat dipengaruhi oleh jenis bulu mata palsu yang digunakan. Sebagai elemen tambahan pada riasan, bulu mata palsu berbahan sintesis hadir dalam berbagai desain, baik yang natural maupun yang lebih mencolok seperti bentuk panjang, pendek, tebal, tipis, dan tingkat kerapatan yang bervariasi. Pemilihan dan pemasangan bulu mata palsu yang tepat dapat mempertegas karakter mata sekaligus memperindah ekspresi wajah. Ciri khas bulu mata wanita Indonesia yang cenderung pendek dan kurang lebat menjadikan teknik jahit dan teknik obras sebagai metode yang efektif dalam aplikasi bulu mata palsu.

Penerapan teknik jahit pada tata rias mata berfungsi memberikan efek mata lebih terbuka pada mata sipit, sehingga menghasilkan kesan mata yang besar dan dinamis. Teknik jahit melibatkan penempatan bulu mata palsu pada garis *eyeliner*, kemudian merekatkannya menggunakan lem khusus bulu mata palsu dan menekan secara perlahan agar kedua lapisan bulu mata menyatu dengan rapih. Tujuan dari teknik ini adalah untuk

menciptakan bulu mata yang tebal dan simetris (Frensisca I, 2018). Sedangkan teknik obras bulu mata palsu digunakan pada mata agar terlihat lebih hidup dan berdimensi dengan cara menempelkan bulu mata palsu dibagian bawah bulu mata asli. Proses ini dimulai dengan mengoleskan lem khusus pada bagian atas batang bulu mata palsu, kemudian menempelkan bulu mata palsu secara hati-hati dan menekannya perlahan agar merekat sempurna.

Teknik dalam pemasangan bulu mata palsu terhadap tampilan akhir riasan pengantin internasional ini bertujuan untuk memberikan tampilan bulu mata yang lebih alami dan lentik serta memperbesar tampilan mata tanpa terlihat berlebihan. Meskipun teknik obras kurang umum dibandingkan dengan teknik jahit, beberapa praktisi *make up* menganggapnya efektif untuk menciptakan tampilan yang lebih natural dan nyaman bagi pengantin (Frensisca I, 2021). Riasan pengantin bergaya internasional awalnya diterapkan dalam pernikahan tradisi Eropa, namun kini semakin digemari di Indonesia dan menjadi pilihan utama bagi pengantin masa kini (Teti Kuswati, 2021). Riasan ini menggunakan warna-warna *soft* yang lembut, sehingga memberikan tampilan yang segar namun tetap elegan. Tata rias pengantin internasional sangat cocok menerapkan teknik jahit dan teknik obras dalam pemasangan bulu mata yang dilakukan sebagai bagian dari tata rias pengantin bergaya internasional yang mempunyai perfotma khas dengan mata sipit.

Selain dari permasalahan yang ada diatas, perbandingan penggunaan teknik jahit dan teknik obras bulu mata palsu, tata rias sudah mulai banyak berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga para penata rias seringkali berinovasi dan kreatif dalam dunia tata rias, terutama sekitar mata terus menerus memunculkan ide baru dan memastikan riasan selalu berkembang dengan trend terkini. Inovasi yang dikembangkan oleh penata rias yang terlatih dapat menjadi referensi bagi mereka yang mengeksplorasi ide riasan mata

Alasan peneliti mengambil teknik jahit dan teknik obras bulu mata untuk diteliti yaitu apakah terdapat perbedaan dalam penerapan kedua teknik tersebut. Pemilihan anatara teknik jahit dan teknik obras dalam riasan pengantin internasional harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti, bentuk mata, tema riasan, dan kenyamanan pengantin.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu : 1. Untuk mengetahui hasil tata rias mata sipit menggunakan teknik jahit bulu mata palsu pada tata rias pengantin internasional; 2. Untuk mengetahui hasil tata rias mata sipit menggunakan teknik obras bulu mata palsu pada tata rias pengantin internasional; 3. Untuk mengetahui perbandingan hasil teknik jahit dan teknik obras bulu

mata palsu pada hasil akhir tata rias mata sipit pengantin internasional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik eksperimen sebagai cara utama. Lokasi penelitian adalah Universitas Negeri Surabaya dengan melibatkan 31 orang yang terdiri dari 2 *make up artist* dan 29 mahasiswa UNESA Program Studi S1 Pendidikan Tata rRias. Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan teknik jahit dan teknik obras bulu mata sebagai alat pengumpulan data utama, lembar observasi digunakan untuk memfasilitasi peserta dalam menilai riasan wajah pengantin bergaya internasional yang menerapkan metode jahit dan obras pada bulu mata, berdasarkan dengan jumlah kriteria penelitian.

Penilaian dalam lembar observasi dilakukan menggunakan skala likert dalam bentuk daftar centang, dengan kategori penilaian yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup baik, kurang hingga tidak baik :

Tabel 1. Skala Likert Lembar Observasi

Penilaian	Indikator	Skor
Sangat Baik	SB	4
Baik	B	3
Cukup Baik	CB	2
Tidak Baik	TB	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 31 responden, yaitu penata rias dan mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya. Data hasil penelitian divisualisasikan melalui diagram rerata dan analisis statistik yang telah dirangkumkan dalam tabel di bawah ini :

1. Uji Instrumen

a) Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
Hasil Responden	Sig.	Sig.
Jahit Bulu Mata	.000	.000
Obras Bulu Mata	.108	.001

Setelah dianalisis menggunakan dua metode statistik kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk. Data pada kelompok jahit bulu mata menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi 0.000 yang dinyatakan data tidak normal.

Sementara itu, untuk kelompok obras bulu mata, analisis uji normalitas data menggunakan teknik statistik kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk menghasilkan nilai masing-masing 0.108 dan 0.001 menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sedangkan uji kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa distribusi

data dapat dianggap normal sebab nilai p lebih besar dari 0,05. Asumsi normalitas terpenuhi bila hasil uji menunjukkan nilai p lebih besar dari 5%. Selanjutnya dilakukan transformasi data untuk membantu mengatasi masalah normalitas menggunakan transformasi logaritma, akar kuadrat, *reciprocal*, dan *box-cox transformation*. Akan tetapi, setelah melakukan transformasi data tetap mendapatkan hasil tidak normal. Oleh sebab itu maka dilakukan uji exact monte carlo (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji exact monte carlo :

Tabel 3. Uji Normalitas Exact Monte Carlo

			Hasil Res
Mann-Whitney U			403.500
Wilcoxon W			899.500
Z			-1.115
Asymp. Sig. (2-tailed)			.265
Monte carlo sig. (2-tailed)	Sig		.387 ^b
	95% confidence interval sig.	Lower bound	.162
		Upper Bound	.612
Monte carlo sig (1-tailed)	95% confidence interval		.194 ^b
		Lower Bound	.011
		Upper Bound	.037

Nilai signifikansi Asymp. Sig. (dua arah) sebesar 0,265 yang tercantum dalam hasil uji statistik berada di atas ambang batas 0,05. Di samping itu, pengujian menggunakan metode Monte Carlo (dua arah) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,387 dengan tingkat keyakinan 95%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat di simpulkan bahwa data dalam studi ini memenuhi kriteria distribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Levene statistic	Df1	Df2	sig
Based on mean	6.954	1	60	.011
Based on median	5.692	1	60	.020
Based on median and with adjustes df	5.692	1	58.086	.020
Based on trimmed mean	6.508	1	60	.013

Berdasarkan uji hasil homogenitas pada tabel diatas menunjukkan nilai statistik. Levene sebesar 6.954 dengan nilai signifikansi 0,011. Sedangkan berdasarkan median dan median adjusted degress of freedom, nilai statistik leven adalah 5.692 dengan nilai signifikansi 0.020. hasil uji levene berdasarkan trimmed mean menunjukkan nilai

6.508 dan signifikansi 0.013. variasi data antara kelompok tidak bersifat homogen karena nilai signifikansi berada di bawah batas 5%.

c) Uji Hipotesis

Uji Mann-Whitney U dipilih dalam penelitian ini sebagai pendekatan analisis, mengingat data tidak memenuhi asumsi homogenitas. Uji tersebut digunakan untuk menilai perbedaan antara dua kelompok berdasarkan median atau posisi data dalam peringkat. Dalam penelitian ini metode Mann-Whitney U dimanfaatkan untuk mengevaluasi perbedaan hasil rias mata antara dua pendekatan aplikasi bulu mata tambahan teknik jahit dan teknik obras.

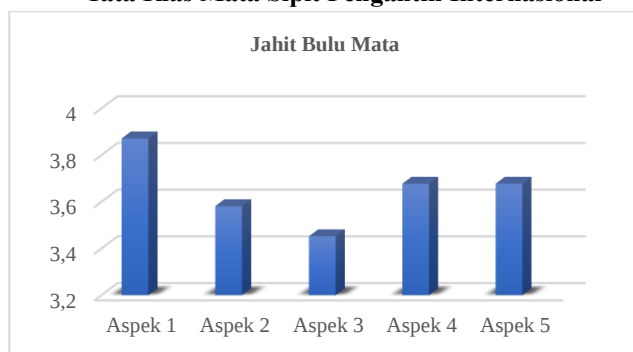
Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney U Test

	Hasil res
Mann-Whitney U	403.500
Wilcoxon W	899.500
Z	-1.115
Asymp. Sig. (2-Tailed)	.265

Berdasarkan data pada tabel, analisis komparatif dua variabel dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U. Tingkat signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya perbedaan nyata antara dua kelompok yang dibandingkan. Namun hasil inspeksi membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,265 lebih tinggi dari ambang batas 0,05 sehingga kesimpulannya yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode jahit serta obras pada aplikasi riasan mata.

Hasil ini mengidentifikasi bahwa kedua teknik, baik jahit maupun obras, memberikan efek yang relatif serupa terhadap tampilan riasan mata. Dengan tidak adanya perbedaan signifikan secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pemilihan teknik tidak secara langsung memengaruhi kualitas akhir riasan mata dalam konteks yang diuji. Faktor lain seperti keterampilan perias, jenis bulu mata, atau preferensi klien kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan hasil akhir.

2. Hasil Jadi Teknik Jahit Bulu Mata Palsu Pada Tata Rias Mata Sipit Pengantin Internasional

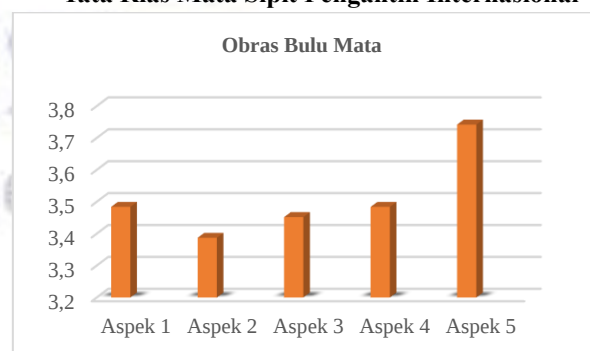


Gambar 1. Rata-Rata Hasil Teknik Jahit Bulu Mata Palsu

Diagram 1 memperlihatkan bahwa pendekatan jahit dalam aplikasi bulu mata mencapai angka 18,256 dari seluruh aspek penilaian, dengan rata-rata 3,625. Pada aspek 1, yaitu Kehalusan rias mata, nilai yang dicapai adalah 3,871 dan masuk pada kategori ‘Sangat Baik’. Hal ini menunjukkan bahwa teknik jahit menghasilkan tampilan yang lebih halus dibandingkan teknik obras, karena benang yang digunakan mampu menyatu dengan bulu mata asli (Megasari & Dwiyantri, 2020). Pada aspek 2 (Kesimetrisan mata kanan dan kiri), teknik jahit memperoleh 3,581 juga masuk dalam kategori ‘Sangat Baik’, yang berarti teknik ini cukup efektif dalam menciptakan bentuk mata yang simetris. Data ini menunjukkan keterkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Risma et al (2020), yang menyatakan bahwa teknik pemasangan bulu mata yang lebih terkontrol dapat meningkatkan proporsi wajah yang lebih seimbang.

Untuk aspek 3 (Keseuaian riasan mata dengan wajah), teknik jahit memperoleh 3,452 masih berada di bagian ‘Sangat Baik’, sekalipun angkanya sedikit lebih kecil dibandingkan aspek lainnya. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa teknik ini cukup menyesuaikan riasan mata dengan keseluruhan riasan wajah, tetapi tetap ditingkatkan lebih lanjut. Dalam aspek 4 (Kesesuaian teknik pemasangan bulu mata), teknik jahit juga mendapatkan 3,677 yang berarti sangat sesuai digunakan dalam riasan mata sipit pengantin internasional. Teknik ini memungkinkan bulu mata terlihat lebih menyatu dengan garis mata, memberikan tampilan yang elegan (Oktavia & Rahmawati, 2025). Namun, dalam aspek 5 (Kerapihan teknik jahit bulu mata).

3. Hasil Jadi Teknik Obras Bulu Mata Palsu Pada Tata Rias Mata Sipit Pengantin Internasional



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Teknik Obras Bulu Mata Palsu

Berlandaskan gambar diagram 2 total keseluruhan aspek penilaian pada teknik obras bulu mata sebesar 17,549 dan total rata-rata dari semua aspek pernyataan sebesar 3,510. Pada Aspek 5 (kerapian pemasangan) sebesar 3,742 masuk dalam bagian ‘Sangat Baik’. Teknik obras lebih unggul dalam aspek ini karena

metode obras biasanya menghasilkan bulu mata yang lebih tertata dengan baik. Namun, dalam Aspek 1 (kehalusan rias mata), teknik obras hanya memperoleh 3,484, yang lebih rendah dibandingkan teknik jahit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hasilnya rapi, teknik obras tidak memberikan efek yang terlalu natural karena bulu mata yang dihasilkan lebih tebal dan bertekstur.

Pada Aspek 2 (kesimetrisan mata kanan dan kiri), teknik obras mendapat 3,387, yang masih dalam kategori "Sangat Baik", tetapi lebih rendah dari teknik jahit. Ini menunjukkan bahwa teknik obras masih bisa mengalami variasi dalam proporsi bentuk mata kanan dan kiri, tergantung pada tingkat keterampilan perias (Antari, 2022). Aspek 3 (kesesuaian riasan mata dengan wajah) memiliki nilai 3,452, yang sama dengan teknik jahit. Ini mengindikasikan bahwa kedua teknik ini cukup seimbang dalam menciptakan keselarasan antara riasan mata dan wajah secara keseluruhan. Sementara itu, pada Aspek 4 (kesesuaian teknik pemasangan bulu mata), teknik obras memperoleh 3,484, yang sedikit lebih rendah dari teknik jahit. Hal ini menunjukkan bahwa teknik obras masih memerlukan penyesuaian agar hasil pemasangannya lebih sesuai dengan karakter mata sipit. Secara keseluruhan, teknik obras unggul dalam aspek kerapian pemasangan, namun mungkin kurang memberikan efek natural dibandingkan teknik jahit. Pemilihan teknik yang tepat sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik mata dan preferensi tampilan yang diinginkan.

4. Hasil Uji Mann-Whitney U Aspek 1

Adapun perolehan dari uji Mann-Whitney U pada aspek 1, yaitu hasil tata rias mata antara teknik jahit dan teknik obras dalam hal kehalusan riasan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Mann Whitney U Test Aspek 1

Test Statistics ^a	
Z	-2.830
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Analisis terhadap dua kelompok data dilakukan menggunakan teknik Mann-Whitney U, dan perbedaan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Signifikansi statistik tercapai ketika tingkat probabilitas berada di bawah batas 0,05. Perbedaan tidak dikategorikan signifikan bila nilai p lebih dari 0,05. Dalam Tabel 4.6, nilai signifikansi tercatat 0,005, menandakan bahwa teknik jahit dan obras memberikan hasil yang berbeda secara nyata dalam aspek kehalusan riasan mata.

5. Hasil Uji Mann-Whitney U Aspek 2

Adapun perolehan dari uji mann-whitney u aspek 2 hasil tata rias mata antara teknik jahit dan teknik obras dalam aspek bentuk mata kanan dan kiri simetris dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Mann Whitney U Test Aspek 2

Test Statistics^a

Hasil_Res	
Mann- whitney u	412.000
Wilcoxon w	908.000
Z	-1.106
Asymp. Sig. (2-tailed)	.269

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Tabel di atas digunakan untuk menguji perbedaan antara dua variabel melalui uji statistik Mann-Whitney U, yang ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Nilai signifikansi di bawah batas normal 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan, sementara nilai di atas ambang tersebut menunjukkan kesamaan antara kelompok yang dibandingkan. Tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,269, yang berarti bahwa teknik jahit dan obras memberikan hasil yang serupa dalam hal kesimetrisan bentuk mata kanan dan kiri.

6. Hasil Uji Mann-Whitney U Aspek 3

Adapun perolehan dari uji mann-whitney u aspek 3 hasil tata rias mata antara teknik jahit dan teknik obras dalam aspek kesesuaian riasan mata dengan riasan wajah secara holistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Mann- Whitney U Test Aspek 3

Hasil_Res	
Mann- Whitney U	480.500
Wilcoxon W	976.500
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji Mann-Whitney- U digunakan untuk membandingkan dua variabel, dengan nilai signifikansi sebagai penentu. Ketika nilai probabilitas hasil uji berada di bawah 0,05, hal itu menyatakan adanya perbedaan yang berarti; tetapi jika nilainya lebih tinggi dari 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Angka signifikansi 1,000 yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa teknik jahit dan obras menghasilkan tingkat keselarasan riasan mata dengan wajah secara keseluruhan yang serupa, tanpa perbedaan yang berarti.

7. Hasil Uji Mann-Whitney U Aspek 4

Data pada tabel berikut menyajikan hasil analisis Mann-Whitney U untuk aspek keempat tata rias mata, yang menilai kesesuaian pemasangan bulu mata palsu antara teknik menjahit dan obras.

Tabel 9. Hasil Uji Mann- Whitney U Test Aspek 4

Hasil_Res	
Mann- whitney u	398.000
Wilcoxon w	894.000
Z	-1.360
Asymp. Sig. (2-tailed)	.174

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Tabel tersebut digunakan untuk melakukan analisis komparatif antara dua variabel melalui uji Mann-

Whitney U. Interpretasi hasil bergantung pada nilai signifikansi: nilai $< 0,05$ menunjukkan perbedaan yang nyata, sedangkan nilai $> 0,05$ menunjukkan kesamaan atau tidak adanya perbedaan yang signifikan. Tabel mencatat nilai signifikansi 0,174, yang menandakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penggunaan teknik jahit dan obras dalam kesesuaian bulu mata palsu terhadap riasan mata.

8. Hasil Uji Mann-Whitney U Aspek 5

Adapun hasil dari uji mann-whitney u aspek 5 hasil tata rias mata antara teknik jahit dan teknik obras dalam aspek kerapian teknik jahit bulu mata pada mata sipit dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Mann Whitney U Test Aspek 3 Test Statistics^a

Hasil_Res	
Mann-Whitney U	462.000
Wilcoxon W	958.000
Z	-.349
Asymp. Sig. (2-tailed)	.727

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Analisis dua variabel dalam tabel dilakukan dengan pendekatan Mann-Whitney U, menggunakan nilai probabilitas sebagai indikator utama. Perbedaan dianggap signifikan bila nilai menunjukkan di bawah 0,05 dan tidak signifikan apabila melebihi angka tersebut. Tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,727 yang menandakan bahwa teknik jahit dan obras menghasilkan tingkat kerapian yang sebanding dalam aplikasi bulu mata pada mata sipit.

9. Perbandingan Hasil Jadi Teknik Obras Bulu Mata Palsu Tata Rias Mata Sipit Pengantin Internasional

Pemrosesan data dengan perangkat lunak SPSS 26 memakai metode Monte Carlo menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,265, yang menunjukkan bahwa hasil tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Selain itu, hasil Uji Monte Carlo (2-tailed) yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,264. Melalui tingkat keyakinan 95%, data dalam penelitian ini teridentifikasi memiliki distribusi yang sesuai dengan kurva normal.

Hasil olah data berikutnya yakni uji homogenitas mendapatkan nilai statistik Levene sebesar 6,954 dengan nilai signifikansi 0,011 yang menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 hal ini mengindikasikan bahwa data tidak lolos uji homogenitas varians dan menunjukkan adanya perbedaan dalam sebaran antar kelompok. Uji statistik Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi 0,265 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan mencolok antara teknik jahit dan obras dalam hal pemasangan bulu mata palsu pada riasan mata.

Berdasarkan data yang didapatkan dari observer bahwa terdapat perbedaan hasil rata-rata menggunakan

teknik jahit bulu mata lebih tinggi daripada teknik obras bulu mata. Teknik jahit lebih unggul dalam aspek kehalusan, kesimetrisan, dan kesesuaian pemasangan, sementara teknik obras lebih unggul dalam aspek kerapian. Teknik jahit menghasilkan tampilan yang lebih natural karena silia lebih menyatu pada garis netra asli, menciptakan efek yang lembut dan elegan. Teknik ini juga lebih tahan lama serta terasa ringan di mata, sehingga nyaman digunakan sepanjang acara pernikahan. Sedangkan teknik obras lebih sesuai bagi mereka yang menginginkan tampilan silia yang lebih tebal, dramatis, dan tegas. Teknik ini membuat bulu mata tampak lebih rapi dan presisi, dengan pemasangan yang lebih cepat dibandingkan teknik jahit. Namun, teknik obras cenderung terasa lebih berat di mata dan kurang fleksibel dalam mengikuti bentuk kelopak mata, sehingga mungkin kurang nyaman bagi sebagian pengantin.

Secara keseluruhan, teknik jahit lebih disarankan bagi pengantin yang menginginkan tampilan alami dan nyaman, sementara teknik obras lebih cocok bagi mereka yang menginginkan efek riasan mata yang lebih bold dan glamor. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa teknik pemasangan bulu mata yang berbeda dapat mempengaruhi hasil akhir riasan wajah secara keseluruhan (Setyani, 2018). Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam riasan mata sipit pengantin internasional harus disesuaikan dengan preferensi estetika dan kebutuhan acaranya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil kajian dan pembahasan sebelumnya mengindikasikan bahwa penerapan teknik jahit bulu mata palsu dalam riasan pengantin internasional memiliki kualitas sangat baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,625, keunggulan teknik jahit terletak pada kemampuannya menyatu dengan garis mata secara alami, menciptakan tampilan yang lebih lembut, tahan lama, dan harmonis dengan keseluruhan riasan wajah. Sehingga teknik jahit bulu mata palsu layak digunakan sebagai bahan untuk rias pengantin internasional.

Riasan pengantin internasional yang menggunakan teknik obras untuk bulu mata palsu memperoleh nilai rata-rata 3,510, yang menempatkannya dalam kategori sangat baik, keunggulan teknik obras agar tampilan mata yang lebih terstruktur, rapi dan tegas. Sehingga teknik obras bulu mata palsu layak digunakan sebagai bahan untuk rias pengantin internasional.

Evaluasi hasil penggunaan teknik jahit dan obras bulu mata palsu terkait tampilan riasan mata sipit pengantin internasional menunjukkan bahwa keseluruhan teknik jahit lebih unggul dalam menciptakan kehalusan riasan

mata dan kesesuaian dengan wajah, sementara teknik obras lebih baik dalam aspek kerapian. Berdasarkan uji Mann Whitney U menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U pada Aspek 1 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kehalusan riasan mata ($p = 0,005$), sedangkan aspek-aspek lainnya tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti ($p > 0,05$). Dengan demikian teknik jahit menunjukan lebih direkomendasikan bagi pengantin yang menginginkan riasan yang lebih natural dan menyatu dengan wajah, sedangkan teknik obras lebih sesuai untuk pengantin yang mengutamakan tampilan mata yang rapi dan tegas.

Saran

Merujuk pada temuan yang diperoleh dari analisis statistik, kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi Penata Rias
Pemilihan teknik sebaiknya disesuaikan dengan bentuk mata, kebutuhan acara, serta kenyamanan pengantin. Pada klien dengan mata sipit, penata rias dapat mempertimbangkan fleksibilitas dan efek visual yang dihasilkan masing-masing teknik sesuai preferensi estetika.
2. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Tata Rias
Perlu terus mengembangkan keterampilan pemasangan bulu mata palsu melalui latihan intensif dan eksperimen langsung. Penguasaan pengetahuan anatomi mata dan karakter wajah menjadi kunci untuk mencapai hasil optimal, terutama dalam tata rias pengantin internasional yang menuntut kesempurnaan detail dan kehalusan hasil.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Tata Rias
Dianjurkan untuk memperluas materi ajar terkait teknik pemasangan bulu mata palsu dengan mencakup pembahasan karakteristik mata sipit dan strategi penyesuaian riasan. Kegiatan praktikum sebaiknya dilengkapi metode observasi terstruktur dan penilaian hasil secara objektif guna meningkatkan keterampilan mahasiswa
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Studi lanjutan dengan peningkatan jumlah dan variasi sampel perlu dipertimbangkan guna memperkuat temuan, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti tingkat kenyamanan, ketahanan selama acara, dan kepuasan pengguna. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi kombinasi teknik jahit dan obras sebagai alternatif dalam menghasilkan tampilan mata yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Andiyanto, & Karim, A. I. (2020). The Make

Over :Rahasia Rias Wajah Sempurna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Antari, P. (2022). Teknik Jahit Dan Obras Bulumata Ala Puji Antari. *Artisan Professionnel*

Aprilia, Afidatul Azmi, et al. "Penggunaan Lem Bulu Mata dan Cream Foundation Terhadap Hasil Rias Pengantin Internasional untuk Menutup Alis Tebal." *Jurnal Tata Rias* 13.2 (2024): 87-94

Espandiah, N. K., Putra, I. M. A., & Dantes, N. (2021). Aplikasi eyeshadow 3D pada tata rias pengantin Bali Agung modifikasi di Salon Tutde Wedding. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Undiksha*, 14(2), 78–86.

Fauziah, Rizka. *Analisis Hasil Tata Rias Wajah Korektif Pada Foto Hitam Putih (Suatu Studi Di Ruang Studio X Di Bekasi)*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2018

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26 (10th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Megasari, D., & Dwiyantri, S. (2020). Perbandingan Hasil Rias Mata Menggunakan Teknik Jahit Bulu Mata Pada Bentuk Mata Kecil Menurun Dan Mata Kecil Mendatar Terhadap Hasil Tata Rias Wajah. *Jurnal Tata Rias*, 9(4), 108–116.

Oktavia, E. F., & Rahmiati. (2025). Pengaruh Teknik Jahit Bulu Mata Dan Penggunaan Scotch Tape Pada Koreksi Mata Sipit Terhadap Rias Pengantin Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2563– 2572.

Prillacaprienta, G. R., Maspiyah, Lutfiati, D., & Megasari, D. S. (2021). Pengaruh Teknik Jahit Mata Dan Penggunaan Eyelid Tape Terhadap Mata Monolid Untuk Rias Pengantin Modern. *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 10, 96–102.

Putri, A., Puspitorini, A., Sinta Megasari, D., & Negeri Surabaya, U. (2022). Teknik Jahit Bulu Mata Pada Mata Asimetris Untuk Tata Rias Pengantin Adat Minang. In *Journal Beauty And Cosmetology (Jbc)* (Vol. 3, Issue 2).

Rahayu, K. T., & Krisnawati, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Bulu Mata Palsu Terhadap Koreksi Mata Sipit Untuk Tata Rias Pengantin Bridal Pada Prodi Tata Kecantikan Unnes. *Beauty And Beauty Health Education Journal*, 9(2), 38–41.

Rikza, A., & Jubaedah, L. (2022). Pembuatan Video Tutorial Teknik Jahit Bulu Mata Di Mata Monolid Menggunakan Smokey Eyes. *Jurnal Tata Rias*, 13– 24.

Risma, Y., Ningrum, S., Kusstianti, N., Megasari, S., & Dwiyantri, S. (2020). Perbandingan Hasil Rias Mata Menggunakan Teknik Jahit Bulu Mata Pada Bentuk Mata Kecil Menurun Dan Mata Kecil Mendatar Terhadap Hasil Tata Rias Wajah (Vol. 09).

- Setyani, R. W., Novi, A., & Ihsani, N. (2018). Beauty And Beauty Health Education Journal Perbedaan Teknik Jahit Mata Dan Teknik Scooth Tape Mata Pada Koreksi Mata Sipit Dalam Tata Rias Pengantin Internasional. In *Bbhe* (Vol. 7, Issue 1).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (*2nd Ed*) (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Zagita, C. (2024). Aplikasi Teknik Jahit Bulu Mata Dan Scotch Tape Untuk Rias Korektif Bentuk Mata Beosar Sayu Dan Menurun. *Journal Beauty And Cosmetology (Jbc)*, 5(2), 14–29.



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI MAKE UP CIKATRI PADA PROGRAM *DOUBLE TRACK BEAUTY CLASS* DI SMA IPIEMS SURABAYA

Ayu Retnoningtyas Subiyakto Putri

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

ayuretnoningtyas.21024@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng¹, Novia Restu Windayani², Nia Kusstanti³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Pengembangan media belajar dalam materi make up cikatri pada program *double track* di SMA IPIEMS Surabaya untuk kreativitas siswa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan riset dan pengembangan (R&D) yang terdiri dari enam fase, melalui kuesioner serta tes psikomotorik yang diujicobakan kepada 30 siswa program *double track beauty class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi memperoleh nilai kelayakan 90%, sehingga dikategorikan sangat layak. Hasil tes rata-rata kognitif sebesar 93,28%, uji t menunjukkan peningkatan hasil belajar signifikan. Sedangkan tes rata-rata psikomotorik mendapat nilai 93% dan mencapai ketuntasan klasikal 100%. Respon siswa terhadap media ini mencapai 92,67% dengan kategori diterima dengan sangat baik. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa media pembelajaran berupa video animasi make up cikatri sangat layak, dan dapat meningkatkan hasil belajar serta mendapat respon positif dari siswa.

Kata Kunci : Video Animasi, Make Up Cikatri, *Double Track*

Abstract

This research involved the creation of learning resources for the Cikatri make-up topic within the double track program at SMA IPIEMS Surabaya, aiming to foster student creativity. Using a Research and Development (R&D) methodology, the study encompassed six distinct phases. Data was gathered through questionnaires and psychomotor assessments administered to 30 students enrolled in the double track beauty class. Findings indicated that the animated video learning tool achieved a 90% feasibility rating, classifying it as highly suitable. The average cognitive assessment score was 93.28%, with a t-test confirming a statistically significant improvement in learning outcomes. Concurrently, the average psychomotor assessment yielded a score of 93%, meeting the criterion for 100% classical completeness. Student feedback regarding this medium was overwhelmingly positive, registering at 92.67% and falling within the 'very well received' category. In summary, this investigation concludes that the animated video learning media for the Cikatri make-up material is exceptionally suitable for implementation, effectively enhances educational results, and garners a favorable reception from students.

Keywords: Animation Video, Cikatri Make Up, Double Track.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu agar mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam hidup. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk meraih tujuan serta cita-cita mereka. Di era sekarang, pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari karena pengaruhnya yang besar terhadap taraf hidup seseorang. Apalagi, kemajuan teknologi yang sangat pesat menuntut masyarakat untuk terus menyesuaikan diri agar tidak tertinggal zaman.

Mengingat keterbatasan finansial yang mungkin dihadapi oleh lulusan sekolah menengah atas, telah dilakukan pengembangan program keahlian spesifik untuk siswa yang tidak berkesempatan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Upaya ini dapat dilihat pada

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018, Pasal 2, yang menguraikan mengenai program *jalur ganda* di beberapa Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Program ini memiliki tujuan agar lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang universitas agar mereka siap untuk berkarir di dunia profesional (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139, 2018)

Melalui program *double track beauty class* ini peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri karena memiliki pengetahuan yang didapatkan mengenai kekurangan dalam permasalahan diri mereka. Namun sesuai hasil observasi dalam proses pembelajarannya memiliki beberapa kekurangan yaitu terdapat beberapa siswa yang kesulitan pemahaman dan karena kesibukan di bidang akademik sehingga tidak memiliki waktu untuk terus mengikuti program ini tanpa absen. Sehingga dibutuhkan pengembangan media pembelajaran inovatif,

dan media pembelajaran yang memungkinkan adalah video animasi. Alasan penulis tertarik untuk meneliti adalah alasan-alasan berikut: 1) Pentingnya kompetensi dasar dalam merias wajah cikatri, khususnya dalam pembelajaran praktik, namun penjelasannya terbatas hanya pada media buku bahan ajar dan jobsheet, 2) Beberapa siswa mengalami kebingungan saat mempraktikkan rias wajah cikatri yang diuraikan dalam buku bahan ajar dan jobsheet, 3) Hasil belajar siswa tidak mencapai tingkat maksimal, 4) Siswa dapat belajar dan mereview materi secara mandiri.

Tindakan atau usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan satu diantaranya menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan modern, berperan signifikan dalam meningkatkan interaksi, memperjelas pemahaman konsep, serta memotivasi siswa. Pemanfaatan teknologi, khususnya dalam pengembangan media belajar, efektif dalam menambah minat belajar (Astuti et al., 2019:53). Terdapat berbagai macam Media pembelajaran yang semakin populer, video animasi adalah salah satunya dan dalam konteks ini penting untuk melihat bagaimana pengembangan media video animasi dapat mendukung peningkatan pembelajaran.

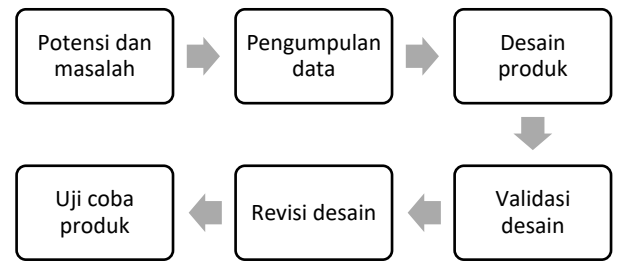
Video animasi memiliki dampak signifikan membawa pembelajaran ke dimensi baru, terutama ketika menghadapi tantangan memberikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan efektif. Video animasi memungkinkan visualisasi konsep-konsep dengan sangat jelas. Penjelasan materi yang dilengkapi ilustrasi dan efek yang dihasilkan dapat disajikan dengan menarik dapat membantu pemahaman dengan lebih baik.

Pemanfaatan video pembelajaran dalam mengajarkan keterampilan rias cikatri dapat mempercepat penyampaian materi tanpa mengurangi substansi materi pembelajaran. Maka pendidik diharapkan dapat memahami penggunaan media pembelajaran. Terutama pada era saat ini, di mana teknologi informasi telah mengalami kemajuan pesat, hal tersebut menunjukkan perlunya para pendidik, khususnya guru, untuk lebih terbuka terhadap upaya penguasaan teknologi informasi. Hal ini penting guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menarik, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran. Maka peneliti ingin mengkaji mengenai "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Make Up Cikatri Pada Program Double Track Beauty Class di SMA IPIEMS Surabaya".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Research and Development (R&D)* dengan enam

tahapan melalui kuesioner dan tes psikomotorik yang diujicobakan kepada 30 siswa program *double track beauty class*. Penelitian ini dilaksanakan pada program *double track beauty class* di SMA IPIEMS Surabaya.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Langkah langkah penelitian dan pengembangan terdapat 6 tahapan, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba produk

Proses penelitian ini mencakup observasi di lapangan, pengumpulan data, studi literatur, pembuatan instrumen, serta pembuatan video yang meliputi tahap pembuatan animasi dan pengeditan. Selanjutnya, dilakukan uji validasi kelayakan media pembelajaran oleh lima validator yang terdiri dari ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Data juga diperoleh melalui uji coba produk pada subjek penelitian. Validasi kelayakan difokuskan pada penilaian efektivitas video tutorial animasi untuk penggunaan praktis. Sementara itu, uji coba pengguna dirancang untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa dan menganalisis dampak terhadap pencapaian pembelajaran mereka dalam aspek psikomotorik dan kognitif.

Instrumen yang diterapkan berupa lembar observasi, lembar tes, dan angket. Lembar observasi diisi oleh lima validator, yakni dua ahli media, dua ahli materi, dan satu ahli bahasa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran video animasi pada kompetensi dasar tata rias cikatri. Lembar tes berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara individual, dengan soal pilihan ganda yang menguji aspek kognitif diberikan pada akhir proses pembelajaran, serta tes keterampilan yang menilai aspek psikomotor. Selanjutnya, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai respon peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan video animasi rias cikatri, melalui sejumlah pertanyaan yang wajib dijawab oleh responden.

Data yang dimanfaatkan adalah data kuantitatif kemudian diolah dan dianalisis dengan cara pemaparan.

1. Analisis kelayakan media pembelajaran video animasi

Validator akan mengisi lembar observasi instrumen dengan memberi checklist kemudian diukur dengan menggunakan skala likert yaitu

Tabel 1. Kategori Skor

Kategori	Skor
Sangat Tidak Baik	1
Tidak Baik	2
Cukup	3
Baik	4

Sumber : (Iskandar, 2017)

Setelah mengetahui skor setiap kategori maka langkah selanjutnya yaitu menghitung lembar instrumen dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Gambar 2. Rumus Presentase

Sumber : (Sugiyono, 2022)

Setelah menghitung maka untuk mengetahui penilaian kriteria, hasil di interpretasikan guna menganalisis kelayakan media pembelajaran yang dibuat

Tabel 2. Penilaian Kriteria Interpretasi

Penilaian	Kriteria Interpretasi
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Tidak Layak
1% - 20%	Sangat Tidak Layak

Sumber : (Mira Mirawati1, 2024)

Jika angka presentase $\geq 51\%$ artinya media video animasi yang dibuat telah layak dari segi penilaian validator

2. Analisis hasil belajar terhadap media pembelajaran video animasi

Analisis hasil belajar berbentuk analisis kuantitatif yaitu dengan perhitungan rata rata yang bersifat individual dan dinyatakan lulus KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) jika mencapai skor minimal 75% dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Gambar 3. Rumus rata-rata (mean)

Sumber : (Satriawan, 2018)

Selanjutnya dilakukan perhitungan pada aspek psikomotor dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jmlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus ketuntasan belajar klasikal

Pada aspek kognitif akan dilakukan uji normalitas, data normal jika nilai signifikansi $\geq 0,05$. Selanjutnya, data yang telah terbukti normal akan diuji menggunakan one sample t test guna melihat efektivitas penerapan media video animasi terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil one sample t test, hipotesis nol (H_0) ditolak apabila t hitung $\geq$ t tabel serta nilai sig (sig) 2-tailed $< 0,05$

3. Analisis lembar angket respon siswa

Pengkajian respon peserta didik akan dinilai denan skala likert yang memiliki rasio angka persen berdasarkan pilihan jawaban "ya" atau "tidak":

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Gambar 5. Rumus Presentase

Sumber : (Sugiyono, 2022)

Berdasarkan hasil analisa data jika hasil belajar serta respon peserta didik memiliki nilai $\geq 70\%$ maka dapat di katakan berhasil dan dapat di terima

Tabel 3. Presentase Kategori

Penilaian	Kriteria Interpretasi
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Tidak Layak
1% - 20%	Sangat Tidak Layak

Sumber : (Mira Mirawati1, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

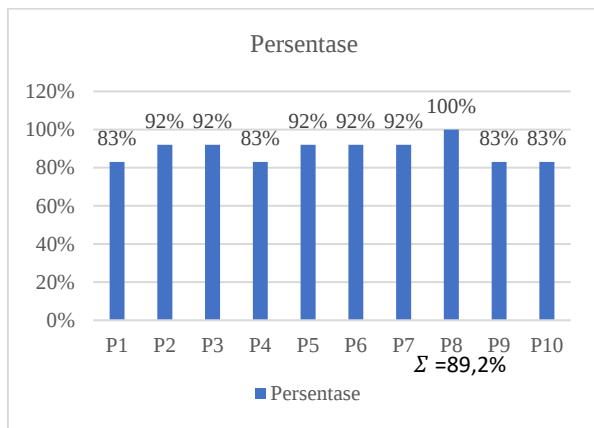
1. Kelayakan Video Animasi

Dalam penelitian ini, hasil validasi kelayakan video animasi tutorial diperoleh dari pengukuran pakar pakar atas produk yang dikembangkan, yaitu validator materi, media, dan bahasa. Berdasarkan evaluasi materi, video animasi tutorial dinilai sangat layak dengan rata-rata skor 89,2%. Sementara itu, validasi kelayakan dari aspek media menghasilkan rata-rata skor 91%, yang juga mengindikasikan kelayakan yang sangat baik. Adapun validasi dari segi bahasa menunjukkan rata-rata skor 90%, yang menguatkan kesimpulan bahwa video animasi tutorial sangat sesuai untuk diimplementasikan.

Berikut rincian hasil validasi :

a. Hasil validasi materi

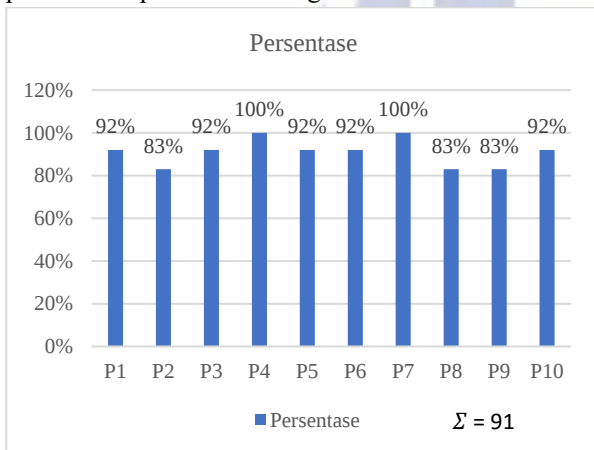
Validator materi melakukan validasi produk yang dinilai adalah kesesuaian materi, kekontekstualan materi, penyajian materi dan motivasi. Adapun hasil penelitian aspek materi sebagai berikut :



Gambar 6. Hasil Validasi Aspek Materi

b. Hasil validasi media

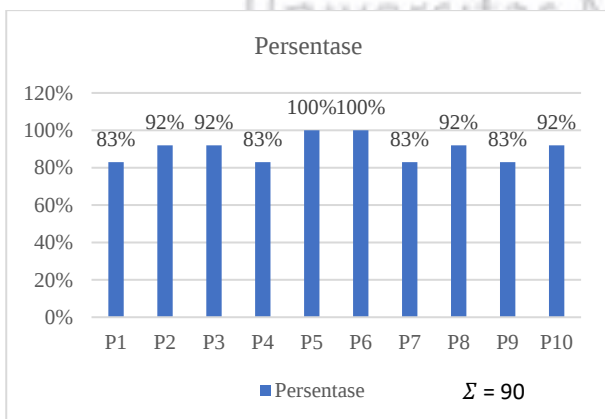
Ahli media melakukan validasi produk berdasarkan kriteria kesederhanaan, koherensi, kemudahan komunikasi, proporsi, bentuk, dan warna. Adapun hasil penelitian aspek materi sebagai berikut :



Gambar 7. Hasil Validasi Aspek Media

c. Hasil validasi Bahasa

Validator bahasa melakukan validasi produk yang dinilai adalah kesesuaian kaidah Bahasa Indonesia, komunikatif, dialog dan interaktif. Adapun hasil penelitian aspek bahasa sebagai berikut :



Gambar 8. Hasil Validasi Aspek Bahasa

2. Hasil Belajar Siswa

a. Kognitif

Tabel 4. One Sample T Test Kognitif

Tests of Normality						
	Kolmogorov Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.193	30	.006	.910	30	.15
a. Lilliefors Significance Correction						

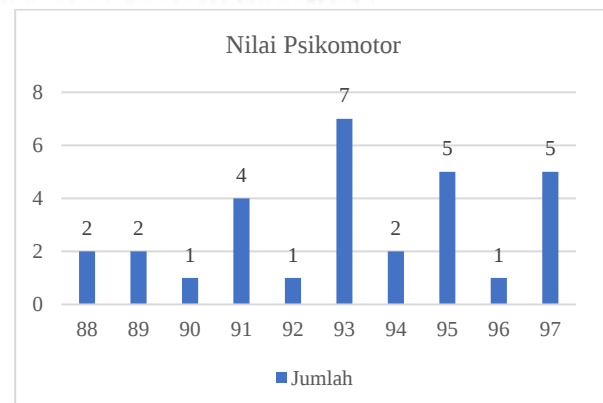
Data dapat diklasifikasikan sebagai normal jika nilai signifikansinya adalah $\geq 0,05$. Mengacu pada hasil yang tertera dalam tabel, nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,15. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa data telah mendemonstrasikan pola distribusi yang normal. Lebih lanjut, data yang telah terkonfirmasi normalitasnya akan menjalani analisis lebih mendalam melalui penerapan uji *one sample t test* untuk mengkaji efektivitas penerapan video animasi dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. One Sample T Test Kognitif

One-Sample Test						
	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
VAR0001	26.020	29	.000	18.10867	16.6853	19.5320

Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai statistik uji-t yang terhitung (26,020) melampaui nilai kritis uji-t (2,045), dengan nilai signifikansi dua sisi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Konsekuensinya, hipotesis alternatif (H_a) terkonfirmasi lalu hipotesis nol (H_0) tidak diterima. Merujuk situasi itu, diputuskan bahwasannya implementasi video animasi memicu pertumbuhan mean skor kompetensi psikomotorik siswa di atas 75.

b. Psikomotor

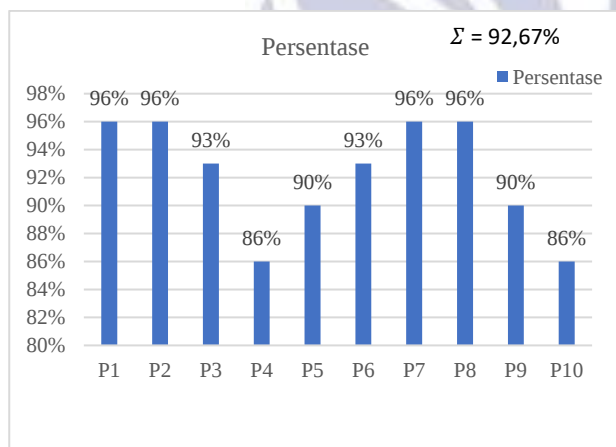


Gambar 9. Hasil Belajar Psikomotor

Tes kinerja digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek psikomotor. Tes ini dilakukan secara individual melalui tata rias wajah cikatri. Berdasarkan hasil tes psikomotor dapat diketahui bahwa seluruh peserta didik mendapat nilai tidak kurang dari kktk dan memperoleh rata rata nilai akhir sebesar 93% dengan persentase 100%, sehingga pada ketercapaian tujuan pembelajaran dinyatakan mencapai ketuntasan. Selanjutnya dilakukan penilaian ketuntasan klaksikal, karena seluruh siswa mendapatkan nilai di atas kktk maka penilaian ketuntasan belajar klaksikal mendapatkan persentase 100%.

3. Respon Siswa

Saat proses pembelajaran diberikan video pembelajaran animasi yang selanjutnya dibagikan angket respon yang telah disediakan pematiri guna mengevaluasi media pembelajaran tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara peserta didik mengisi lembar kuisisioner respon siswa mengenai media pembelajaran dan mendapat nilai rata rata 92,67% terbilang kategori diakui dengan sangat baik.



Gambar 10. Hasil Respon Siswa

PENUTUP

Simpulan

Melalui analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Mengacu evaluasi penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa pengembangan media pembelajaran berupa video animasi mengenai *make up cikatri* di SMA IPIEMS Surabaya sangat sesuai dan direkomendasikan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media ini mendapatkan skor mean sebesar 89,2% untuk kategori materi, 91% untuk kategori media, dan 90% untuk kategori bahasa. Mean keseluruhan skor kelayakan media pembelajaran mencapai 90%, yang mengindikasikan tingkat kelayakan yang sangat tinggi.
2. Melalui temuan studi, skor rerata aspek kognitif yang teramati adalah 93,28%. Seluruh peserta didik

juga menunjukkan skor di atas 75, yang mengindikasikan tingkat kelulusan klasikal sebesar 100%. Analisis data yang disajikan dalam tabel menunjukkan nilai Signifikansi (sig) sebesar 0,15, yang mengonfirmasi bahwa data memiliki distribusi normal. Lebih lanjut, dalam kajian ini, nilai statistik t-hitung (26,020) melebihi nilai t-tabel (2,045), dan tingkat Signifikansi (*tailed 2*) sebesar 0,00 lebih rendah daripada ambang batas 0,05. Konsekuensinya, rerata hasil pembelajaran kognitif siswa telah melampaui angka 75 pasca implementasi materi pembelajaran berupa video animasi. Evaluasi terhadap aspek psikomotor menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memperoleh skor yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan perolehan skor rerata akhir sebesar 93. Hasil ini menegaskan pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif.

3. Analisis hasil mengindikasikan bahwa tanggapan peserta didik terhadap video tutorial tata rias cikatri yang dibuat menggunakan animasi mendapatkan skor 92,67%. Angka tersebut mencerminkan tingkat kelayakan yang tinggi dan penerimaan yang sangat positif terhadap materi pembelajaran tersebut.

Saran

Menurut hasil analisis, ada beberapa usulan yang layak ditinjau, yakni:

1. Pengembangan riset mendatang harus mengembangkan video atau film animasi untuk subjek materi yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan.
2. Penelitian selanjutnya harus menerapkan media serupa untuk kompetensi lain, menghasilkan video pembelajaran yang lebih baik yang memungkinkan produksi kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Rahmiati, R., Novita, S. Z., & Oktarina, R. (2019). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis multimedia pada mata kuliah perawatan kulit wajah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 12(2), 52–58. doi.org
- Awwaliyah, R. (2021). Media pembelajaran kontemporer: Pembuatan, implementasi dan keuntungan-keuntungannya. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 127–132.
- Darma Wisada, P., Komang Sudarma, I., & Wayan Ilia Yuda S, I. (2019). Pembuatan Materi Pembelajaran Berbasis Video yang Berfokus pada Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140–146.
- Dewi, F. F., & Afriansyah, H. (2021). Analisis efektivitas video pembelajaran disertai aplikasi quizizz terhadap hasil belajar siswa sekolah

dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2530–2540.

Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 39–47.

Erina Mei. (2020) Metode penggabungan pondasi, kondisi kulit vitiligo, pasangan pengantin masa kini *Jurnalisme*, 9(1), 1–9.

Faqih, M. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis android pada materi puisi. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 27–34.

Garsinia, D., Kusumawati, R., & Wahyuni, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis video tutorial. *Jurnal Telaah Pendidikan dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 44–53.

Hakim, M. L. (2019). Pengembangan media video pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 309–335.

Husein Batubara, H., & Noor Ariani, D. (2019). Model pengembangan media pembelajaran adaptif di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 33–46.

Kamal, P., & Purnama, A. M. (2023). Dampak tayangan video animasi sebagai media edukasi pada ketertarikan dan kompetensi membaca siswa tingkat III di UPTD SD Negeri. *Jurnal Instruksional*, 5(1), 98–110.

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Sesiomadika: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 659–663.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018. (2018). Peraturan Gubernur Nomor 139 Tahun 2018 mengenai penyelenggaraan program dua jalur pada jenjang SMA. *Gender dan Perkembangan*, 120(1), 0–22.

Putra, A. T., Cahyani, A. D., Fatmawaty, A. E., & Fanani, M. A. (2020). Evaluasi pelaksanaan program double track di SMA Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mapeta*, 1(1), 1–12.

Sulfemi, W. B., & Supriyadi, D. (2019). Pengaruh kemampuan pedagogik guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1–19.

Tassya, K. P. A., Pritasari, O. K., Wijaya, N. A., & Lutfiati, D. (2023). Pengembangan media video tutorial rias wajah karakter tua untuk siswa di SMKN 1 Buduran. *Jurnal Tata Rias*, 12(3), 263–270.

Wisada, P. D., Sudarma, I. K., & Yuda S, I. W. I. (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140–146.

PERBANDINGAN HASIL DOUYIN MAKEUP LOOK PADA BENTUK MATA MONOLID DAN DOUBLE EYELIDS

Farah Imelda Wichdati

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

farahimelda.21032@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Novia Restu Windayani², Nia Kustianti³

^{1,2,3}) Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan dari sebuah tren kecantikan digital memengaruhi teknik rias yang menekankan dimensi mata dan tampilan *youthful*. Penelitian ini bertujuan membandingkan hasil *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan dua model dan penilaian dari 30 *observer* menggunakan lembar observasi berskala Likert. Hasil menunjukkan bahwa mata *monolid* memperoleh rata-rata skor 3,45, sedangkan *double eyelids* memperoleh skor lebih tinggi yaitu 3,60. Nilai tertinggi pada kedua bentuk mata terdapat pada aspek harmonisasi tampilan, sementara nilai terendah berada pada gradasi warna dan efek *soft-focus*. Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Kesimpulannya, mata *double eyelids* menghasilkan hasil aplikasi tata rias mata yang lebih optimal karena lipatan kelopak mempermudah proses *blending* dan pembentukan dimensi. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi *makeup artist* dalam memilih teknik rias sesuai karakteristik mata.

Kata kunci: *Douyin makeup look, monolid, double eyelids.*

Abstract

The development of digital beauty trends has influenced makeup techniques that emphasize eye dimension and a youthful appearance. This research is conducted to compare the outcomes of the *Douyin makeup look* on *monolid* and *double eyelids*. An experimental approach was applied in this study involving two models and assessments from 30 observers using a Likert-scale observation sheet. The findings show that *monolid* eyes obtained an average score of 3.45, while *double eyelids* scored higher at 3.60. The highest scores for both eye shapes were found in overall harmony, while the lowest were in color gradation and soft-focus effects. The results of the *Independent Sample T-Test* indicated a statistically significant difference ($p < 0.05$). In conclusion, *double eyelid* eyes produce more optimal eye makeup application results due to the existence of an eyelid crease that facilitates blending and dimensional formation. These findings may be used as a reference for makeup artists in selecting application techniques according to eye shape characteristics.

Keywords: *Douyin makeup look, monolid, double eyelid*

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan elemen estetika utama yang berperan sebagai media ekspresi artistik sekaligus sarana psikologis untuk memperkuat kepercayaan diri individu. Sejalan dengan pandangan Rahmiati dkk. (2013), tata rias didefinisikan sebagai seni korektif yang memanfaatkan aplikasi kosmetik untuk mengaksentuasi fitur wajah terbaik seseorang. Dalam pelaksanaannya, efektivitas riasan ditentukan oleh penguasaan mendalam terhadap teori warna serta anatomi wajah demi mewujudkan proporsi yang selaras (Maspiyah, 2016). Dengan demikian, tata rias memiliki dimensi fungsional ganda: memberikan nilai keindahan (estetis) dan melakukan perbaikan fitur (korektif), yang secara simultan memberikan dampak positif terhadap kondisi mental serta keyakinan diri seseorang.

Mata merupakan elemen wajah yang paling dominan sekaligus menjadi titik fokus utama dalam interaksi sosial. Dinamika tren kecantikan di media sosial turut memopulerkan gaya rias *Douyin makeup look* asal Tiongkok, yang mengusung estetika menyerupai boneka (*doll-like*) melalui penekanan pada dimensi mata yang lebar, penggunaan bulu mata satuan (*single lash*), serta aksentuasi *aegyo sal*. Fenomena ini secara tidak langsung membentuk standar estetika baru yang menitikberatkan pada penciptaan kesan mata yang dalam dan berdimensi sebagai indikator utama keberhasilan riasan.

Perkembangan teknologi dan media sosial seperti TikTok serta Instagram telah memicu pergeseran signifikan dalam tren kecantikan global, dengan *Douyin makeup look* sebagai fenomena yang mendominasi industri kecantikan Asia saat ini. Gaya rias asal

Tiongkok ini memiliki karakteristik *doll-like* yang spesifik, yang mengombinasikan tampilan mata besar berkilau, aksentuasi *aegyo sal* untuk kesan awet muda, penggunaan *single lash*, serta gradasi warna yang halus. Sejalan dengan pandangan Liu dan Wang (2023), popularitas tren tersebut telah membentuk standar kecantikan baru yang mengutamakan harmoni antara kehalusan tekstur dan dimensi mata dramatis yang tetap mempertahankan kesan natural. Permasalahan utama terletak pada Namun, penerapan *Douyin makeup look* di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait keragaman anatomi etnis. Terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas teknik ini ketika diaplikasikan pada bentuk mata *monolid* (tanpa lipatan) dibandingkan dengan *double eyelid* (dengan lipatan alami). Pada mata *double eyelid*, dimensi warna cenderung lebih mudah terbentuk karena adanya struktur lipatan alami. Sebaliknya, mata *monolid* memerlukan teknik modifikasi khusus dalam pengaplikasian *eyeshadow* dan pemasangan bulu mata agar efek *doll-like* yang diinginkan dapat tercapai tanpa terlihat berlebihan atau tenggelam oleh kelopak mata.

Hingga saat ini, kajian empiris yang membandingkan teknik aplikasi *Douyin makeup look* pada berbagai anatomi mata masih sangat terbatas, sehingga banyak praktisi cenderung mengadopsi tren ini secara visual tanpa landasan teknis yang selaras dengan struktur wajah individu. Kesenjangan pengetahuan tersebut berisiko pada hasil riasan yang kurang proporsional dan tidak estetik. Oleh karena itu, penelitian komparatif ini dilakukan untuk menganalisis hasil penerapan *Douyin makeup look* pada mata *monolid* dan *double eyelid*. Melalui pendekatan eksperimental, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam bentuk panduan teknis yang bersifat aplikatif untuk para penata rias dan pemerhati kecantikan dalam mengadaptasi tren global sesuai dengan karakteristik anatomi wajah yang beragam.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimental. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol kondisi lingkungan penelitian secara ketat (Sugiyono, 2019:111).

Eksperimen dalam studi berikut ditujukan untuk menganalisis perbandingan hasil rias *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*, dengan menggunakan dua model yang berbeda dalam metode eksperimennya, studi berikut tidak sekedar ditujukan untuk melihat perbedaan hasil rias pada masing-masing bentuk mata, tetapi juga untuk

memberikan pemahaman tentang teknik aplikasi yang sesuai.

Lokasi pelaksanaan eksperimen dilaksanakan di gedung A9 Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya. Riset ini diimplementasikan pada hari Senin, tanggal pelaksanaan 21 Juli 2025

Sampel yang digunakan dalam studi berikut ini ditentukan berdasarkan kriteria fisik tertentu, yakni orang yang memiliki bentuk mata monolid sebanyak 1 orang dan memiliki bentuk mata *double eyelids* sebanyak 1 orang dengan kontrol pada jenis kosmetik, bentuk wajah, bentuk hidung, warna kulit, kisaran usia 17 tahun hingga 21 tahun.

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, dimana penentuan populasi tidak didasarkan pada strata wilayah, ataupun dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Subjek penelitian dipilih berdasarkan latar belakang keahlian di bidang tata rias, dengan total populasi sebanyak 30 orang. Komposisi tersebut terdiri atas 3 panelis ahli dari jajaran dosen Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, serta 27 panelis terdidik yang merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya yang telah menyelesaikan mata kuliah tata rias wajah.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari *Douyin makeup look* pada bentuk Mata *Monolid* dan *Double eyelids*. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, antara lain:

1. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2013), variabel bebas didefinisikan sebagai unsur yang memengaruhi atau menjadi factor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah variasi bentuk mata, yaitu Mata *Monolid* dan *Double Eyelids*.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Pada studi berikut, variabel dependen yang diukur merupakan kualitas atau perolehan hasil riasan *douyin makeup look*.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang berfungsi untuk menstabilkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga meminimalkan hasil penelitian tidak terdistorsi oleh faktor luar yang menjadi fokus kajian (Ansori dan Iswati, 2020:64). Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu, (1) Peneliti berperan sebagai pelaksana dari bagian proses pengerjaan penelitian, (2) Pengerjaan dilakukan dalam waktu satu hari, (3) Peneliti akan menggunakan 2 model, 1 model yang memiliki bentuk mata *monolid*, dan 1 model yang memiliki bentuk mata *double eyelids*.

Data penelitian dihimpun melalui lembar observasi yang kemudian diolah dengan mengategorikan perolehan skor pada setiap aspek penilaian. Untuk menentukan hasil penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid*, dilakukan penghitungan menggunakan rumus rata-rata (*mean*) guna menganalisis nilai komparasi serta efektivitas teknik tersebut secara objektif.

Penelitian ini menggunakan table hasil atau skala likert dengan skor penelitian untuk mengukur perbandingan hasil *douyin makeup look* pada bentuk Mata *Monolid* dan *Double eyelids*.

Tabel 1. Skala Likert

Mean	Kategori
0,5 – 1,4	Kurang Baik
1,5 – 2,4	Cukup Baik
2,5 – 3,4	Baik
3,5 – 4	Sangat Baik

Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, penentuan judul, serta penetapan lokasi studi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh elemen kajian selaras dengan kebutuhan dan fokus utama studi yang tengah dikaji. Pra Penelitian melalui beberapa tahap diantaranya: (1) Menyusun proposal, (2) Revisi proposal sesuai hasil uji, (3) Membuat lembar instrumen penelitian, (4) Validasi instrument, (5) Perancangan desain, (6) Konsultasi desain kepada para ahli, (7) Penentuan model sesuai kriteria analisis, (8) Persiapan pengambilan data, (9) Penentuan penyamaan persepsi terhadap observer atau penilai, (10) Pengambilan data, (11) Analisis data, (12) Laporan Penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Prosedur studi ini diawali melalui perumusan proposal sebagai landasan teoretis dan operasional penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun lembar observasi terstruktur yang dirancang untuk mengukur efektivitas riasan berdasarkan lima indikator utama, yaitu: aspek tampilan visual, keserasian gaya rias, kerapian aplikasi, bauran atau kehalusan (*blending*), serta tingkat kesukaan observer terhadap hasil akhir.

Langkah berikutnya adalah pemilihan model secara purposif yang mewakili dua karakteristik anatomi mata yang berbeda, yakni bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*. Sebagai tahap persiapan teknis, peneliti menyiapkan seluruh instrumen penelitian yang mencakup peralatan tata rias (*makeup*), perlengkapan penataan gaya rambut (*hair styling*), serta busana yang relevan untuk mendukung totalitas visual model sesuai dengan konsep *Douyin makeup look* yang diteliti.

3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian melakukan beberapa langkah seperti, melakukan rias wajah pada model, melakukan foto hasil riasan wajah pada model secara detail, mendatangkan responden, membagikan lembar observasi kepada responden, kemudian responden menilai hasil observasi, lalu mengumpulkan lembar observasi kepada peneliti.

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir penelitian yaitu membuat laporan akhir eksperimen, yaitu peneliti mengklarifikasi dan menghitung bobot skor pada hasil lembar observasi dengan panduan skala *likert* lalu menghitung rata-rata, peneliti menerapkan uji T untuk menganalisis perbedaan signifikan yang dihasilkan antara dua variabel bebas terhadap hasil variabel terikat secara komparatif dan mendapatkan hasil data yang diteliti, kemudian menyelesaikan laporan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan sistematika pengorganisasian informasi guna mempermudah tahap klasifikasi dan interpretasi hasil penelitian. Proses analisis data diawali dengan analisis hasil *Douyin makeup look* pada masing-masing bentuk mata, yaitu *monolid* dan *double eyelids*. Data yang diperoleh dari lembar observasi dihitung menggunakan rumus rata-rata (*mean*) menurut Arikunto (2012) untuk menentukan kualitas hasil riasan. Hasil perhitungan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori penilaian berdasarkan teori Sudjana (2005), mulai dari kategori "Kurang Baik" hingga "Sangat Baik".

Guna membandingkan hasil riasan pada kedua karakteristik mata tersebut, penelitian ini merupakan uji komperatif. Mengingat subjek penelitian bersifat independen dan tidak saling berkaitan, maka *Independent Sample T-Test* digunakan pada tingkat signifikansi 0,05. Sebagai persyaratan pengujian hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu yang mencakup pengajian normalitas melalui metode *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan SPSS 27, serta pengajian homogenitas untuk memverifikasi keseragaman varians antar kelompok data.

Tahap akhir analisis data difokuskan pada pengujian hipotesis penelitian. Apabila data telah memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas, maka analisis dilaksanakan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Sebaliknya, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, digunakan uji *non-parametrik* sebagai alternatif. Penentuan kriteria keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*sig*), nilai $sig < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan nyata pada hasil *Douyin makeup look* antara mata *monolid* dan *double eyelids*, sedangkan nilai $sig > 0,05$, mengidentifikasi ketiadaan perbedaan yang signifikan.

Tahap akhir dari analisis data adalah pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Jika hasil uji asumsi memenuhi kriteria normal serta homogen, maka pengujian dilanjutkan dengan *Independent Sample T-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi tersebut, analisis dialihkan menggunakan uji *non-parametrik Mann Whitney*. Dasar penentuan keputusan dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (sig.); jika nilai sig. < 0,05, maka ditemukan perbedaan yang nyata pada hasil *Douyin makeup look* pada mata *monolid* dan *double eyelids*, sedangkan apabila nilai sig. > 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini bersumber dari penilaian sebanyak 30 observer, yang meliputi atas 3 panelis ahli (dosen tata rias) serta 27 panelis terlatih (mahasiswa pendidikan tata rias yang telah menyelesaikan mata kuliah terkait). Hasil temuan dipaparkan secara visual melalui diagram batang yang menunjukkan nilai rata-rata, serta didukung oleh tabel analisis statistik untuk memberikan gambaran data yang komprehensif.

Hasil rata-rata *Douyin Make Up* pada Bentuk Mata Monolid

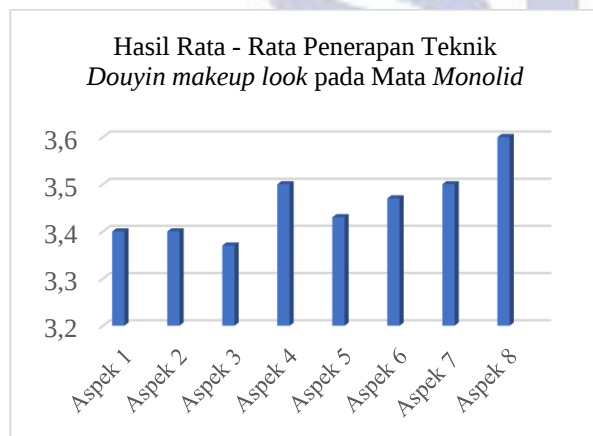


Diagram 1. Hasil Rata Rata Penerapan Teknik *Douyin Make Up Look* pada Mata Monolid

Hasil analisis terhadap delapan aspek penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,45, yang menempatkannya pada kategori baik. Capaian tertinggi diperoleh pada aspek harmonisasi *makeup* dengan proporsi wajah (3,6), sementara nilai terendah terdapat pada aspek perpindahan warna dan efek *soft-focus* (3,36). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara estetika harmonis, struktur mata *monolid* yang datar tanpa lipatan memberikan tantangan teknis tersendiri dalam menciptakan gradasi warna yang halus.

Hasil rata-rata *Douyin makeup look* pada Bentuk Mata Double eyelids

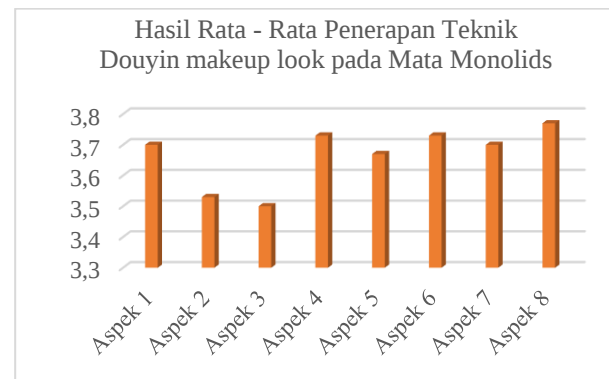


Diagram 2. Hasil Rata-Rata Penerapan Teknik Bentuk Mata *Double Eyelids*

Penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *double eyelid* menunjukkan hasil yang signifikan secara kualitas dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 3,60. Perolehan skor tertinggi (3,77) tercapai pada aspek harmonisasi, simetri, dan kesesuaian riasan dengan proporsi wajah, sedangkan skor terendah (3,5) terdapat pada aspek perpindahan warna serta efek *soft-focus*. Meskipun teknik gradasi warna masih memerlukan optimasi, struktur alami kelopak mata *double eyelid* terbukti memberikan kemudahan teknis dalam menciptakan tampilan khas *Douyin* yang lembut, feminin, dan estetik secara maksimal.

Perbandingan rata rata hasil *douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*

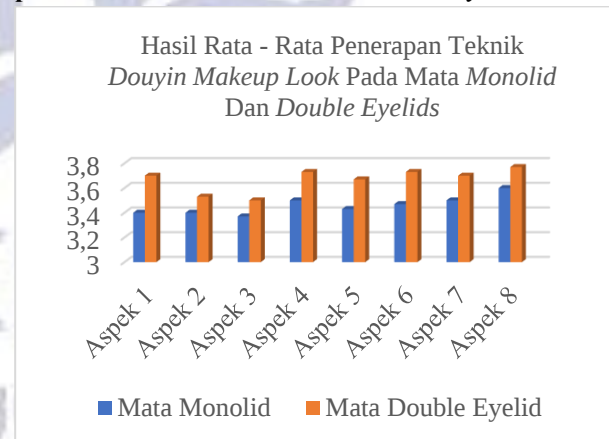


Diagram 3. Hasil Rata-Rata Penerapan Teknik *Douyin Make Up Look* Pada Mata Monolid dan *Double Eyelids*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Douyin makeup look* pada mata *double eyelids* secara konsisten memperoleh skor yang lebih tinggi (rata-rata 3,60) dibandingkan pada mata *monolid* (rata-rata 3,45). Meskipun berbeda secara signifikan, kedua bentuk mata mencapai skor tertinggi pada aspek harmonisasi dan proporsi riasan (aspek 8), namun sama-sama menghadapi tantangan terbesar pada teknik gradasi warna dan efek *soft-focus* (aspek 3). Skor yang lebih unggul pada mata *double eyelids* disebabkan oleh

keberadaan lipatan kelopak alami yang mempermudah proses *blending*, menonjolkan dimensi 3D, serta mendukung penempatan warna secara lebih presisi. Sebaliknya, struktur kelopak mata yang datar pada *monolid* memerlukan teknik modifikasi lebih lanjut untuk mencapai kehalusan gradasi yang setara, meskipun tetap mampu menghasilkan tampilan yang harmonis secara keseluruhan.

Analisis statistik perbandingan hasil *douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*

Studi komperatif mengenai aplikasi *douyin makeup look* ini menempatkan bentuk mata *monolid* dan *double eyelids* sebagai variabel bebas dan kualitas riasan sebagai variabel independen dan kualitas riasan sebagai variabel dependen. Penentuan metode statistik dilakukan secara *Independent Sample T-Test* menjadi pilihan utama apabila data terbukti berdistribusi normal dan homogen. Sebaliknya, sebagai langkah antisipasi terhadap data yang tidak memenuhi asumsi parametrik, pengujian akan dialihkan ke Uji *Mann-Whitney* guna menjamin validitas perbandingan di antara kedua kelompok subjek.

a. Hasil Uji Normalitas pada program SPSS 27

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mata Monolid	.172	30	.024	.939	30	.087
Mata Double Eyelids	.155	30	.063	.942	30	.102

Nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian normalitas sebesar 0,087 (*monolid*) dan 0,102 (*double eyelids*). Mengingat nilai $p > 0,05$, data untuk kedua variabel dinyatakan terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi prasyarat untuk pengujian statistik selanjutnya.

b. Hasil Uji Homogenitas pada program SPSS 27

Tabel 3. Data Hasil Uji Homogenitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mata Monolid	.172	30	.024	.939	30	.087
Mata Double Eyelids	.155	30	.063	.942	30	.102

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan seluruh nilai signifikansi pada tiap aspek penilaian berada di atas batas 0,05 ($p > 0,05$). Temuan ini mendeteksi bahwa ragam data penelitian berdistribusi secara homogen, sehingga prasyarat homogenitas sebagai prasyarat

pengujian parametrik telah dipenuhi. Dengan demikian, analisis data dapat dilanjutkan melalui uji *Independent Sample T-Test* guna mengevaluasi signifikansi perbedaan dari hasil riasan di antara kedua kelompok variabel yang dikaji.

c. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Tabel 4. Data Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Hasil Teknik	Equal variances assumed	1,368	0,247	3,414	58	0,001	-1,6667
	Equal variances not assumed			3,414	55,279	0,001	-1,6667

Hasil nilai uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi yang dihasilkan melampaui batas 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa varians data penelitian berdistribusi homogen, sehingga asumsi prasyarat statistik telah terpenuhi. Dengan demikian, analisis dapat diteruskan melalui uji *Independent Sample T-Test* untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan di antara kedua variabel yang menjadi fokus kajian.

d. Aspek 1 Tingkat kerapihan dari *douyin makeup look* secara keseluruhan

Tabel 5. Hasil Data Aspek 1 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asum si Varia ns	F	Sig.	t	df	Sig.(2- taile d)	Mea d Diff
Aspek _1	Equal varian ces assum ed	8,271	0,006	2,004	58	.050	-.300000
	Equal varian ces not assum ed			2,004	51,546	.050	-.300000

Berdasarkan hasil analisis data pada aspek 1 menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya heterogenitas varians antar kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Konsekuensinya, pengujian hipotesis dirujuk pada asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji T menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,050, yang secara teknis berada tepat di batas ambang signifikansi. Meskipun ditemukan perbedaan rerata (*Mean Difference*) sebesar -0,30000, perbedaan tersebut tidak dapat dinyatakan bermakna secara statistik karena nilai p tidak lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan performa atau kualitas antara kedua kelompok pada aspek ini

tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai perbedaan yang nyata.

e. Aspek 2 Penggunaan warna transisi, teknik layering dan penempatan warna sesuai karakter Douyin (fokus di tengah kelopak & bawah mata)

Tabel 6. Hasil Data Aspek 2 Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek ₂	<i>Equal variances assumed</i>	.294	.590	-.865	58	.391	-.13333
	<i>Equal variances not assumed</i>			-.865	57.595	.391	-.13333

Berdasarkan analisis data pada aspek 2 melalui penerapan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa varians antar kelompok tergolong homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,590 ($p > 0,05$). Dengan demikian, interpretasi data merujuk pada asumsi *Equal Variances Assumed*. Berdasarkan hasil uji T, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,391 ($p > 0,05$) mengonfirmasi bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,13333, nilai tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya perbedaan nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok menunjukkan performa yang setara pada aspek ini.

f. Aspek 3 Perpindahan warna halus, berbaur dengan sempurna, dan menghasilkan efek soft-focus ala Douyin

Tabel 7. Hasil Data Aspek 3 Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek ₃	<i>Equal variances assumed</i>	1.078	.303	-.915	58	.364	-.13333
	<i>Equal variances not assumed</i>			-.915	56.026	.364	-.13333

Hasil analisis statistik pada Aspek 3 menunjukkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen berdasarkan perolehan nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,303 ($p > 0,05$). Berdasarkan pemenuhan

asumsi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan parameter *Equal Variances Assumed*. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,364 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun ditemukan perbedaan rerata (*Mean Difference*) sebesar -0,13333, angka tersebut tidak memiliki signifikansi statistik yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kualitas yang setara pada aspek ini.

g. Aspek 4 Mata tampak lebih besar, terbuka, efek 3D muncul dari permainan highlight & contour

Tabel 8. Hasil Data Aspek 4 Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek ₄	<i>Equal variances assumed</i>	8.528	.005	1.651	58	.104	-.23333
	<i>Equal variances not assumed</i>			1.651	52.478	.105	-.23333

Berdasarkan analisis data pada aspek 4 menunjukkan bahwa varians antar kelompok bersifat tidak seragam, sebagaimana dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, interpretasi hasil uji-T merujuk pada asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Berdasarkan uji tersebut, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,105 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,23333, nilai tersebut belum cukup kuat untuk menyatakan adanya perbedaan nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki performa yang setara pada aspek ini.

h. Aspek 5 Penempatan aegyosal simetris dan sesuai dengan karakter douyin makeup look

Tabel 9. Hasil Data Aspek 5 Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek ₅	<i>Equal variances assumed</i>	9.114	.004	1.466	58	.148	-.23333
	<i>Equal variances not assumed</i>			1.466	50.177	.149	-.23333

	ed						
--	----	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 5, ditemukan bahwa varians antar kelompok tidak homogen dengan nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Oleh sebab itu, pengujian hipotesis merujuk pada parameter *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,149 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun terdapat selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,23333, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara empiris, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kualitas hasil yang setara pada aspek ini

i. Aspek 6 Penempelan bulu mata satuan (individual lash) rapi, natural, menyatu dengan bulu asli, tidak terlihat menggantung/tidak sejajar, sesuai arah tumbuh bulu mata

Tabel 10. Hasil Data Aspek 6 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varian s	F	Sig .	t	df	Sig.(2- taile d)	Mea d Diff
Aspek _6	<i>Equal varian ces assume d</i>	7.9 59	.00 7	- 2.0 09	58	.049	- .266 67
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			- 2.0 09	54.9 70	.049	- .266 67

Berdasarkan temuan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 6, uji *Levene's* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa varians antar kelompok data tidak seragam. Dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan dengan asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,049 ($p < 0,05$), yang mengindikasi adanya perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Dengan perolehan *Mean Difference* sebesar -0,26667, dapat disimpulkan bahwa pencapaian pada kelompok pertama secara nyata lebih rendah dibandingkan kelompok kedua pada aspek ini

j. Aspek 7 Makeup secara keseluruhan mencerminkan ciri khas Douyin makeup look

Tabel 11. Hasil Data Aspek 7 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varian s	F	Sig .	t	df	Sig.(2- taile d)	Mea d Diff
Aspek	<i>Equal</i>	5.6	.02	-	58	.143	-

_7	<i>varian ces assume d</i>	59	1	1.4 84			.200 00
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			- 1.4 84	55.7 15	.143	- .200 00

Analisis melalui penerapan *Independent Sample T-Test* pada Aspek 7 menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Konsekuensinya, pengujian hipotesis merujuk pada parameter *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,143 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,20000, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara empiris, sehingga kualitas hasil pada kedua kelompok pada aspek ini dinilai setara.

k. Aspek 8 Makeup terlihat harmonis, simetris, dan cocok dengan proporsi wajah

Tabel 12. Hasil Data Aspek 8 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varian s	F	Sig .	t	df	Sig.(2- taile d)	Mea d Diff
Aspek _8	<i>Equal varian ces assume d</i>	7.1 62	.01 0	- 1.3 87	58	.171	- .166 67
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			- 1.3 87	56.7 91	.171	- .166 67

Berdasarkan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 8, uji *Levene's* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa varians data antar kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji-T didasarkan pada asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,171 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan temuan ini memberikan garis besar secara statistik tidak ditemukan perbedaan rerata yang signifikan di antara kedua kelompok subjek yang dikaji. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,16667, perbedaan tersebut tidak bermakna secara signifikan, yang mengindikasi bahwa kedua kelompok menunjukkan kualitas hasil yang setara pada aspek ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait penerapan *Douyin makeup look* pada dua bentuk mata yang berbeda, dapat dimuskan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Hasil pada Mata *Monolid*: Penerapan riasan pada mata *monolid* menunjukkan kategori sangat baik dengan perolehan skor rata-rata 3,45. Keunggulan utama terletak pada keserasian warna dan dimensi yang lembut. Meski demikian, keterbatasan lipatan mata menuntut teknik pencampuran (*blending*) cenderung intensif untuk mencapai hasil maksimal.
2. Hasil pada Mata *Double Eyelids*: Implementasi riasan pada mata *double eyelids* mencapai hasil yang lebih optimal dengan rata-rata skor 3,60. Keberadaan lipatan mata alami mempermudah distribusi warna dan penonjolan efek tiga dimensi, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih tegas dan simetris sesuai standar estetika *Douyin*.

Analisis Perbandingan: Berdasarkan uji statistik, ditemukan bahwa kualitas riasan mata *double eyelids* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan mata *monolid*. Meskipun nilai signifikansi kumulatif menunjukkan angka 0,247 ($p > 0,05$) yang berarti perbedaannya tidak bersifat jenuh secara absolut, tren data mengindikasikan bahwa teknik ini cenderung lebih efektif pada mata *double eyelids*. Namun, kekurangan dimensi pada mata *monolid* dapat diatasi dengan modifikasi teknik khusus, seperti penggunaan *eyelid tape*, pengaturan gradasi yang lebih kontras, dan penempatan *highlight* yang strategis.

Saran

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan *Douyin makeup look* memberikan hasil yang harmonis pada mata *monolid* (skor 3,45) dan hasil yang lebih optimal pada mata *double eyelids* (skor 3,60). Meskipun data tidak memberikan bukti adanya perbedaan yang nyata secara statistik secara menyeluruh ($p = 0,247 > 0,05$), tren data menunjukkan bahwa karakteristik mata *double eyelids* lebih memudahkan penonjolan efek tiga dimensi dibandingkan mata *monolid* yang memerlukan teknik gradasi dan alat bantu tambahan seperti *eyelid tape*. Sebagai tindak lanjut, penelitian di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi variasi teknik *blending* dan pemilihan palet warna yang lebih luas pada mata *monolid*, serta melakukan optimalisasi penggunaan atribut riasan seperti bulu mata palsu dan *eyeliner* pada mata *double eyelids*. Selain itu, perluasan fokus kajian pada bentuk

mata lain seperti *hooded* atau *almond eyes* sangat direkomendasikan agar hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan aplikatif bagi berbagai karakteristik wajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, S. (2009). Teknik dasar tata rias wajah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinta, F. S. W. R. (2014). Pengaruh makeup korektif terhadap hasil riasan pada wajah bulat dan mata sipit. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- ByteDance. (2016). Douyin [Mobile application software]. Beijing: ByteDance Ltd.
- Fitridawati, & Dwi, P. (2019). Tata rias wajah dan teknik koreksi estetika. Yogyakarta: Deepublish
- Ghesi, R. P. (2021). Pengaruh teknik jahit mata dan penggunaan eyelid tape terhadap mata monolid untuk rias pengantin modern. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kang, S. H., & Kim, J. Y. (2021). Anatomical considerations in eye makeup design for East Asian eyelid types. *Asian Journal of Beauty and Cosmetology*, 19 (2), 123–134.
- Li, Z., Zhang, S., Yu, J., Zhou, H., Pan, E., Long, X., & Huang, J. (2022). Double eyelid shape preference: A large sample survey. *Aesthetic Plastic Surgery*, 46 (5), 2287–2294. <https://doi.org/10.1007/s00266-022-02880-0>
- Liu, X., & Wang, Z. (2023). The research on the marketing strategies of bloggers in the beauty field of China's social media platform Douyin. *BCP Social Sciences & Humanities*, 21, 437–444. <https://doi.org/10.54691/bcpssh.v21i.3626>
- Maspiyah. (2016). Ilmu kecantikan kulit dan rambut. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pramesthi, A. D. (2023). *Uji Toksisitas Akut Ekstrak Daun Teh Hijau (Camellia Sinensis) Terhadap Histopatologi Ginjal Tikus Putih (Rattus norvegicus)* (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).
- Meishila, R. P. (2020). Penerapan tata rias korektif mata sipit menggunakan smokey eyes dan teknik jahit bulu mata. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmiati, N., Rahayu, D., & Sari, L. (2013). Dasar-dasar tata rias wajah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yayat, R. (2009). Seni tata rias dan estetika tubuh.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zhang, Y., & Zhao, Q. (2021). Facial symmetry and
attractiveness: Eye makeup's role in balance
perception among East Asian women. *Frontiers in
Psychology*, 12, 654392.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654392>



MODIFIKASI TATA RIAS PENGANTIN GIRI KEDHATON KONSEP SYAR'I SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL KOTA GRESIK

Rista Ema Noviyani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

ristaema.21051@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyantri¹, Dewi Lutfiati², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyantri@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin tradisional harus selalu dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Pelestarian tata rias pengantin tradisional bisa dilakukan dengan modifikasi. Penelitian ini dilakukan dengan memodifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal kota Gresik. Penelitian ini memiliki tujuan ; 1) Mewujudkan desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton dengan konsep syar'i, 2) mewujudkan modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i, 3) mengetahui respon masyarakat kota Gresik selaku responden atas hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton syar'i. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan karya seni dengan memodifikasi objek. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i. Subjek penelitian ini adalah 5 Narasumber dan 40 responden yang merupakan warga kota Gresik. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, mewawancarai, dan mendokumentasikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Penelitian ini menghasilkan ; 1) rancangan desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton. Desain yang terpilih adalah desain dengan nilai tertinggi dari ketiga opsi desain yaitu desain kedua. Tema modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton selaras dengan konsep syar'i yaitu modern minimalis. Penggunaan aksesoris, bahan, dan warna disesuaikan dengan tema yang lebih modern dan minimalis. 2) Hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton. Presentase modifikasi terhitung sebesar 29,99% dari keseluruhan pakem. 3) respon masyarakat kota Gresik atas hasil modifikasi. Penilaian responden menghasilkan angka presentase sebesar 87,1% yang dikategorikan Sangat Baik (Menurut, kriteria penilaian oleh Sugiono, 2012;143). Hasil modifikasi juga mendapat respon penilaian yang baik oleh para Observer dan Narasumber penelitian. Dengan demikian modifikasi dinyatakan berhasil dan modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i dapat digunakan oleh pengantin dalam acara pernikahan. Hasil modifikasi juga dapat menjadi sebuah referensi untuk mengeksplorasi tata rias pengantin Giri Kedhaton oleh para perias pengantin di kota Gresik. Demikian pengkembangan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan pengantin adat kota Gresik.

Kata Kunci: Tata Rias Pengantin Giri Kedhaton, Modifikasi Pengantin

Abstract

Traditional bridal makeup must always be preserved and passed down to the next generation. The preservation of traditional bridal makeup can be done through modification. This study was conducted by modifying the Giri Kedhaton bridal makeup as a form of effort to preserve the local culture of Gresik city. This research has the objectives: 1) To realize a modified design of Giri Kedhaton bridal makeup with a syar'i concept, 2) to realize the modification of Giri Kedhaton bridal makeup with a syar'i concept, 3) to understand the response of the Gresik city community as respondents to the results of the syar'i Giri Kedhaton bridal makeup modifications. This research is descriptive and uses a qualitative method. In this study, art development is carried out by modifying the research object. The research object is the result of modifications to the Giri Kedhaton bridal makeup with a syar'i concept. The research subjects are 5 resource persons and 40 respondents who are residents of Gresik city. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification. This research produced: 1) a design for modified Giri Kedhaton bridal makeup. The selected design is the one with the highest score among the three design options, which is the second design. The theme of the modified Giri Kedhaton bridal makeup aligns with the syar'i concept, which is modern minimalist. The use of accents, materials, and colors is adjusted to match a more modern and minimalist theme. 2) The result of the modified Giri Kedhaton bridal makeup. The modification percentage is calculated at 29.99% of the overall standard style. 3) public response in Gresik city to the modification results.

Respondent evaluations produced a percentage score of 87.1%, categorized as Very Good (according to the assessment criteria by Sugiono, 2012;143). The modifications also received positive evaluation responses from the Research Observers and Sources. Thus, the modification is deemed successful, and the Giri Kedhaton bridal makeup modification with a syar'i concept can be used by brides and grooms for their wedding events. The results of this modification can also serve as a reference for exploring Giri Kedhaton bridal makeup by makeup artists in the city of Gresik. In this way, the exploration can become one of the efforts to preserve the traditional bridal customs of Gresik.

Keywords: *Giri Kedhaton Bridal Make Up, Bridal Modification.*

PENDAHULUAN

Tata rias merupakan seni mempercantik penampilan mulai dari bagian kepala, wajah, tangan hingga kaki, hingga penggunaan busana dan aksesoris di tubuh. Seni dalam tata rias bertujuan menjelaskan sebuah makna atau arti yang tersirat pada hasil yang cantik nan indah. Tata rias dapat mendefinisikan sebuah identitas suatu kelompok. Setiap kelompok memiliki identitas yang dijaga dan diekspresikan dengan suatu karya. Seperti halnya tata rias pengantin adat suatu daerah merupakan representatif atau identitas daerah tersebut. Tata rias pengantin merupakan seni merias wajah yang bertujuan untuk membuat wajah menjadi berseri pada saat hari bahagia dengan melibatkan setiap unsur budaya yang dapat menunjukkan identitas pengantin (Tetania 2022;75-84).

Tata rias pengantin adat memiliki makna yang berbeda-beda di setiap daerahnya masing-masing, dan makna tersebut merupakan sebuah harapan atau doa baik bagi seorang. Pada proses perancangan pakem pengantin dilakukan observasi dan mencocokkan latar belakang daerah dengan bentuk busana, motif, perhiasan, penataan, atau bahkan tata rias wajah dan rambutnya. Dalam rancangan tersebut terdapat nilai budaya yang diangkat sebagai representative ciri khas daerah.

Pengantin Giri Kedhaton merupakan asset berharga kota Gresik, karena di dalam penataannya terdapat berbagai makna yang menjadi representatif kota Gresik. Pengantin Giri Kedhaton juga merupakan warisan budaya yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya, namun pengantin Giri Kedhaton perlu dilestari. Menurut Narasumber satu, Pengantin Giri Kedhaton perlu dilestari lagi, karena setelah dibakukan sosialisasi Pengantin Giri Kedhaton masih kurang maksimal, sehingga keberadaan pengantin Giri Kedhaton dianggap masih kurang dikenal oleh masyarakat kota Gresik.

Berkembangnya zaman memberikan banyak sekali referensi konsep pernikahan yang lebih modern. Menurut Narasumber satu masyarakat kota Gresik cenderung lebih memilih konsep pengantin yang lebih modern dan minimalis baik dari segi tata rias wajah, konsep busana hingga adat yang dipilih. Menurut Narasumber dua yaitu Perias senior sekligus ahli agama

dan budaya pernikahan di kota Gresik, mengemukakan bahwa masyarakat kota Gresik mayoritas melaksanakan pernikahan dengan konsep pernikahan islami. Masyarakat kota Gresik menyukai konsep tata rias pengantin yang modern dan Islami. Jika dibandingkan dengan minat masyarakat kota Gresik terkait konsep pengantin, maka penataan pengantin Giri Kedhaton di tahun 2024 - 2025 dianggap masih kurang menarik dan tertinggal.

Masyarakat kota Gresik yang sudah cenderung menyukai konsep islami modern akan tergugah dengan tampilan pengantin Giri Kedhaton dengan konsep baru yang lebih menarik. Dalam melakukan modifikasi harus dilakukan sesuai ketentuan besar presentase dari keseluruhan yang boleh diubah dan tidak mengurangi nilai pakem yang sudah dibakukan. narasumber satu menjelaskan bahwa memodifikasi pakem pengantin Giri Kedhaton dapat dilakukan dengan mengkreasi bagian pengantin sebesar 40% dari keseluruhan dan tidak dibagian penataan aksesoris kepala. Selaras dengan pendapat Narasumber dua dan tiga modifikasi tatarias pengantin dapat dilakukan dengan memodifikasi tidak lebih dari 40% penataan secara keseluruhan.

Fokus utama penelitian adalah hasil rancangan desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton syar'i, modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton syar'i dan respon para responden atas hasil modifikasi. Tujuan penelitian ini adalah ;

- 1) Membuat rancangan desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i.
- 2) Mewujudkan desain modifikasi tatarias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i

Mengetahui respon para responden atas hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i

1. Pengantin Giri Kedhaton

Pengantin Giri Kedhaton adalah pengantin adat kota Gresik yang dibakukan pada tahun 2017 oleh HARPI Melati kota Gresik. Tata rias pengantin adat Gresik atau Giri Kedhaton memiliki tiga aspek, yaitu riasan bagian wajah, penggunaan perhiasan, dan baju pengantin. Riasan wajah pengantin termasuk riasan wajah cantik dan tidak ada aturan khusus pada setiap detailnya.

Pengantin Giri Kedhaton berhijab putih dan memakai perhiasan kepala berupa mahkota bermotif dua naga, motif dua naga tersebut bermakna sebuah gerbang kerajaan Sunan Giri. Perhiasan kepala pengantin Giri Kedhaton selain mahkota adalah 5 buah cunduk mentul yang memiliki makna 5 rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji). Pada penataan kepala pengantin Giri Kedhaton juga menggunakan perhiasan roncean melati yaitu, tibo dodo bermakna kemurnian cinta yang menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Pengantin Giri Kedhaton juga menggunakan perhiasan di tangan berupa gelang, cincin, dan perhiasan di dada yaitu kalung dan bros naga. Seluruh perhiasan yang digunakan oleh pengantin Giri Kedhaton berbahan emas yang melambangkan kemakmuran dalam sebuah keluarga.

Pengantin Giri Kedhaton menggunakan kebaya panjang yang berwarna putih. Kebaya pengantin Giri Kedhaton memiliki rempel di bagian dada yang terinspirasi dari pakaian warga kota Gresik pada era perdagangan. Aksen rempel tersebut diangkat dari ciri khas baju noni Belanda yang menetap di daerah kota Gresik kemudian mempengaruhi cara berpakaian warga lokal. Kebaya dilengkapi dengan hijab warna senada yaitu putih. Warna kebaya yang sering digunakan untuk pakem pengantin Giri Kedhaton terinspirasi dari pakaian yang dipakai istri Sunan Giri yaitu berwarna putih. Pengantin Giri Kedhaton menggunakan jarik dengan motif pesisiran daerah Bawean. Setiap detail busana, tatarias, dan perhiasan yang dikenakan pengantin Giri Kedhaton memiliki makna kesucian dan kehormatan wanita (Rahma, 2020;272-282).

Pengantin Giri Kedhaton juga menggunakan bunga melati. Bunga melati yang digunakan oleh pengantin Giri Kedhaton terdiri atas, lingkaran cunduk mentul berjumlah 5 buah, sisir 2 buah, tibo dodo 2 buah sama panjang, dan 1 buah jaring penutup sanggul di bagian belakang. Melati yang digunakan pengantin Giri Kedhaton melambangkan kemurnian cinta yang harus dijaga dalam keluarga.

2. Modifikasi Pengantin

Modifikasi pengantin adalah sebuah usaha mengkreasikan suatu penataan pengantin dengan konsep baru tanpa menghilangkan kemurniannya. Modifikasi pengantin bertujuan menciptakan tampilan baru sebuah pengantin yang lebih menarik atau mengikuti *trend* terbaru. Menurut (Septian, 2018:111-118) Modifikasi tata rias pengantin berarti mengubah tata rias tradisional dengan syarat unsur tatarias pengantin tradisional tetap ada 60% dan 40% hasil modifikasi. Dengan memodifikasi akan tercipta tampilan baru yang lebih menarik dan dapat disesuaikan dengan *trend* yang sedang ramai diminati. Dengan demikian akan

menggugahkan minat konsumen atau orang-orang yang melihat.

3. Pengantin Muslim

Pengantin Muslim adalah pengantin yang menggunakan konsep penampilan bernuansa islami pada hari pernikahan. Menurut Syahida (dalam Tetania, 2022: 75-84) Pengantin konsep muslim adalah pengantin yang melaksanakan upacara pernikahan menggunakan pakaian menutup aurat, hanya wajah serta telapak tangan yang terlihat, riasan wajah sesuai dengan syariat Islam. Konsep muslim pada pengantin mulai banyak digunakan di tahun 2010 dengan konsep pengantin modern.

4. Pengantin Muslim Syar'i

Pengantin Muslim Konsep Syar'i adalah pengantin dengan penampilan berkonsep islami, berupa riasan wajah yang natural dan minimalis, penataan bagian kepala menggunakan kerudung atau hijab yang menutup dada, busana yang dikenakan lebih longgar dan tertutup, hingga penggunaan hiasan tambahan yang menambah kesan islami. Menurut (Yunita, 2023: 515-521) Tata rias pengantin syar'i adalah tatarias pengantin yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dari syari'at Islam. Dijelaskan Konsepsi Syar'i oleh (Mayang, Dewi, 2018) konsepsi syari memiliki batasan dan aturan yang sesuai dengan syari'at islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan metode kualitatif. Pengembangan karya dalam penelitian ini menggunakan acuan pengembangan karya menurut Gustami (2007/329). Pengembangan karya secara metodologis memuat tahapan- tahapan, Eksplorasi Objek, Perancangan Desain, Perwujudan Karya dan Evaluasi Hasil Pengembangan. Proses pengambilan data dilakukan dengan instrument oleh Observer dengan memberi nilai atau skor pada setiap aspek dalam instrumen. Analisis data dalam penelitian menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana, 2007; 43

$$\rho = f / N \times 100\%$$

Keterangan :

ρ = Presentase penilaian Responden

f = Frekuensi / Jumlah skor diberikan

N = skor maksimal

100% = Bilangan tetap

Sumber : Sudjana, 2007:43

Kriteria penilaian untuk menyajikan presentase skor :

Tabel 1. Kriteria Presentase

No	Presentase	Kriteria
1.	0% - 20%	Sangat tidak baik
2.	21% - 40%	Tidak baik
3.	41% - 60%	Cukup baik
4.	61% - 80%	Baik
5.	81% - 100%	Sangat baik

Sumber: Sugiono, 2012;143

HASIL DAN PEMBAHASAN

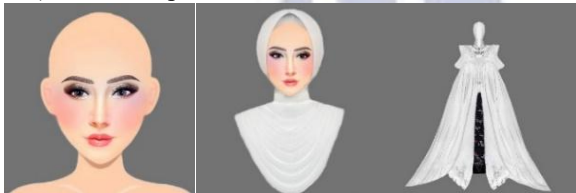
1) Desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i

a. Konsep modifikasi

Konsep syar'i pada modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton dilakukan pada setiap bagian yaitu tata rias wajah, penataan hijab dan busana kebaya yang modern dan minimalis. Pada tata rias pengantin Giri Kedhaton pakem dilakukan modifikasi sebesar 29,99% yang terdiri atas, 7,99% tata rias wajah, 12% penataan hijab dan 10% busana kebaya.

b. Rancangan desain modifikasi

1) Desain opsi 1



Gambar 1. Rancangan desain 1
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis



Gambar 2. Desain Tampilan Keseluruhan 1
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

2) Desain Opsi 2



Gambar 3. Rancangan desain 2
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis



Gambar 4. Desain Tampilan Keseluruhan 2
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

3) Desain opsi 3



Gambar 5. Rancangan desain 3
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis



Gambar 6. Desain Tampilan Keseluruhan 3
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

c. Pemilihan desain modifikasi

Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrument pemilihan desain. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap butir aspek pada lembar observasi. Adapun hasil dari penilaian desain menunjukan desain 2 mendapat skor tertinggi :

Tabel 2 Hasil skor penilaian desain

Total	Desain 1	Desain 2	Desain 3
	202/280	238/280	189/280
%	72,1%	85%	67,5%
100 % = jmlh aspek x skor tertinggi x jmlh observer 280 = 14 x 4 x 5			

2) **Modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton dengan konsep syar'i**

a. **Proses perwujudan modifikasi**

Modifikasi diwujudkan dengan pengamatan oleh Observer pada tanggal 18 Juni 2025 di Lab Pengantin, Universitas Negeri Surabaya. Adapun berikut adalah langkah perwujudan :

1) Melakukan persiapan pada model



Gambar 7. Wajah model setelah dibersihkan dan menggunakan *primer*
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

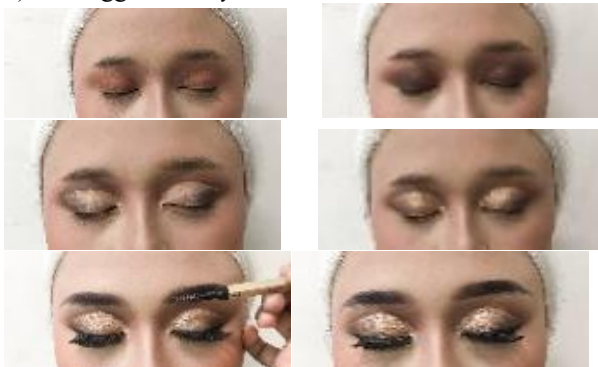
2) Mengaplikasikan *foundation* dan mengaplikasikan *contour* dan *blush on cream*.



Gambar 8 Menggunakan *foundation*, *contour* ,dan bedak padat

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

3) Menggunakan *eyeshadow*



Gambar 9. menggunakan kosmetika mata
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

4) Memasangkan hijab, dan aksesoris kepala



Gambar 10 Memasangkan hijab, dan aksesoris kepala
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

5) Memasangkan jarik, long torso, kemben dan kebaya



Gambar 11. Memasangkan jarik, *longtorso* kebaya dan aksesoris

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

b. Hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton konsep syar'i

Tabel 3. Perbandingan pakem dan hasil modifikasi



3) Respon responden terhadap hasil modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton

Penilaian hasil modifikasi dilakukan oleh responden sejumlah 45 terdiri atas 40 responden warga kota Gresik dan 5 Narasumber ahli. Didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil penilaian modifikasi

Bagian Modifikasi	Skor Penilaian				Jumlah dan Presentase
	1 Buruk	2 Cukup	3 Baik	4 Sangat Baik	
Tata Rias Wajah	0/225	4/315	96/315	215/315	315 /315
	0%	1,3%	30,5%	68,2%	100%
		2 x 4	3 x 96	4 x 215	1156 /1260 91,7%
Hijab	2/225	11/225	97/225	115/225	225 /225
	0,9%	4,9%	43,1%	51,1%	100%
	1 x 2	2 x 11	3 x 97	4 x 115	775 /900 86,1%
Busana	4/270	24/270	123/270	119/270	270 /270
	1,5%	8,9%	45,5%	44,1%	100%
	1 x 4	2 x 24	3 x 123	4 x 119	897 /1080 83%
Tampilan Keseluruhan	0/225	17/225	87/225	121/225	225 /225
	0%	7,5%	38,7%	53,8%	100%
		2 x 17	3 x 87	4 x 121	779 /900 86,5%
Total Presentase	6/1035 0,6%	56/1035 5,4%	403/1035 38,9%	570/1035 55,1%	1035 /1035 100%
Total Skor 100% = 4 x 1035 = 4140	Total Skor = 3607 Presentase = 3607/4140 x 100% = 87,1 %				

Hasil perhitungan tabel presentase disimpulkan berdasarkan kriteria presentase penilaian menurut

Sugiono, 2012;143. Berikut adalah hasil kriteria modifikasi :

Tabel 5. Kriteria berdasarkan presentase hasil penilaian

Bagian Modifikasi	Presentase Nilai	Kriteria
Tata Rias Wajah	91,7%	Sangat baik
Hijab	86,1%	Sangat baik
Busana	83%	Sangat baik
Tampilan Keseluruhan	86,5%	Sangat baik
Keseluruhan Modifikasi/ Nilai total	87,1 %	Sangat baik

Hasil penilaian juga didukung dengan presentase skor penilaian yang rata-rata menunjukan kriteria skor 4 / sangat baik, berikut diagram perolehan skor oleh responden :

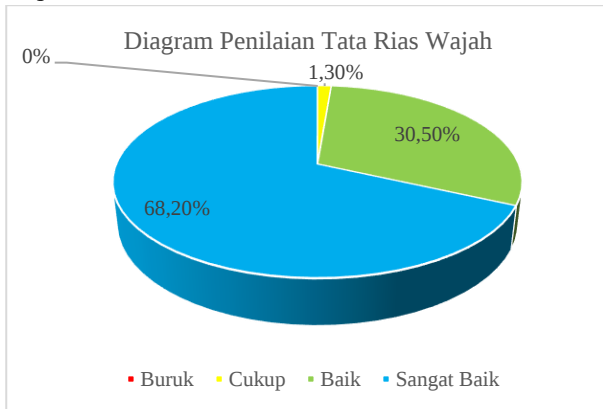


Diagram 1. Penilaian tata rias wajah

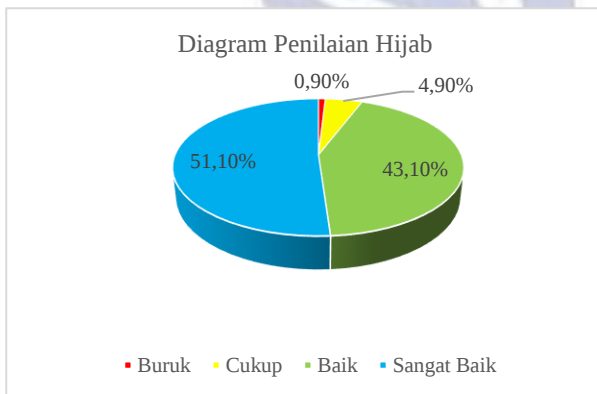


Diagram 2. Penilaian penataan hijab

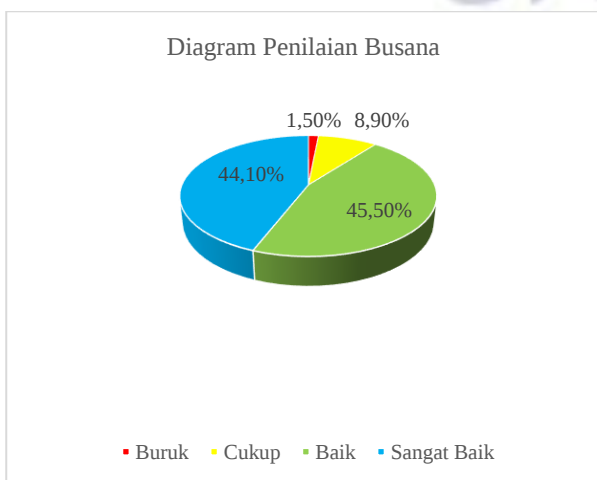


Diagram 3. Penilaian busana

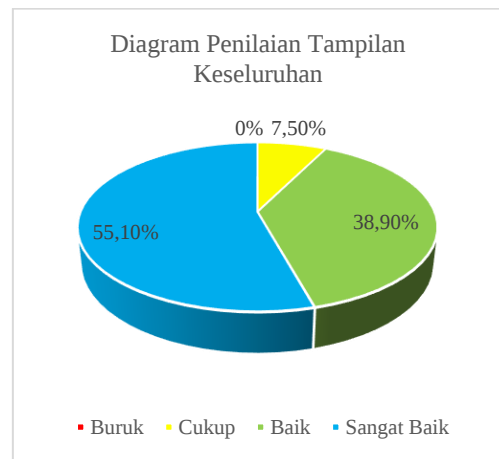


Diagram 1.4 Penilaian tampilan keseluruhan

PENUTUP

Simpulan

Adapun berikut 3 kesimpulan penelitian :

1. Penelitian menghasilkan rancangan desain sejumlah 3 opsi dengan bagian detail terdiri atas tata rias wajah, hijab dan busana kebaya. Rancangan desain modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton diwujudkan sesuai desain opsi 2. Desain 2 dipilih berdasarkan penilaian oleh Observer.
2. Penelitian menghasilkan modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton dengan konsep modifikasi syar'i. Modifikasi tata rias pengantin Giri Kedhaton dilakukan dengan presentase modifikasi sebesar 29,99%
3. Penelitian menghasilkan respon 45 responden dengan nilai presentase 87,1% yang berarti sangat baik.

Saran

Dalam penelitian ini, hasil modifikasi pengantin Giri Kedhaton juga mendapatkan saran membangun dari berbagai pihak dalam penelitian Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Upaya dalam melestarikan budaya lokal kota Gresik yaitu penganti Giri Kedhaton harus dibarengi dengan rasa cinta dan menjaga keaslian suatu budaya. Agar proses dan hasil modifikasi tidak menyalahi pakem pengantin.
2. Dalam melakukan modifikasi harus memperhatikan hal –hal kecil yang ditambahkan kepada pengantin misalnya penggunaan melati. Melati adalah bagian dari pakem pengantin sehingga bentuk roncean juga perlu diperhatikan.
3. Pada tampilan busana harus tetap memperhatikan pakem kebaya dan konsep modifikasi. Hal ini bertujuan agar hasil secara estetika dan makna pakem tetap seimbang.
4. Penggunaan warna busana, agar lebih menarik bisa digunakan warna –warna lembut selain putih misalnya, soft pink, cream, atau biru muda. Tampilan ini akan menjadi inovasi paling beda dan terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Andi Mahasatya.
- Aisyah, J (2016). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Cirebon Kebesaran*. e-Jurnal Volume 05 (01). Edisi Yudisium Periode Juli @016, hal 68-77.
- Edo, A.(2018). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim "Putri Jenggolo" Sidoarjo*. e-Journal Volume 07 (3) ,Edisi Yudisium Periode Oktober, hal 1 – 7.
- Eriviyanti, S.(2018). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Ternggalek Untuk Merespon Kebutuhan Konsumen*. e-Journal Volume 07 (1), Edisi Yudisium Periode Februari, hal 111-118.
- Faidah, Mutimmatul. 2015. *Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Sebagai Khazanah Wisata Syari'ah Kabupaten Gresik*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Khairunnisak, S. H. (2018). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Malang Keputran*. Volume 07 Nomer 2 Tahun 2018, Edisi Yudisium Periode Juni. Hal 12-18
- Mahargiani, D. (2017). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Konsep Semandingan Tuban*. Jurnal Tata Rias, (02).
- Mardatila, L. & Sri, Y(2021).*Rias Pengantin Bugis Berhijab*. Garina : Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, dan Tata Busana Volume 13, No.2.
- Meyrasyawati, D. 2013. *"Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya"*. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 17 (2): hal. 99-108.
- Nuniek. 2013. *Wedding Hijab: Konsep Kerudung Pengantin Muslimah*. Surabaya. PT. Kawan Pustaka.
- Nur, R,(2020).*Upaya Menarik Minat Wisatawan Religi Terhadap Tata Rias Pengantin Giri Sekar Kedhaton Gresik*. e-Jurnal Volume 09 (2) Edisi Yudisium 2 Tahun 2020, Hal 272-282.
- Silalahi, Nuniek. 2013. *Wedding Hijab*. Surabaya: Linguakata. PT Kawan Pustaka.
- Santoso, M.Pd, Dra. Tien. 2010. *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tresna, M & Puspitasari, C.(2018). *PENERAPAN KONSEP SYARI' MODERN PADA DESAIN BUSANA PENGANTIN MUSLIMA*. Jurnal ATRAT Volume 6,hal 235-241.
- Widarwati, Sri. 2000. *Dasar-Dasar Desain*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Y. N., Marwiyah, & Setyowati, E. 2012. *"Peranan Juru Rias pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Solo."* Journal of Beauty and Beauty Health Education, Volume 1(1) Hal 10–14.
- Sudana, I. M., Apriyani, D., Suprptono, E., & Kamis, A. (2019). Business incubator training management model to increase graduate competency. *Benchmarking*, 26(3), 773–787. <https://doi.org/10.1108/BIJ-03-2018-0069>
- Supriatna, E., Rukmana, A. Y., & Chusumastuti, D. (2023). TRANSFORMASI TOKO TRADISIONAL MENJADI TOKO BERBASIS DIGITAL : PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UNTUK MENGHADAPI ERA DIGITALISASI. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 215–222. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1.i03>

APLIKASI TEKNIK EYESHADOW CUT CREASE DENGAN EYELID TAPE ATAU TANPA EYELID TAPE PADA BENTUK MATA MONOLID UNTUK TATA RIAS PENGANTIN BARAT

Rhavinda Dwi Anggraini

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

rhavindadwi.21018@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyanti¹, Nia Kusianti², M.A. Hanny Ferry Fernanda³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam merias pengantin Barat, pemahaman terhadap karakteristik bentuk mata merupakan hal mendasar untuk menentukan teknik koreksi mata yang sesuai. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah pemanfaatan eyelid tape, terutama untuk membantu membentuk lipatan kelopak pada mata monolid. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis hasil riasan bentuk mata monolid menggunakan teknik eyeshadow cutcrease dengan eyelid tape atau tanpa eyelid tape, serta mengetahui perbedaan dan membandingkan hasil kedua teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan eksperimen dengan melibatkan 30 orang observer sebagai penilai. Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik eyeshadow cut crease dengan eyelid tape dan tanpa eyelid tape, sedangkan variabel terikatnya berupa hasil akhir riasan yang dihasilkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji perhitungan nilai rata-rata. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik dengan eyelid tape mendapatkan skor 3,5 (sangat baik), sedangkan tanpa eyelid tape mendapatkan skor 3,1 (baik), dengan uji statistik mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hasil tersebut menegaskan bahwa penggunaan teknik eyeshadow cutcrease dengan eyelid tape meningkatkan kualitas riasan mata monolid pada tata rias pengantin barat.

Kata Kunci: Mata monolid, Eyeshadow cut crease, Eyelid tape, Tata Rias Pengantin Barat

Abstract

In Western bridal makeup, understanding eye shape characteristics is fundamental for determining appropriate eye correction techniques. One commonly used method is the application of eyelid tape, particularly to help create an eyelid crease for monolid eyes. This study is intended to analyze the findings of monolid eye makeup using the eyeshadow cut crease technique with and without eyelid tape, as well as to identify and examine the differences between two techniques. The research was conducted using a quantitative methodology with an experimental design and involved 30 observers as evaluators. The independent variables were the eyeshadow cut crease technique with eyelid tape and without eyelid tape, while the dependent variable was the final makeup finding. Data analysis was conducted using mean score calculations. The results showed that the technique using eyelid tape achieved a score of 3.5 (very good), whereas the technique without eyelid tape scored 3.1 (good), with statistical testing indicating a significant difference between the two. These findings confirm that the use of eyelid tape in the eyeshadow cut crease technique enhances the quality of monolid eye makeup in Western bridal makeup.

Keywords: Monolid eyes, Cut crease eyeshadow, Eyelid tape, Western Bridal Makeup.

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan kebutuhan penting bagi perempuan untuk mempercantik diri, menonjolkan kelebihan wajah, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Mentari et al. (2023), seni merias wajah adalah proses mengubah tampilan wajah menggunakan teknik dan produk kosmetik tertentu untuk mencapai kesan indah. Salah satu teknik penting dalam tata rias adalah rias wajah korektif, yaitu teknik merias yang bertujuan menyamarkan kekurangan dan menegaskan kelebihan wajah agar tampak lebih seimbang dan ideal.

Seiring perkembangan tren dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, tata rias wajah semakin digemari pada berbagai kesempatan, termasuk pada acara formal seperti pernikahan. Dalam konteks tersebut, rias pengantin memiliki peran besar dalam menciptakan tampilan sempurna bagi pengantin di hari istimewanya. Salah satu gaya yang banyak digunakan adalah tata rias pengantin Barat yang dikenal dengan karakter riasan bergaya glamor, warna-warna tegas, serta penekanan pada detail koreksi wajah. Pada tata rias pengantin barat, bagian mata menjadi fokus utama karena mampu memengaruhi kesan keseluruhan riasan.

Namun, pada praktiknya, merias area mata tidak selalu mudah, terutama pada klien dengan bentuk mata monolid. Menurut Fakhira (2019:21), mata *monolid* sering dianggap kurang memenuhi standar kecantikan umum karena tidak memiliki lipatan kelopak mata dan tampak lebih kecil. Ciri-cirinya meliputi kelopak mata yang datar, tanpa crease, serta tulang alis yang kurang menonjol. Bentuk mata ini banyak ditemukan pada masyarakat Asia, termasuk di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut penata rias agar memiliki keterampilan khusus dalam pemilihan warna, teknik pengaplikasian *eyeshadow*, hingga penggunaan alat bantu agar mata tampak lebih berdimensi.

Salah satu teknik rias yang banyak diaplikasikan untuk membentuk dimensi pada mata *monolid* adalah teknik *eyeshadow cut crease*. Paramitha (2016) menyatakan bahwa *eyeshadow cut crease* merupakan teknik yang berkembang sesuai tren dan efektif menegaskan garis lipatan kelopak mata. Teknik ini menggunakan permainan warna *eyeshadow* dengan bantuan concealer untuk menciptakan ilusi garis kelopak mata yang lebih jelas. Bagi pemilik mata monolid, teknik ini mampu membuat mata tampak lebih besar dan tajam.

Di samping teknik *cut crease*, terdapat pula alat bantu korektif berupa *eyelid tape*, yaitu pita khusus yang diaplikasikan pada bagian kelopak mata untuk menciptakan garis kelopak secara cepat dan praktis. Maheswari et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan *eyelid tape* pada mata sipit atau *monolid* berfungsi membantu membentuk tampilan kelopak mata yang terlihat lebih jelas, besar, dan seimbang secara proporsional. *Eyelid tape* diproduksi dalam berbagai ukuran, dan pada penelitian ini digunakan ukuran L, yang dianggap paling ideal untuk menciptakan lipatan natural sesuai karakter rias pengantin Barat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas alat bantu ini. Prillacaprienta (2021) mengemukakan bahwa *eyelid tape* dapat membentuk garis kelopak mata yang lebih presisi pada bentuk mata monolid, terutama bila dikombinasikan dengan teknik rias tertentu. Sementara itu, Yusia Peni (2012) mengemukakan bahwa meskipun *eyelid tape* mampu menjadi alat bantu koreksi riasan mata yang instan, banyak perias yang belum memahami fungsinya secara optimal dan masih mengandalkan eyeliner serta *eyeshadow* saja.

Sehingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan hasil rias mata *monolid* menggunakan teknik *cut crease* dengan *eyelid tape* dan teknik *cut crease* tanpa *eyelid tape*, terutama dalam konteks tata rias pengantin Barat. Padahal, kedua teknik tersebut cukup sering digunakan oleh makeup artist

maupun mahasiswa tata rias, namun efektivitas visualnya belum dianalisis secara ilmiah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Aplikasi Teknik *Eyeshadow cut crease* Dengan *Eyelid tape* atau Tanpa *Eyelid Tape* Pada Bentuk Mata *Monolid* Untuk Tata Rias Pengantin Barat.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat hasil rias mata *monolid* yang menggunakan teknik *eyeshadow cut crease* dengan bantuan *eyelid tape*., dan hasil rias mata *monolid* menggunakan teknik *cut crease* tanpa *eyelid tape*, serta mengetahui perbedaan dan perbandingan efektivitas kedua teknik tersebut pada rias pengantin Barat.

Pemilihan teknik *cut crease* serta penggunaan *eyelid tape* dilakukan karena keduanya bersifat praktis, memberikan hasil instan, dan dapat membantu membentuk dimensi kelopak mata tanpa prosedur permanen. Atas dasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan praktis bagi penata rias untuk menentukan teknik rias korektif yang tepat, sehingga mampu menghasilkan tampilan mata *monolid* yang lebih ideal, proporsional, dan nyaman bagi pengantin.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen diterapkan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui kondisi yang dirancang dan dikontrol secara sistematis (Sugiyono, 2019:111). Proses penelitian ini terdiri atas 3 tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, serta pelaporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data primer (Hartono, 2013). Penelitian ini melibatkan dua model perempuan yang memiliki karakteristik mata *monolid* yang relatif sama, masing-masing berusia 17 dan 25 tahun, sebagai subjek eksperimen rias wajah. Selain itu, proses penilaian melibatkan 30 observer.

Lokasi pelaksanaan praktik pengambilan data teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* atau tanpa *eyelid tape* di Gedung A9 fakultas teknik jurusan pendidikan tata rias Universitas Negeri Surabaya pada bulan Juli 2025.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpulan data yang berkaitan dengan keseluruhan rumusan masalah. Lembar observasi tersebut disusun dengan menggunakan skala Likert dan dilengkapi dengan sistem daftar cek (checklist). Sistem penilaian menggunakan skala skor 1 sampai 4, dengan skor 4 menunjukkan kategori

sangat baik, skor 3 baik, skor 2 kurang baik, dan skor 1 tidak baik. (Riduwan, 2013). Penilaian mencakup lima aspek utama, yaitu: 1) tampilan mata setelah penerapan teknik *eyeshadow cut crease* pada mata *monolid* pengantin Barat, 2) keserasian teknik *cut crease* dengan karakter mata *monolid*, 3) kerapian dan kehalusan aplikasi teknik, 4) kejelasan lipatan kelopak mata yang dihasilkan dan 5) tingkat ketertarikan observer terhadap hasil riasan menggunakan teknik tersebut. Penelitian ini mencakup beberapa *variable*, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variable bebas penelitian ini terdiri atas teknik *eyeshadow cut crease* dengan menggunakan *eyelide tape* (X1) dan tanpa *eyelide tape* (X2). Teknik dengan *eyelid tape* memanfaatkan alat bantu untuk membuat bentuk ilusi garis kelopak mata ganda secara lebih proporsional pada bentuk mata *monolid*, sedangkan teknik tanpa *eyelide tape* mengandalkan penguasaan gradasi warna dan garis *cut crease* secara manual tanpa alat bantu.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan *variable* yang di pengaruhi *variable* bebas. (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel terikatnya yaitu hasil riasan mata pengantin Barat setelah penerapan teknik *eyeshadow cut crease* dengan dan tanpa penggunaan *eyelid tape* (Y).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data untuk mengetahui hasil rias wajah korektif pada bentuk mata *monolid* dalam tata rias pengantin Barat, baik menggunakan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* maupun tanpa *eyelid tape*, adalah analisis nilai rata rata (mean).

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{x}}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata (mean)

$\sum \bar{x}$ = jumlah observer

n = banyaknya observer

(Arikunto, 2012:229)

Tabel 1.1 Kriteria Aspek Penelitian

Mean	Kategori
0,5 – 1,4	Kurang Baik
1,5 – 2,4	Cukup Baik
2,5 – 3,4	Baik
3,5 – 4	Sangat Baik

Sumber: Sudjana (2005:40)

Data yang di peroleh dari lembar observasi dianalisis dengan perhitungan nilai rata rata (mean)

untuk mengetahui perbandingan hasil riasan pada kedua teknik yang diterapkan. Analisis mean digunakan untuk membandingkan hasil riasan mata *monolid* antara teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* dan teknik *eyeshadow cut crease* tanpa *eyelid tape* berdasarkan penilaian para observer.

Perhitungan nilai rata-rata dilakukan untuk melihat perbedaan kecenderungan hasil riasan mata *monolid* dari masing-masing teknik. Nilai rata-rata yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kriteria penilaian, rentang penilaian terdiri atas nilai 0,5 sampai 1,4 dengan kategori kurang baik , 1,5 sampai 2,4 kategori cukup baik , 2,5 sampai 3,4 kategori baik, serta 3,5 sampai 4,0 kategori sangat baik. Klasifikasi ini digunakan untuk mempermudah interpretasi kualitas hasil riasan dari setiap teknik yang diterapkan yakni teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* atau tanpa *eyelid tape*.

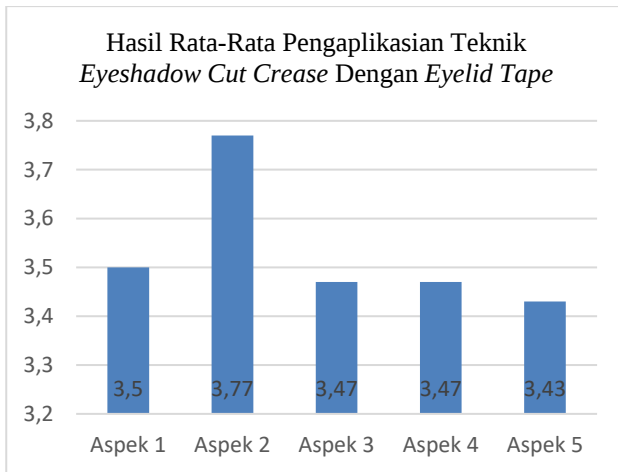
Berdasarkan hasil perbandingan nilai rata-rata tersebut, dapat diketahui teknik yang menghasilkan kualitas riasan mata *monolid* yang lebih optimal dalam tata rias pengantin Barat, baik dari segi tampilan, kerapian, maupun kejelasan lipatan kelopak mata yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1) Hasil akhir tata rias korektif mata pada bentuk mata *monolid* dengan menggunakan teknik *eyeshadow cut crease* disertai *eyelid tape* dalam tata rias pengantin Barat. 2) Hasil akhir tata rias korektif mata pada bentuk mata *monolid* me urngggunakan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* dalam tata rias pengantin Barat. 3) Perbedaan hasil teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelide tape* atau tanpa *eyelide tape* dalam keberhasilan menciptakan lipatan garis kelopak mata yang jelas pada bentuk mata *monolid*.

1) Hasil teknik *eyeshadow cut crease* dengan menggunakan *Eyelide Tape* pada bentuk mata *monolid* untuk tata rias pengantin Barat.



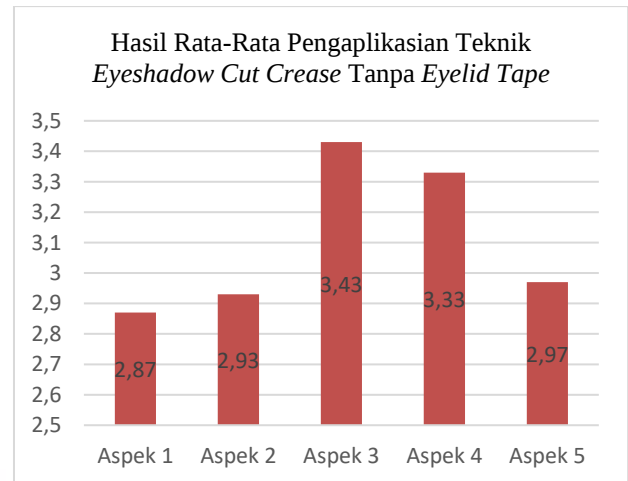
Gambar 1. Diagram rata-rata hasil pengaplikasian teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape*

Berdasarkan Diagram 1, penerapan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* pada mata *monolid* pengantin Barat memperoleh total skor 17,64 dengan nilai rata-rata 3,5, yang termasuk dalam kategori skor sangat baik. Hasil ini menunjukkan penggunaan *eyelid tape* memberikan kontribusi positif terhadap kualitas riasan mata.

Pada aspek tampilan mata, nilai rata-rata sebesar 3,50 menunjukkan terbentuknya lipatan kelopak mata yang jelas dan menyerupai kelopak ganda. Aspek keserasian memperoleh nilai tertinggi, yaitu 3,77, menandakan bahwa *eyelid tape* efektif menciptakan keseimbangan visual antara kedua mata dan mendukung kesan simetris yang sesuai dengan karakter riasan pengantin Barat yang modern dan elegan. Aspek kerapian, kehalusan aplikasi, serta kejelasan lipatan kelopak mata masing-masing memperoleh nilai 3,47, menunjukkan hasil riasan yang rapi, halus, dan terdefinisi tanpa kesan berlebihan.

Sementara itu, ketertarikan observer terhadap hasil riasan mendapatkan nilai rata-rata 3,43 dalam skor baik, yang mengindikasikan bahwa tampilan akhir dinilai menarik secara visual. Secara keseluruhan, teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* menghasilkan kualitas riasan yang sangat baik dalam koreksi mata *monolid* pada tata rias pengantin Barat.

2) Hasil akhir tata rias mata pada bentuk mata *monolid* dengan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* dalam tata rias pengantin Barat.



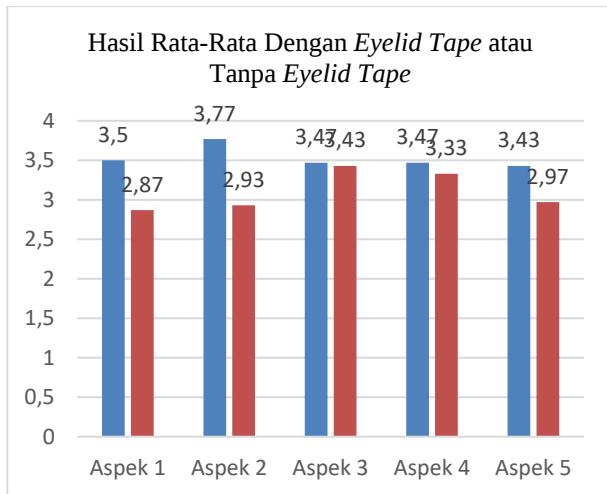
Gambar 2. Diagram rata-rata hasil pengaplikasian teknik *eyeshadow cut crease* tanpa *eyelid tape*

Berdasarkan Diagram 2, penerapan teknik *eyeshadow cut crease* tanpa penggunaan *eyelid tape* memperoleh total skor 15,53 dengan nilai rata-rata 3,1, yang diklasifikasikan ke dalam kategori baik. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa teknik tersebut mampu mendapatkan hasil riasan mata *monolid* cukup optimal meskipun tanpa alat bantu tambahan.

Pada aspek tampilan dan keserasian, nilai rata-rata masing-masing sebesar 2,87 dan 2,93 mengindikasikan bahwa ilusi lipatan kelopak mata telah terbentuk, namun masih terlihat kurang alami dan belum sepenuhnya seimbang antara kedua mata. Aspek kerapian dan kehalusan memperoleh nilai tertinggi (3,43), menunjukkan bahwa aplikasi *eyeshadow* tetap rapi dan halus tanpa adanya penumpukan produk. Kejelasan lipatan kelopak mata mendapatkan nilai 3,33, menandakan garis *cut crease* cukup tegas meskipun kedalaman lipatan belum maksimal.

Sementara itu, ketertarikan observer terhadap hasil akhir memperoleh nilai 2,97 yang mengindikasikan bahwa secara visual hasil riasan dinilai cukup baik namun kurang meyakinkan dalam menciptakan tampilan lipatan kelopak mata yang alami. Secara keseluruhan, teknik *cut crease* tanpa *eyelid tape* berada pada kategori baik, namun memiliki keterbatasan terutama pada aspek keserasian dan kealamian lipatan kelopak mata.

3) Perbedaan hasil teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* atau tanpa *eyelid tape* dalam keberhasilan menciptakan garis kelopak mata dengan jelas pada mata *monolid*



Gambar 3 Diagram rata-rata hasil pengaplikasian teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* Atau tanpa *eyelid tape*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada diagram 3 terlihat bahwa penggunaan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan teknik yang diterapkan tanpa menggunakan *eyelid tape*. Perbedaan nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan *eyelid tape* membantu memperkuat efek visual pada riasan mata *monolid*, terutama dalam menciptakan lipatan kelopak mata yang tampak lebih jelas, proporsional, dan menyatu secara alami dengan keseluruhan tampilan riasan wajah bergaya Barat. Dengan demikian, teknik yang menggunakan *eyelid tape* dinilai lebih efektif dalam menghasilkan riasan mata yang sesuai dengan karakteristik estetika yang diinginkan.

Analisis Aplikasi Teknik *Eyeshadow cut crease* dengan dan tanpa *Eyelid tape*.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan hasil aplikasi teknik *eyeshadow cut crease* dengan dan tanpa penggunaan *eyelid tape* pada mata *monolid* pengantin Barat. Secara visual, penggunaan *eyelid tape* menghasilkan tampilan mata yang lebih terangkat dengan ilusi lipatan kelopak yang jelas. Garis *cut crease* tampak lebih tegas, simetris, dan proporsional, sehingga gradasi warna terlihat lebih menonjol dan memberikan kesan mata yang lebih besar serta terbuka. Sebaliknya, pada teknik tanpa *eyelid tape*, garis *cut crease* cenderung menyatu dengan kelopak mata asli, menghasilkan tampilan yang lebih lembut dan natural namun kurang menampilkan kedalaman lipatan.

Dari aspek keserasian, teknik dengan *eyelid tape* menunjukkan keseimbangan yang lebih baik antara lipatan kelopak buatan dan keseluruhan riasan wajah, sehingga tampilan mata terlihat harmonis dengan elemen riasan lainnya dan mencerminkan karakter

riasan pengantin Barat yang modern dan glamor. Teknik tanpa *eyelid tape* tetap memberikan kesan serasi, namun lebih menonjolkan nuansa natural dan klasik. Pada aspek kerapian dan kehalusan, penggunaan *eyelid tape* mempermudah pembentukan lipatan kelopak sehingga gradasi warna dan garis *cut crease* tampak lebih rapi dan presisi. Sementara itu, tanpa *eyelid tape*, hasil riasan masih terlihat rapi, namun transisi warna dan ketegasan garis cenderung kurang optimal. Kejelasan lipatan kelopak mata ganda juga lebih terlihat pada teknik dengan *eyelid tape*, sedangkan teknik tanpa *eyelid tape* menghasilkan lipatan yang lebih samar dan lembut.

Ketertarikan observer menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada hasil riasan dengan *eyelid tape* karena mampu mempertegas dimensi mata dan memberikan tampilan yang lebih proporsional. Meskipun kedua teknik dinilai menarik, penggunaan *eyelid tape* dinilai lebih sesuai dengan karakteristik rias pengantin Barat yang menonjolkan kesan tegas dan elegan. Secara statistik, terdapat perbedaan signifikan pada aspek tampilan, keserasian, dan ketertarikan observer, dengan teknik *eyeshadow cut crease* menggunakan *eyelid tape* menunjukkan hasil yang lebih unggul. Namun, pada aspek kerapian dan kehalusan, perbedaan kedua teknik tidak menunjukkan signifikansi yang berarti karena keduanya sama-sama membutuhkan ketelitian dan presisi dalam pengaplikasian.

Pembahasan Penelitian

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil riasan mata *monolid* antara penerapan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* atau tanpa *eyelid tape* pada tata rias pengantin Barat. Penerapan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* mendapat skor nilai rata-rata 3,5 serta berada pada kategori sangat baik. Penggunaan *eyelid tape* terbukti efektif dalam membantu membentuk ilusi lipatan kelopak mata yang lebih jelas, seimbang, dan proporsional. Aspek keserasian menjadi komponen dengan nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa *eyelid tape* mampu menyelaraskan bentuk kelopak mata kanan dan kiri sehingga riasan terlihat modern, elegan, dan sesuai dengan karakter riasan pengantin Barat. Selain itu, aspek kerapian, kehalusan, dan kejelasan lipatan juga menunjukkan hasil yang tinggi, menandakan bahwa *eyelid tape* mempermudah pengaplikasian warna serta menghasilkan tampilan riasan yang rapi dan terdefinisi. Ketertarikan observer terhadap hasil riasan dengan *eyelid tape* juga berada pada kategori baik, menunjukkan penerimaan visual yang positif.

Sementara itu, penerapan teknik *eyeshadow cut crease* tanpa *eyelid tape* mendapatkan skor nilai rata-rata 3,1 dan tergolong pada kategori baik. Teknik ini masih mampu menciptakan ilusi lipatan kelopak mata,

namun hasilnya cenderung kurang natural dan kurang proporsional, terutama pada aspek tampilan dan keserasian. Aspek kerapian dan kehalusan menunjukkan nilai tertinggi karena tidak adanya lapisan tambahan yang berpotensi menimbulkan penumpukan produk. Namun, kejelasan lipatan kelopak mata dan ketertarikan observer relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa hasil riasan tanpa *eyelid tape* belum sepenuhnya memberikan dimensi dan kedalaman lipatan yang diharapkan pada mata monolid.

Perbandingan kedua teknik menunjukkan bahwa penggunaan *eyelid tape* memberikan hasil riasan yang lebih unggul dibandingkan tanpa *eyelid tape*. Perbedaan nilai rata-rata menegaskan bahwa *eyelid tape* berperan penting dalam memperkuat efek visual riasan mata monolid, terutama dalam menciptakan lipatan kelopak mata yang jelas, simetris, dan menyatu secara alami dengan keseluruhan tampilan riasan pengantin Barat. Dengan demikian, teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* dinilai lebih efektif sebagai teknik korektif untuk mata *monolid* dalam tata rias pengantin Barat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan teknik *eyeshadow cut crease* dengan *eyelid tape* menghasilkan skor rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik. Penggunaan *eyelid tape* mampu membentuk lipatan kelopak mata yang lebih jelas, alami, dan proporsional, sehingga sesuai untuk koreksi riasan mata *monolid* pada tata rias pengantin Barat.
2. Penerapan teknik *eyeshadow cut crease* tanpa *eyelid tape* memperoleh skor rata-rata 3,1 kategori baik. Teknik ini mampu menciptakan ilusi lipatan mata, namun hasilnya kurang optimal dari segi kedalaman, keserasian, dan proporsi lipatan kelopak mata
3. Perbandingan kedua teknik menunjukkan adanya perbedaan hasil yang nyata, di mana penggunaan *eyelid tape* memberikan kualitas riasan mata *monolid* yang lebih unggul, terutama pada aspek tampilan mata, keserasian teknik, dan ketertarikan observer, sehingga dinilai lebih efektif dalam tata rias pengantin Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan dengan baik dan data yang diperoleh dinilai valid serta mampu menjawab rumusan masalah. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penata rias disarankan menguasai teknik pemilihan

dan penempatan *eyelid tape* secara tepat pada teknik *eyeshadow cut crease* agar hasil riasan mata *monolid* terlihat lebih natural dan harmonis dengan tata rias pengantin Barat

2. teknik *cut crease* tanpa *eyelid tape* tetap dapat digunakan, namun perlu didukung dengan teknik *blending* dan pemilihan warna *eyeshadow* yang optimal untuk meningkatkan dimensi lipatan mata
3. diperlukan pengayaan referensi terkait teknik rias mata monolid, termasuk kombinasi penggunaan bulu mata, guna memperkuat efek dimensi dan estetika riasan pengantin Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. F., & Rahmiati, R. (2022). Pengaruh Penerapan Foundation sebagai Dasar Rias dengan Teknik Cut Crease terhadap Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 3(2), 101-107.
- Fatimah, A. (2020). Analisis Perbandingan Penggunaan Pomade Dan Pensil Alis Pada Riasan Pengantin Modern. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Hasanah, H., & Yupelmi, M. (2023). Perbandingan Teknik Jahit dan Obras Bulu Mata terhadap Koreksi Mata Sipit pada Rias Wajah Malam Hari. *Flawless.*, 4(2).
- Krisnawati, M., Cahyono, A., Syarif, M. I., & Naam, M.F. (2014). Cultural Acculturation in Semarang Bridal Makeup. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*.
- Lusiana, M., Yupelmi, M., & Hayatunnufus, H. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2772-2777.
- Mandalika, M., Hayatunnufus, H., & Yanita, M. (2021). Pengaruh Koreksi Bentuk Mata Sipit pada Rias Pengantin Barat. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Mentari, T. A. S. (2018). penerapan media pembelajaran multimedia interaktif berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Rias Wajah Karakter Foto/TV/Film. Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Jurusan Tata Rias Dan Kecantikan Fpp Unp. *Unes Journal Of Education Scienties*, 2(2), 194-199.
- MUAQ. (2024). Tips Membuat Riasan Makin Cantik dengan *Eyelid tape*.
MUAQ.
<https://muaq.id/id/blogs/news/enhance-your-eyelook-with-these-eyelid-tape>
tips#:~:text=Eyelid tape akan membantu Eyeshadow,yang lebih besar dan terbuka.

- NAFILAH, N. (2022). *Pem.,buatan Video Tutorial Pengaplikasian Eyeshadow cut crease Dengan Teknik Lem Bulu Mata Pada Riasan Wajah Pengantin Padang (Koto Gadang)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Nuevo, P. de S., Crestani, S., & Ribas, J. L. C. (2021). The Effect of *Make-up* on the Emotions and the Perception of Beauty. *Research, Society and Development*, 10(1), 1–12.
- Prillacaprienta, G. R. (2021). Pengaruh Teknik Jahit Mata Dan Penggunaan *Eyelid tape* Terhadap Mata *monolid* Untuk Rias Pengantin Modern. *E-Jurnal Edisi Yudisium*, 10(3), 96–102.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/43668>
- Putri, R. (2020). Penerapan Tata Rias Korektif Mata Sipit Menggunakan *Smokey Eyes* Dan Teknik Jahit Bulu Mata. *E-Jurnal Edisi Yudisium*, 9(2020), 12–19.
- Putri, A. H. S. (2021). *Hasil Koreksi Mata Sipit dengan Teknik Cut crease dan Teknik Jahit Bulu Mata untuk Pengantin Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Putri, R., Maspiyah, M., & Megasari, D. (2020). Penerapan Tata Rias Korektif Mata Sipit Menggunakan *Smokey Eyes* Dan Teknik Jahit Bulu Mata.
- Regina Apriliyandy, S. (2020). Pengembangan Modul sebagai Media Pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat. Di Program Studi Pendidikan Tata Rias. *Jurnal Tata Rias*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.21009/10.1.2.2009>
- Ricarte, F., Singh, D., Wong-Putnam, P., & Vickery, S.
- A. (2022). Eye Cosmetics. In *Cosmetic Dermatology* (pp. 259–268). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119676881.ch27>
- Sabet, M., Atmanto, D., Siregar, J. S., & Wastira, J. (2021). Relationship Social Environment and Self Efficacy of Learning Results of Bugis *Bridal* Processes. *SUKMA : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 27
- Selinta, F. A., & Pritasari, O. K. (2020). Kajian Tata Rias Tari Gandrung Banyuwangi. *E-Journal*, 09(2), 29–42.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/33474/29961>
- Yazdani, M., Katja Benedikte Prestø, E., & and Utheim, T. P. (2022). Eye *Make-up* Products and Dry Eye Disease: A Mini Review. *Current Eye Research*, 47(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/02713683.2021.1966476>
- Yulianingtyas. (2023). *Pengaruh Penggunaan Teknik Eyeshadow Bold Eyes dan Teknik Cut crease Terhadap Hooded Eyes Pada Riasan Pengantin.* Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Rucitra, Zida Silmi. "Perbandingan Hasil Penggunaan Lem Bulu Mata Dan Base Eyeshadow Pada Koreksi Alis Tata Rias Pesta." *Universitas Negeri Semarang* (2017).

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA TATA RIAS UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PADA PROFESI MUA

Chika Wahyu Bintari Putri

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

chika.20072@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa tata rias Universitas Negeri Surabaya pada profesi *Make Up Artist* dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi minat mahasiswa tata rias Universitas Negeri Surabaya pada profesi *Make Up Artist*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel Bebas, yang terdiri dari: faktor sosial, factor pribadi, faktor psikologis dan faktor inteligensi. Variabel terikat dari penelitian ini adalah minat mahasiswa tata rias UNESA terhadap Profesi *Make Up Artist*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Principal Component Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya pada profesi *Make Up Artist*, yaitu faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis, dan faktor inteligensi. Keempat faktor tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi secara simultan terhadap pembentukan minat mahasiswa. Faktor pribadi diketahui sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa Tata Rias UNESA pada profesi *Make Up Artist* dengan nilai kontribusi sebesar 81,863%. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan pribadi atau *passion* di bidang tata rias menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan profesi *Make Up Artist* sebagai pilihan karir mereka.

Kata Kunci : minat mahasiswa, *make up artist*

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors influencing the interest of makeup students at Surabaya State University in choosing the profession of makeup artist and to determine the most dominant factor influencing their interest. This study employed a quantitative approach with an associative approach. The independent variables included social factors, personal factors, psychological factors, and intelligence. The dependent variable was the interest of UNESA makeup students in the profession of makeup artist. Data analysis used the Principal Component Analysis method. The results showed that four main factors influenced the interest of makeup students at Surabaya State University in the makeup artist profession: social factors, personal factors, psychological factors, and intelligence factors. These four factors were interconnected and simultaneously contributed to the formation of student interest. Personal factors were identified as the most dominant factor influencing UNESA makeup students' interest in the profession of makeup artist, contributing 81.863%. Students who have a personal interest or passion in the field of make-up show a greater tendency to consider the profession of Make Up Artist as their career choice.

Keywords: *interest of students, makeup artist*

PENDAHULUAN

Tata rias wajah atau yang sering disebut *makeup*, merupakan bagian dari rutinitas masyarakat khususnya wanita. Wanita menjadikan *makeup* sebagai kebutuhan untuk mempercantik diri, bahkan mereka kurang percaya diri saat tidak menggunakan *makeup* pada acara apapun. Pada zaman dahulu, jika seseorang ingin merias wajah, mereka akan datang ke salon meskipun salon tersebut jauh tempatnya. Seiring berjalannya waktu dan canggihnya teknologi, sekarang jika seseorang ingin

merias wajah, mereka cukup menghubungi *Make Up Artist (MUA)* sesuai yang mereka inginkan melewati berbagai sosial media seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan masih banyak lagi.

Profesi *Make Up Artist (MUA)* banyak diminati mulai dari anak kecil hingga dewasa. Banyak Wanita lebih memilih menjadi seorang *Make Up Artist (MUA)*, *beauty vlogger*, *beauty consultant*, *beauty influencer*, *online shop* produk kecantikan, membuka klinik kecantikan, dan membuka kursus kecantikan tanpa

memenuhi syarat seperti memiliki pengalaman dan pendidikan khusus yang mumpuni di bidang tersebut.

Seperti halnya menjadi *Make Up Artist*, menjadi *beauty vlogger* dan *beauty influencer* tidak mudah. Banyak proses yang harus dilalui seperti harus konsisten dalam membuat konten. Contohnya konten *youtube*, *instagram*, *tiktok*, dan lain sebagainya. Konten yang dibuat pun harus jujur seperti *review* sebuah produk kecantikan. Seorang *beauty vlogger* maupun *beauty influencer* harus memberikan dampak positif bagi setiap orang yang melihat mereka. Seseorang yang menjadi *beauty consultant* bertugas membantu konsumen memilih produk yang akan dibeli. Contohnya seorang konsumen memiliki kulit wajah berminyak, seorang *beauty consultant* harus pintar dan bisa membantu memilihkan produk kecantikan mana yang cocok untuk jenis kulit wajah konsumen tersebut. Begitu juga seorang penjual *online* produk kecantikan, mereka juga harus mengetahui manfaat produk yang mereka jual, agar bisa memberi tahu produk apa yang akan diberikan pada konsumen.

Banyak mahasiswa yang akhirnya lebih memilih menjadi *Make Up Artist (MUA)*. Hal ini karena mereka mempertimbangkan untungnya menjadi *Make Up Artist (MUA)*, namun banyak juga yang tidak mempertimbangkan kekurangannya. Akibatnya, alih-alih menjadi seorang *Make Up Artist (MUA)*, mereka malah tidak memiliki pekerjaan sesuai *passion* nya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk membahas apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa tata rias untuk lebih memilih profesi *Make Up Artist (MUA)*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel Bebas, yang terdiri dari: faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis dan faktor inteligensi. Variabel terikat dari penelitian ini adalah minat mahasiswa tata rias UNESA pada Profesi *Make Up Artist*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kuesioner) yang disebarluaskan secara daring (*online*) melalui *Google Form* kepada responden. Teknik ini dipilih karena efisien, praktis, dan mampu menjangkau responden dalam jumlah besar tanpa batasan waktu dan tempat. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan metode *Principal Component Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan metode *Principal Component Analysis (PCA)* untuk mengetahui seberapa besar proporsi varians dari setiap faktor (X1–X4) yang dapat dijelaskan oleh indikator-indikator penyusunnya. Setiap variabel dianalisis secara terpisah karena masing-masing memiliki kelompok indikator yang berbeda. Hasil *PCA* ditampilkan dalam tabel **Total Variance Explained** yang menunjukkan nilai *eigenvalue* dan persentase varians yang dijelaskan.

Tabel 1 Hasil Analisis PCA Faktor Sosial (Total Variance Explained)

Total Variance Explained					
Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance
1	3,179	79,484	79,484	3,179	79,484
2	,297	7,421	86,905		
3	,270	6,745	93,650		
4	,254	6,350	100,000		

Hasil *PCA* menunjukkan bahwa faktor sosial mampu menjelaskan **79,484% dari total keragaman data**. Hal ini menandakan bahwa seluruh item pada faktor sosial berkontribusi besar dan homogen dalam menjelaskan faktor yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator sosial bersifat **konsisten dan representatif** dalam membentuk variabel factor sosial.

Tabel 2. Hasil Analisis PCA Faktor Pribadi (Total Variance Explained)

Total Variance Explained					
Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance
1	4,098	45,534	45,534	4,098	45,534
2	3,270	36,329	81,863	3,270	36,329
3	,317	3,527	85,390		
4	,298	3,308	88,697		
5	,276	3,068	91,765		
6	,237	2,636	94,401		
7	,199	2,211	96,612		
8	,159	1,770	98,382		
9	,146	1,618	100,000		

Faktor pribadi memiliki total varians yang dijelaskan sebesar **81,863%**, menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam variabel ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan faktor pribadi. Nilai ini termasuk kategori **sangat tinggi**, yang berarti respon mahasiswa terhadap item-item faktor pribadi cenderung konsisten dan terfokus pada satu dimensi konstruk yang sama.

Tabel 3. Hasil Analisis PCA Faktor Psikologis (Total Variance Explained)

Total Variance Explained					
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance
1	2,366	59,147	59,147	2,366	59,147
2	,992	24,809	83,956		
3	,398	9,949	93,905		
4	,244	6,095	100,000		

Faktor psikologis memiliki kemampuan menjelaskan **59,147%** dari total keragaman data. Meskipun persentase ini lebih rendah dibandingkan faktor lainnya, nilai tersebut masih berada dalam kategori **cukup baik**, yang berarti indikator-indikator dalam faktor psikologis tetap memiliki kekuatan yang cukup untuk mewakili konstruksinya.

Tabel 4. Hasil Analisis PCA Faktor Inteligensi (Total Variance Explained)

Total Variance Explained					
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance
1	2,829	35,366	35,366	2,829	35,366
2	2,401	30,009	65,375	2,401	30,009
3	1,080	13,502	78,877	1,080	13,502
4	,640	8,002	86,879		
5	,363	4,534	91,413		
6	,259	3,234	94,647		
7	,243	3,037	97,684		
8	,185	2,316	100,000		

Hasil PCA menunjukkan bahwa factor inteligensi mampu menjelaskan **78,874% dari total varians data**, yang berarti hampir seluruh informasi dalam indikator sudah terwakili oleh konstruk ini. Dengan demikian, faktor inteligensi memiliki struktur yang **kuat dan stabil**, serta relevan dalam menjelaskan minat mahasiswa terhadap profesi *Make Up Artist (MUA)*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Surabaya terhadap Profesi MUA

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Program Studi Tata Rias di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) terhadap profesi *Make Up Artist (MUA)* dapat digolongkan menjadi factor internal dan eksternal. Secara internal, mahasiswa yang memiliki ketertarikan pribadi atau *passion* di bidang tata rias menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan profesi *MUA* sebagai pilihan karir. Penelitian oleh Safira et al. (2021) menunjukkan bahwa aspek kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan menjadi salah satu faktor utama dalam konteks *MUA*. Di sisi eksternal, lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, tren media sosial, dan peluang kerja juga mempengaruhi minat tersebut misalnya penelitian oleh

Oktarina (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan minat belajar tata rias di UNESA. Faktor lingkungan pendidikan juga berkontribusi, khususnya ketika mahasiswa memperoleh pengalaman praktik, dukungan dosen, atau fasilitas yang memadai. Dengan demikian, kombinasi antara faktor pribadi (internal) dan lingkungan (eksternal) bekerja bersama dalam membentuk minat mahasiswa.

Lebih lanjut, aspek perkembangan industry kecantikan turut menjadi latar yang memperkuat factor eksternal. Industri makeup dan tata rias yang tumbuh pesat mendorong mahasiswa melihat profesi *MUA* sebagai peluang karir yang menarik dan potensial. Misalnya, dalam penelitian Salsabila et al. (2024) terhadap alumni D3 Tata Rias, ditemukan bahwa perubahan tren dan potensi pasar menjadi factor pendorong keberhasilan *MUA*. Di konteks UNESA, mahasiswa menyadari bahwa profesi *MUA* bukan hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tren, penguasaan media sosial, dan *personal branding*. Faktor pendidikan pun memainkan peran penting, karena pemahaman teori, praktik laboratorium, dan kegiatan ekstrakurikuler mendukung pembentukan minat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Gesture (2019) yang menemukan hubungan positif antara mata kuliah Tata Rias dan Busana dengan kewirausahaan jasa *MUA*. Karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan, baik pendidikan formal maupun industri, menjadi unsur yang tidak bisa diabaikan dalam menumbuhkan minat mahasiswa.

Faktor psikologis juga ikut mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih profesi *MUA*. Keyakinan diri bahwa mereka mampu bersaing, motivasi untuk mengekspresikan kreativitas, dan orientasi terhadap prestasi merupakan bagian dari faktor psikologis tersebut. Penelitian oleh Lestari dan Usodoningtyas (2025) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha di bidang kecantikan. Dalam konteks UNESA, mahasiswa yang memperoleh umpan balik positif, prestasi dalam kompetisi tata rias, atau pengalaman praktik yang berhasil memiliki tingkat keyakinan lebih tinggi untuk memilih *MUA* sebagai profesi. Selain itu, motivasi pribadi seperti keinginan memperoleh penghasilan sendiri atau membuka usaha sendiri turut memperkuat factor psikologis ini. Dengan demikian, aspek psikologis berperan sebagai jembatan antara kemampuan (*skill*) dan keputusan untuk menekuni profesi *MUA* secara *professional*.

Secara praktis, penggabungan semua factor tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap profesi *MUA* bukanlah akibat satu faktor tunggal,

melainkan hasil interaksi beberapa faktor secara simultan. Mahasiswa dengan kemampuan Teknik yang kuat namun tanpa dukungan lingkungan atau motivasi yang tinggi mungkin kurang berminat atau kurang yakin memilih profesi *MUA* secara serius. Sebaliknya, mahasiswa dengan lingkungan yang mendukung dan motivasi tinggi, namun keterampilan yang lemah juga menghadapi tantangan dalam pengembangan karier. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso dan Oetomo (2017) yang menyatakan bahwa minat berwirausaha merupakan hasil kombinasi antara faktor personal, lingkungan sosial, dan kompetensi individu. Selain itu, Nurjanah (2018) menegaskan bahwa pengembangan minat profesi sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang komprehensif serta dukungan dari lingkungan akademik. Dengan demikian, institusi pendidikan seperti UNESA perlu mengintegrasikan penguatan kemampuan teknis, peningkatan motivasi, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif secara simultan untuk mendorong minat mahasiswa memilih profesi *MUA*.

Faktor yang Paling Dominan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Surabaya terhadap Profesi MUA

Berdasarkan hasil analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*), diperoleh bahwa faktor pribadi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Surabaya terhadap profesi *MUA*. Faktor pribadi mampu menjelaskan 81,863% dari total keragaman data, menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi minat mahasiswa dapat dijelaskan oleh faktor pribadi mereka. Faktor pribadi atau *passion* di bidang tata rias menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan profesi *MUA* sebagai pilihan karir.

Dominasi faktor pribadi juga mencerminkan peran penting minat bakat pribadi merupakan landasan moral pribadi siswa dalam berani mengambil Keputusan untuk memilih karir yang akan ditempuhnya sesuai kompetensi diri masing-masing. Hasil penelitian ini secara umum juga merujuk pada sebuah teori bimbingan karir yaitu teori Holland dalam Asri, Yusuf, dan Afdal (2021) yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih lingkungan kerja yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan bakat pribadi merupakan faktor internal yang kuat dalam mempengaruhi pemilihan karir. Dengan demikian, semakin tinggi keinginan pribadi yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memilih profesi *MUA* sebagai jalur karir.

Selain inteligensi, faktor psikologis seperti motivasi dan persepsi terhadap profesi *MUA* juga turut memperkuat dominasi faktor tersebut. Mahasiswa yang

percaya diri dengan kemampuan rias dan memiliki keyakinan bahwa profesi *MUA* dapat memberikan penghasilan menjanjikan akan lebih termotivasi untuk menekuninya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2024) yang menegaskan pentingnya konsistensi, evaluasi diri, dan mental yang kuat bagi seorang *MUA* untuk bertahan di industri yang kompetitif. Penelitian Dalimunthe (2020) juga menunjukkan bahwa minat seseorang dalam bidang estetika sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan persepsi akan peluang masa depan. Oleh karena itu, kemampuan dan keyakinan diri saling berkaitan erat sebagai fondasi psikologis yang memperkuat dominasi faktor inteligensi terhadap minat mahasiswa Tata Rias UNESA dalam memilih profesi *MUA*.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan temuan relevan, dapat disimpulkan bahwa faktor pribadi menjadi faktor paling dominan karena memiliki hubungan langsung dengan aspek minat mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan pribadi atau *passion* di bidang tata rias menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan profesi *MUA* sebagai pilihan karir mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis faktor dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya terhadap profesi *Make Up Artist (MUA)*, yaitu faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis, dan faktor inteligensi. Keempat faktor tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi secara simultan terhadap pembentukan minat mahasiswa, di mana faktor pribadi dan inteligensi menunjukkan nilai kontribusi tertinggi dibanding faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap dunia tata rias, kemampuan teknis, serta dukungan sosial menjadi unsur penting dalam mendorong mahasiswa memilih profesi *MUA* sebagai karir masa depan.

Faktor pribadi diketahui sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap profesi *MUA* dengan nilai kontribusi sebesar 81,863%. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan pribadi atau *passion* di bidang tata rias menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan profesi *MUA* sebagai pilihan karir mereka.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas populasi dan sampel dengan melibatkan mahasiswa dari

universitas lain atau alumni yang sudah berkarier sebagai MUA agar hasilnya lebih general dan representatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis faktor (*PCA*), sehingga belum menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pembentuk minat berprofesi sebagai MUA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Peningkatan Kematangan Karir Siswa Dengan Teori *Holland*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 121-132.
- Awaliyana, Rakhmawati. (2016). Kepuasan Pelanggan Terhadap Hasil Tata Rias *Make Up Artist* Pria dan *Make Up Artist* Wanita di Semarang. (diakses pada 3 Desember 2022).
- Dalimunthe, I. M. (2020). Minat Mahasiswa dalam Memilih Profesi di Bidang Estetika dan Kecantikan. Universitas Negeri Medan. <https://repository.unimed.ac.id/id/eprint/4134>
- Deri, Erri Nugraha., dkk. (2016). Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa. *E-journal*, 5(2), 985-1013.
- Elita, Johana D, S. (2018). Hubungan Pengembangan Karier dengan Kinerja *Make Up Artist* (Studi Kasus Perusahaan Kosmetik di DKI Jakarta). (diakses pada 2 Desember 2022).
- Febri, Pandansari. (2016). Daya Tarik Klien *Make Up Artist* dengan Pengguna Melalui Promosi Media Instagram. (diakses pada 2 Desember 2022).
- Fikri, Chairul. (2019). Profesi *Makeup Artist* Kerap Diminati Generasi Milenial. (diakses tanggal 9 Desember 2022).
- Gustiyana, A. M., Komala, Z., & Salsabilla, S. P. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Karier Aliya *Makeup Artist* di Bandar Lampung dalam Menjalankan Usaha di Bidang Jasa *Makeup*. *Jurnal Tata Rias Indonesia*, 12(1), 45–57. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4109634>.
- Merieska, P. (2017). Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda. *E-Journal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 13–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ejp/article/download/11314/6807>
- Mujiati, D. W., et al. (2020). Instagram: Integrated Marketing Communication (IMC) sebagai Strategi Penjualan bagi *Makeup Artist* (MUA). *Jurnal Komunikasi dan Bisnis Digital*, 4(2), 211–224. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1845441>
- Novilda, Ilmiana. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi *Make Up* Pada Novia Makeover Lamongan. (diakses pada 2 Desember 2022).
- Nurjanah, S. (2018). Passion dengan Komitmen Profesi. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/51265/>
- Nur S, Aninda. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan *Make Up Artist* (MUA) Hits di Indonesia Dalam Menjalankan Usaha di Bidang Jasa *Makeup*. Universitas Negeri Surabaya. (diakses pada 8 Desember 2022).
- Safira, A. N., Dwiyantri, S., Megasari, D. S., & Puspitorini, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan *Makeup Artist* (MUA) Hits di Indonesia dalam Menjalankan Usaha di Bidang Jasa *Makeup*. *Jurnal Tata Rias UNESA*, 10(2), 165–176. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/download/42445/36494/68431>
- Salsabila, S., Supiani, T., & Nursetiawati, S. (2024). Analisis *Makeup Artist* dalam Perkembangan *Beauty Industry* pada Alumni D3 Tata Rias. *Jurnal Akademik Makeup (JAM)*, 2(5), 781–813. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/download/1567/632/3010>
- Santoso, S., & Oetomo, B. S. D. (2017). Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, dan Norma Subjektif terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 20(3), 338–352. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1868248>
- Simbolon, Naeklan. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. (diakses pada 7 Desember 2022).
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor - Faktor yang mempengaruhi. Jakarta Rineka Cipta.
- Utami, Sukma. (2018). Skripsi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Mata Pelajaran PKn di SDN No.77 Kanaeng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.